

Alif Ahmad Fauzan, dkk

ENSIKLOPEDI PRESTASI

Karena Prestasi adalah Realisasi Mimpi

Editor:

Muh. Nurholis, S.Pd.

Evelina Satriya Salam, S.Pd., M.Pd.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1:

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 9:

1. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. penerbitan Ciptaan; b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c. penerjemahan Ciptaan; d. pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian Ciptaan; e. Pendistribusian Ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman Ciptaan; h. Komunikasi Ciptaan; dan i. penyewaan Ciptaan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113:

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp500. 000. 000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1. 000. 000. 000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

ENSIKLOPEDI PRESTASI

Cetakan Pertama: Maret 2020
Surabaya, Jawa Timur

Penulis: Alif Ahmad Fauzan, dkk
Penata Letak: Media Karya
Penata Sampul: Media Karya
Pemeriksa Aksara: Muh. Nurholis, S.Pd. & Evelina Satriya Salam, S.Pd., M.Pd.
Sumber Gambar: pixabay.com

Penerbit:



CV. KANAKA MEDIA
Surabaya, Jawa Timur
Email : cv.kanakamedia@gmail.com
IG : katalog_knk
FB : Kanaka Media
Telp/WA : 0895284076090

ISBN:
Tebal: 478 hlm; A5

Hak cipta dilindungi undang-undang.
dilarang memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku tanpa seizin tertulis
dari penulis dan penerbit.

SAMBUTAN

Direktur Sekolah Islam Athirah

Mencari Inspirasi

Perjalanan hidup manusia selalu bisa menjadi pelajaran. Jika hasilnya kegagalan, maka jadi peringatan untuk tidak menempuh jalan yang sama. Jika hasilnya keberhasilan maka jadi contoh tauladan untuk diikuti agar juga dapat meraih sukses.

Sukses jika dibuat rumusnya maka ia adalah perkalian dari motivasi dan kemampuan. Seringkali kita tidak sukses bukan karena tidak mampu. Bisa jadi karena tidak mau. Masalahnya pada motivasi. Membangkitkan motivasi paling mudah melalui contoh. Melihat orang lain yang juga berhasil akan muncul kesimpulan dalam pikiran "kalau dia saja bisa, masak saya tidak bisa".

Kumpulan kisah sukses dari para alumni SMP SMA Islam Athirah Bone ini dapat menjadi sumber inspirasi. Mereka anak-anak yang memiliki banyak keterbatasan.

Namun mimpinya tidak terbatas. Semangat dan motivasinya luar biasa. Akibatnya segala rintangan bisa dihadapi karena memang prinsipnya "ada mau ada jalan, tidak mau banyak alasan". Jika ada kemauan maka Allah akan membukakan banyak jalan. Tapi jika tidak ada kemauan maka alasan yang akan terus dibuat untuk mejadi pembenaran tidak melakukan sesuatu.

Selamat membaca buku ini. Semoga dapat menemukan inspirasi yang membakar semangat diri untuk pantang menyerah. Sukses adalah hak setiap orang. Siapapun bisa meraih sukses jika ia mau memperjuangkannya.

Terima kasih kepada narasumber dan penulis yang telah bekerja keras sehingga kumpulan kisah ini bisa tuntas dan terbit. Semoga itu semua menjadi amal jariyah yang dapat menjadi jalan pahala akhirat.

Makassar, 9 Maret 2020

Syamril

SAMBUTAN

Kepala SMA Islam Athirah Bone

Seni Menyikapi Tantangan

Pelaut yang ulung tidak lahir dari laut yang tenang, melainkan terbentuk dari laut berombak besar. Seseorang yang memiliki pribadi tangguh tidaklah terbentuk dengan jalan hidup yang mudah dan jauh dari cobaan, melainkan terlahir dari kisah hidup yang penuh tantangan dan cobaan. Tantangan dan cobaan yang datang silih berganti memberikan hikmah dan pelajaran mendalam terhadap pribadi seseorang. Mereka akan belajar cara bersikap ketika ada masalah, cara bertahan ketika mendapat ujian, dan cara memenangkan diri ketika mendapat tantangan. Semua itu perlahan akan membentuk pribadi yang tangguh.

Tantangan dan cobaan menghampiri siapapun yang dikehendaki-Nya. Tidak pilih tua atau muda, dewasa atau remaja, atasan atau bawahan, guru atau siswa dan sebagainya.

Hal yang pasti adalah jika tantangan atau cobaan itu datang menyapa, mau tidak mau seseorang harus menghadapinya. Pada kondisi inilah perbedaan biasa muncul. Hal ini karena seseorang menyikapi tantangan atau cobaan tersebut dengan cara yang berbeda-beda pula. Mereka yang menyikapi tantangan dan cobaan itu dengan tenang dan memandangnya sebagai sebuah peluang untuk menjadi lebih baik maka mereka akan keluar sebagai pemenang. Sebaliknya, mereka yang menyikapinya dengan pasrah ataupun menyerah maka tantangan ataupun cobaan yang ada akan semakin membelenggunya dan mereka pun akan terpuruk.

Kisah figur-figur hebat dan sukses yang diurai penulis dalam buku ini menggambarkan kepada kita bahwa menjadi pemenang sangatlah manis. Dari cerita yang disajikan, mereka memiliki perjalanan yang berliku. Namun, masing-masing dari mereka memiliki kunci dalam menaklukkannya hingga berhasil meraih kesuksesan. Yang pasti adalah Jiwa mereka dipenuhi kesabaran, ketangguhan, dan keberanian yang luar biasa. Lebih menariknya, sosok yang diurai adalah remaja-remaja yang boleh dikata masih berumur jagung. Akan tetapi, cara mereka bersikap, cara mereka berjuang, cara mereka berpikir sangat layak untuk diacungi jempol.

Langkah dan perjuangannya dalam meraih mimpi dan menghadapi ujian patut dijadikan inspirasi.

Mereka adalah pribadi yang tak kenal lelah dalam berjuang. Mereka sukses memberikan rasa haru dan bangga, tak hanya bagi orang tuanya, tapi juga pada almamaternya, tempatnya belajar dan menempa diri, Sekolah Islam Athirah Bone. Sebagaimana yang selalu diserukan bahwa mereka adalah calon pemimpin masa depan. Dengan segala pencapaian yang ada, rasanya hal tersebut bukan lagi sekadar seruan, tapi mereka sudah mulai menapaki tangga-tangga pemimpin masa depan.

Akhir kata, semoga perjalanan hidup sosok-sosok hebat dalam buku ini mampu menggerakkan hati dan membangunkan jiwa para generasi bangsa untuk lebih berani bermimpi dan menaklukkan segala rintangan hidup. Kelak bangsa akan punya tunas yang mampu membawanya bersanding dengan negara-negara maju di dunia.

Panyula, 25 Februari 2020

Syamsul Bahri, S.PdI.

PENGANTAR

Konsep belajar yang dijalankan oleh setiap satuan pendidikan dalam hal ini sekolah senantiasa diharapkan untuk dapat mengembangkan empat pilar pendidikan baik untuk sekarang dan masa depan, yaitu *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to do* (belajar untuk melakukan sesuatu) dalam hal ini peserta didik dituntut untuk terampil dalam melakukan sesuatu, *learning to be* (belajar untuk menjadi seseorang), dan *learning to live together* (belajar untuk menjalani kehidupan bersama). Hal tersebut merupakan sasaran capaian yang diharapkan dalam suatu proses belajar.

Keberhasilan ini dapat diukur dengan melihat perubahan, perubahan cara berpikir, merasa, berbuat sebelum dan berbuat sesudah memperoleh pengalaman belajar dalam menghadapi situasi yang serupa. Keberhasilan yang diraih peserta didik sebagai hasil dari proses belajar dapat kita lihat dari berbagai bentuk alat ukur. Yang paling sering kita jumpai selama ini yakni evaluasi hasil belajar di sekolah.

Ternyata melihat capaian peserta didik tak hanya sampai di situ, untuk skala satuan pendidikan masih dianggap terlalu kecil. Untuk skala besar, capaian peserta didik dapat dilihat dari skala kabupaten, provinsi, nasional bahkan internasional.

Satuan Pendidikan tentu sangat berharap peserta didik yang mereka bina selama ini dapat bersaing dengan peserta didik dari satuan pendidikan lain. Harapan-harapan ini tentu tak muncul begitu saja, tapi harus dibarengi dengan usaha dalam bentuk pembinaan-pembinaan yang diterapkan di sekolah. Semakin kuat sistem pembinaan yang kita bentuk, maka tentu akan semakin baik pula capaian yang akan diperoleh, baik capaian dalam bentuk kognitif, psikomotorik maupun kemampuan bersosialnya. Capaian yang diraih ini merupakan prestasi yang diperoleh peserta didik ataupun satuan pendidikan.

Satuan Pendidikan yang memiliki prestasi yang baik senantiasa menjadi sekolah yang diimpikan oleh siapapun, baik peserta didik ataupun para orang tua peserta didik. Hal ini tentu akan menjadi dampak utama banyaknya peminat terhadap satuan pendidikan tersebut. Tapi sekali lagi, semua prestasi yang dicapai tentu tak hadir begitu saja, namun

didahului oleh proses yang panjang dan faktor-faktor yang menjadi pendukung keberhasilan.

Proses yang dilakukan ketika tepat sasaran tentu akan mencapai hasil sesuai yang diharapkan. Seperti itulah kiranya perjalanan peserta didik sekolah Islam Athirah Bone, menempuh proses yang panjang, sulit dan tepat hingga merekapun memperoleh apa yang diinginkannya.

Panyula, 27 Februari 2020

Kepala SMP Islam Athirah Bone

Nuraeni, S.Pd.

PRAKATA

Belajar paling mudah adalah dengan contoh. Teori yang diulas dan dipaparkan sedemikian rupa terkadang tidak membekas di benak kita. Seolah kita menjadi bingung harus memulai dari mana. Ensiklopedi Prestasi hadir sebagai buku ketiga dari tiga seri manajemen pendidikan. Baik buku pertama, “*Lets Go Boarding*”, buku kedua, “*Legenda Rumah Kedua*”, dan yang saat ini ada di genggaman kita, “*Ensiklopedi Prestasi*”. Semuanya hadir sebagai salah satu referensi yang dapat dijadikan komponen yang komperhensif dalam mewujudkan sebuah lingkungan sekolah yang ideal.

Ensiklopedi Prestasi adalah pengejawantahan proses yang dilakukan oleh guru di buku 2 dengan menggunakan sistem yang ada di buku 1. Bagaimana melihat seorang “*Hero*” yang sebelumnya adalah “*Zero*”. Orang-orang yang punya bekal militansi belajar yang kuat dibina dan ditempa menjadi butiran mutiara yang kilaunya menyilaukan dunia.

Dalam buku ini kita diajak melihat dari dekat bahwa hasil yang manis itu berangkat dari sebuah kepahitan.

Menggugah kita agar lebih bersyukur bahwa di sekitar kita sebenarnya banyak anak-anak yang ingin sekolah tapi tidak mampu mewujudkannya karena biaya.

Ensiklopedi Prestasi menunjukkan bahwa setiap anak punya mimpi. Kekuatan mimpilah yang akan mengantarkan mereka pada derajat tertinggi. Menuntut ilmu, kemandirian hidup, menempa diri dengan ibadah dan karakter yang baik. Adalah bagian-bagian dalam proses mereka untuk mewujudkannya.

Akhirnya mereka semua hadir sebagai sosok-sosok inspiratif dalam buku ini. Bukan itu saja, narasi mereka dihasilkan oleh tangan-tangan mungil siswa dan siswi SMP Islam Athirah Bone.

Sejak tahun pertama berdirinya Islam Athirah Bone, siswa di kelas akhir memang diwajibkan untuk menyelesaikan tugas akhir berupa karya tulis ilmiah. Bila di kelas XII SMA mereka ditugaskan melakukan penelitian sederhana di bidang IPA atau IPS, maka di tingkatan SMP mereka ditugaskan untuk menulis artikel ilmiah sederhana.

Tugas akhir menulis artikel untuk SMP kemudian berubah genrenya, dari mengonversi penelitian menjadi sebuah narasi menjadi tulisan feature tentang sekolah mereka

sendiri. Mulai dari menulis profil system yang dijalankan, kemudian biografi guru yang mengajar hingga saat ini adalah alumni yang dihasilkan.

Kegiatan menulis buku sendiri dilaksanakan sejak tahun 2017 dengan buku “Lets Go Boarding” sebagai buku pertamanya. Sebagai tugas akhir akhir, siswa dan siswi kelas IX mulai menarasikan orang-orang hebat ini. Mereka mengirimkan pesan kepada dunia bahwa dari sebuah sekolah di Panyula, Kabupaten Bone ada orang-orang yang mampu menuntut ilmu, tidak hanya sampai ke Makassar atau ke Jakarta, tapi sampai ke Mesir, Turki, Madinah, Dubai, Sudan, bahkan hingga ke Negeri Paman Sam, Amerika.

Siswa-siswi kelas IX turut ambil bagian untuk mengabadikan figur-figur ini agar mampu terus menginspirasi generasi muda kita untuk sadar bahwa kita juga punya potensi untuk menaklukkan dunia.

Koordinator Tim Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Sambutan Direktur Sekolah Islam Athirah	v
Sambutan Kepala SMA Islam Athirah	vii
Pengantar	x
Prakata	xiii
Kahar Ali: Kiprah Alumni di Ranah Dua Benua	1
Akar Semangat Tumbuh Menjadi Prestasi yang Dahsyat	20
Calon Diplomat PBB yang Keliling Dunia Berkat Prestasi	34
Berani Bermimpi ke Turki	46
Hafidz 30 Juz yang Menuntut Ilmu di Saudi	64
Raden: Wakil Athirah di Kairo Mesir	74
Alumni ITB Yang Bermimpi Membangun Yayasan Pendidikan	81
Bangga dengan Jilbabnya Di Amerika	93
DNA Juara Akrimah Azzahrah	108
Rahardi: Dari Bercerita Sampai ke Pertamina	121
Zulfikar: Dari Depok ke Yogyakarta	129
Zahratul Wardah : Si Kreator yang Independen	144
Calon Dokter yang Selalu Ingin Jadi Penebar Manfaat Bagi Orang Lain	161
Ingin Berdakwah dengan Profesi Dokter	167
Penabur Impian di Paris van Java	176

Petualang dari Semarang ke Yogyakarta	192
Si Kordial yang Tak Suka Inspirasi	200
Usaha Keras Heri ke ITB	214
Bekal Disiplin Sebagai ASN di Bea dan Cukai	223
Kebaikan Kunci Kesuksesan	230
Melanjutkan Prestasi Hingga Ke UI	244
Sarjana Sains yang Pantang Menyerah	255
Asian World Model United Nations Delegation	270
Hafidz Quran yang Ingin Jadi Pengusaha Sukses	284
Rumus Rifkah Menembus Kota Kembang	294
Keajaiban Mengantarnya ke Bandung	306
Dari Bone, Palembang, ke Kota Kembang	313
Anak Desa yang Jadi Ketua HMI Politik Unibraw	321
The Power of Ikhtiar dan Tawakkal	331
Sampai ke Titik Terang Cahaya	347
Dari Yogya ke Nusantara	356
Gigih Berjuang di Kota Pelajar	376
Mutiara dari Cina Eksis di Brawijaya	389
Kilau Prestasi Putri Samarinda	402
Mimpi Medali OSN Di SMP, Raih Perunggu di SMA	417
Warisan Bumi Arung Palakka	426
Penasaran dengan Emas Geografi	436
Menekuni Geografi di UPI Bandung	444
Tentang Penulis	448

Karena Prestasi adalah Realisasi Mimpi

Kahar Ali: Kiprah Alumni di Ranah Dua Benua

Oleh Miftahul Khaera



Nama	: Kaharuddin Ali
Tempat Lahir	: Bone,
Tanggal Lahir	: 21 Desember 1995
Hobi	: Olahraga
Cita-cita	: Duta Besar Indonesia di Turki
Motto	: Jangan Karena sudah sukses di tanah rantau, kamu lupa tanahmu sendiri. Di sana kamu dibutuhkan.
Alamat	: Konya

Riwayat Pendidikan :

- SD 12/79 Polewali
- SMP 4 Watampone
- SMA Islam Athirah Bone
- Selcuk University, Turkey

Badan yang tegap lagi berotot, wajah garang, mata yang tajam menggambarkan sosok inspiratif berhati lembut yang religius. Lelaki kelahiran Bone, 21 Desember 1995 ini menempuh pendidikannya di SD Inpres 12/79 Polewali, kemudian di SMP 4 Watampone dan selanjutnya menemukan titik terang hidup menuju Turki lewat Sekolah Islam Athirah Bone.

Tak seindah kehidupan anak kecil lainnya, kesulitan yang dialami dalam hidup kian menghiasi. Kala itu, masih pada masa industri 2.0, dimana eksistensi teknologi belum tersentuh bagi seluruh masyarakat desa. Orang-orang di kampung dipenuhi oleh ajaran-ajaran mitos dan legenda-legenda lokal yang diajarkan secara turun temurun oleh orang tua. Tak ayal jika waktu kecil Kahar senang sekali menonton sinetron- sinetron. Demi menonton sinetron – sinetron tersebut, ia rela berjalan kurang lebih 2 km dari kampung tiap malamnya bersama warga kampung lainnya. Sekiranya setiap

jam delapan malam mereka sudah tiba di rumah salah seorang warga yang punya TV ukuran 14 inci di sana. Terkadang, ia berangkat lebih awal untuk mendapatkan tempat paling depan. Hal itu untuk mengantisipasi membludaknya warga dan mendapatkan tempat duduk paling belakang padahal ukuran TV nya kecil.

Saat itu, ia belum masuk sekolah, umurnya masih sekitar lima tahun. Ia ingat sekali ketika menonton iklan sepatu yang diperankan oleh anak berbaju SMP sambil bernyanyi. Meskipun ia tidak mengerti bahasanya karena belum terlalu memahami bahasa Indonesia, tapi dari situlah ia mulai mengenal yang namanya pendidikan.

Di rumah, layaknya seperti anak-anak lainnya ia gemar bermain ‘*mappappe*’ (sejenis permainan ketapel) dan ‘*mappagoli*’ (permainan kelereng). Kejadian yang tak terlupakan, pada saat usia Kahar menginjak usia tujuh tahun. Saat ia bermain bersama teman-teman sebayanya. Lewatlah segerombolan anak SD dan meneriaki si Kahar

“*Huu, Loppo pa, na depa nassikola, loko mancaji aga mbe ?*“

Artinya sudah besar kok belum sekolah, mau jadi apa kau nantinya. Ia hanya tertunduk malu dan sadar bahwa

olokan anak-anak itu benar adanya. Beberapa hari setelah peristiwa tersebut, iapun menyampaikan niatnya untuk bersekolah kepada sang Ibu. Hal itu membuat mata ibunya pun memerah dan berkaca-kaca. Ibunya hanya mengatakan bahwa harus ada persetujuan dari ayah. Mereka pun menghadap ke sang ayah, namun bukan kata setuju yang didapatinya melainkan sebuah omelan dan kata – kata kasar

“Buat apa kamu sekolah, banyak orang yang tidak pernah sekolah mereka juga pintar, juga kaya. Kakak-kakak mu juga tidak sekolah, tapi mereka pintar membaca, pintar berhitung. Jadi apa tujuanmu sekolah, untuk mengabiskan uang ?”

Mendengar hal itu seolah tak ada lagi harapan untuknya bersekolah. Memang betul kata ayahnya. Biaya makan sehari-hari saja susah, apalagi masalah lainnya. Sehingga iapun lebih memilih menggugurkan niatnya daripada harus menyusahkan keluarga. Akhirnya menginjak usia delapan tahun, pekerjaan ia sehari-hari adalah mencangkul di sawah dan membantu ibunya mencari kayu bakar. Karena ibu dan ayahnya tidak memiliki warisan dari orang tua mereka dan merekapun tidak mampu membeli sawah. Jalan satu-satunya yaitu menggarap sawah milik

orang lain. Hasil padi yang nantinya dihasilkan akan dibagi dua antara pemilik dan penggarap sawah.

Itulah keseharian remaja berdarah bugis ini. Meskipun ia tidak bersekolah, tapi itu tidak menurunkan semangat ia untuk belajar. Ia memiliki tetangga bernama Nurhayati. Kala itu si Nurhayati duduk di kelas 5 SD, semangatnya untuk mengajari sosok tetangganya bak guru profesional. Mulai saat itu Kahar pun menghentikan kebiasaan untuk pergi antri menonton dan lebih memilih untuk belajar bersama Nurhayati.

Menjemput Asa untuk Sekolah

Tak lama kemudian ketika ia berkunjung ke rumah kerabat di kota. Saat sampai disana ibunya berbincang dengan sang bibi dan seolah tergambar bahwa kesempatan bersekolah itu mulai ada. Dimulai saat ia berjalan di depan teras dan menemukan bungkus rokok, Satu persatu tulisannya ia eja dan baca “ M-U-S-T-A-N-G “. Itulah merek dari rokok tersebut. Tak ia duga disaat membacanya kerabat ibunya tak sengaja mendengar dan bertanya “Anak ibu sudah kelas berapa?“. Tanya kerabat.

Sontak ibunya tertunduk sembari mengatakan bahwa anaknya belum sekolah. Mendengar pernyataan tersebut si kerabat pun terkejut dan berusaha mempengaruhi Ibu Kahar serta menjelaskan bahwa di zaman sekarang pendidikan itu sangat penting. Mendengar hal itu, sang ibu pun lantaran mencoba menjelaskan bahwa ini bukanlah faktor ketidakmauan melainkan karena faktor ekonomi dan dilarang oleh sang ayah.

Mendengar pemaparan dari Ibu Kahar, si kerabat pun masuk ke dalam rumah, tak lama kemudian ia keluar membawa kresek merah dan menyerahkannya kepada Ibu Kahar sambil berbisik mengenai sesuatu.

Kira-kira dua pekan setelah berkunjung ke rumah kerabatnya. Sekolah-sekolah mulai membuka penerimaan siswa baru. Namun disaat itu ia tidak pernah bermimpi untuk masuk sekolah di salah satu SD yang ada di desa sebelah.

Keesokan harinya, tepatnya di hari Selasa. Sang Ibu membangunkannya subuh-subuh sekali sebelum adzan berkumandang. Ia pun bingung karena ini tidak pernah terjadi seperti biasanya. Dengan langkah pelan, merekapun beranjak keluar rumah dan pergi menuju sumur yang jaraknya sekitar 50 meter dari rumah. Ia terus bertanya

“Ibu, kita mau apa?” Tanyanya sepanjang jalan yang tak pernah direspon oleh ibu.

Sampai pada akhirnya, ia dimandikan di subuh yang sunyi itu. Sesampainya di rumah, ia berdiri menggigil di dekat tempat tidurnya. Ayah yang saat itu tertidur pulas, tidak menyadari keberadaannya di rumah.

Tak lama kemudian, datanglah sang Ibu dan memberikan isyarat yang menandakan ia tidak boleh ribut. Ia pun mengambil kresak merah tersebut yang berisi sebuah seragam putih yang agak kusam. Seragam itu pun ia kenakan dengan penuh rasa bangga. Ukurannya yang kedodoran dan resleting celananya yang rusak tak menyurutkan rasa bangganya waktu itu.

Tak hanya itu, ada juga sebuah buku dan sebuah pensil yang mirip seperti tusuk lolipop. Melihat hal itu Kahar pun tersadar bahwa ia akan masuk sekolah. Dengan mata penuh harap dan bangga ibunya berkata “*Agguruki’ wa*” . Yang berarti belajarlah sungguh-sungguh. Mendengar hal itu ia pun menaruh haru dan harapan bahwa ia harus menjadi orang yang berhasil kelak. Ibunya kemudian memeluknya, seolah itu adalah sebuah harapan, doa dan restu agar ia dapat menjadi *Pattola Palallo* (Orang yang melampaui batas).

Saat itu, waktu menunjukkan pukul 05.30 pagi, Sang Ibu menyuruhnya bergegas berangkat. Inilah hal yang ia lakukan agar tidak diketahui oleh sang ayah. Dengan menggunakan sandal jepit, ia berlari dari rumah menuju sekolah yang jaraknya sekitar 2 km. Berbekal dari cerita teman dekatnya yang sudah bersekolah, ia hanya mengetahui sekolah itu berada di pinggir jalan raya yang jalannya menuju ke arah pasar yang biasa orang tuju. Ia sangat bersyukur akhirnya dapat bersekolah.

Keceriaan itu tiba berganti menjadi mencekam tatkala kembali di rumah dan melihat ayahnya yang telah berdiri di depan pintu dengan wajah memerah serta kayu di tangannya. Ia tidak pernah melihat wajah ayahnya seseram itu. Setelah mendekat di pintu mau tidak mau ia harus merasakan cekangnya pukulan dari sang Ayah. Mendengarnya menangis, Sang Ibu lalu datang menghampiri dan membela Kahar, namun hal naas yang didapatkannya, sang ibupun mendapat pukulan juga.

Setelah kejadian tersebut, sang ayah tidak pernah mengajaknya berbicara selama beberapa hari. Namun meskipun sakit di badannya serta rohaninya ia tetap berangkat ke sekolah tanpa sarapan dan uang jajan. Dan

untuk menutupi hal itu, ia membantu menjualkan es milik guru bahasa daerahnya di sekolah. Lumayan jika es habis ia diberi upah 500 rupiah.

Usaha Keras Mendapatkan Biaya Sekolah

Kesulitan yang ia alami tak sampai disitu, ia bahkan pernah putus sekolah akibat SPP yang menunggak selama 2 bulan, iapun akhirnya berhenti sekolah. Terkadang ia merasa ingin kembali bersekolah untuk belajar, Namun apa daya sudah enam bulan lebih ia tidak masuk dan pasti biayanya bertambah. Sampai pada suatu hari, tetangganya yang juga temannya datang membawa kabar gembira bahwa ia kembali dipanggil bersekolah oleh guru agamanya tak hanya itu, ia akhirnya bisa bersekolah dengan tenang tanpa memikirkan biaya SPP karena saat itu, terjadi pergantian pemerintahan dari Megawati dan Hamzah Haz ke pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhiyono dan Jusuf Kalla dengan salah satu programnya yakni pendidikan wajib 9 tahun dan biaya SPP untuk semua sekolah negeri dihapuskan. Biaya perlengkapan sekolahnya akan dibantu oleh sang guru agama, Ibu Hj Anugrah.

Tak sampai di situ, kemalangan seperti tak henti menerpa Kahar. Menjelang penamatan ia tak mampu membayar uang rekreasi sebesar dua ratus ribu. Itu adalah jumlah yang sangat banyak buat keluarganya. Ibunya tak mampu membayarkan uang sebesar itu. Sang ibu hanya bergantung kepada sang ayah mengenai keuangan. Ayahnya sebenarnya memiliki uang, bahkan lebih dari itu, tapi ia sangat pelit untuk mengeluarkan uang bagi urusan sekolah sang anak. Bagi ayahnya resiko harus ditanggung sendiri. Akhirnya ia pun tidak ke sekolah selama 2 pekan. Karena diancam ijazah tidak akan diberikan jika tidak membayar uang tersebut, maka ia memilih tinggal di rumah dan mencari solusinya. Melihatnya seperti demikian selalu murung dan melamun, Sang Ibu pun pergi meminjam uang ke sang nenek tiri, namun hanya Rp 150.000 saja. Ibunya pun tak kehabisan akal, Ia menjual beras untuk mencukupinya dan akhirnya ia pun bisa menebus ijazahnya.

Setelah tamat dari SMP, kembali ia harus dihadapkan pada kenyataan bahwa untuk memasuki jenjang SMA itu biayanya jauh lebih mahal. Ditambah lagi ia harus melewati kakaknya yang selalu memandangnya sinis. Bahkan ketika ia mengutarakan niatnya untuk melanjutkan studinya ke SMA

sang kakak malah berkata kotor dan kasar kepadanya. Sungguh kalimat yang keluar dari mulut sang kakak sangat melukai hatinya dan menghantuinya akan tidak adanya dukungan dari sang keluarga. Ia pun tertunduk dan menitikkan air mata, selama ini hanya ibunya yang harus selalu berkorban dan setia membersamai Kahar dalam mengarungi dunia sekolah yang serba rumit.

Hampir saja Kahar putus asa dan memutuskan pergi merantau ke Tarakan bersama sang paman untuk menjadi nelayan disana. Tapi sang ibu melarangnya dan terus memberinya motivasi untuk tetap bersekolah di jenjang yang lebih tinggi, karena sang ibu tidak ingin Kahar bernasib sama dengan kakak-kakaknya yang lain.

Mimpi Itu Menjadi Nyata

Harapan itupun mulai nampak tatkala ia selesai menyelesaikan Ujian Nasional. Meskipun tak lagi belajar, ia tetap rajin ke sekolah dan membantu guru-gurunya di sana atau ikut membersihkan sekolah. Saat itu, baru saja ia selesai membantu guru olahraganya memperbaiki net voli yang rusak. Sang guru pun bertanya.

“Kahar, mau lanjut SMA dimana?” Ia hanya menjawab bahwa ia tidak akan bersekolah lagi, melainkan ikut pergi ke Tarakan bersama sang kakak.

Sang guru pun lantas menyayangkan apa yang dikatakan oleh Kahar dan memberinya informasi mengenai sekolah berasrama yang di tahun itu membuka pendaftaran siswa baru untuk angkatan pertama. Namun ia hanya tersenyum dan menggelengkan kepala. Bagaimana mungkin, sekolah negeri yang tidak berasrama saja sudah mahal apalagi sekolah swasta dengan sistem *boarding*. Sang guru pun menjelaskan bahwa sekolah itu milik Pak Jusuf Kalla dan memberikan beasiswa full selama 3 tahun. Hingga ia pun berpikir untuk menanyakan hal tersebut terlebih dahulu kepada sang Ibu. Namun, sang ibu menyerahkan sepenuhnya kepada sang anak.

Rangkaian pendaftaran pun ia lalui untuk masuk ke SMA Islam Athirah Boarding School Bone. Mulai dari kertas formulir yang dibagikan oleh sang guru. Setelah itu, ia pun dipanggil untuk tes tertulis di Dealer Toyota Cabang Bone, namun ia terlambat karena tidak memiliki kendaraan dan harus menunggu sang guru olahraga sampai selesai mengajar. Benar saja, setelah sampai disana satu dari tiga mata

pelajaran telah selesai. Tapi pengawas tetap memberinya kesempatan dengan syarat waktu tetap berjalan dari dimulainya tes. Setelah kurang dari 2 jam, ia berhasil menjawab soal tesnya.

Tes wawancara menjadi tes selanjutnya, selang beberapa hari setelah tes akademik di Toyota. Ia kembali harus ikut tes wawancara yang berlokasi di Jalan Sungai Musi Km.4 , Kelurahan Panyula tersebut. Disana ia dites oleh Ibu Sumarni Bekka dan Pak Saharuddin. Soalnya terbilang mudah karena hanya menanyakan masalah kondisi ekonomi dan keluarga serta beberapa pertanyaan untuk cita-citanya ke depan.

Beberapa bulan kemudian setelah tes wawancara, datanglah pria bertubuh tinggi bermotor merah jenis FI ZR. Pria tersebut mencari rumah ayah Kahar dengan tujuan untuk mensurvey apakah Kahar layak diberikan beasiswa atau tidak. Setelah lama berbincang, Pria yang bernama Syamsul Bahri tersebut memberi tahu bahwa pengumuman lulus akan disampaikan melalui SMS.

Akhirnya kahar menerima pesan bahwa ia resmi diterima menjadi siswa SMA Islam Athirah Boarding School Bone serta mendapatkan beasiswa full selama 3 tahun.

Menggapai Mimpi di Athirah

Menjadi angkatan pertama di sekolah adalah hal yang tak biasa baginya. Asrama megah yang digambarkan oleh brosur menampakkan keironisan bahwa tempat yang akan ia tiduri terletak jauh dari gedung sekolah, itulah rumah ukir. Tempat penginapan sementara karena pembangunan asrama sedang berlangsung. Ditambah kenyataan bahwa hal-hal goib dan pengaruhnya terus merasuki mereka sehingga sering terjadi kesurupan massal disana. Tidak hanya itu, pikirannya yang kritis membuatnya hampir stress dan berani mempertanyakan arti dari salat itu apa.

Setelah dibimbing dan mentoring oleh guru-guru, ia pun akhirnya pulih dan kembali menjadi seorang Kahar yang sejati. Akan tetapi setelah hal ini terjadi, tak membatasinya untuk mengembangkan diri. Ia sempat menjadi seorang ketua OSIS dan berpengaruh di teman-teman angkataannya.

Soal keaktifan di kelas ia pun menjadi juaranya. Ketika diskusi kelasnya saat itu berlangsung, laki-laki badan kekar ini akan senantiasa menjawab dan membuat teman-temannya hanya bisa melongo. Selain itu ia pun bergelut di ekstrakurikuler kebumian dan pernah meraih juara di bidang itu. Tak hanya di bidang itu saja, Ia juga mampu menyabet

juara II lomba debat bahasa Inggris. Dan banyak prestasi lainnya yang ia dapatkan.

Sampai pada akhirnya, ia telah duduk di Kelas XII IPS Al-Hadi. Ketika prosesi penamatan berlangsung, ternyata namanya terpilih sebagai alumni terbaik di SMA Islam Athirah, disusul oleh temannya Ikhwan dan Zulfikar. Ia pun tersadar bahwa Athirahlah yang telah mengubah hidupnya.

Sang Ayah yang awalnya mencegah untuk bersekolah kini telah terbuka dan mendukungnya. Satu hal yang tidak pernah ia lupakan bahwa kita boleh mengingkingkan ini dan itu, mau menjadi seperti ini dan itu, tapi semua Allahlah yang menentukannya. Teruslah bersyukur apa yang kita punya hari ini dan berhentilah mengeluh atas apa yang belum kita miliki. Meskipun seolah perjalanan hidup mengatakan “kamu yang orang susah tidak usah sekolah”. Karena kini perlahan tapi pasti, ia dapat menarik pesan dari segala kepahitan hidup yang membuatnya mengambil makna bahwa Allah memberikan ujian kepadanya untuk membuat ia menjadi lebih kuat.

Imbalan yang Setimpal

Kahar duduk di kursi pesawat dengan nyaman dan terbang menuju Jakarta Bersama Pak Edi Sutarto yang kala itu menjabat sebagai Direktur Sekolah Islam Athirah untuk menerima beasiswa penuh dari Pemerintah Turki. Beasiswa Berkuliah di salah satu universitas terbaik Turki di Istanbul, Selcuk University. Ia merasa ini akan menjadi langkah yang semakin membuatnya dekat dengan cita-citanya menjadi seorang diplomat.

Setelah tiba di sana, takjub hatinya melihat keindahan Kota Istanbul, bersama hangatnya senyum masyarakat Turki. Ia pun mengikuti arahan-arahan berikutnya dari YTB selaku pemberi beasiswa kepada siswa Indonesia. Mendapatkan asrama, menuju Universitas dan menentukan jurusan yang ia akan lakoni selama empat tahun kedepan, itulah jurusan sosiologi. Namun sebelum semua itu ia lalui, pria yang hobi berolahraga ini harus melewati masa persiapan bahasa Turki (TOMER) terlebih dahulu selama satu tahun.

Rasa syukur tak terbatas sampai di situ, lingkungan yang sangat jelas beda dengan Indonesia, dimana Turki terlihat cukup bersih membuatnya makin betah berada di negeri dua benua itu. Butiran-butiran salju yang turun dari

langit pertama kali ia saksikan. Betapa terharunya dia. Hal yang paling membuatnya bahagia yang takkan pernah ia lupakan. Namun tak semua berjalan semulus itu, ada pula kendala paling sulit ia rasakan di sana, yakni beradaptasi dengan lingkungan dan budaya setempat. Perbedaan letak geografis yang miris perbedaannya antara Indonesia dan Turki juga mempengaruhi jenis kebudayaan yang diterapkan, mulai dari pola makan hingga pola kebudayaan berpakaian.

Meskipun hal itu pelik baginya, namun tidak menghalanginya untuk tetap berprestasi, seperti mendapatkan beasiswa Erasmus dari Uni Eropa untuk student exchange di Polandia selama 6 bulan. Di dalam program ini ia kemudian menyabet prestasi sebagai olahragawan terbaik di sana. Tidak Hanya di bidang itu, Kahar pun turut berperan aktif dalam kegiatan keorganisasian, yakni menjadi anggota KPU PPI Turki periode 2017-2018 dan menjadi Majelis Permusyawaratan Anggota PPI Turki, komisi 5 (Perundang-undangan). Tapi hal ini tak membuatnya puas, ia memiliki target untuk kembali melanjutkan Magisternya di sana.

Hanya saja untuk sementara ini, setelah meluluskan pendidikan S1nya di Selcuk University dengan gelar B.A (Bachelor), ia lalu merangkap sebagai guru les bahasa Inggris

yang jam kerjanya berkisar dari pukul 09.00 hingga pukul 17.00 waktu Turki. Ia bekerja di tiga tempat sekaligus yakni, Language Master, British Culture, dan Gevher Nesibe dan Medicine High School. Hal ini dilakukan untuk menambah tabungannya. Selama keberadaannya di sana, ia telah mengunjungi beberapa negara seperti, Jerman, Polandia, Austria, Saudi Arabia, Slovakia, Czech Republic dan Singapura.

Adapula yang aneh tapi nyata darinya yang tak akan disangka jika baru pertama kali berjumpa dengannya. Meski saat ini ia terlihat sangat garang dengan badan kekar, ternyata ia suka dengan hewan yang paling dicintai pula oleh rasul kita yakni kucing. Dibuktikan ketika ia memasang foto profil di WAnya dengan gambar kucing, selain itu iapun senantiasa memposting foto-foto kucing di IG dan FBnya. Adapula ciri lain yang menjadi atribut bagi dirinya, yakni suka jalan jalan sendiri, dengerin lagu pakai *headset* kencang, siapa lagi mah kalo bukan cowok yang besar dan asli Bone, Sulawesi Selatan ini pinter banget temen-temen. Terbukti dia punya 40 lebih piagam penghargaan kejuaraan dan olimpiade baik tingkat kota dan provinsi

Di balik teduh matanya tersimpan sebuah harapan untuk tanah air. Ia berharap agar Indonesia dapat memanfaatkan segala sumber daya yang dimilikinya agar menuju negara maju kelak. Terlebih bagi sebuah gerbangnya menuju titik balik hidup, Athirah Bone, pria yang berusia 25 tahun ini menitipkan pesan, bahwa seriuslah dalam menjalani hidup yang telah ditakdirkan dan manfaatkanlah Athirah Bone sebagai jalan tuk menuju kesuksesan.

Akar Semangat Tumbuh Menjadi Prestasi Yang Dahsyat

Oleh Daffa Intanio Mahmud



“Menuntut Ilmu layaknya bermain game, selalu ada level selanjutnya yang harus kita taklukkan”

-Haryono-

Mengenal Sosok Haryono

Guru dan teman-teman di sekolah menyapanya dengan panggilan “Eno”. Pemuda kelahiran Bone ini merupakan anak ke-4 dari 5 bersaudara lahir dari keluarga sederhana. Ayahnya bekerja sebagai wiraswasta dan ibunya setia mendampingi sebagai ibu rumah tangga.

Eno merupakan asli keturunan Bugis, namun memiliki nama yang identik dengan orang Jawa. Nama Haryono diberikan oleh camat di tempat tinggalnya. Asal-usul nama Haryono diberikan karena sebuah peristiwa politik. Kala itu Presiden Ke-4 Indonesia, B.J Habibie, diminta untuk mundur karena Habibie bukan orang asli Jawa. Oleh karena itu, Pak Camat memberikan nama Haryono yang identik dengan nama orang Jawa agar kelak anak yang lahir ini dapat tumbuh menjadi pribadi yang hebat melebihi sosok “Bapak Demokrasi” tersebut tanpa hambatan sepele seperti itu dan membuktikan bahwa “Bone Bisa Tonji”¹

Ketika berumur dua belas tahun, ia memulai pendidikannya di SMP Negeri 4 Watampone dan lulus sebagai “*The Most Utstanding Student*”², kemudian melanjutkan pendidikan jenjang SMA-nya di SMA Islam Athirah Bone.

Riwayat Pendidikan :

- SD Inpres 6 Pacing (2004-2010)
- SMP Negeri 4 Watampone (2010-2013)
- SMA Islam Athirah Bone (2013-2016)
- Universitas Gajah Mada (2016)
- Selçuk University, Turkey. (2016-sekarang)

¹ Orang Bone tidak dipandang sebelah mata

² Siswa yang dianggap paling luar biasa

Awal Tumbuh Bersama Buku-Buku

Dalam rekam jejak pendidikan Eno hingga sekarang, ia mengenyam pendidikan jenjang SMP di SMP 4 Watampone. Pria yang sewaktu kecil bercita-cita menjadi Presiden ini bahkan sempat menjabat sebagai Ketua OSIS. Saat menduduki bangku kelas dua SMP, namanya juga tercatat sebagai delegasi Provinsi Sulawesi Selatan di ajang Olimpiade Sains Nasional di bidang IPS. Capaian prestasi tersebut menjadikan dirinya sebagai pembuka keran karena untuk pertama kalinya Kabupaten Bone mengirimkan wakilnya hingga Nasional di ajang bergengsi sekelas OSN. Pencapaian inilah yang membuatnya menjadi alumni dengan predikat *“The Most Outstanding Student”*.

Setelah selesai menempuh pendidikannya di jenjang SMP, ia mendaftarkan dirinya di sekolah swasta milik Wakil Presiden Indonesia, Jusuf Kalla. Awalnya ia tidak pernah menargetkan bahwa dirinya akan lanjut di SMA Islam Athirah, karena ia hanya ditawari formulir oleh temannya yang kemudian disetorkannya. Alhamdulillah, anak dari Muh. Tang ini dinyatakan lulus sebagai penerima beasiswa dari Yayasan Kalla.

Saat masih duduk di bangku kelas X Eno sudah menemukan *passion*-nya, yaitu di bidang Geografi. Ia merasa mata pelajaran Geografi memiliki cakupan luas dan materinya pun sudah mencakup IPA & IPS. Berbeda dengan siswa lain yang biasanya pada saat baru pertama kali masuk di sekolah masih sulit *move on* dengan rumah, kerabat, maupun keluarga. Eno merasa dirinya tidak ingin waktunya terbuang sia-sia untuk memikirkan hal-hal itu, kehidupannya selama di Athirah diisi oleh kegiatan belajar. Bahkan ketika hari libur, teman-temannya yang memilih ke pasar untuk berbelanja, ia lebih memilih untuk belajar di area-area yang bisa dikatakan anti *mainstream*, seperti di pinggir sungai ataupun di empang.

Buku-buku yang dimiliki oleh Eno bahkan tidak muat untuk satu lemari pakaian, ia terkadang menyimpannya di kelas dengan membawa menggunakan gerobak proyek. Hingga pada tahun 2014, berkat kerja kerasnya selama ini Eno berhasil mewakili Provinsi Sulawesi Selatan di ajang Olimpiade Sains Nasional (OSN) dan berhasil menorehkan medali Perunggu.

Saat bersekolah, Eno memang terkenal sebagai “kutu buku”, kemana-mana ia pergi pasti membawa buku pelajaran

yang ia baca ketika berjalan ataupun sedang istirahat. Bahkan, Eno pernah membobol sebuah kelas karena bukunya tertinggal di kelas tersebut dan kuncinya dibawa oleh petugas sekolah. Hingga pada tahun 2015, lagi-lagi Putra dari Hj. Marwah ini kembali mencatatkan dirinya sebagai Peraih Medali Perak di ajang Olimpiade Sains Nasional (OSN) . Pencapaiannya di bidang Geografi tidak hanya sampai disitu, Eno bahkan terpilih sebagai peserta pelatnas untuk mengikuti Olimpiade Internasional di Beijing, Tiongkok.

Prestasi Pemuda kelahiran Bone ini tidak hanya di bidang akademik, Eno juga pernah menjuarai lomba nasyid yang diadakan oleh Kemenag, Lomba Akustik Band tingkat provinsi, bahkan menjadi Peserta di Jambore Budaya Serumpun Indonesia-Malaysia di Makassar.

Rekam Prestasi :

- Peserta Jambore Budaya Serumpun Indonesia-Malaysia, 2011
- Juara 2 Kompetisi Nasyid Kemenag Kab. Bone
- Juara 1 Lomba Akustik Band Kabupaten Bone
- Juara 2 Vocal Group Competition STIA-PRIMA Watampone
- Perwakilan Sulsel di Ajang OSN Tingkat Nasional SMP 2012
- Medali Perak & Perwakilan Sulsel di Ajang OSN Geografi Tingkat Nasional SMA 2014

- Medali Perunggu & Perwakilan Sulsel di Ajang OSN Geografi Tingkat Nasional SMA 2015
- *National Selection For Indonesia Team* (Pelatnas) 2014 & 2015
- Juara 3 National Try Out for SBMPTN ITB 2016
- Medali Emas Cabang Geografi di RPC Science Competition tingkat Nasional
- *Best Graduate of SMA Islam Athirah Boarding School Bone*
- *Awardee of Turkiye Burslari Scholarship* 2016 Republik Turki
- *The Most Outstanding Freshmen Student Of The Year Selcuk University* 2018
- Pemuda Berprestasi Sulawesi Selatan 2017 di Forum Kreativitas Pemuda Sulsel

Jelajah Pengetahuan

Setelah Lulus di SMA Islam Athirah Bone, Eno melanjutkan pendidikannya di Universitas Gajah Mada (UGM), namun tak berlangsung lama ia pindah ke Turki setelah mengetahui bahwa dirinya lulus sebagai peraih beasiswa di Selçuk University, Turkey.

Ada cerita unik dibalik lolosnya Eno ke Universitas ternama di Turki ini. Ia mengetahui pengumuman tersebut ketika selesai melaksanakan sholat berjamaah di masjid. Namun pada saat itu merupakan kali pertama Eno lupa membawa *Handphone*-nya. Setelah melaksanakan ibadah di masjid, ia segera bergegas kembali ke kost-kosannya.

Membuka *handphone* menjadi hal yang paling pertama dilakukannya. Pada saat itu, sudah ada notifikasi melalui *Email* dari Selcuk University pada pukul 18.00 WIB. Ketika ia membuka pesan tersebut, sontak ia berteriak “*That’s incredible*” dirinya sangat tidak menyangka bahwa ia akan lulus di Universitas ternama di Turki. Saat itu ia memutuskan untuk berhenti kuliah di UGM. Sebelum kembali ke kampung halamannya. Eno memilih untuk tinggal selama satu pekan untuk berjalan-jalan menikmati destinasi wisata yang ada di D.I Yogyakarta serta menikmati jajanan khas Kota Gudeg.

Ketika sampai di kampung halaman, Eno disambut haru oleh kedua orangtuanya. Selama satu bulan Eno menghabiskan waktunya dengan berkunjung ke rumah guru, sahabat, dan tak jarang ia menyambangi Athirah yang merupakan tempat menuntut ilmunya. Setelah sebulan di Bone, ia mendapatkan panggilan untuk mengurus berkas-berkasnya untuk masuk di Universitas Selcuk. Tak berselang lama, ia kemudian terbang ke Turki untuk mengurus administrasi.

Ketika sampai di Turki, ia dijemput oleh kakak kelasnya saat duduk di bangku SMA yang juga melanjutkan kuliahnya di Turki, yaitu Kahar Ali. Remaja kurus ini

menganggap Kahar sudah seperti saudaranya sendiri karena sejak SMA ia sudah tinggal satu atap di asrama Sekolah Islam Athirah Bone kemudian kembali bertemu di salah satu negara eurasia dan juga dirinya mengetahui banyak tentang beasiswa ini berkat seorang Kahar.

Satu pesan dari orang tua yang selalu diingat oleh Eno yaitu “*Jangan sekali-kali lupa salat*”, menurut orangtua Eno setinggi apapun prestasi yang diraih oleh seseorang, Jika tidak dibarengi oleh iman yang kuat di dalamnya maka kita tetap rendah dan tidak ada apa-apanya di mata Allah Swt.

Tetap Teguh di Negeri Kebab

Haryono memulai tantangannya di Turki dengan masa orientasi selama delapan bulan, Eno mempelajari bahasa Turki yang digunakan dalam pembelajaran disana selama masa orientasi. Setelah itu, ia memulai kuliahnya dengan mengambil Jurusan Administrasi Bisnis di Selcuk University. Pria dikenal suka melucu ini, merasakan pengalaman terbaik selama hidupnya di Turki, yaitu memegang salju untuk pertama kalinya dan lebih anehnya lagi, pada saat itu ia ditawarkan oleh salah satu temannya untuk mencicipi salju dan

setelah merasakannya ia baru sadar bahwa ia sedang dikerjai oleh temannya tersebut.

Masa-masa pertama Eno di Turki dipenuhi oleh kekaguman, pasalnya ia mengira bahwa Sekolah di Indonesia sudah baik dan ber-akreditasi namun setelah membandingkannya dengan sekolah-sekolah di Turki, ia merasa sekolah di Indonesia saat ini tertinggal cukup jauh.

Sesuatu yang dilihat Eno sekaligus membuat dirinya *amazed*, yaitu di Turki siswa kelas satu hingga tiga SD sudah merancang robot canggih, hal itu yang membuat Eno melongo melihat untuk pertama kalinya siswa SD merancang robot.

Selama di Turki, tak jarang sosok pria yang memiliki kulit sawo matang ini merasakan rasa galau. Terlebih lagi pada saat dirinya sedang sakit, ia sesekali membayangkan kalau dirinya sakit di kampung halaman ia dirawat oleh orang tuanya. Namun berbanding terbalik dengan di Turki, apabila sakit ia harus ke klinik sendiri, masak makanan sendiri, semua hal menyedihkan yang dialami oleh anak rantau mungkin sudah pernah ia rasakan selama di Turki.

Dilabeli sebagai mahasiswa internasional di *Selcuk University* tentu tidak mudah dijalani oleh Eno karena harus

menerima materi menggunakan bahasa Turki, hingga pada Ujian pertamanya di Turki ia merasa tegang karena soal yang diberikan merupakan pilihan ganda dengan *option* yang menurutnya hampir sama dan HOTS (*High Thinking Order Skills*). Ditambah lagi pada saat itu bertepatan dengan waktu salat Jum'at, jadi Eno berusaha agar ujiannya dapat selesai lebih awal dan tidak meninggalkan salat yang paling dianjurkan oleh Allah. Waktu yang diberikan hanya tiga puluh menit dengan dua puluh lima soal, apabila ditinggalkan maka waktunya akan tetap berjalan. Alhasil, Eno berhasil mengerjakan ujiannya tersebut lebih singkat.

Pemuda yang hobi bermain basket meski berpostur mini ini kerap aktif di organisasi-organisasi seperti Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) Konya, bahkan ia pernah menjadi anggota Komisi Pemilihan Umum PPI Turki selama dua tahun. Dengan bergabung di organisasi tersebut, Eno memiliki lebih banyak teman Indonesia di Turki. Salah satu keuntungan yang juga didapat oleh Eno dengan bergabung di organisasi tersebut, yaitu dapat bersalaman dengan Presiden Republik Indonesia di Turki. Pada saat itu Presiden Joko Widodo transit di Turki sebelum menuju ke Jerman, dan ada berita bahwa Jokowi ingin bertemu dengan para pelajar

Indonesia yang ada di Turki. Kemudian Eno mendaftarkan dirinya didalam rombongan tersebut, dan pada saat itu Eno dapat bertemu, bersalaman serta berfoto dengan Presiden Ke-7 Indonesia.

Menjadi seorang perantau di negeri orang tentunya harus memiliki kemampuan untuk mudah dalam beradaptasi, itulah hal yang dialami oleh Eno. Di tahun pertamanya, ia masih sering bersalam dengan orang yang lebih dewasa hingga mencium tangannya namun hal tersebut tidak sesuai dengan budaya orang disana. Selain itu untuk memenuhi kebutuhan hidup di Turki, Eno memiliki kerjaan sampingan sebagai *Web Developer* yaitu menerima jasa pembuatan Website/Blog dengan harga yang menurutnya cukup untuk memenuhi kebutuhan selama sebulan di Turki.

Beasiswa yang diterima oleh Eno menurutnya sudah sangat baik, ia tinggal di sebuah apartemen yang memiliki 4 kamar, dengan fasilitas yang telah dilengkapi dengan mesin cuci, dan juga *Wi-Fi* di dalam kamar. Ia juga tidak merasa kesepian di apartemen, karena ia tinggal bersama tiga temannya yang berasal dari negara berbeda. Kerap ketika libur panjang usai, ia kembali ke Turki dengan bawaan koper yang dipenuhi dengan berbagai makanan khas Indonesia

seperti abon, keripik pisang dan indomie dan ia nikmati bersama teman-temannya

Menggenggam Harapan untuk Masa Depan

“Dimanapun kamu berada, jadilah mata air ditempat tersebut yang selalu berguna bagi orang lain”

B.J Habibie

Menjadi pengagum Presiden Ke-3 Indonesia, B.J Habibie , membuat Eno menjadikan kata motivasi tersebut sebagai pandangan dalam hidupnya. Hingga kini ia bercita-cita untuk mendirikan sebuah perusahaan teknologi yang mampu meningkatkan taraf kehidupan masyarakat Indonesia dan masuk dalam daftar *TIME* 100 tentang orang yang berpengaruh di dunia (*TIME's 100 Most Influential People*) dimana edisi sebelumnya Menteri Pendidikan dan Budaya, Nadiem Makarim masuk kedalam daftar 100 *rising star* tersebut. Apalagi selama menempuh pendidikan, Eno selalu mendapatkan *support* dari orangtua yang membuatnya semakin semangat untuk belajar dan meraih prestasi.

Dalam mencapai sebuah keberhasilan , Eno sendiri menganggapnya sebagai misi. Berbeda dengan orang kebanyakan, Eno memiliki cara tersendiri yaitu menentukan

tujuan, menyusun rencana, dan menjalaninya dengan tekun. Menurutnya, hal yang paling susah sebenarnya adalah disiplin, jika di dalam dirinya timbul rasa malas, yang dilakukannya kemudian adalah mengingat dan berusaha memotivasi diri sendiri untuk menggapai kembali tujuan tersebut.

Namun ada satu yang ingin Eno ubah dari pelajar Indonesia, yaitu menginginkan semua hal dengan instan. Selama menjadi pelajar, Eno tidak pernah menggunakan buku-buku yang berisi rangkuman. Ia menuturkan bahwa dirinya lebih suka kalau mempelajari sesuatu dari awal dan memahami konsepnya karena ia percaya bahwa semua butuh proses untuk mencapai sebuah keberhasilan.

Pemuda nan inspiratif ini yakin bahwa semua orang memiliki hak untuk berprestasi. Rintangan hanyalah sebuah ilusi yang akan memberikan dampak psikologis bagi kita. Tapi ketika kita yakin bahwa rintangan hanya ilusi semata dan tidak nyata, maka kita akan dengan mudah meraih semua harapan kita.

Setiap orang pasti pernah gagal. Tapi gagal merupakan proses menuju keberhasilan. Indah nya gagal adalah ketika kita berhasil, maka keberhasilan tersebut akan

jauh lebih membanggakan karena telah melewati berbagai kegagalan.

Jangan pernah takut gagal. Tetap lakukan yang terbaik, hingga kita memperoleh yang terbaik, akan tetapi jangan pernah merasa bahwa kita adalah yang terbaik.

“Belajarlah dari mie instan, untuk menikmati rasanya yang enak kita harus memasaknya terlebih dahulu, begitupula dalam menuntut ilmu, kenikmatannya didapat setelah melalui sebuah proses”

Penulis,

Calon Diplomat PBB yang Keliling Dunia Berkat Prestasi

Oleh Muh. Rifky Ar Rahman



Bila kita mengenal Sekolah Islam Athirah Bone sebagai sekolah dengan segudang prestasi, tak lengkap rasanya jika kita tidak mengetahui siapa sosok yang menjadi salah satu faktor di balik semua keberhasilan tersebut. Dialah Yusril Nur Hidayat, sosok yang kerap disapa Yusril ini merupakan salah satu alumni berprestasi yang dimiliki Sekolah Islam Athirah Boarding School Bone. Putra dari pasangan Alm.Sahabuddin Nur dan Luvita Engglen ini lahir pada 14 April 1999 di Ujung Pandang. Beliau adalah sosok pemuda yang memiliki disiplin dan integritas tinggi. Prinsip

Yusril adalah sangat tidak suka yang namanya “*tidak sibuk*”. Yusril merasakan kebahagiaan tersendiri ketika mengerjakan berbagai hal, terlebih lagi bersama orang lain atau kerja grup.

BIODATA

Nama Lengkap : Yusril Nur Hidayat
Tempat Lahir : Ujung Pandang,
Tanggal Lahir : 14 April 1999
Alamat : Jalan Bayam Lr. 5 No.65F,
Makassar
Hobi : Membaca dan Travelling
Cita-cita : Diplomat di PBB
Ayah : Alm.Sahabuddin Nur
Ibu : Luvita Engglen

Pemuda kelahiran 1999 ini tumbuh besar di Kota Anging Mammiri³. Tepatnya di Jalan Bayam Lr. 5 No.65F, Makassar, masa kecil beliau dibilang berada dalam lingkungan keluarga yang sangat mementingkan pendidikan, sehingga tidak terlalu menemui kesulitan. Yusril memulai mengenyam pendidikan di salah satu sekolah terbaik di Kota Anging Mammiri yaitu TK Islam Athirah Kajoalaliddo. Anak 1 dari 3 bersaudara ini menjadi anak

³ Kota Makassar

yang sangat ceria dan aktif. Saat berada di antara teman temannya Yusril juga sangat humoris sehingga wajar jika ia memiliki banyak teman yang baik dan sayang pada dirinya. Setelah menamatkan sekolahnya TK Islam Athirah Kajoalaliddo, Yusril melanjutkan pendidikannya lagi ke sekolah dasar. Yusril melanjutkan pendidikannya di SD Islam Athirah Kajolaliddo. Sama halnya di Taman Kanak Kanak, Yusril selalu menjadi anak yang sangat ceria dan aktif di antara teman temannya. Yusril juga selalu menjadi penggerak saat ia berada dalam sebuah tim.

Tahun 2007, saat ia duduk di bangku kelas 2 SD, sang ayahanda yang saat itu bekerja di sebuah maskapai penerbangan, dipanggil oleh Sang Khaliq. Hal ini membuat Yusril sangat merasakan kepedihan yang sangat mendalam. Setelah itu, Yusril sempat vakum bersekolah karena menunggakannya biaya SPP di SD Islam Athirah Kajoalaliddo. Yusril juga sempat di skorsing sebab biaya SPP yg melonjak belum terlunaskan juga. Selama tiga bulan, Yusril memutuskan menjadi tukang cuci piring di sebuah warung untuk membayar biaya sekolah yang melonjak. Bagaimana tidak, seorang bocah kecil, masih berumur 7 tahun melakukan pekerjaan yang setara dengan

pekerjaan orang dewasa. Tetapi, berkat bantuan dari tantenya dan juga teman teman sekelasnya yang sangat peduli dengan kondisinya, lunaslah biaya SPP yang sempat menunggak.

Pemuda yang sangat suka *travelling* dan juga membaca ini mulai mengenal Athirah Bone saat adanya sosialisasi dari sebuah sekolah baru yang merupakan cabang dari Sekolah Islam Athirah ke sekolahnya, yaitu Athirah Bone. Sosialisasi itu menjelaskan program program yang sangat menarik. Contohnya, adanya pembelajaran 7 x 24 jam dalam seminggu, mewajibkan siswanya untuk hidup berasrama dan beasiswa penuh dari Athirah Bone selama tiga tahun. Karena tertarik dengan program program yang disuguhkan dan berbanding lurus dengan keinginan Yusril untuk bersekolah dengan beasiswa penuh, membuat pemuda yang pada tahun 2019 ini genap berumur 20 tahun, langsung mendaftar ke Sekolah Islam Athirah *Boarding school* Bone. Setelah mengikuti beberapa tes, Yusril menjadi salah satu pendaftar yang lulus dan mendapatkan beasiswa penuh dari Sekolah Islam Athirah *Boarding school*⁴ Bone.

⁴ Sekolah Berasrama

Jalan Hidup Baru Bernama Athirah

Pada tahun 2011, Yusril memulai perjuangannya dalam menuntut ilmu di Sekolah Islam Athirah Bone. Dalam mengawali debut pertamanya, Yusril menerapkan prinsip prinsip hidupnya. Prinsip prinsip tersebut diterapkan untuk dirinya sebagai penyemangat dalam menuntut ilmu di Sekolah Islam Athirah Bone.

Yusril dikenal oleh masyarakat Athirah Bone sebagai anak yang sangat rajin. Bagaimana tidak, Yusril melakukan sebuah usaha dengan totalitas dan bekerja keras sehingga membuat Yusril menjadi anak yang sangat kuat karakternya dan menjadi salah satu murid unggulan yang dimiliki oleh Sekolah Islam Athirah Bone pada saat itu.

Salah satu kebiasaan unik Yusril saat di asrama adalah Yusril melakukan kebiasaan belajar pada saat teman temannya sedang beristirahat. Yusril sering belajar pada dini hari sekitar pukul 02.30 sampai menjelang waktu subuh. Menurutnya, belajar dini hari membuat kerja otak lebih aktif dan lebih fresh sehingga pelajaran akan lebih mudah diserap.

Walaupun Yusril punya kebiasaan belajar yang tak lazim, Ia tetap tidak melupakan Allah dalam kebiasaannya. Contohnya sebelum melakukan aktivitas belajar, biasanya

Yusril melaksanakan shalat Tahajjud dan mengaji terlebih dahulu.

Di Sekolah Islam Athirah Bone, Yusril juga merupakan sosok juga aktif dalam keorganisasian baik di SMP maupun di SMA. Pada saat di SMP, Yusril pernah menjadi pengurus MPK periode 2013/2014. Saat itu, Yusril memegang peran sebagai Wakil ketua. Sehingga pada saat SMP, fisik dan mental sosok Yusril ini mulai terbentuk. Saat SMA, Yusril menjadi bagian dari OSIS dan FLP Ranting Sekolah Islam Athirah Bone.

Selain dikenal sebagai anak yang sangat rajin, sosok Yusril juga dikenal di mata warga Sekolah Islam Athirah Bone karena telah memberikan banyak prestasi. Saat masih SMP, Yusril pernah menjadi perwakilan Sulawesi Selatan dalam ajang lomba OSN bidang IPS Terpadu. Selain itu, banyak juga lomba lomba yang ia ikuti. Di SMA, Yusril juga memiliki reihan prestasi yang cukup banyak. Berbagai lomba yang Yusril telah ikuti, baik akademik maupun non akademik, Baik dari tingkat kabupaten sampai Internasional.

Dukungan Penuh dari Guru dan Orang Tua

Seseorang yang memiliki integritas yang tinggi, disertai dengan usahanya yang keras dan totalitas. Sosok Yusril tidak akan bisa mencapai semuanya tanpa doa dan dukungan dari orang tua dan guru gurunya yang begitu baik, itulah sebabnya yusril menjadi siswa yang memiliki reihan prestasi yang cukup memukau. Pada akhir perjuangannya, Yusril mendapatkan penghargaan sebagai siswa peraih peringkat I UN di SMA dengan nilai yang sangat memuaskan yaitu total nilai 349.5 dengan perolehan nilai 100,0 untuk mapel Biologi.

Berkelana ke Negeri Paman Sam⁵

Salah satu prestasi Yusril di Sekolah Islam Athirah Bone mendapatkan Beasiswa Pertukaran Pelajar KL-YES, Amerika Serikat, tepatnya di New Jersey. Awal mula Yusril mengenal beasiswa pertukaran pelajar saat salah satu guru di Sekolah Islam Athirah Bone yaitu Pak Basri, S.Si, S.Pd, M.Pd. Pak Basri mendorongnya untuk ikut dalam seleksi tersebut. Yusril pun mencoba untuk mendaftar Bersama dua rekannya, Zahratul wardah dan Ainul Mardiah.

⁵ Amerika Serikat

Mereka pun mengikuti rangkaian test yang cukup banyakada 10 kali tahapan seleksi dari test berkas lalu di Makassar dan berkas langsung dikirim ke Amerika Serikat. Setelah menunggu beberapa lama, membutuhkan kesabaran serta doa doa yang selalu dilantunkan, akhirnya Yusril, Zahrah, dan Ainul pun dinyatakan lulus dan menerima beasiswa selama satu tahun belajar di Amerika Serikat.

Pada tahun 2016, Yusril pun terbang ke Amerika bersama dua orang temannya. Amerika Serikat, Negeri Paman Sam, Yusril menginjakkan kakinya pertama kali di sana, tepatnya di New Jersey. Yusril ditempatkan bersama dengan orang tua angkatnya. Yusril bersekolah di *Montclair High School*⁶. Yusril menempuh pendidikan sekolah menengah atas walaupun berbeda saat berada di Sekolah Islam Athirah Bone.

Yusril menjalani kehidupan disana bersama orang tua angkatnya. Yusril juga pernah merasakan rindu untuk bertemu dengan orang tua aslinya yang ada di Indonesia. Di Amerika Serikat, Yusril mengikuti salah satu program yaitu Pekan Pendidikan Internasional. Salah satu subkegiatannya adalah mengajarkan dan mempresentasikan kebudayaan

⁶ Setingkat SMA

Indonesia ke berbagai sekolah sekolah yang ada di Kota Montclair.

Selain Pekan Pendidikan Internasional, Yusril juga mengikuti Montclair Public Library⁷, yaitu kegiatan membersihkan dan merapikan perpustakaan umum kota Montclair setiap hari Rabu dan Kamis. Yusril juga pernah mengikuti kampanye pemilihan Presiden AS. Pada saat itu, Yusril berkampanye dan bersosialisasi untuk menggunakan hak suara di Pemilihan Presiden AS pada tahun 2016.

Menuntut Ilmu di Negeri Para Nabi

Setelah menamatkan SMA nya di Sekolah Islam Athirah Bone, Yusril melanjutkan kuliahnya di New York University, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab. Banyak sekali pengalaman yang Yusril lalui sehingga dapat lolos ke Salah satu kampus terbaik di dunia.

Setelah tiba di Indonesia selepas pertukaran pelajar di Amerika Serikat, Yusril diberikan informasi oleh temannya di pertukaran pelajar tentang New York University Abu Dhabi yang terletak di Uni Emirates Arab. Yusril pun

⁷ Perpustakaan

mencoba untuk mendaftar. Setelah melalui beberapa tes, Yusril pun dinyatakan lolos dan berhasil masuk ke kampus yang ia inginkan. Di New York University Abu Dhabi, Yusril mengambil dual jurusan, yaitu *social research and public policy*⁸ dan yang satunya lagi Jurusan Biologi.

Di kampusnya, Yusril kerap mengikuti kegiatan kegiatan di kampus ataupun sesama mahasiswa Indonesia. Seperti Attitude Dance Club NYUD, Bangun Bangsa Indonesia, New York University *Student Government* dan masih banyak lagi. Dalam melakukan kegiatan tersebut. Yusril kerap menjadi yang paling aktif di antara yang lainnya. Yusril selalu menerapkan prinsipnya di manapun dan kapan pun. Ketidaksibukan merupakan hal yang paling Yusril benci. Itulah mengapa Yusril sangat aktif jika melakukan aktivitas. Sekarang, Yusril bercita cita untuk bekerja sebagai diplomat di PBB, memiliki sebuah rumah tahfidz, dan restoran makanan Indonesia di seluruh belahan dunia.

Riwayat Pendidikan

Tahun Sekolah

[2004 - 2006] TK Islam Athirah Pusat, Makassar, Indonesia

[2006 - 2011] SD Islam Athirah Pusat, Makassar, Indonesia

⁸ Penelitian Sosial dan Kebijakan Publik

[2011 - 2014] SMP Islam Athirah Bone, Bone, Indonesia
[2014 - 2018] SMA Islam Athirah Bone, Bone, Indonesia
[2016 - 2017] Montclair High School, New Jersey, USA
[2018 - 2022] New York University Abu Dhabi, United Arab Emirates

Catatan Prestasi:

2018-2022_Penerima Beasiswa Penuh Program S1 di New York University Abu Dhabi
2018_Pembicara Terbaik dalam ajang UIR Konferensi Mahasiswa Dunia untuk wilayah Timur Tengah dan Afrika Utara
2016-2017_Penerima Beasiswa Pertukaran Pelajar KL-YES, Amerika Serikat
2017_Top 3 AFS Exchange Student Video Contest
2017_Perwakilan Indonesia pada Konferensi BUBW
2016_Juara 3 OSN Bidang Biologi Sulawesi Selatan
2016_Juara 2 OSN Bidang Biologi Kabupaten Bone
2016_Juara 1 Orasi Ilmiah Physics Competition UnHas
2016_3rd Runner Up Makassar Debate Open Kategori Junior
2016_Semifinalis Olimpiade Online Nasional Piala Habibie Ainun
2015_Juara 2 Anugerah KiHajar Kemendikbud
2015_Juara 1 Kuis Kihajar Sulawesi Selatan
2015_Finalis Karya Tulis Ilmiah Indonesian Youth Festival of Science
2015_7th Best Speaker Hasanuddin School Debate Championship

2015_Juara 2 OSN Bidang Biologi Kabupaten Bone
2015_Duta Perpustakaan Sulawesi Selatan
2015_Juara 1 Cerdas Cermat Perpustakaan Sulawesi Selatan
2014_Juara 1 Olimpiade Biologi Biology Event UnHas
2014_Juara 2 Olimpiade Biologi Biology Open Day UNM
2014_Juara 2 Cerdas Cermat fisika Physics Competition
Unhas

Berani Bermimpi ke Turki

Oleh Fitriani



“Allah selalu punya rencana yang terbaik untuk hamba-Nya, asal kita berusaha, terus berdoa, dan disertai *ridha* orangtua“

Merupakan moto hidup dari seorang mahasiswi yang gemar membaca buku dan nonton film. Kalimat inilah yang membuatnya selalu menjalani hidupnya dengan berusaha dan tidak kenal dengan kegagalan.

Biodata

Nama : Hana Fahlatul Fauzia Majid
Ttl : Makassar, 17 Januari 2000
Jenis kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Ir. Sutami No. 21 Makassar

Orang tua

Ayah : Abd. Majid Haruna
Ibu : Laela Sari
Anak ke : 2
Jumlah saudara : 8
Hobi : Baca buku, Nonton film
Cita – cita : Peneliti sosial
Moto : Allah selalu punya rencana yang terbaik untuk hamba-Nya, asal kita berusaha, terus berdoa, dan disertai ridha orangtua

Hana Fahlatul Fauzia Majid adalah alumni SMA Islam Athirah Bone yang melanjutkan pendidikannya di Canakkale Unsekiz Mart Universitesi, Turki. Hana merupakan anak ke-2 dari 8 bersaudara dari pasangan Abd. Majid Haruna dan Laela Sari.

Hana menempuh pendidikannya mulai dari SD-SMP di tanah kelahirannya. Kemudian, Hana melanjutkan pendidikannya di SMA Islam Athirah Bone. Wanita kelahiran Makassar ini sudah mengenal sekolah Athirah sejak

SD, melalui tetangganya yang masa itu bersekolah di Athirah Kajolalido. Tapi, dia hanya sekedar tahu bahwa Athirah adalah sekolah elit dan merupakan sekolah Yayasan milik Pak JK.

Ketika masih SMP beberapa kakak kelas Hana juga ada yang melanjutkan SMA di Athirah Bone. Dari situlah Hana juga mulai tertarik untuk ikut tes beasiswa SMA Islam Athirah Bone, terlebih lagi ketika Hana mencari informasi tentang Athirah Bone dia tahu bahwa Athirah Bone merupakan sekolah unggulan meskipun masih terbilang baru. Ia mengenal Athirah sebagai sekolah yang tidak hanya unggul dari segi akademik, tapi juga mengutamakan pendidikan akhlaknya.

Goes to Athirah

Hana mendapatkan informasi beasiswa Athirah dari guru SMP nya, dan Hana pun mendaftar untuk mengikuti tes yang saat itu dilaksanakan di Sekolahnya. Hana mengerjakan soal tesnya, dan optimis bisa lulus. Benar saja, Perempuan tangguh ini dengan mudah melalui semua itu. Namun saat itu, ketika dia menyampaikan hasil tesnya, keluarga tidak setuju untuk membiarkan Hana sekolah di Bone. Tapi karena dia

punya keinginan yang kuat, setelah kembali berdiskusi panjang akhirnya keluarga pun mengizinkan.

Warna-Warni di Athirah

Kesulitan ketika sekolah di Athirah bagi Hana mungkin ketika pertama masuk, karena itu pertama kalinya jauh dari keluarga. Berada di tempat yang masih terasa asing, bertemu banyak orang baru, dan tentu saja memulai pelajaran baru sebagai siswa SMA. Tapi kesulitan itu juga menjadi senangnya di Athirah, jauh dari keluarga membuat Hana bisa mandiri dan menemukan banyak teman baru.

Menurut pandangan orang awam maupun masyarakat sekitar, Athirah Bone merupakan pesantren. Padahal Athirah Bone merupakan sekolah modern yang menerapkan pendidikan akhlak, berbeda dengan pesantren yang merupakan asrama pendidikan tradisional yang juga pada umumnya hanya fokus pada bidang agama. Sedangkan Athirah seperti sekolah pada umumnya yang fokus di bidang akademik/non-akademik juga diseimbangkan dengan pendidikan agama dan juga akhlak.

Banyak hal baru yang Hana temui dan Hana pelajari di Athirah. Di sekolah regular, jurusan IPA biasanya selalu

jadi jurusan favorit. Hana sendiri pun sempat berpikir ingin masuk ke kelas IPA. Namun ketika di Athirah, Dia memantapkan hatinya untuk masuk ke kelas IPS. Di Athirah jurusan IPA maupun IPS sama bagusnya dan sama kerennya. Bahkan ketika sudah masuk IPS Hana juga ikut mendaftar di salah satu ekskul olimpiade, yaitu TOGA (Tim Olimpiade Geografi Athirah). Ekskul inilah yang kemudian membawa Hana bisa ikut berpartisipasi dalam beberapa kompetisi.

Di Athirah, jadwal pembelajaran intensif di kelas yang berlangsung dari Senin sampai Jumat. Pada hari Sabtu, biasanya diisi dengan kegiatan ekskul. Baik itu ekskul akademik maupun non-akademik. Begitupun dengan anggota TOGA Hana dan teman-temannya berkumpul di ruang lab. geografi yang menjadi kelas ekskul TOGA dan TOIKA (Tim Olimpiade Ilmu Kebumian Athirah). Hal ini dikarenakan dua ekskul tersebut dibina oleh satu guru yang sama, yaitu Pak Basri yang merupakan guru geografi dan saat itu juga menjabat sebagai kepala sekolah SMP Islam Athirah Bone.

Berbicara mengenai pak Basri, beliau merupakan salah satu guru yang paling Hana kagumi di Athirah Bone. Selain sebagai seorang guru dan pembimbing, beliau juga merupakan sosok pengganti orang tua Hana di Athirah Bone.

Ketika pertemuan ekskul Hana dan teman-temannya bukan hanya membahas mengenai materi ekskul, tapi juga mengenai kesulitan ataupun kendala yang dialami selama di sekolah ataupun di asrama.

Beliau sangat peduli terhadap mereka, jika Hana dan teman-temannya membutuhkan sesuatu beliau akan senantiasa membantu. Jika Hana dan teman-temannya merasa galau atau sedang ada masalah, beliau bisa memberikan solusi dan juga motivasi.

Ada satu kalimat motivasi yang senantiasa beliau katakan dan yang akan selalu Hana ingat, "Jika satu pintu tertutup, maka akan ada pintu lain yang terbuka", dan kalimat itu memang terbukti benar.

Selama bergabung dengan TOGA, Hana mengikuti beberapa lomba geografi. Wanita ini punya impian untuk bisa ikut OSN geografi di tingkat nasional mewakili provinsi Sulawesi Selatan. Di tahun pertama, Hana berhasil ikut hingga di tingkat provinsi. Meskipun gagal masuk ke tingkat nasional, pada saat itu Hana turut diundang untuk mengikuti pelatihan OSN bersama peserta lain yang lulus melaju ke tingkat nasional. Jadi, Hana pikir ini sudah cukup bagus

untuk permulaan, dia harus berusaha lebih keras lagi untuk tahun depannya.

Di tahun kedua ikut OSN geografi Hana juga berhasil ikut sampai tahap provinsi, namun lagi-lagi gagal untuk melaju ke tingkat nasional. Kecewa pasti ada, tapi pak Basri selalu memberikan kata-kata motivasinya yang juga selalu bisa membangkitkan semangat.

Tak lama setelah pengumuman OSN yang mengecewakan tersebut, Hana dan teman-temannya yang senasib kemudian mendapat informasi lomba lain. Mereka dikumpulkan dalam bentuk tim sesuai jurusan untuk mengikuti olimpiade *online*. Apa itu olimpiade *online*? Ini merupakan olimpiade online nasional yang memperebutkan Piala Hasri Ainun Habibie.

Singkat cerita mereka mengikuti seleksi olimpiade ini mulai dari seleksi kabupaten/kota, provinsi, hingga akhirnya sampai ke seleksi tingkat nasional. Tidak hanya itu Hana dan teman-temannya pun berhasil keluar sebagai juara kedua untuk bidang IPS. Meskipun lomba ini diadakan secara daring, karena telah menjadi juara maka Mereka diundang untuk datang ke Jakarta dalam rangka penganugerahan hadiah.

Alhamdulillah, ketika pintu OSN mungkin sudah tertutup untuk Hana dan teman-temannya. Dengan adanya olimpiade online itu menjadi pintu dan jalan lain untuk Mereka. Dalam satu tim beranggotakan lima orang yang terdiri atas Hana, Ningsi, Irma, Dzulfikar, dan Hasmianti, bersama pembimbing mereka berangkat ke Jakarta. Tidak hanya mendapatkan piala dan juga medali, Mereka juga mendapatkan kesempatan luar biasa untuk berkunjung ke kediaman eyang Habibie. Hana berterima kasih kepada Athirah karena telah menjadi jalan yang membawa dia dan teman-temannya bisa bertemu dengan sosok inspiratif yang melegenda.

Goes to Turkey

Hal ini merupakan bagian yang cukup menarik bagi Hana, karena sebelum bisa ke luar negeri Wanita ini sempat gap year⁹ setahun. Di Athirah siapa yang tidak kenal Kaharuddin yang kerap disapa kak kahar, beliau merupakan alumni angkatan pertama SMA Athirah Bone yang berhasil mendapatkan beasiswa ke Turki. Di banyak kesempatan, namanya kerap kali disebut sebagai sosok yang inspiratif.

⁹ Tahun jeda

Hana pun pernah berkali-kali membaca kisah kak kahar di Athirah Magazine¹⁰. Kemudian ada Haryono yang kerap disapa Kak Eno, merupakan salah satu sosok inspiratif yang telah mengharumkan nama Athirah di tiap olimpiade yang diikutinya. Beliau pun berhasil mendapatkan beasiswa untuk kuliah di turki. Dua orang inilah yang membuat Hana berani untuk bermimpi ke luar negeri.

Pada saat kelas XII, Hana ingat betul ketika di kelas dia beserta teman-temannya sedang ada konsultasi jurusan dengan bu Evi. Bu evi bertanya siapa di sini yang rencana mau kuliah di luar negeri? Hana pun berkata bahwa Dia ingin kuliah di luar negeri dan pada saat itu ada seorang teman yang menunjuknya.

Waktu itu mimpinya adalah ingin ke Jepang, kenapa Jepang? Karena Ayahnya ketika muda pernah mendapatkan beasiswa juga unuk magang ke Jepang. Tapi setelah mencari informasi mengenai beasiswa jepang ternyata sangat rumit. Maka dia memutuskan untuk mencoba beasiswa Turki, namun ketika di kelas 12 itu belum terwujud. Hana mencoba beberapa kali untuk mendaftar akun di laman website nya

¹⁰ Majalah Athirah

namun ada masalah, hingga hari terakhir pendaftaran Hana sudah tidak bisa mengikuti pendaftaran itu. Padahal beberapa orang teman yang juga ingin mendaftar tidak mengalami kendala. Tapi Hana berfikir, mungkin memang belum rejekinya bisa ke luar negeri.

Hana bersyukur ternyata dia lulus SNMPTN¹¹ di Unpad, yang waktu itu SMA Athirah Bone hanya ada 3 orang siswa yang lulus SNMPTN. Kemudian, menyusul pengumuman Hana lulus SPAN-PTKIN¹² di UIN Bandung. Tidak lama kemudian dia juga mendapat info lulus tes tertulis STAN di Makassar yang sebelumnya Hana ikuti.

Ketika teman-temannya yang masih berkuat dengan bimbel SBMPTN¹³ nya, Hana sendiri sudah punya 3 pilihan di depan mata. 2 pilihan yang sudah pasti, dan 1 lagi pilihan yang sedikit lagi juga bisa dia capai. Dan karena beberapa pertimbangan, yang salah satunya juga karena izin orangtua, maka dari itu Hana memilih untuk mengikuti tes lanjutan STAN¹⁴ di Makassar. Dan karena tidak melakukan pendaftaran ulang, maka otomatis pilihan SNMPTN dan

¹¹ Seleksi nasional masuk perguruan tinggi negeri

¹² Seleksi prestasi akademik nasional perguruan tinggi keagamaan islam negeri

¹³ Seleksi bersama masuk perguruan tinggi negeri

¹⁴ Sekolah tinggi akuntansi negara

SPAN-PTKIN Hana hangus. Selanjutnya Hana sangat berharap untuk lulus STAN dan bisa kuliah di Makassar, karena orangtuanya pernah berkata tidak usah jauh-jauh. Tapi ternyata Allah punya rencana lain, Hana gagal di tes fisik STAN. Kecewa sudah pasti, ditambah lagi tentu ada perasaan malu. Tapi beruntung keluarga tetap mendukung dia, ketika memutuskan untuk *gap year*.

Di masa *gap year* itu Hana sempat mengajar di sebuah madrasah meskipun hanya sebentar. Kemudian, Hana memanfaatkan waktu untuk kembali membuka buku dan mempersiapkan diri untuk ujian tahun depan. Disamping itu Hana juga aktif mencari informasi-informasi beasiswa, baik di dalam maupun luar negeri. Setahun berlalu, Hana kembali mendaftar STAN dan juga SBMPTN. Targetnya adalah kuliah di Makassar, karena Hana merupakan anak yang nurut sama orangtua. Hana mendaftar SBMPTN, namun tidak mengikuti tes karena dia tidak menyelesaikan pendaftaran sebelum waktunya habis. Bukan karena apa, tapi jujur Hana bingung ketika akan memilih kampus. Oleh karena itu dia hanya mengikuti tes STAN, yang juga mungkin jadi harapan satu-satunya.

Sebelum itu, sebenarnya dia sudah sering menyampaikan ke keluarganya mengenai keinginannya untuk kuliah di luar negeri khususnya Turki. Tapi Namanya orangtua pasti khawatir akan kehidupan anaknya di luar negeri. Bahkan waktu itu orangtua Hana pernah bilang, tidak usah cari yang jauh jangan samakan dirimu sama orang lain. Kamu mungkin lebih bisa dari segi akademik, tapi tidak dari segi ekonomi. Hana pun mencoba menjelaskan mengenai beasiswa dll, tapi tetap saja kuliah di Makassar sudah menjadi titik baginya. Tapi ketika pendaftaran beasiswa Turki dimulai Hana mencoba untuk mendaftarkan diri tanpa sepengetahuan keluarga ataupun sekolah.

Hana mendaftar tidak memiliki banyak harapan, hanya saja dia tidak ingin membuang kesempatan emas itu. Meskipun dengan berkas-berkas yang tidak lengkap; tidak ada surat rekomendasi, tidak ada pengalaman organisasi, dan sertifikat-sertifikat yang waktu itu lupa taruh dimana, tapi Hana tetap berusaha menyelesaikan pendaftaran dan menjawab beberapa pertanyaan yang tersedia sebaik mungkin.

Waktu tes kuliah di STAN sudah tiba. Hana sangat bersemangat dan berharap bisa lulus di tes kali ini terlebih

lagi sudah tidak ada tes fisik yang membuat dia gagal seperti tahun sebelumnya. Hana pun mengikuti tes soal yang terbagi menjadi 3 bagian, tes pertama dan kedua berjalan lancar bahkan Hana mendapat poin tinggi dibanding peserta lain. Namun lagi-lagi Allah punya rencana lain, Hana gagal di tes ketiga karena kurang beberapa poin dari nilai ambang batas. Akhirnya dia keluar dari ruang tes dengan menguatkan hati, bahwa Allah pasti kasih yang lebih baik. Hana pulang ke rumah berusaha lapang, menyampaikan ke keluarga mengenai hasilnya. Kemudian dia membuat langkah selanjutnya.

Keluarga menyarankan untuk daftar mandiri di universitas, tapi pilihan Hana jatuh ke Sekolah Tinggi Teknik komputer. Hana memutuskan untuk mendaftar jurusan komputer di sekolah tinggi, dia sudah tidak memikirkan gengsi ingin kuliah di universitas ternama ataupun di luar kota. Hana harus melanjutkan pendidikan, terlepas dari kegagalan-kegagalan yang sudah dialaminya.

Hana pun mencari informasi mengenai sekolah tinggi komputer di Makassar. Hana bahkan sudah menghubungi pihak kampus dan akan melakukan pembayaran, namun pada saat itu dia mendapat informasi dari beasiswa turki. Sekali

lagi Hana membuktikan bahwa jika ada satu pintu yang tertutup maka akan ada pintu lain yang terbuka asal selalu mau berusaha mencari jalan pintu-pintu yang lain. Hana mendapat panggilan untuk menghadiri wawancara di Jakarta. Hana pun menyampaikan hal itu ke orangtuanya, meskipun selama ini orangtuanya tidak mengizinkan untuk kuliah jauh, orangtua mana yang tidak senang anaknya akan mendapat beasiswa ke luar negeri? Terlebih lagi setelah gagal tes STAN, orangtua Hana tanpa pikir panjang langsung menyetujui anaknya untuk menghadiri wawancara beasiswa tersebut.

Riwayat Pendidikan

- SDN Pagandongan Makassar
- SMPN 9 Makassar
- SMA Islam Athirah Bone
- Canakkale Onsekiz Mart Universitesi, Turki
- Jurusan Sosiologi

Pada saat wawancara, Hana pun menceritakan sedikit kisah kepribadiannya tersebut. Kemudian dia juga ditanya apakah dia diijinkan kuliah diluar negeri sementara di luar kota pun waktu itu tidak boleh. Hana pun menjawab bahwa dia sudah meyakinkan orangtuanya untuk ini, jika bukan karena ijin dan ridha orangtua Hana tidak mungkin bisa hadir di proses wawancara.

Pekerjaan Sampingan di Turki

Saat liburan musim panas, mahasiswa Turki yang salah satunya Hana, tidak membuang waktu mereka dengan sia-sia, melainkan mereka mengisi liburan dengan mencari pekerjaan yang dapat menambah uang saku. Hana sendiri pernah bekerja sebagai *housekeeper*¹⁵ di salah satu butik hotel di Turki yang tugasnya membersihkan kamar, laundry dan sebagainya. Selain itu, Hana juga pernah bekerja sebagai tukang cuci piring restoran.

Bagi orang Indonesia mungkin itu pekerjaan yang remeh dan dipandang sangat rendah. Akan tetapi di Turki semua itu adalah hal yang biasa, gajinya pun tidak sedikit untuk ukuran mahasiswa. Dan terlebih lagi Hana bekerja bukan semata-mata karena gajinya, melainkan dengan bekerja Hana bisa berinteraksi dengan orang-orang sekitar dan memperlancar bahasa Turki.

Ketika pertama kali Hana mendengar kata Turki yang terlintas dipikirkannya adalah Turki itu negara Arab. Tapi ketika sudah menjalani hidup di Turki semua anggapannya itu salah, Turki bukan negara Arab. Bahkan bisa dibilang kehidupannya sudah lebih condong mengikuti gaya barat

¹⁵ Pengurus rumah

dibandingkan asia. Terutama di kota-kota yang memang geografisnya berada di bagian barat seperti kota tempat Hana tinggal saat ini. Gaya pakaian yang sangat terbuka, perempuan merokok, pacaran bebas, dll. Jadi sebelum ke luar negeri mestinya kita harus punya bekal yang kuat agar bisa menjaga diri dan tidak terbawa arus. Harus pandai-pandai juga mencari teman, kalau salah bisa-bisa terjebak ke jalan yang salah ditawari rokok dll.

Selain sisi negatif, di Turki juga masih banyak sisi positifnya. Meskipun anak mudanya banyak yang lebih kebarat-baratan, masih banyak juga yang berhijab. Orang Turki juga ramah-ramah terutama yang orang tua, mereka menganggap orang Indonesia seperti saudara mereka sendiri. Beberapa kali dia bertemu orang tua, pada saat mereka tahu bahwa Hana berasal dari Indonesia mereka cerita katanya pas haji mereka sering ketemu orang Indonesia dimana masyarakatnya yang ramah-ramah juga.

Pesan dan Motivasi untuk Pemimpin Masa Depan

Pesan dari Hana untuk seluruh adik-adik di Athirah adalah Bagi Adik-adik di Athirah mungkin ada diantara kalian yang tidak betah tinggal di asrama, akan tetapi semua itu adalah latihan untuk kalian demi menjalani hidup

dikemudian hari. Jika di Athirah saja kalian tidak betah bagaimana lagi jika kalian ingin melanjutkan studi di tempat yang jauh.

Ketika kita ingin melanjutkan pendidikan ditempat yang jauh pasti kita tidak khawatir akan hal itu. Karena bagi Hana tinggal jauh dari keluarga bukan lagi masalah, karena sudah terlatih sejak sekolah di Athirah. Jika dia tidak sekolah di Athirah mungkin anak ini tidak akan sanggup melanjutkan pendidikannya ditempat yang begitu jauh dari keluarga.

Selain itu, manfaatkanlah waktu kalian di Athirah untuk mengasah kemampuan bahasa kalian. Kita harus bangga bisa bersekolah di Athirah, karena kita dilatih untuk menggunakan bahasa inggris dalam keseharian. Mengapa, karena Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang sering digunakan di luar sana. Tapi ketika bercakap kadang Hana harus berpikir sebentar karena dia lupa dengan kosakatanya. Dan katanya, ketika di sekolah wanita ini menghafalkan banyak kosakata bahasa Inggris. Tapi karena Bahasa inggris hanya sekadar dipelajari di kelas, maka Hana tidak biasa bercakap menggunakan bahasa Inggris.

Prestasi

- Medali emas individu geografi RPSC XVII 2015
- Peserta Olimpiade Sains Geografi Tk.Provinsi 2015 & 2016
- Juara I Tim LCC Geografi Galaxy Creative UNM 2016
- Juara II Tim IPS Olimpiade Online Nasional 2016

Dia pun dengan bangga mengatakan bahwa di Athirah, mereka para siswa dilatih agar terbiasa menggunakan bahasa Inggris. Ada hari dan tempat-tempat tertentu di sekolah dimana Hana dan teman-temannya wajib berbahasa Inggris. Jika tidak, tentu akan mendapat ganjarannya. Selain itu untuk adik-adik manfaatkan waktu kalian sebaik mungkin di Athirah, tidak hanya untuk belajar di kelas tapi juga di organisasi karena itu akan sangat membantu nantinya. Mengapa organisasi? Karena di luar sana untuk melanjutkan studi organisasi sangatlah penting di kalangan pelajar.

Hafidz 30 Juz yang Menuntut Ilmu di Saudi

Oleh Sofiq Hilmi



Muhammad Matori Ali Akbar atau kerap disapa dengan Matori ialah Putra dari pasangan Sabri dan Samsidar. Matori ialah sosok yang patuh dan taat kepada kedua orang tuanya. Ia melanjutkan pendidikannya di SD Inpres 10/73 Waetuwo (2004-2010), MTsN 1 Bone (2010-2013), SMA Islam Athirah Bone (2013-2016), D4 Infrastruktur sipil ITS Surabaya (2016), Jurusan Syariah Prodi perbandingan

Mazhab STIBA Makassar (2017), dan kemudian di King Abdul Aziz University Of Jeddah Saudi Arabia. Matori memiliki cita-cita menjadi pendakwah dan guru mengaji. Selain itu ia juga hobi mengoleksi buku, bermain futsal, dan belajar.

Nama lengkap : Muhammad Matori Ali Akbar

TTL : Waetuwo, 7 April 1998

Nama Orang Tua

Ayah : Sabri

Ibu : Samsidar

Hobi : belajar, mengoleksi buku, futsal.

Cita-cita : pendakwah dan guru mengaji.

Moto : Pelajari, hafal, dan ulangi.

Masa Kecil Sang Hafidz Qur'an

Ia menghabiskan masa kecilnya di kampung halaman tercinta bersama kedua orang tua dan keluarga besar. Ada begitu banyak pengalaman masa kecil yang tak terlupakan. Sejak kecil orang tua begitu semangat membimbing Matori bersama dengan adiknya. Semuanya diperhatikan oleh orang tua mulai dari makanan, pakaian, dan yang paling penting adalah pendidikan. Tapi satu hal yang tidak bisa Matori lupakan dari didikan kedua orang tua adalah ketika Matori

dan adiknya wajib untuk tidur siang setiap hari bahkan ketika melanggar akan diberikan sanksi seperti tidak diberi uang jajan atau didikan melalui peringatan. Masalah pendidikan orang tua sangat memperhatikan aspek penting ini terbukti dengan diketatkannya pendidikan formal mulai dari taman kanak-kanak hingga sekarang bahkan ia dimasukkan di taman pendidikan Al-qur'an yang pada saat itu bernama TK-TPA Baburrahman Waetuwo. Di tempat itu ia mulai mempelajari tajwid dasar bersama dengan para ustadz. Masih sangat banyak pengalaman masa kecil matori yang begitu berkesan mulai dari mengikuti lomba serta menjadi juara kelas waktu SD.

Perjuangan Masuk Athirah

Matori tidak pernah membayangkan bisa belajar di SMA Islam Athirah Bone, meski gedung sekolahnya ia lewati setiap hari dalam perjalanan berangkat dan pulang sekolah semasa di MTs. Tidak terngiang sedikitpun untuk melanjutkan pendidikan di sekolah itu karena rencananya setelah lulus dari MTs ia mau lanjut di MAN Model 2 Makassar atau Pesantren Darul Huffadz Tuju Tuju Kajuara. Namun, semua bermulai dari kakak kelasnya yang yang

lanjut di Athirah namanya Ari Saldi. Lewat Ari ia mendapatkan info tentang sekolah ini bahkan beliau sangat menganjurkan Matori untuk lanjut di Athirah Bone.

Pada saat tes penerimaan siswa baru di Athirah Bone dibuka, tepatnya dua Bulan sebelum pelaksanaan Ujian Nasional SMP sederajat. Ia pun memberanikan diri mengikuti tes ini. Pada saat itu persiapannya tidak terlalu matang tapi ia juga tidak mau menyia-nyiakan peluang ini, apalagi sebagaimana penjelasan dari kakak kelasnya (Ari) dan info dari pamflet yang tersebar katanya bagi siswa yang diterima akan mendapatkan beasiswa full pendidikan selama tiga tahun. Maka ia pun mencoba untuk mengikuti tes dengan mengerahkan kemampuannya semaksimal mungkin.

Hari penerimaan tes pun tiba dan ia mengikuti tes pada saat itu dengan perasaan agak sedikit pesimis melihat banyaknya pendaftar dan kuota yang terbatas serta soal yang ternyata diluar ekspektasinya dan pada saat itu ada dua bentuk tes. Tes akademik dan tes bakat dan ia mengikuti tes bakat dibidang tilawah Al-qur'an yang ia masih ingat sampai sekarang pengujinya adalah Ibu Syamsidar atau lebih akrabnya Bu Chida. Pada saat itu ternyata jumlah peserta tes yang mengikuti tes ini tidak sedikit bahkan ada yang

hafalannya sudah 3 juz sampai 5 juz ia berpikir betapa tertinggalnya dirinya yang belum hafal meskipun 1 juz.

Sejak saat itu ia berazzam kalau ia diterima di sekolah ini maka ia akan mengkhatamkan hafalan Al-qur'an 30 juz insya Allah. Hari itu ia menyelesaikan 2 tes dengan lancar meskipun agak sedikit pesimis. Setelah itu ia pun kembali ke rumahnya yang memang sangat dekat dari Athirah sekitar 4 km. beberapa hari kemudian, hasil tes akademik keluar dan ia dinyatakan lulus. Tapi tidak berhenti sampai di situ ternyata masih ada tes lagi untuk yaitu tes wawancara dan survey rumah oleh tim PSB Athirah. Gilirannya untuk tes wawancara dan survey rumah pun telah tiba. Pada saat itu ia sedang tidak dirumah karena mengikuti lomba olimpiade Bahasa Indonesia di UNHAS, Makassar. Orang tua dan keluarga dekat pun menghadapi tim PSB Athirah.

Pada saat itu ia dikabari oleh kedua orang tua melalui telpon seluler kalau tim dari Athirah telah melakukan suvey dirumahnya dan ternyata ia diperintahkan untuk ke Athirah setelah tiba dari Makassar untuk mengikuti tes wawancara khusus di Athirah. Setelah tiba dari Makassar di malam hari, pagi harinya ia pun menuju ke Athirah dan pada saat itu ia

masih bingung dan was-was nanti mau jawab apa kalau ditanya.

Tes pun dimulai dan saat itu dua ustadz yang mewawancarainya, yaitu ustadz Syamsul Bahri dan ustadz Sapriadi. Di awal ia masih mudah menjawab namun agak sedikit pesimis lagi ketika ditanya soal hafalan. Ia hanya bisa menjawab cuma hafal 24 surah. Ia pun diminta untuk membacakan surah Adh duha secara hafalan. Selesai tes ia bergegas pulang dan semua hasilnya ia serahkan kepada Allah. Tak lama setelah itu Ia pun menunggu pengumuman.

Sekitar pukul 11 malam saat itu setelah lelah menunggu sms kelulusan dari Athirah ia terbangun dari tidur dan ketika ia membuka hp ia menerima sms bahwasanya ia diterima di Athirah Bone. Disaat teman-teman disekolah masih mencari persiapan untuk Ujian Nasional dan memikirkan sekolah yang akan menjadi tujuannya setelah lulus dari MTs, setidaknya beban yang dimilikinya tinggal mempersiapkan UN dengan matang. Sejak saat itu ia mulai bersemangat membaca dan menghafal Al-qur'an untuk mempersiapkan diri ketika sudah masuk sekolah nantinya.

Perjuangan Mencapai 30 Juz

Awal masuk di Athirah tentu saja sangat beda mengingat banyaknya teman-teman baru dari berbagai daerah dengan sifat dan watak yang juga berbeda dikumpulkan di 1 atap 1 Asrama. Selama di Athirah ia melewati keseharian dengan berbagai keadaan kadang bahagia, kadang sedih, dan begitulah kehidupan asrama. Tapi 1 hal yang tidak pernah ia lupakan selama di Athirah bahwa di Athirahlah ia memulai perjuangan untuk menghafal Al-qur'an. Ia masih ingat saat dimalam pertama di Athirah siswa baru di kumpulkan di Masjid untuk pembagian kelompok halaqah Al-qur'an dan ia masuk di kelompok Ustad Haeruddin sosok yang memiliki peran besar dalam perjalanannya menghafal Al-qur'an. Ia menyelesaikan semester 1 kelas 10 di Athirah dengan hafalan 4 juz dan perjuangannya yang begitu sulit. Hingga dikelas 12 semester 2 sebelum UN ia hanya bisa mencapai angka 15 juz. Tentu targetnya tidak tercapai. Maka ia pun mencari inisiatif dan cara untuk bisa menyelesaikannya. Ketika itu ia menemukan di dinding Masjid pamflet Daurah 40 hari menghafal Al-qur'an di Makassar. Mengingat pelaksanaannya setelah UN ia pun begitu bersemangat untuk ikut bahkan ia langsung

mengabarkan kepada kedua orang tua dan ustadz Haeruddin tentang keinginannya untuk mengikuti daurah ini. Akhirnya keduanya pun merestui bahkan para guru membantu uang pendaftaran dan biaya daurah sebesar 6 juta rupiah.

Riwayat Pendidikan:

- TK Polesumange_(2002-2004)
- SD Inpres 10/73 Waetuwo_(2004-2010)
- MTsN 1 Bone_(2010-2013)
- SMA Islam Athirah Bone_(2013-2016)
- D4 Infrastrukturu sipil ITS Surabaya_(2016)
- Jurusan Syariah Prodi perbandingan Mazhab STIBA Makassar_(2017)
- King Abdul Aziz University Of Jeddah Saudi Arabia (2019_....)

Setelah UN ia pun berangkat ke Makassar dan mengikuti daurah. Di 3 hari pertama ia merasakan kesulitan bahkan untuk juz yang sebenarnya telah ia hafal. Namun hari demi hari berlalu dan akhirnya ia pun mulai terbiasa dengan metode percepatan ini. Pada hari ke-32 ia menyelesaikan hafalannya di Daurah 40 hari (AMT) *Al-qur'an Memorization Training*. Setelah itu ia pun kembali ke sekolah untuk mengikuti wisuda penamatan Athirah angkatan tiga.

Masih banyak lagi pengalaman menarik di Athirah yang tidak bisa ia ungkapkan dalam kertas putih. Di Athirah Ia belajar tentang banyak ilmu mulai dari persaudaraan, kesabaran, kejujuran dan pentingnya menjaga ibadah. Sosok Matori merupakan anak yang berprestasi meskipun ia menghafal Al-qur'an ia juga berprestasi dibidang akademik. Beberapa prestasi yang pernah ia raih selama di Athirah diantaranya:

- Juara 2 Nasyid pentas PAI Kemenag se Kab. Bone (2013)
- Juara 3 Phisics Competition UNHAS (2014 dan 2015)
- Medali Emas Olimpiade RPSC tingkat Nasional Makassar bidang Astronomi (2015)
- Juara 1 OSN Astronomi tingkat Kab. Bone bidang Astronomi (2015)

Harapan untuk Athirah

Matori berharap semoga Athirah semakin berkah dan semakin baik dalam mengkader dan mendidik calon-calon pemimpin bangsa kedepannya. Selain itu ia juga berharap semoga Athirah bisa melahirkan ulama-ulama rabbani yang menguasai banyak ilmu serta dapat menegakkan amal ma'ruf

nahi munkar untuk mengajari umat dan bangsa ini. Athirah bagi Matori yaitu layaknya tanah subur yang dikelola oleh petani yang ulung sehingga menghasilkan hasil panen yang begitu berkualitas dan lebih dari itu Athirah adalah tempat yang selalu ia rindukan bahkan liburan terasa kurang ketika ia tidak berkunjung ke Athirah.

Raden: Wakil Athirah di Kairo Mesir

Oleh Al' Baar Az Zhaahir



“Persepsi dan Inovasi Itu untuk Mengola Alam Qalbu.”

Kata-kata di atas merupakan garis awal yang kemudian menjadi prinsip dari seorang alumni Athirah yang merupakan salah satu alumni terbaik, karena mampu kuliah di luar negeri apalagi di Universitas Islam ternama yang berada di Mesir, yaitu di Al Azhar University, Cairo.

Nama lengkapnya Ahmad Raden Ali Tjenra, siswa(i) Athirah kerap memanggilnya ‘Raden’. Pria kelahiran Gowa ini merupakan anak yang terlahir bukan dari keluarga kaya apalagi dari keluarga terpandang. Raden merupakan anak dari

pasangan dari Hengky Tjenra dengan Herawati Ramli. Raden merupakan anak yang terlahir di keluarga yang paspasan, dan juga kedua orang tuanya saat ini tidak memiliki pekerjaan.

Nama : Ahmad Raden Ali Tjenra
Tempat/tanggal lahir : Gowa /27 Mei 2001
Ayah : Hengky Tjenra
Ibu : Herawati Ramli
Hobi : Mengerjakan hal-hal yang berhubungan dengan Islam

Riwayat Pendidikan

SD: SDI Paccinongan

SMP: MTS Madani Alauddin

SMA: SMA Islam Athirah Bone

KULIAH: Al-Azhar University, Cairo (sekarang)

Ketika berumur enam tahun Raden sekolah di SDI Paccinongan, kemudian ketika lulus ia melanjutkan pendidikan di MTs Madani Alauddin. Raden akhirnya lanjut di SMA Athirah Bone. Raden mendapat informasi tentang Athirah dari adik seorang teman yang kebetulan sedang melakukan studi di Athirah, ia memberikan informasi kepada Raden tentang beasiswa yang diberikan Athirah kepada mereka yang tidak mampu secara finansial namun berprestasi.

Tidak lama setelah mengetahui tentang informasi beasiswa tersebut Raden berinisiatif untuk mendaftarkan diri di Athirah Bone. Raden sangat ingin lanjut di Athirah karena saat itu orang tuanya tidak memiliki pekerjaan, dan Raden berniat untuk meringankan beban orang tuanya.

Setelah mendaftarkan dirinya melalui formulir yang telah dikirimkan kepada pihak Sekolah Islam Athirah Bone, Raden diundang untuk mengikuti tes tertulis. Kemudian salah seorang guru dari Athirah mengunjungi rumah Raden beserta keluarga untuk melakukan survei. Apakah Raden tersebut layak mendapatkan kesempatan untuk bersekolah dengan jalur beasiswa. Setelah mengikuti seluruh tes yang telah diberikan oleh pihak panitia, Raden dinyatakan lulus di SMA Islam Athirah Bone. Akhirnya Raden memulai kehidupan barunya yang penuh tantangan dan perjuangan di Athirah Bone.

Cerdas Mengatur Waktu di Athirah

Raden yang merupakan angkatan ke VI telah melalui berbagai tantangan yang sulit, walaupun tidak sesulit angkatan ke I dan ke II, yang fasilitasnya masih terbatas. Berbeda dengan angkatan ke VI saat itu yang telah

mendapatkan fasilitas asrama, wifi, dan masih lebih banyak lagi, intinya fasilitas saat itu sangat berbeda dengan pada saat angkatan I dan II. Tapi tantangannya masih sama yaitu berjuang mempelajari ilmu agama dan ilmu dunia. Hal yang paling mendasar untuk dikuasai saat itu adalah mengatur waktu. Cara Raden mengatur waktunya adalah pada saat pagi hingga menjelang waktu ashar Raden mempelajari ilmu dunia seperti IPA, IPS, PKN, dan lain-lain, yang tentunya sesuai waktu yang telah disusun oleh sekolah, dan yang dilakukan pada waktu sore hari adalah menghafalkan dan mentadabburi Al Qur'an serta mendalami bahasa arab di bawah bimbingan Uts. Haeruddin, Lc.

Selanjutnya adalah tantangan untuk membuat KTI yang harus berhubungan dengan program sekolah tentunya. Raden membuat KTI berjudul ‘Dirasat Al Waqi'iyah Fi Fiqh Al Islam Ala Madzahib Ulama Al Ummah’. KTI merupakan hal wajib yang harus dituntaskan sesuai waktu yang telah ditentukan, jika tidak selesai maka akan mendapatkan sanksi berupa penahanan ijazah. Alhamdulillah Raden bisa menyelesaikan KTI nya tepat waktu, dan sidang KTI nya juga berjalan lancar walau ada beberapa hal yang harus direvisi di dalam KTI yang ia buat.

Awal Menuju ke Universitas Impian

Setelah menyelesaikan pendidikannya di SMA, Raden yang sangat ingin melanjutkan pendidikan ke Timur Tengah, tepatnya di Al Azhar, Mesir. Sedari awal masuk ke Athirah, Raden telah mempersiapkan hal hal yang kelak harus ia kuasai untuk bisa masuk ke Al Azhar, Mesir. Raden telah mengasah kemampuan berbahasa Arabnya, dan juga menambah hafalan Al Qur'an serta pengetahuan tentang sejarah Islam sejak kelas X (10).

Kemudian pada saat Raden telah dinyatakan sebagai alumni, Raden mencoba mendaftarkan diri untuk mengikuti tes masuk ke Al Azhar, Mesir melalui jalur kemenag. Namun ternyata Raden tidak lulus pada tes tersebut. Tapi Raden tidak menyerah semudah itu, ia tetap optimis bisa lulus di Al Azhar, Mesir dengan jalur yang lain.

Akhirnya Raden menemukan jalur lain yaitu jalur tes langsung dengan pihak OIAA atas arahan langsung Al Azhar, Mesir. Akhirnya usaha yang dilakukan Raden berhasil membuatnya lulus pada tes Tahdid Mustawa, dan dapat mengikuti pembelajaran langsung pada tahun berjalan. Sipa sangka anak yang terlahir di keluarga pas-pasan bisa lulus di Universitas Islam Ternama yang ada di Mesir, tentunya

kedua orang tua merasa bangga atas capaian anaknya dan juga sangat bahagia setelah mendengar hal tersebut. Raden juga tentunya merasa bangga dengan capaiannya dan sangat bersyukur karena bisa meringankan beban orang tuanya.

Tujuan Kuliah di Al Azhar Mesir

Raden yang sedari kecilnya mencintai Islam, tentunya memiliki tujuan begitu lulus dan mulai belajar di Al-Azhar Mesir. Ia bertujuan untuk dapat mempelajari semua cara pandang atau sudut pandang dalam Islam, Raden juga ingin melatih diri untuk hidup di Mesir, karena ada informasi yang Raden dapatkan bahwa kehidupan di sana cukup sulit dan menantang.

Raden ingin melakukan hal hal tersebut bukan hanya sebagai hal yang harus namun juga sebagai hal yang wajib diketahui karena hal tersebut sangat mempengaruhi cara kita beribadah kepada Allah SWT.

Harapan Untuk Athirah

Raden memiliki harapan harapan untuk Athirah Bone ke depannya, Ia berharap Athirah Bone menjadi juara bukan hanya pada ajang perlombaan akademik, tapi juga non

akademik khususnya agama. Raden juga berharap siswa(i) di sana dapat terus menjunjung tinggi nilai nilai keAthirahan yang pernah diajarkan selama menempuh pendidikan, seperti jujur dalam mengerjakan sesuatu, dan juga Raden berpesan kepada siswa(i) Athirah Bone agar sering sering muroja'ah hafalan Qur'an yang telah dihafalkan, maksimalkan waktu untuk menghafal dan mentadabburi Al Qur'an serta jagalah pergaulan antara siswa(i).

**Alumni ITB yang Bermimpi
Membangun Yayasan Pendidikan
Oleh Sumarniati**



Bekerja Keras dalam Diam, Biarkan Sukses yang Membuktikan

Bukan hal yang mudah untuk bisa menjadi seorang sukses. Bukan dengan usaha yang kecil sehingga kita bisa sukses. Tapi dengan niat yang ikhlas dan usaha yang keras yang dapat membuat kita menjadi seseorang yang sukses. Sekolah Athirah adalah sekolah impian. Sekolah yang

komponennya saling mendukung , sehingga sangat efektif untuk mencari ilmu dan belajar mandiri. Sekolah yang dapat membuat seseorang belajar tentang banyak hal. Sekolah yang melahirkan calon pemimpin - pemimpin masa depan yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Nama : Ari Saldi
Tempat lahir : Watampone
Tanggal Lahir : 10 Oktober 1996
Alamat : Jalan Andi Pangeran Pt. Rani No. 9
Jumlah Saudara : 6
Ayah : H. Sudding
Ibu : Hj. Bunga
Hobi : Editing, berdiskusi dan menonton
Pelajaran favorit : Fisika
Warna kesukaan : kuning, hitam dan biru
Motto : Sebaik – baik manusia adalah yang bermamfaat bagi sesamanya

Ari saldi adalah remaja yang berkecatama, memiliki berat badan 58 kg serta tinggi 170 cm dan umur 23 tahun. Ia dilahirkan dari pasangan H. Sudding dan Hj. Bunga. Anak keenam dari 9 bersaudara. Ari merupakan siswa pertama yang berhasil masuk di universitas Institut Teknologi Bandung. Ari Saldi yang akrab disapa Ari lahir pada tanggal

10 Oktober 1996 tepatnya di Watampone. sebenarnya pemuda kelahiran 1996 ini menempuh pendidikan di SD INP6/75 Manurunge, MTsN Watampone, SMA Islam Athirah Bone, telah menyelesaikan pendidikannya di Institut Teknologi Bandung, dan kini sedang magang di perusahaan milik Jusuf Kalla, Kalla Group.

Perjuangan menempuh sekolah impian

Ari memiliki masa kecil yang menyenangkan karena ia mendapatkan privileg¹⁶. Ia dapat dengan bebas memilih apa yang ia inginkan selama yang dilakukannya itu positif dan dapat mengembangkan dirinya. Waktu kecil ia sangat suka bermain game, setiap hari malah, dan jarang sekali belajar. Tapi walaupun ia tidak pernah belajar, ia tetap selalu mendapatkan peringkat satu. Itulah hal yang menyenangkan menurut anak ini.

Sebelum masuk ke Athirah, hal yang dilakukan oleh Ari adalah belajar dengan keras dan memperbanyak berdoa kepada Allah. Selebihnya ia hanya melengkapi berkas pendaftaran dan siap-siap tes wawancara dan mempersiapkan

¹⁶ Hak istimewa yang di berikan kepada seseorang

plan¹⁷ B jika ia gagal masuk ke Athirah. Tapi berkat usaha dan kerja kerasnya, ia pun berhasil lulus di Athirah. Begitu pula saat lulus di Athirah, ia belajar dengan keras dan selalu berdoa. Alasan ia ingin masuk di Athirah karena biaya yang gratis dan ingin belajar hidup mandiri.

Selama di Athira hal yang paling dirindukan adalah guru-guru dan makanannya. Kenapa laki- laki ini mengatakan seperti itu karena di Athirah gurunya selain menjadi guru, guru – guru di athirah juga bisa menjadi teman akrab dalam berdiskusi sehingga siswa bisa lebih nyaman untuk berinteraksi sedangkan makanan di athirah juga bikin rindu selain makanannya yang enak dan menyenangkan suasana makan bersama yang tidak bisa dilupakan karena itu jarang didapatkan kalau sudah di luar athirah, dan sepengetahuan Ari bahwa makanan di athirah diatas rata – rata kalau mau dibandingkan dengan sekolah boarding pada umumnya.

pengalaman selama di Athirah menurut Ari semua tak terlupakan karena banyak kenangan yang terjadi dan momen – momen bahagia, serta masa – masa yang dirindukan adalah kehidupan asrama yang begitu seru, bisa kenal lebih dekat dengan teman – teman seangkatan, ia juga biasanya

¹⁷ Perencanaan

memanfaatkan malam hari untuk banyak mengobrol dengan teman – teman sebelum tidur, susah senang dirasakan bersama, kekeluargaannya yang begitu erat. Begitupun saat dia di kamar tahfidz dipertemukan dengan orang – orang yang banyak hapalannya dan di situ dia bisa belajar, masa-masa menghafal kemudian menyetorkan ke ustadz, ikut lomba sana – sini meskipun banyak gagalnya tetapi dinikmati, dan lain – lain..

Hal-hal yang di rasakan selama di Athirah adalah banyak kebahagiaan. Karena proses pembelajaran yang didapatkan beragam bukan hanya pembelajaran akedemik, tapi juga pembelajaran hidup dan spiritual. Sedihnya seringkali ketinggalan informasi dunia luar yang dapat dijadikan pembelajaran. Di Athirah makanan yang paling disukainya adalah sop ayam saat sarapan. Cara manajemen waktu di Athirah dengan cara belajar di saat teman - temannya tertidur dan bangun lebih awal saat yang lain masih tertidur. Cara berbicara tentang kendala, kendala terbesar yang di alami saat di Athirah adalah mengakses dunia luar sangat terbatas, sehingga seringkali ketinggalan informasi.

Menorehkan Banyak Prestasi

Pria ini saat masih di Athirah ia sangat menyukai mata pelajaran fisika dan ia juga pernah masuk ekskul akademik fisika. Sebelum meninggalkan Athirah, laki - laki 23 tahun ini telah menyumbangkan banyak prestasi. Prestasi yang pernah didapatkan adalah juara 3 OSK Fisika tingkat Kabupaten, juara 1 Physics Competition UNHAS¹⁸ se Indonesia Timur, peserta seleksi Asia Physics Olimpiade, Kontribusi Fisika Tingkat Nasional dan penerima beasiswa Kalla Foundation. Setelah keluar dari Athirah pun ia tetap menorehkan banyak prestasi. Seperti Seleksi Peserta Asian Physics Competition (APHO) 2014, Juara 1 Physics Competition, se – Indonesia Timur, The Best Volunteer Jurnalis Salman Media, Pemakalan dan Presenter Publikasi Jurnal Ilmiah Seminar Kontribusi Fisika, Jurnalis Fisika dan FMIPA ITB, Penerima Beasiswa Aktivist Salman, Beswan Terbaik Beasiswa Aktivist Salman, dan Kontributor Antologi Puisi di beberapa penerbit.

¹⁸ Universitas Hasanuddin

Perpisahan yang Membawa Kesuksesan

Setelah lulus dari SMA Islam Athirah Bone, perasaan yang dia rasakan bercampur antara senang dan sedih, tapi ia tetap memegang amanah untuk menjaga nama baik sekolah Islam Athirah Bone dimana pun dan kapan pun ia berada, kalau yang dilakukannya menerapkan ilmu – ilmu dan kebiasaan baik di Athirah, walaupun tidak semua yang bisa ia terapkan. Tapi ia akan tetap berusaha. Memilih kuliah di jurusan Intitut Teknologi Bandung adalah cita - citanya sejak kelas XI semester 2 di Athirah, karena ITB¹⁹ adalah kampus terbaik di Indonesia dan dari sinilah ia belajar banyak hal, bukan hanya tentang akademik namun juga nonakademik. Dan juga ia dapat bertemu dengan banyak orang - orang hebat yang menginspirasi.

Merantau di Negeri Orang

Untuk bisa kuliah di universitas Institut Teknologi Bandung membutuhkan banyak perjuangan. Sejak di Athirah ia selalu sembunyi - sembunyi dalam belajar saat pembina asrama meminta untuk tidur, dia masih saja belum tidur. Meski lampu kamar dimatikan dia tetap belajar. Ia belajar di

¹⁹ Institut teknologi Bandung

dekat WC asrama yang ada penerangnya disaat teman – temannya sedang asyik beristirahat. Begitupun dia bangun lebih awal di bandingkan teman – temannya dengan berdoa dan belajar lagi. Tapi sebelum berangkat ke Bandung ia harus dirawat dulu di rumah sakit karena kondisi tubuh yang sangat menurun terkena gejala tifus dan DBD. Ia berani menerima kenyataan bahwa banyak orang – orang yang tidak mendukung dia awalnya untuk kuliah di ITB karena Athirah masih sekolah baru dan belum ada alumni. Itu hampir setahun, tapi dia tidak mempedulikannya dan tetap optimis mengejar impiannya sehingga dia membuktikan bahwa dia bisa berkuliah di ITB. memang dari dulu ia ingin sekali kuliah di ITB. Ia telah mempersiapkan nilai raport dengan sebaik- baik sejak kelas sepuluh, menjaga hubungan baik antar sesama teman dan menghargai/menghormati guru, berdoa banyak - banyak terus tingkatkan ibadah, mentraktir teman - temannya misalnya makan gorengan sebagai bentuk aplikasi sedekah supaya dipermudahkan jalan oleh Allah.

Riwayat Pendidikan

SD : SD INP. 6/75 MANURUNGE (2003-2009)

SMP : MTsN Watampone (2009-2012)

SMA : SMA Islam Athirah Bone (2012-2015)

S1 : Institut Teknologi Bandung (2015 – 2019)

Kehidupan di luar memang berbeda dengan kehidupan di Athirah. Untuk menghadapi kehidupan di luar cara Ari menghadapinya dengan cara bergaul dengan siapa pun, lalu memilih siapa yang bisa dijadikan teman dekat atau pun tidak, dekat dengan lingkungan Masjid Salman ITB. Melakukan berbagai aktivitas positif. Walaupun ia bukan lagi siswa Athirah Bone, tapi budaya Athirah tetap melekat erat di diri Ari. budaya 5S adalah budaya yang paling melekat dalam diri laki – laki ini.

Selama di Bandung, cara mengatur keuangan dan kebutuhannya dengan cara membeli apa saja yang dia butuhkan atau terkadang membeli apa yang dia inginkan. Untuk menambah penghasilan, biasanya dia bekerja sampingan seperti berjualan. Dia juga pernah berjualan donat di kelas-kelas ,berjualan *mug custom*, mengajar privat dan lain-lainnya. Hal yang paling disukai di Bandung adalah cuacanya yang sejuk dan menyenangkan, banyak ruang untuk mengeksplor diri, orang – orangnya ramah, serta makanannya juga enak. Hal yang paling tidak disukai di Bandung adalah jalanannya yang macet. Di Bandung biasanya pria ini menginap di kosan, masjid, atau bahkan menginap di kosan

teman. Namanya kehidupan pasti kita akan merasakan suka dan duka.

Pria kelahiran tahun 1996 ini memiliki Pengalaman suka dan duka yang telah dilewati semasa kuliah. Sukanya karena bisa berkumpul dengan orang – orang hebat dan berinteraksi langsung serta banyak privilege lainnya yang membuat saya bersyukur bisa berkuliah di ITB dan dukanya adalah mata kuliah yang bebannya memang berat dan pernah sedikit stress saat awal kuliah karena masa transisi dan belum menemukan benar – benar teman. Kendala terbesar semasa kuliah adalah mengatur keuangan yang seringkali minus. Di dalam kehidupan sering kali kita menemukan masalah. Cara Ari menyelesaikan masalahnya dengan cara menenangkan pikiran terlebih dahulu, mencari penyebab masalah seperti apa lalu berdiskusi ke teman terdekat, keluarga atau guru. Lalu berdoa. Namanya anak pasti kadang merindukan orang tua ataupun keluarga. Cara ia mengelola waktu antara kuliah dan keluarga dengan cara fokus kalau saat kuliah fokus ke kuliah, kalau saat waktunya dengan keluarga jauhkan pikiran dari urusan kuliah.

Organisasi

- ✓ Ketua OSIS SMA Islam Athirah Bone
- ✓ Ketua LINGKAR SASTRA ITB
- ✓ Ketua BAS untuk Guru
- ✓ Ketua Angkatan Beasiswa Aktivis Salman 2018
- ✓ Sutradara Festival Budaya UKSS ITB
- ✓ Ketua Divisi Event Bandung Adha Festival
- ✓ Kepala redaksi mejalah Gravitasi
- ✓ HIMAFI ITB
- ✓ UKSS ITB
- ✓ Anggota Studi Teater Mahasiswa ITB (STEMA ITB)
- ✓ Sutradara Malam Budaya Sulawesi Selatan

Perbedaan lingkungan pasti akan membawa perubahan dalam diri. Perubahan terbesar dalam diri Ari setelah keluar dari Athirah dan melanjutkan kuliah adalah bahwa dia bisa mengembangkan dirinya secara mandiri lagi, serta cara berkomunikasi dan bersosialisasinya naik pesat. Setiap insan pasti memiliki mimpi untuk dicapai. Membangun yayasan pendidikan untuk adik – adik yang belum beruntung, menjalankan bisnis dan menjadi orang kaya yang bermanfaat. Itulah mimpi terbesar bagi anak keenam ini. Selain mimpi laki- laki ini memiliki target yang harus dicapai. Target yang harus dicapai adalah menyelesaikan kontrak kerja dan melanjutkan pendidikan S2.

Ingin menikah dan membangun peradaban serta bersama – sama meraih impian.

Seutas Harapan untuk Insan Anggun, Unggul dan Cerdas

Harapan Ari untuk generasi-generasi di Athirah adalah untuk adik – adik di athirah, jangan banyak mengeluhnya, jangan banyak protes – protesnya, dengarkan apa yang disampaikan oleh Bapak – Ibu guru. Kurangi hal – hal yang tidak penting, fokus dengan pendidikan di Athirah, biasakan akses informasi dunia luar agar tidak kurang update, hargai Bapak – Ibu guru, karyawan dan lain–lain. Selalu bersyukur karena bisa mendapatkan ruang pendidikan yang berkualitas di Athirah. Serta untuk Athirah ke depannya adalah semoga tetap jaya dan berkualitas lalu bisa semakin berkembang bukan hanya di Sulawesi Selatan. semoga siswa - siswa athirah tidak ketinggalan informasi dan Athirah bisa mewadahi dengan baik, terakhir semoga Athirah bisa lebih kreatif lagi mengembangkan sistem pendidikannya dengan menerapkan inovasi - inovasi yang keren.

Bangga dengan Jilbabnya di Amerika

Oleh Alif Ahmad Fauzan



Ainul Mardiah Annisa adalah salah satu siswa SMP-SMA Islam Athirah Bone kelahiran Maros, 9 September 1999. Ia lahir dari pasangan Abd. Rachman Hamid dan Hartati. Ayahnya adalah seorang wiraswasta. Ia merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Ia bersekolah SDN 12 Pakalli lalu bersekolah di SMP Islam Athirah Bone tahun 2011 dan SMA Islam Athirah Bone pada tahun 2014 dan kini ia melanjutkan pendidikan DIII PAJAK PKN-STAN.

Awal Mula di Athirah

Setelah lulus SD ia mulai berpikir di mana ia akan melanjutkan pendidikan atau sekolah menengah pertama. Ia pun berniat untuk sekolah di pesantren tak jauh dari rumahnya. Hingga pada saat libur sekolah, ia mendapat panggilan untuk menghadap ke kepala sekolah. Ia pun berpikir bahwa ia dapat masalah namun pada saat tiba di sekolah, ternyata ia mendapat tawaran beasiswa di SMP Islam Athirah Bone untuk lima siswa terbaik. Kemudian ia kembali kerumah dengan membawa formulir untuk memberitahu orang tuanya. Setelah berdiskusi dengan orang tua akhirnya ia diperbolehkan untuk mendaftar dan ikut tes sambil mendaftar di sekolah lain untukantisipasi. Kemudian setelah mengikuti rangkaian tes, ia bersama dengan seorang temannya dinyatakan lulus. Temannya ditawari beasiswa setengah. Sementara Ainul mendapat beasiswa penuh.

Biodata

Nama : Ainul Mardia Annisa
Tempat Lahir : Maros
Tanggal Lahir : 9 September 1999
Nama Orang Tua : Bapak: Abd. Rachman Hamid
Ibu: Hartati
Alamat Kos : Bintaro, Tangerang Selatan

Rumah : Pakalli, Kec. Bantimurung,
Kab. Maros
Hobi : Membaca, Memasak

Kehidupan Baru di Athirah

Ainul dinyatakan lulus dan memilih untuk melanjutkan pendidikannya di Athirah Bone. Awalnya kedua orang tua Ainul berat untuk melepas Ainul bersekolah di tempat yang jauh dan baru itu. Pada saat itu nama Athirah Bone memang masih sangat asing di telinga masyarakat sebab Sekolah Islam Athirah Bone baru buka pada tahun 2011. Jadi, Ainul termasuk angkatan pertama. Setelah permantab diri, Ainul pun mampu meyakinkan orang tuanya bahwa ia sanggup bersekolah di tempat tersebut. Setelah berada di Athirah, ia pun berjuang bertahan dengan segala kekurangan yang ada.

Pada saat itu Sekolah Islam Athirah Bone hanya memiliki sebuah gedung yang berfungsi sebagai kelas dan asrama putri sedangkan untuk asrama putra sekolah meminjam sebuah rumah kosong yang letaknya berada di samping sekolah. Pada minggu pertama, sudah banyak sekali siswa-siswi yang memilih untuk megundurkan diri karena tidak tahan dengan kehidupan di Athirah yang serba

kekurangan. Ainul dan beberapa siswa-siswi lainnya memilih untuk bertahan dan mencoba beradaptasi di Athirah. Bertahan dan beradaptasi di Athirah ternyata memberikan dampak positif bagi Ainul. Sangat banyak perubahan yang dialami oleh Ainul seperti hal kemandirian, manajemen waktu yang baik dan lain-lain.

Hingga akhirnya ia berada di penghujung kelas Sembilan SMP Islam Athirah Bone. Ia pun berpikir dimana ia akan melanjutkan pendidikan jenjang berikutnya. Tanpa berpikir lama ia pun memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya di SMA Islam Athirah Bone. Bukan tanpa alasan Ainul ingin lanjut kembali di Athirah Bone.

Ia merasa tiga tahun di Athirah Bone memberikan banyak dampak positif baginya. Kedua orang tua Ainul merasa tenang menyekolahkan Ainul di Athirah Bone karena di Athirah Bone bukan hanya kemandirian dan akademik namun agama juga sangat diperhatikan. Ditambah lagi dengan teman-teman, kakak-kakak, dan guru-guru di Athirah Bone sudah seperti keluarga baginya ia merasa sangat nyaman di lingkungan Athirah.

Alasan lain yang membuat Ainul ingin lanjut di SMA Islam Athirah Bone adalah ia merasa belum siap untuk keluar

menghadapi dunia luar yang begitu keras. Ia merasa masih butuh mempersiapkan bekal sebelum akhirnya benar-benar keluar. Dan di sinilah tempatnya, SMA Islam Athirah Bone.

Ainul melanjutkan pendidikannya di SMA Islam Athirah Bone. Pada saat itu ia merupakan angkatan ke empat tahun 2014. Athirah Bone pada saat itu sudah banyak mengalami perubahan gedung yang dulunya hanya satu kini bertambah menjadi dua dan juga asrama sudah mulai dibangun. Saat itu nama Athirah Bone juga sudah mulai terkenal di masyarakat luar. Saat kelas satu SMA Ainul memilih jurusan IPA. Ia memang menyukai mata pelajaran IPA terlebih lagi Biologi. Ainul juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler biologi.

Takdir yang Menentukan

Ainul sangat tekun dalam belajar biologi. Setiap malam ia selalu meluangkan waktu untuk belajar. Bukan tanpa alasan Ainul belajar sekeras itu, Ainul berambisi untuk lolos Olimpiade Sains Nasional (OSN) yang merupakan ajang bergengsi bagi siswa-siswi Indonesia. Ia pun ikut olimpiade tersebut cabang biologi. Olimpiade tersebut terbagi menjadi menjadi dua tahap. pertama adalah seleksi

kabupaten, kemudian seleksi provinsi, dan selanjutnya adalah olimpiade sains nasional. Ainul pun mengikuti seleksi kabupaten/kota dan ia mendapat juara satu pada tahap tersebut. Setelah lulus tahap seleksi pertama Ainul lebih giat lagi dalam belajar. Berbagai proses karantina ia lewati agar ia mampu lolos ditahap berikutnya. Ainul semakin giat belajar, tak jarang di malam hari ia rela begadang dan mengurangi waktu tidurnya hanya untuk belajar hal ini Ainul lakukan karena ia sangat terobsesi untuk tembus nasional mewakili Sulawesi-selatan.

Namun apa boleh buat takdir berkata lain, Ainul tidak berhasil lolos dan tembus ke nasional. Ia jatuh di tahap ke dua saat seleksi provinsi. Ainul pun sempat merasa galau atas kekealahannya namun ia kembali bertekad di tahun depan ia akan ikut kembali dalam olimpiade tersebut.

Tahun berikutnya tepatnya pada tahun 2016 Ainul kembali mengikuti olimpiade tersebut kali ini persiapan Ainul jauh lebih matang dibandingkan sebelumnya. Ainul pun kembali mengikuti seleksi tingkat kabupaten/kota dan hasilnya ia kembali juara satu dalam seleksi tersebut. Selanjutnya Ainul tidak gampang puas ia lebih giat lagi

dalam belajar dan ia juga ikut karantina sama seperti teman-temannya yang lain.

Hingga pada saat tahap seleksi berikutnya, ia merasa lebih siap dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Ainul pun menjawab soal-soal yang diberikan dengan teliti dan sangat berhati-hati. Ia tidak ingin gagal kembali dalam tahap seleksi kali ini. Akhirnya tiba saatnya pengumuman kelulusan tahapan seleksi kedua atau seleksi provinsi. Pihak Athirah pun dihubungi oleh dinas bahwa beberapa dari siswa-siswinya berhasil lolos ke nasional namun sayangnya di antara siswa-siswi yang berhasil lolos ke nasional Ainul tidak termasuk di dalam daftar. Itu artinya ia kembali gagal untuk tembus ke nasional mewakili Sulawesi-selatan.

Ainul pun galau berat, mau tidak mau ia akhirnya kembali mengikuti jam pelajaran seperti siswa-siswi pada umumnya sebab ia tidak lagi karantina. Dan mau tidak mau ia juga harus mengejar ketertinggalan pelajaran yang dilewatkan semasa karantina. Meskipun galau berat, Ainul tetap percaya kepada Allah bahwa pasti Allah telah menyiapkan sesuatu yang lebih baik baginya dibandingkan dengan OSN.

Sesuatu yang Lebih Baik

Ditahun yang sama 2016 ada sosialisasi dari sekelompok orang terkait tentang program pertukaran pelajar. Awalnya Ainul dan teman-temannya tidak percaya dengan program pertukaran pelajar tersebut. Ainul dan teman-temannya berpikiran bahwa mustahil ada program pertukaran pelajar yang dilakukan oleh siswa-siswi SMA. Bersama dengan temannya akhirnya Ainul pun mendaftar. Ainul hanya niat coba-coba dalam mendaftar apalagi biaya pendaftarannya cukup terjangkau. Ditambah lagi pada saat itu ia masih galau karena tidak lolos OSN Biologi. Setelah isi formulir pendaftaran, Ainul pun sering melihat blog dan video youtube terkait tentang pengalaman alumni-alumni program pertukaran pelajar sebelumnya. Ternyata seru juga. Mulai saat itu semangat dan keseriusan Ainul bangkit kembali.

Dalam program tersebut terdapat tiga tahap besar. Tahap Regional, tahap Nasional, dan setelah dinyatakan lulus sebagai kandidat, barulah mengurus administrasi untuk keperluan penempatan di negara tujuan.

Tahap regional tujuannya untuk menyeleksi kandidat untuk lanjut ke nasional. Di tahap regional terbagi lagi

menjadi tiga tahap. Tertulis yaitu pengetahuan umum, bahasa Inggris, dan esai. Kemudian wawancara bahasa Indonesia dan Inggris, dan tahap terakhir adalah dinamika kelompok yaitu diskusi dan penampilan bakat. Semua tahap tersebut Ainul lewati dengan mudah sebab ia sudah terbiasa melewati tes-tes tersebut di athirah bone, kecuali wawancara bahasa Inggris. Ainul memang kurang lancar dalam berbahasa Inggris. Sebab ia baru belajar bahasa Inggris saat duduk di bangku SMP dan juga ia tidak terlalu meminati bahasa tersebut.

Setelah melewati tahap regional, Ainul dan dua temannya yakni Yusril dan Zahra dinyatakan lolos dan melanjutkan seleksi tahap nasional di Jakarta. Semua kandidat regional diundang ke Jakarta untuk ikut karantina selama tiga hari. Pengalaman ke Jakarta itu merupakan pengalaman pertama Ainul naik pesawat. Di sana seluruh peserta disibukkan dengan kegiatan yang super padat.

Sesi pertama adalah *River Of Life*. Peserta diminta untuk membuat perjalanan hidup mulai dari lahir sampai sekarang. Kemudian dilanjutkan dengan tes psikotes. Dan dinamika kelompok. Dan peserta juga diberikan *booklet* yang cukup tebal untuk diisi dan dikumpulkan jam 7 pagi besok.

Isinya seputar diri sendiri dan keluarga serta beberapa pertanyaan kepribadian lainnya. Terpaksa, Ainul pun begadang untuk menyelesaikannya.

Esok harinya booklet tersebut dikumpulkan dan lanjut ke sesi wawancara. Sesi wawancara ini adalah sesi yang paling krusial sebab para peserta akan diwawancarai langsung dari panitia internasional. Tahap ini bisa juga dibilang penentu peserta lolos atau tidak. Semenjak saat itu Ainul pun tak henti-hentinya berdoa berharap ia mampu menjawab pertanyaan yang diberikan dengan baik. Walaupun dengan kemampuan bahasa Inggris yang kurang namun Ainul tetap berusaha dan menampakkan diri penuh antusias untuk mengikuti program ini.

Malam harinya para peserta diperintahkan untuk menjawab soal bahasa Inggris dan menulis esai dalam bahasa Inggris. Ainul pun benar-benar pasrah dan mencoba mengerjakan semampunya. Di hari ke tiga, sebelum para peserta balik menuju bandara, para peserta kembali mengikuti tes bahasa Inggris, ETLIS namanya. Akhirnya seleksi nasional selesai. Para peserta pun kembali ke daerah masing-masing dan menunggu hasilnya.

Berangkat ke Negeri Paman Sam

Setelah sekian lama, Ainul dan teman-temannya mendapat kabar bahwa mereka bertiga Ainul, Yusril, dan Zahrah lulus program ini. Kabar ini mereka dapat dari guru mereka yang mendapat bocoran dari temannya. Alhamdulillah. Ainul pun Langsung mengabari orang tuanya dan mereka pun bersyukur disertai derai air mata mereka. Setelah itu, Ainul pun mengurus administrasi dan persyaratan untuk keberangkatan nanti. Mulai dari imunisasi, mencermati modul mengenai budaya negara tujuan, isi *form online*, buat visa dan paspor, dan masih banyak lagi. Sebelum benar-benar berangkat, Ainul dan peserta lainnya juga dibekali orientasi regional dan nasional sebagai persiapan mereka ikut program ini selama 11 bulan.

Akhirnya tanggal keberangkatan pun tiba tepat pada tanggal 8 Agustus 2016 Ainul bersama dengan peserta lainnya menuju ke bandara. Lalu mereka pun bertolak dari Indonesia menuju ke Amerika. Setelah melewati kurang lebih 22 jam waktu perjalanan, pada tanggal 9 Agustus 2016 para peserta tiba di Washington DC. Di sana para peserta diberi pembekalan selama 3 hari sebelum para peserta disebar ke berbagai tempat di Amerika.

Belajar di Negeri Orang

Selama di Amerika Ainul di tempatkan di Polo, Missouri. Awal disana, Ainul merasa sulit untuk beradaptasi terlebih lagi soal bahasa. Ia butuh waktu kurang lebih tiga bulan untuk belajar bahasa yang digunakan orang-orang disana. Selain itu disana meskipun orang-orang nya ramah, namun Ainul lebih sering bertanya sebab di Amerika orang-orangnya terkesan individualis. Sama sekali tidak ada muslim di Missouri jadi Ainul mungkin adalah satu-satunya orang yang beragama Islam di sana.

Pada saat pertama kali masuk sekolah, ia dilirik-lirik oleh orang-orang disana sebab ia adalah satu-satunya orang berhijab di sekolah tersebut. Setelah perkenalan, salah seorang teman barunya mendatangi dan menanyakan tentang jilbab yang dipakai olehnya. Ainul pun menjelaskan bahwa ia adalah seorang muslim, akhirnya teman-temannya pun mengerti dan toleransi. Meskipun di sana ia adalah minoritas, namun Ainul sama sekali tidak merasa malu sebab orang-orang disana sangat menghargai perbedaan dan mau bertoleransi meski beda agama.

Wanita yang hobi membaca dan memasak ini tidak pernah pusing soal makanan sebab orang tua angkatnya

selalu memberitahu Ainul soal makanan yang mengandung babi atau tidak. Kemudian masalah shalat disana, justru gurulah yang mengingatkan Ainul bahwa waktu shalat sudah masuk. Jadi selama disana Ainul tidak pernah pusing memikirkan makanan dan waktu shalat. Selama di Amerika Ainul paling menyukai Aneka *cookies*, *mac & cheese*, dan aneka makanan yang dipanggang dengan *meltd cheese*, yang penting halal. Awal disana ia sempat rindu dengan makanan indonesia, tapi lama-lama ia pun terbiasa.

Ainul sangat kagum terhadap sikap orang-orang di Amerika. Meskipun orang disana terkesan cuek dan individualis namun orang disana sangat mengapresiasi sesuatu yang positif meskipun hal yang dilakukan kecil. Orang Amerika juga sangat mengargai orang lain dan lebih sering mendahulukan orang lain meskipun mereka tidak mengenal orang tersebut. Dan yang paling Ainul kagumi dari orang Amerika adalah kedisiplinan mereka terlebih lagi soal waktu.

Setelah 11 bulan di sana, Ainul pun Akhirnya kembali ke tanah air Indonesia. Banyak hal yang Ainul bawa pulang setelah mengikuti program pertukaran pelajar disana. Sekembalinya di tanah air ia pun kembali melanjutkan

sekolahnya di Athirang Bone. Saat ini ia harus kembali duduk di kelas tiga SMA namun dengan teman kelas yang berbeda sebab, teman angkatannya yakni angkatan empat sudah lulus sekolah sementara Ainul, Yusril, dan Zahrah harus menunggu tahun depan. Mau tidak mau Ainul dan kedua orang temannya pun harus belajar sekelas dengan adik kelasnya.

Riwayat Pendidikan:

TK Raudathul Atfal

SDN 12 Pakalli

SMP Islam Athirah Bone (angkatan 1) 2011

SMA Islam Athirah Bone (angkatan 4) 2014

DIII PAJAK PKN-STAN

Menjelang masa Akhirnya di Athirah Bone, sudah saatnya siswa kelas tiga memilih dimana mereka akan melanjutkan pendidikannya termasuk Ainul. Ainul memilih STAN (Sekolah Tinggi Administrasi Negara) sebagai tempat ia menempuh pendidikan selanjutnya. Di sana ia memilih DIII PAJAK PKN-STAN. Dan sekarang ia sudah lulus dan belajar di sana.

Pesan untuk Athirah

Ainul berharap Athirah mampu mempertahankan prestasi dan budaya Athirah yg menjadi ciri khas sehingga dapat mencetak alumni-alumni yang berkualitas dan bermanfaat ketika keluar nanti. Tetap mempertahankan dan mengembangkan keseimbangan antara ilmu dunia (akademis) dan ilmu agama agar terbentuk pribadi siswa Athirah yang cerdas intelektual, emosional, dan spiritual. Menjaga kekeluargaan dan keakraban antara guru dan siswa juga antara senior dan junior dengan tetap memperhatikan adab-adab.

DNA Juara Akrimah Azzahrah Oleh Madinatul Munawwarah



Akrimah Azzahrah adalah penulis buku puisi yang berjudul *Hal-Hal Yang Terjadi Selama Hujan Turun* ini berasal dari Pinrang, Sulawesi Selatan. Perempuan yang lahir pada tanggal 27 November 1998 ini, kini berkuliah di UIN Alauddin Makassar dengan jurusan bahasa dan sastra inggris. Ia merupakan siswa berprestasi di Athirah Bone.

Perempuan kelahiran Pinrang ini merupakan anak bungsu dari pasangan Ir. Hasbullah dan Nuru,S.pd yang terlahir dengan keluarga yang sederhana. Namun ia harus menerima kepahitan hidup di masa itu, pasalnya masalah kedua orang tuanya berujung pada meja hijau yang membawa hidupnya harus diasuh oleh Ibunya seorang.

Nama yang diberikan pertama kali adalah Akrimah Isra Azzahrah. Namun untuk menghindari kesulitan saat mengisi data ujian nasional maka nama tengahnya dihilangkan. Sehingga Akrimah Azzahrah adalah nama hasil ringkasan dari Akrimah Isra Azzahrah yang sekarang melekat pada identitas dirinya.

Nama : Akrimah Azzahrah
Tempat lahir : Pinrang,
Tanggal lahir : 27 November 1998
Alamat : Pondok Fitriah Jl. HM Yasin Limpo,
Samata, Gowa, Sulawesi Selatan
E-mail : akrimahazzahrah27@gmail.com

Nama Orang Tua

Ayah : Ir. Hasbullah
Ibu : Nuru,S.pd
Hobi : membaca dan menulis
Cita-cita : penulis dan pekerja sosial

Ketika berumur enam tahun, ia memulai pendidikannya di SDN 5 Pinrang pada tahun 2004. Dari sinilah ia memulai segalanya. Ia sangat suka menulis dan membaca, bahkan itu sudah menjadi hobinya. Dengan kecintaannya pada menulis ia bahkan sering bergelut ke

dalam ajang-ajang lomba yang membuat dirinya semakin dikenal. Selain menulis, Akrimah juga sangat gemar berorganisasi sehingga banyak organisasi yang pernah ia geluti.

Riwayat pendidikan

- SDN 5 Pinrang
- SMPN 1 Pinrang
- SMA Islam Athirah Bone
- UIN Alauddin Makassar

Ia memasuki kepramukaan saat mendu duki bangku kelas lima. Saat menjadi anggota pramuka ia mendaftarkan diri di lomba baca dasa dharma tingkat ranting. Berkat usaha dan tekadnya ia menjadi juara 3 dalam lomba tersebut. Walaupun menjadi yang ke tiga ia sangat bangga kepada dirinya sendiri, karena itu adalah lomba pertama kali yang ia ikuti. Dan tanpa di sangka ia dapat memegang piala pertamanya.

Itu adalah langkah awal yang baik bagi anak-anak seumurannya. Karena tampil di depan umum adalah hal yang sulit untuk anak seumurannya. Menurutnya untuk menjadi yang terbaik di butuhkan usaha yang maksimal. Karena sesungguhnya usaha tidak akan mengkhianati hasil.

Lulus dari sekolah dasar pada tahun 2010, ia melanjutkan belajarnya di SMPN 1 Pinrang. Dan kecemerlangan di SD pun juga berulang di SMP, SMA, bahkan hingga kuliah pun ia masih tetap berprestasi.

Organisasi

- Anggota Pramuka SDN 5 Pinrang
- Anggota UKS SMPN 1 Pinrang
- Wakil Ketua OSIS SMPN 1 Pinrang
- Anggota Forum Lingkar Pena
- Presiden Forum Lingkar Pena cabang Athirah Bone
- Anggota Surat Eliots
- Anggota LDF Al-Muhajirin
- Anggota Trash For Class Makassar

Setiap ia menginjakkan kaki di sekolah lanjutan, ia pasti menyabet piala di setiap lombanya. Mulai dari SD, SMP, SMA, bahkan kuliah ia terus bergelut pada ajang lomba. Karena setiap hidupnya memiliki tujuan. Hidup yang tidak memiliki tujuan akan menjadi sia-sia. Dan hal yang sia-sia adalah sesuatu hal yang tidak disukai olehnya.

Selain memiliki banyak prestasi ia juga mempunyai banyak pengalaman. Menurutnya dengan bergelut dengan banyak organisasi akan memberikan hal-hal positif kepada

diri sendiri. Selain itu, berorganisasi juga dapat mengubah diri kita yang semula tertutup dan sulit bersosialisasi menjadi lebih banyak bergaul.

Setelah menempuh sekolah dasar dan menengah pertama di kampung halaman. Ia ingin mengabulkan permintaan dari Ibunya untuk bersekolah di SMA Athirah Bone. Sebenarnya ia tidak ingin lanjut ke Athirah tapi karena timbul dibenaknya untuk mencoba hal baru, maka akrimah pun melanjutkan perjalanannya ke Bone. Walaupun cukup jauh dari kampung halaman ia harus melakukan ini untuk Ibunya.

Akrimah tidak menemui kendala berarti saat akan masuk di SMA Islam Athirah karena pada saat tes akademik ia memang berada dalam masa belajar rutin. Ia juga merasa bersyukur dengan prestasi yang ia raih karena menurutnya itulah faktor mengapa ia bisa diterima. Perjuangan yang ia alami hanyalah melawan rasa sedih, berpisah dengan teman-teman lama dan perasaan tegang menghadapi lingkungan baru.

Tahap demi tahap, tes dijalankan oleh akrimah. Tinggal selangkah lagi menuju Athirah, yaitu wawancara.

Setelah akrimah diwawancarai, ia mendapatkan pesan singkat. Pesan tersebut berisi bahwa ia lulus dengan jalur beasiswa.

Awal masa Akrimah di Athirah adalah hal yang menyulitkan baginya karena ia adalah seorang introvert sehingga sulit baginya untuk menyesuaikan diri di lingkungan baru. Selain itu, ada beberapa mata pelajaran dan berlangsung lama yang sulit ditangkap olehnya seperti, matematika, biologi, dan ekonomi. Namun, karena keberadaan guru-gurunya yang siap untuk menjadi tempatnya bertanya dan bahkan ada yang sampai rela mengajari dan membimbing kami hingga jauh malam. Dengan itu, semua perlahan menjadi mudah.

Kejadian-kejadian bersama teman kelasnya juga banyak sekali suka dukanya. Kalau banyak tertawa menurutnya iya, karena semua teman kelasnya banyak yang hancur-hancuran katanya. Tapi dibalik absurditas itu sebenarnya mereka punya banyak hal filosofis yang seringkali disimpan sendiri namun ini selalu membuatnya bertanya-tanya pada diri sendiri dan mengamati dari jauh. Hal ini terdengar ganjil menurutnya tapi lumayan menyenangkan bagi dirinya. Menurutnya awal, pertengahan, dan akhir tahun di Athirah punya keistimewaannya masing-masing.

Selama di Athirah, Akrimah juga pernah memiliki masalah. Ia sering kalah cepat dengan bel. Namun ia tak pernah mendapatkan masalah yang dapat menjerumuskannya ke dalam ruang BK. Permasalahan-permasalahan yang ia hadapi lebih sering kepada masalah intrapersonal yang kadang membuatnya berpikir sendiri.

Namun, perempuan bertinggi 149 cm ini yang selama ini memiliki sifat introvert ternyata pernah menulis buku. Buku tersebut berjudul *Hal-Hal Yang Terjadi Selama Hujan Turun*. Kebanyakan dari puisi yang Akrimah tulis selama SMA ditulis ketika musim hujan datang. Setiap musim kemarau selesai, ia pasti menulis puisi. Bisa dibbilang wanita ini paling suka dengan musim hujan meskipun jemurannya jadi kacau. Selain itu, selama hujan turun, ada banyak hal yang mungkin bisa ia ingat. Kenangan-kenangan dari masa lalu dan pikiran tentang banyak hal bahkan overthinkernya tiba-tiba muncul dan menumpuk sekali waktu. Karena itu akrimah memberi judul bukunya dengan *Hal-hal yang Terjadi Selama Hujan Turun*.

Awalnya ia menulis buku ini untuk memenuhi tugas akhir SMA. Tulisan-tulisan tersebut berasal dari puisinya di draft yang ditulis sepanjang tahun 2014-2016. Ia suka

menulis sejak kelas 3 SD untuk membersihkan isi kepalanya yang seringkali berantakan dan tidak jelas. Pada akhirnya, banyak yang memintanya untuk menerbitkan sebuah buku. Salah tiganya adalah Pak Edi, Ust. Syamsul, dan Bu Citra. Tetapi untuk proses pengembangan tulisannya sendiri dan tentunya memaksa dirinya untuk lebih berani adalah Sir Didin.

Buku tersebut, salah satu di antara puisi tersebut berhasil meraih medali perak di FLS2N yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Berkat medali itu gambar seorang Akrimah dipajang di dinding Athirah bahkan hingga sekarang, serta dikategorikan sebagai siswa berprestasi yang dapat memotivasi siswa-siswa yang lainnya.

Sebenarnya suatu hal yang akrimah kagumi dari athirah adalah selama di SMA tidak ada yang benar-benar menjadi sekat antara siswa beasiswa atau mandiri. Semua orang setara. Siswa dianggap baik kalau akhlakunya baik. Dianggap pintar kalau akademiknya baik. Pembahasan tentang kurang mampu dan mampu hampir-hampir tidak dianggap penting. Masing-masing orang bergelut dengan perjuangannya masing-masing.

Hidup Adalah Pekerjaan Belajar dan Mengamalkan

Setelah lulus SMA pada tahun 2016, ia akhirnya kuliah di UIN Alauddin Makassar jurusan bahasa dan sastra inggris. Ia kuliah disana karena pilihan terakhir, namun insya Allah pilihan terbaik dari semestinya bagi dirinya. Sejauh ini ia menikmati kuliahnya meskipun masih sering diikuti rasa penyesalan karena tidak berusaha lebih keras, ia mulai belajar untuk menerima bahwa tidak semua keinginan harus terwujud.

Segala sesuatunya sudah disusun dengan rapi oleh-Nya. Teringat dengan kata Pak Dani yang mengatakan "Kalau saya bisa mengulang waktu kembali, saya ingin menjadi seperti kalian". Kalimat itu membuatnya untuk selalu mengingat bahwa kita perlu melakukan hal-hal baik yang akan membuat kita berterima kasih pada diri sendiri di masa depan.

Awal berkuliah justru menjadi lebih sulit lagi bagi dirinya. Apalagi perihal lingkungan yang lumayan berbeda. Seperti yang dikatakan sebelumnya, agak sulit baginya untuk bersosialisasi. Tapi pada akhirnya saya berhasil menemukan tempat sendiri dalam lingkaran yang besar ini. Mungkin sama dengan alumni lainnya, masalah yang seringkali ditemui

menurutnya adalah timpangnya dunia pengalaman di SMA dan di kampus.

Banyak hal yang dipelajari di SMA untuk membentuk akhlak dan kebiasaan yang baik. Sayangnya, ketika lulus, dunia baru justru menawarkan tantangan yang baru. Selain itu, perbedaan budaya yang sebelumnya didapatkan di Athirah dan di universitas jauh berbeda. Akrimah merasa takut kehilangan hal-hal baik yang didapatkan sebelumnya. Perasaan terasingkan misalnya jujur saat ujian, dan lain-lain seringkali ia rasakan. Mungkin semacam jatuh dari awan ke tanah yang sama sekali tidak pernah dibayangkan sebelumnya. Tetapi begitulah dunia yang sesungguhnya.

Namun Akrimah percaya bahwa hidup adalah pekerjaan belajar dan mengamalkan. Belajar adalah semacam peta yang membantu saya menyusun kepingan-kepingan kecil menjadi lebih utuh untuk dipahami.

Namun di dunia kuliah pula sifat *introvert*nya kini perlahan berubah menjadi *ekstrovert*. Ia pun juga sudah mulai bisa lebih berbaur dengan lingkaran yang lebih besar dan beberapa kali bergabung di beberapa organisasi dan komunitas yang bergerak di bidang sosial, lingkungan, dan pendidikan. Tetapi yang paling penting pastinya menurutnya

adalah banyaknya akses untuk belajar agama lebih intensif lagi. Meski memiliki idealisme yang seringkali berbeda dengan teman-temannya, ia juga tetap belajar bagaimana bisa berbaur dengan perspektif yang berbeda tanpa harus meletakkan apa yang ingin ia pegang.

Setelah mempelajari dunia agama secara mendalam, ia sekarang mengalami revolusi pada hijabnya, yang kini ia menggunakan cadar. Namun di balik cadarnya itu ada secercah harapan untuk Athirah Bone. Harapannya, semoga Athirah selalu menjadi sekolah dan rumah sekaligus. Athirah tetap menjaga budayanya agar dapat menjadi ciri khas tersendiri. Apalagi gerusan globasasi yang kini tak terbendung lagi, sehingga anak Athirah harus menjadi manusia yang lebih kuat lagi menghadapi dunia luar. Terlebih lagi untuk Indonesia agar dapat memfilter budaya asing yang tidak dapat dipungkiri eksistensinya.

Catatan Prestasi

- Juara 3 Lomba Baca Dasa Dharma Tingkat Ranting
- Juara 1 Lomba Pidato Bahasa Inggris di Festival Anak Sholeh
- Juara 2 Kompetisi DIKTE di SMKN 1 Pinrang
- Juara 1 Lomba Storytelling di SMA 3 Unggulan Pinrang

- Duta Besar Asosiasi Dokter Gigi untuk Pelajar Sulawesi Selatan dan Barat
- Pembicara Terbaik Kejuaraan Debat Bahasa Inggris di Briton
- Pembicara Terbaik dan Juara 1 Debat Bahasa Inggris di STAIN Watampone
- Peraih medali perak Menulis Puisi di National Art Student Festival yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
- Peraih medali perunggu Kompetisi Bahasa Inggris di RAMU Science National Olympiade yang diadakan oleh RPC
- Pemenang ketiga Kompetisi Karya Ilmiah di Festival Pendidikan Nasional yang diadakan oleh PGSD UNM
- Penulis dari buku *Hal-Hal Yang Terjadi Selama Hujan Turun*
- Juara 2 Lomba Storytelling DBE3 Kab. Pinrang
- Juara 1 Lomba Bercerita Kab. Pinrang
- Duta Baca Pelajar Sulawesi Selatan
- Penghargaan kategori Penulis Festival Literasi Al-A'la 2019

Pengalaman Mengajar

- Instruktur di Athirah In Action
- Instruktur di Community Engagement di Pesantren Yatama Putri dari Jurusan Bahasa Inggris dan Sastra
- Instruktur di Community Engagement di SMA Insan Cendekia Gowa dari Jurusan Bahasa Inggris dan Sastra

- Instruktur di Athirah Baruga English Camp
- Instruktur di Fun-tastic English Camp
- Instruktur di Greeneration EnglishCamp
- Instruktur di Kursus Bahasa Inggris ISEH

Pengalaman Public Speaking

- Moderator di Bedah Buku Pemimpin Cinta di STAIN Watampone
- Orator Hari Gerakan Lingkungan Hidup Athirah Bone
- Moderator di Bedah Buku Sekolah Cinta di Athirah Bone

Rahardi: Dari Berceita Sampai ke Pertamina

Oleh Muh. Aliansyah



Namanya Rahardi, begitu ia biasa dipanggil. Lelaki kelahiran Makassar, 27 april 2001 ini bercita-cita sebagai *Government Relation*, *Diplomat*, dan Aktor. Rahardi saat ini mendapatkan beasiswa penuh untuk belajar di Universitas Pertamina, Jakarta Jurusan Hubungan Internasional. Sosok kelahiran Makassar ini merupakan pasangan dari Bapak Alm. Abu Bakar dan Ibu Alm. Hasnah. Rahardi dikenal sebagai siswa yang sangat berprestasi dalam bidang akademik maupun non akademik. Ia merupakan alumni dari Sekolah SMP-SMA Islam Athirah Bone pada Tahun 2013 hingga Tahun 2019.

Kisah Pulu Rahardi Kecil

Kehidupan sosok alumni Sekolah Islam Athirah Bone ini waktu kecil sebenarnya sama saja dengan kehidupan anak pada umumnya. Hanya saja yang mungkin membedakan ialah teman-teman sekitarnya yang saat itu belum merasakan betapa perihnya kehilangan Bapak. Setelah kematian bapaknya, neneknya membawa ia ke kampung halamannya di Palopo. Di sana ia belajar banyak dari neneknya. Berkat neneknya ia mulai mengenal sedikit demi sedikit *passion* dirinya yang sebenarnya. Tak jarang neneknya selalu memberikan *support* yang lebih pada cucunya untuk mengikuti berbagai perlombaan walaupun dari segi hasil belum memuaskan.

Tapi dari pengalaman itu pria ini belajar banyak. Nenek dari pria ini mengajarkan banyak tentang arti kehidupan mulai dari etika, tata krama, sopan santun. Hingga suatu waktu dia dikembalikan ke Makassar karena alasan neneknya sudah tidak sanggup untuk merawat Rahardi kecil yang tergolong sangat bandel.

Di Makassar, ia menjadi anak yang berbakti kepada keluarga. Pria ini mencoba berfikir lebih maju pada saat itu, dengan melihat kondisi keuangan keluarganya yang minim

kadang membuatnya sedih. Ia merasa sedih karena ketika ia berangkat ke sekolah ia tidak diberi uang saku. Untuk itu, Rahardi menghabiskan waktunya sepulang sekolah dengan berjualan Pastel atau yang orang makassar menyebutnya jajanan jalangkote. Ia berkeliling menjual jajanan tersebut untuk mendapatkan upah agar bisa jajan seperti anak-anak pada ummnya.

Biodata

Nama : Rahardi
Tempat/Tgl Lahir : Makassar, 27 april 2001
Nama orang tua
Bapak : Alm. Abu bakar
Ibu : Alm. Hasnah
Hobby : Nonton film (*horror, thriller, drama, biography*), membaca.
Cita- cita : *Government Relation, Diplomat, Actor.*

Terlepas dari itu semua, hal yang terpaht yang ia rasakan ialah ketika Ibunya sakit parah. Ia sedikit demi sedikit merasakan kepedihan yang mendalam. Ibunya sakit selama kurang lebih 6 bulan, itu artinya ia harus merawatnya bersama saudara-saudara yang lainnya. Maka dari itu sekitar 6 bulan pulalah ia tidak boleh keluar rumah untuk bermain

bersama teman-teman karena harus merawat Ibu. Hingga ibunya meninggal dunia dan membuatnya semakin sedih.

Tiket Menuju Masa Depan

Sekolah Islam Athirah Bone awalnya tidak menjadi prioritasnya pada waktu itu. Sebab, ia sudah mantap ingin melanjutkan pendidikannya di SMPN 6 Makassar. Prestasi pria ini setelah meraih juara 2 tingkat Nasional Lomba bercerita Perpustakaan RI, rupanya membawa dampak yang luar biasa baginya.

Alhamdulillah dengan rasa bangga ia mendapat tawaran sekolah tanpa dipungut biaya sama sekali. Pada saat itu pula rahardi ini bingung untuk memilih antara keduanya. Hingga Rahardi ini memutuskan memilih Sekolah Islam Athirah Bone sebagai pilihan terakhirnya. Alasannya juga cukup masuk akal, pertama karena sekolah Islam Athirah Bone memberikan beasiswa full dari program Yayasan Kalla. Kedua, diantara keduanya menurut alumni ini, Athirah Bone membuat rahardi langsung “jatuh suka” sebab ini menjadi suatu kehormatan besar bagi Rahardi, bisa dikunjungi langsung oleh pimpinan sekolah tersebut sembari menjelaskan tawaran beasiswa itu. Ketiga, karena sekolahnya

sistem boarding membuat sosok Rahardi semakin antusias, Ia ingin menantang diri dengan atmosfer baru, demikian halnya dengan keinginan ia untuk bisa lebih mandiri.

Sosok kelahiran kota Makassar ini pun menjalani kehidupan disana kurang lebih enam tahun lamanya, karena kebetulan dia juga kembali diberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan sampai pada jenjang SMA. Saat itu, untuk bisa melanjutkan kesempatan kedua tersebut, perjuangannya pun bukan hanya sekedar menjawab soal PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) semata, akan tetapi sikap dan karakter Rahardi selama tiga tahun di SMP turut andil sehingga ia bisa mendapatkan kesempatan tersebut. maka dari itu sebisa mungkin ia memperbaiki hal-hal yang menjadi kekurangannya.

Usaha di Balik Pencapaian Prestasi

Saat ini Rahardi berhasil meraih beasiswa penuh di Universitas Pertamina, Jakarta. Sebelum ia berjuang untuk meraih prestasi, sosok Rahardi ini selalu menanamkan prinsip “Kalo kamu tidak punya hal yang bisa kau sumbangkan untuk Athirah Bone minimal kamu menjaga nama baik almaternya, dan jikalau kamu memang punya hal yang

bisa disumbangkan, maka berjuanglah untuk itu, dan katakan untuk siapa prestasi itu kau berikan” dan alhasil dari prinsip dan perjuangannya sungguh bukan main-main hasilnya cukup memuaskan.

Riwayat pendidikan

- TK. Handayani Kota Palopo
- SD Inpres Galangan Kapal IV
- SMP Islam Athirah Bone
- SMA Islam Athirah Bone
- Universitas Pertamina Jurusan/ prodi Hubungan International

Selain itu motivasi terbesarnya ingin berprestasi karena ia ingin membanggakan keluarganya dan ingin membuktikan kalau ini adalah kesempatan menarik yang sayang dilewatkan begitu saja.

Semangat Pantang Menyerah

Rahardi semangatnya yang tak pernah runtuh untuk selalu belajar, agar yang ia inginkan itu bisa tercapai. Dengan semangat, ia selalu berusaha untuk terus belajar dan latihan agar dapat berprestasi. Satu yang terus ia lakukan dan tidak pernah terlupakan olehnya yaitu berdoa untuk mendapatkan

hasil yang terbaik, dan ia juga selalu teringat kepada kedua orang tuanya yang sudah tiada.

Sosok yang satu ini tidak mengenal kata mengeluh ia selalu menerima keadaan demi keadaan, dan kendala demi kendala, karena dengan semangatnya yang tidak pudar membawanya untuk selalu berusaha menjadi yang terbaik untuk menghasilkan hasil yang terbaik.

Harapan Besar Buat Athirah

Rahardi punya harapan besar buat Athirah, semoga Sekolah Islam Athirah ke depannya menjadi kiblat sekolah Islam di seluruh Indonesia dan dunia. Keistimewaan yang tidak dimiliki oleh sekolah lain yaitu seluruh guru karyawan dan seluruh siswa serta warga sekolah yang baik, ramah, sopan, santun dan karakternya yang selalu terjaga, baik ketika di sekolah maupun di masyarakat luar. Selain itu ia menitipkan pesan bahwa selalulah menanamkan sikap anggun unggul dan cerdas dalam hal apapun. Anggun (dalam sikap perilaku yang islami), Unggul (dalam mutu dan prestasi), cerdas (dalam sains dan teknologi). Pesan terakhir yang ia titipkan ialah tetap selalu menjaga almamater sekolah

dan selalu berprestasi dalam bidang akademik maupun non akademik.

Catatan Prestasi :

1. Juara 2 Story Telling PILOT (Perisai English Contest) Universitas Hasanuddin, 2016.
2. Juara 1 Story Telling BE English Creative Universitas Negeri Makassar, 2017.
3. Penganugrahan Best Actor of Story Telling Contest BE English Creative Universitas Negeri Makassar, 2017.
4. Juara 2 Lomba Mendongeng Olimpiade Pendidikan Universitas Negeri Makassar, 2017.
5. Peserta NSDC (National School Debating Championship) Lomba debat bahasa inggris tingkat Provinsi Sul-Sel, 2017.
6. Juara 1 Kalam Jamaie (Berbicara-berirama) Festival Pelajar Sul-Sel, 2017.
7. Juara 1 Lomba Baca Puisi FLS2N (Festival Lomba Seni Siswa Nasional) tingkat provinsi Sul-Sel, 2017.
8. Perwakilan Sulawesi Selatan Lomba Baca Puisi FLS2N (Festival Lomba Seni Siswa Nasional) tingkat Nasional di Kupang, Nusa Tenggara Timur, 2017.
9. Juara 1 History Telling (berkisah tentang sejarah lokal) Se-SulSelBar, 2018.
10. Juara 1 Teater Monolog FLS2N (Festival Lomba Seni Siswa Nasional) tingkat Provinsi Sul-Sel, 2018.
11. Finalis Teater Monolog FLS2N (Festival Lomba Seni Siswa Nasional) tingkat Nasional di Banda Aceh, Aceh 2018.

Zulfikar: Dari Depok Ke Yogyakarta

Oleh A. Diyana Rafidah



Zulfikar Yurinugraha yang akrab disapa Fikar merupakan buah hati dari pasangan Yudi Bhakti dan Asniar Hatta. Pria kelahiran Palu ini menjalani masa kecilnya kebanyakan hanya di rumah saja. Karena dia tipikal anak rumahan. Sosok dengan tinggi 168 cm ini, kalau bermain lebih banyak dengan sepupunya yang berdekatan rumah, itu pun dia akan main kalau bosan, selebihnya lebih suka menghabiskan waktu di rumah saja.

BIODATA

Nama : Zulfikar Yurinugraha
TTL : Palu, 26 Juni 1996
Tinggi badan : 168 cm
Berat badan : 63 kg
Hobi : Dengar lagu, nyanyi, menulis, dan nonton film
Ayah : Yudi Bhakti
Ibu : Asniar Hatta
Cita-cita : Psikolog dan entertainer
Motto : *“The show must go on”*

Kurang lebih selama sembilan tahun tepatnya sampai kelas empat SD ia menetap di tanah kelahirannya, yakni Palu. Grafik prestasi pria kelahiran tahun 1996 ini belum terlalu menonjol saat itu. ketika ia menginjak bangku kelas 5 SD, ia beserta keluarganya memutuskan untuk pindah ke kampung bapaknya di Moroangin, Enrekang. Namun, hanya satu semester saja dia menetap di sana setelah itu, ia beserta keluarganya harus pindah ke kampung ibunya di Sidrap sebab kenyataan pahit menyimpannya, ayah tercinta dari sosok pria yang bercita-cita menjadi psikolog dan entertainer ini telah diambil oleh sang maha kuasa. Berat rasanya bagi seorang anak yang masih berusia sepuluh tahun kehilangan ayahanda tercintanya.

Tak mungkin ia hanya diam terpaku, meratapi nasib yang memang tak mudah untuk dijalani tapi dia harus bangkit, rasa juang mengembara di dalam hatinya untuk membantu ibunya menghidupi dirinya beserta adik-adiknya. Rasa semangatnya pula untuk lebih giat belajar dan berprestasi pun tumbuh. Disinilah mulai terlihat perbedaan yang menonjol yang dulunya seorang Zulfikar jika dilihat dari grafik prestasinya biasa-biasa saja kini, masih menginjak semester satu saat itu ia sudah bisa mengejar teman-temannya yang sudah lama berada di sekolah itu hingga tiba saat penerimaan rapor namanya telah tercatat sebagai siswa yang masuk dalam kategori siswa terbaik ketiga. Itu merupakan kali pertamanya bisa masuk tiga besar perengkingan di kelasnya. Dan hal itu berlanjut hingga ia tamat SD dan juga beberapa kali ia sempat ditunjuk untuk lomba mewakili sekolah.

Pernah Merasakan Jadi Ayah

Saat melanjutkan ke jenjang SMP, Ia terlihat hanya biasa-biasa saja, bukan tipikal anak yang berprestasi seperti saat SD. Tapi ada satu hal yang bisa dibanggakan. Yakni, diantara semua siswa cowok di angkatannya hanya dia satu-

satunya siswa cowok yang tidak pernah keluar dari kelas unggulan. Jadi di SMP, terdapat sistem kelas unggulan. Siswa yang masuk dalam kelas unggulan diambil dari no urut nilai terbaik. Beberapa teman cowoknya ada yang tergeser terus ada yang balik lagi tapi, pria yang memiliki berat badan 63 kg ini, tidak pernah tergeser karena selalu masuk 20 sampai 30 besar jadi, dia tidak pernah merasakan keluar dari kelas unggulan dari awal masuk SMP sampai tamat.

Di masa SMP nya pula, menurutnya satu tahapan yang cukup berat untuk dia lewati. *Up and down*²⁰nya kehidupan cukup berat disini. Pernah merasakan rasanya sangat kekurangan dari segi finansial, ibunya tidak punya uang, kadang tidak bawa uang jajan ke sekolah. Dan juga karena kebetulan jarak antara rumah dan sekolahnya cukup dekat, jadi dia merasa cukup tahan pergi dan pulang sekolah jalan kaki. Sangat banyak hal yang ia lakukan dengan ibunya jadi, serasa bukan hanya orang tua melainkan pula layaknya sahabat.

Di masa ini, sebenarnya ibu dari pria yang memiliki hobi degar lagu, nyanyi, menulis, dan nonton film telah menikah lagi tapi, bapak tirinya meninggalkan ibunya ketika masih

²⁰ Naik dan turun

mengandung adik bungsunya sekitar tiga atau empat bulanan. Makanya dia kerja cukup ekstra karena mengurus rumah dan jaga adik bungsunya sementara ibunya kerja. Jadi, ia seperti sudah merasakan duluan rasanya mengurus anak dari lahir sampai besar.

Buah dari Sebuah Pengharapan

Ketika sudah mulai dekat lulus SMP, sempat bingung apa bisa ia lanjut SMA dengan kondisi finansial yang tidak memungkinkan baginya untuk melanjutkan pendidikannya. Ibunya juga merasakan hal yang sama hingga akhirnya, Tuhan menunjukkannya jalan terus dapat info tentang beasiswa Kalla Educare. Awalnya, dia merasa ragu karena sekolahnya di Bone. Sebab ia Belum pernah menginjak Bone sebelumnya. Tapi karena niatnya saat itu sangat bulat untuk meringankan beban ibunya, maka ia coba saja untuk mendaftar.

Semuanya dia urus sendiri mulai dari berkas yang harus diantar ke Toyota Kalla, tes tertulis, terus lanjut lagi wawancara di Bone. Pas wawancara ini awalnya sempat bingung karena perjalanan jauh, mau tidak mau harus menginap di Bone, sementara tidak ada kenalan sama sekali.

Akhirnya lagi-lagi Tuhan kasih jalan, bertemulah dia dengan seseorang yang sebenarnya dia tidak tahu siapa orang itu. Terus orang ini menawarkan bahwa ada rumah yang bisa dia tempati untuk menginap semalam di Bone. Kemudian, dia di antar beberapa keluarga ke Bone untuk wawancara keesokan harinya. Keluarganya hanya mengantar saja tidak menginap. Disinilah rasa syukur membuncah dalam hatinya karena dipertemukan dengan orang yang betul-betul tulus mau membantunya bahkan di tunggu sampai wawancaranya selesai padahal kalau mau dipikir ini orang bukan siapa-siapanya kenal pun belum lama.

Usai wawancara sempat ada rasa gelisah menunggu pengumuman. *Alhamdulillah*, Allah maha baik ternyata hasilnya lulus. Rezeki memang tidak akan tertukar. Satu masalah telah terselesaikan. Setidaknya beban ibunya teringankan dengan dia bersekolah di Athirah Bone karena sudah ada sekolah yang menjamin. Sempat kaget pas wawancara soalnya ternyata gedung sekolahnya belum jadi, masih dalam proses pembangunan. Asrama pun belum ada yang jadi. Maka, putranya di angkatan pertama tinggal di rumah ukir dekat pasar Panyula. Kemudian putrinya, tinggal di gedung SMP tepat di atas musala Fatimah Kalla.

Riwayat pendidikan :

SD Negeri 2 Rappang

SMP Negeri 1 Panca Rijang

SMA Islam Athirah Bone

Jurusan kuliah : Psikologi Universitas Gadjah Mada

Akhirnya ia pun masuk ke dunia baru. Dunia berasrama, ibunya tidak ada lagi disana menemaninya layaknya sahabat. Saatnya ia bertemu dengan lingkungan baru, orang-orang baru. Siap tidak siap dia harus siap menjalani ini semua. Pas awal masuk sempat merasa gelisah, sedih, galau, dan merana masih di bulan pertama sudah mau pulang. Maklumlah soalnya ini adalah kali pertamanya dia berpisah dengan ibunya. Kalau menelpon selalu nangis kepikiran dengan kondisi ibunya dengan adik-adiknya di sana tanpa kehadirannya.

Berharap dipulangkan saja, bantu ibunya kerja tapi, kembali lagi ke niat awal untuk bersekolah, melepas mereka orang-orang yang dia sayang untuk meringankan beban sosok perempuan yang melahirkannya. Kemudian, dia pun mencoba untuk menyugesti dirinya untuk tetap bertahan, kuat, tidak goyah menjalani kehidupan di Athirah Bone untuk cita-cita yang lebih baik. Dan Alhamdulillah benar, ternyata ia bisa, ia kuat, ia mampu berdinamika di sekolah cinta ini.

Masuk ke dinamika selama di Athirah Bone. Di awal masuk masih tergolong siswa yang biasa-biasa saja, tidak terlalu menonjol. Bahkan pria yang menyukai warna biru ini tidak percaya bisa berprestasi dikenal oleh guru-guru, adik kelas, dan juga teman angkatannya. Salah satu momen yang berkesan untuk dia pula ialah saat itu penerimaan rapor kelas X (sepuluh) semester 1 kemudian, namanya masuk dalam kategori lima besar. Bersyukur rasanya dan juga dia tidak menyangka hal tersebut bisa terjadi karena menurutnya, masih banyak temannya yang memiliki kemampuan lebih di atasnya.

Antara IPA dan IPS

Di sini pula rasa dilema hadir mengganggu pikirannya. Antara IPA dan IPS. Setelah minta saran ke ibunya, kemudian ke guru-guru, terutama ke Pak Erwin selaku guru Ekonomi sekaligus pembimbing ekskul ekonomi, mereka semua menyarankan untuk masuk ke IPA . Karena kebetulan pula pria yang memiliki mimpi terbesar ingin ke luar negeri ini merupakan anak ekskul Ekonomi jadi, wajar saja pasti lebih banyak minta saran ke Pak Erwin.

Tapi masalahnya, dia merasa tidak mampu. Nilainya juga tidak masuk dalam kategori nilai yang sangat bagus, hanya biasa-biasa saja. Tapi entah mengapa, di angket penjurusan dia tetap menuliskan IPA. Hingga suatu hari, ia pun menghadap ke Ibu Evi selaku guru BK (Bimbingan Konseling) dia memohon sampai nangis agar dipindahkan ke IPS saja, padahal saat itu belum pengumuman. Karena saking takutnya berada di kelas IPA, takut tidak bisa berkembang. Alhamdulillah, permohonannya disetujui akhirnya dia berada di kelas IPS.

Selama di kelas IPS, dia merasa tidak salah pilih karena, di kelas IPS ini dia bisa berkembang, menunjukkan potensi-potensi dirinya. Mulai dari lomba akademik seperti, ekonomi, akuntansi, lomba cerdas cermat KPU bahkan mulai merambah ke bidang seni juga, seperti vokal grup, tari, drama komedi, dll. Dari prestasi-prestasi, dan juga karena sering ikut lomba maka, dia pun banyak dikenal oleh guru-guru bahkan lebih akrab lagi dengan guru-guru yang awalnya masih malu dan canggung akhirnya, bisa berbaur.

Satu hal yang menarik dari sosok Fikar ialah, setiap lomba dia akan total atau mengerahkan kemampuan terbaiknya untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Tidak

hanya saat lomba, bahkan sebatas pensi saja atau tugas-tugas mata pelajaran pasti selalu mau total. Akhirnya yang awalnya kalem, keluarlah karakter tersembunyinya.

Athirah membawa banyak perubahan bagi sosok Fikar dan juga banyak memberi pelajaran dalam kehidupannya. Bukan hanya pelajaran sebatas ilmu-ilmu dunia yang dipelajari di kelas namun juga, ilmu-ilmu kehidupan yang bakal dia gunakan untuk Survive di masa depan. Lewat Athirah pula, pertama kalinya dia menginjak pulau Jawa sebanyak dua kali karena lomba. Seperti, lomba *Economic Quiz* semacam lomba cerdas cermat dan lomba Olimpiade Ekonomi Syariah di Universitas Airlangga Surabaya. Saking seringnya ikut lomba. Terus juara, pasti dapat hadiah uang pembinaan selain piala. Dari situ, akhirnya dia belajar menabung dan akhirnya, dia bisa beli laptop hasil tabungannya sendiri. Sir Didin salah satu guru di Athirah pernah bilang ke Zulfikar bahwa lomba-lomba semacam mata pencahariannya karena kalau dia juara, pasti akan dapat uang.

Self Harming

Satu hal terparah yang pernah dilakukan oleh sosok yang akrab disapa Fikar ini adalah *self harming*. Self harming

itu semacam gangguan mental kemudian berdampak ke perilaku orang tersebut dalam menyikapi suatu hal. Orang yang terkena *self harming* ini menyikapinya dengan menyakiti dirinya sendiri. Misalnya, melukai diri dengan benda tajam dan bahkan bisa, sampai nekad bunuh diri. Kejadian ini membuat semua siswa dan guru-guru tau. Tapi, dia tidak malu soal ini, karena dari kejadian ini ia bisa belajar banyak. Salah satunya yang membuat ia tertarik dan menjadi latar belakang untuk mengambil jurusan psikologi adalah karena pengalaman buruk ini.

Secercah Harapan di Kota Pelajar

Sebelum kuliah di Psikologi UGM, Yogyakarta. Zulfikar pernah kuliah di UI jurusan Ilmu Komunikasi. Saat proses mendaftar kuliah, dia terpilih jadi salah satu siswa di Athirah Bone dari tiga kuota pendaftar jalur khusus di UI, namanya jalur PPKB. Dan saat itu dari tiga orang pendaftar, hanya dia yang diterima. Tapi, sempat ada ketidakjelasan tentang biaya kuliah yang akan dibiayai oleh yayasan. Karena, biayanya tidak sedikit untuk jalur ini, sekali bayar SPP per semester bisa dipakai untuk membayar spp sampai lulus di UGM, bahkan masih ada sisanya. *Alhamdulillah,*

ternyata yayasan mau membantu membiayai, bahkan seperti SMA dulu, semua biaya pendidikan ditanggung dan ditambah pula uang saku per bulan.

Lingkungan terlalu keras dan liar. Pergaulan terlalu bebas. Dia benar-benar kena *culture shock*²¹ dan *homesick*²². Tiap semester pasti terpikir lagi sanggupkah dirinya untuk tetap bertahan. Ditambah tahun kedua dia berkuliah di UI, ibunya berpulang ke rahmatullah, saat ia masih butuh beliau. Yang membuatnya bertahan selama dua tahun di UI ialah ibunya. Dia selalu menguatkan. Saat beliau pergi, dia merasa benar-benar hampa, serasa separuh jiwa hilang, tidak ada arah, tidak ada tenaga, tidak ada lagi alasan yang membuatnya bertahan.

Akhirnya, di semester empat dia memutuskan cuti kuliah lalu, fokus bimbel untuk ikut tes lagi. Dia ingin pindah kuliah, memulai dari awal, membuka lembaran yang baru. Saat itu, psikologi UGM adalah tujuannya. Dan pada tahun 2016 dia diterima di Psikologi UGM. Di UGM dia merasa lebih nyaman berkuliah, merasa lingkungannya cocok dan nyaman.

²¹ Kejutan budaya

²² Rindu

Sosok pria yang sangat suka dengan nasi goreng kecap ini sangat senang mempelajari manusia, tertarik dan penasaran untuk mengetahui lebih dalam. Banyak pengalaman personal yang membuatnya merasa perlu belajar psikologi untuk mencari tahu, bahkan bisa berbagi informasi soal kesehatan mental kepada orang banyak, Salah satunya pengalaman *self harming* yang pernah dialaminya di masa SMA. Di psikologi dia banyak mendapatkan jawaban atas semua pertanyaannya, semacam pencerahan tentang sebab hal-hal tersebut bisa terjadi, dan harus berbuat apa untuk mengatasinya.

Catatan Prestasi:

1. Juara 3 Lomba Ekonomi Syari'ah N-SEO Univ. Airlangga Tk. Nasional 2013
2. Juara 2 lomba Pintar Pajak Tk. Provinsi 2012
3. Perwakilan Kab. Bone OSN Ekonomi Tk. Provinsi 2012
4. Alumni IPS terbaik 1

Fikar semakin tergerak untuk lebih meningkatkan kesadaran akan kesehatan mental bagi orang awam. Dia juga selalu meluangkan waktunya untuk share²³ berbagai informasi yang bermanfaat terutama yang berhubungan

²³ Berbagi

denagn kesehatan mental. Setelah sekian lama ia bertahan dengan beban personal, mencari tahu sendiri, akhirnya setelah bertemu psikolog, ternyata dia punya riwayat depresi. Awalnya, dia berpikir mungkin hanya karena stres biasa dan ketidakmampuannya untuk mengelola beban yang mengganggu pikirannya. Tapi lebih dari itu ada faktor bawaan dan lingkungan yang memengaruhinya. Kesehatan mental sama pentingnya dengan kesehatan fisik. Kalau kesehatan fisik kita jaga, maka kesehatan mental pula harus kita jaga.

Sosok yang menginspirasi ini punya target jangka pendek yaitu, mau lulus cepat dan bisa kerja. Dan target jangka panjangnya ialah ingin buka biro konsultasi psikologi.

“Hal ini menunjukkan bahwa hidup seseorang punya jalannya masing-masing. Ada yang sedang struggle²⁴ dengan permasalahan sendiri, ada yang mungkin merasa hidupnya datar-datar saja, bahkan mungkin ada yang merasa selalu bahagia, selalu enak dalam hidupnya. Tapi, begitulah hidup ada hal-hal yang harus dijalani, sesuai motto sosok pria tangguh ini “Life must go on”. Apapun yang ada di depanmu, lewati dan jalani. Tuhan tidak akan menguji

²⁴ Berjuang

hamba-Nya diluar batas kemampuannya. Masing-masing punya jalan sendiri, level kekuatan yang berbeda-beda. Cukup dilewati, berdoa semoga dikuatkan dan bagikan jika dirasa bermanfaat.”

Zahratul Wardah : Si Kreator yang Independen

Oleh Salwa Dzulfiah



“The God has the best plan”

Zahratul Wardah atau yang lebih akrab dipanggil Zahra merupakan salah satu alumni berprestasi SMA Islam Athirah Bone angkatan 5. Anak dari pasangan Tajuddin Arief dan Roslaini ini mengawali pendidikannya di SD 2 Jatisari (Bekasi) dan SD 5 Barandasi 1 kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertamanya di SMP 2 Unggulan Maros yang saat itu merupakan SMP favorit hingga saat ini. Setelah lulus, ia kemudian melanjutkan pendidikannya di SMA Islam Athirah Bone. Disinilah seorang Zahra belajar tentang arti hidup sebenarnya.

Anak sulung yang dilahirkan di kota adat minang, Padang ini saat baru saja berumur 40 hari, ia dibawa ke Kota Metropolitan Bekasi. Kedua orangtuanya, Ibu Minang dan Ayah Makassar memilih untuk hidup merantau di Kota Bekasi ini. Masa kecilnya penuh pengajaran dari orang tua dan guru-guru taman kanak-kanaknya. Sejak berumur 2 tahun, karena Ibunya sibuk bekerja sebagai kepala sekolah, ia pun masuk TK kelas PAUD dan telah mengeksplor 4 TK.

Takut Jarum Suntik

Selama TK, ada satu hal unik yang tidak akan pernah ia lupakan, sesaat TK B ada dari dinas kesehatan datang ke sekolah untuk mengecek golongan darah. Waktu itu ia telah kekeh tidak mau. Tapi, jarum suntik yang tajam itu tetap saja harus menyentuh ujung jari-jarinya. Alhasil, dua pekan kemudian Zahra mogok sekolah, tidak mau lagi ke TK tersebut. Pada akhirnya, ia pindah ke TK lain.

Di masa SD, ia juga pernah sekali pindah SD karena pilihan kedua orang tuanya. Suatu waktu di kelas 1 SD ia hanya membawa 1 buah buku tulis dan tali karet panjang untuk main. Pada mata pelajaran pertama ia mengumpulkan bukunya. Di mata pelajaran selanjutnya ia pun berdiam-diam

tanpa salah dan berharap ayahnya datang. Di tengah kesibukan orang-orang dengan pekerjaannya, gurunya pun menghampirinya dan bertanya, "Zahra, bukunya dimana?" (sambil menunjuk meja guru) dan Zahra pun menjawab "Di sana, Pak." "Ohh, bukunya Cuma 1?" (sambil mengambil tas dan menghadapkan ke bawah dan mengguncangnya) (plung, keluarlah karet main Zahra). Guru yang bersangkutan hanya menggeleng kepalanya lalu meninggalkannya.

Beberapa menit kemudian, ayahnya benar-benar muncul. Zahra meminta izin keluar bertemu ayahnya dan meminta dibelikan buku tulis baru. Setelah diberikan, barulah ia menulis dan alhamdulillah tugasnya dengan sigap selesai di waktu yang tepat. Sangat terlihat ia sangat bersemangat untuk bermain dari kecil dan selalu berusaha mengadakan permainan tersebut.

Saat Zahra kelas 3 SD, ayahnya bingung tentang keberlanjutan pekerjaannya sebagai dosen. Akhirnya, ia memutuskan untuk mengabdikan dirinya di sebuah pesantren di Pulau Sulawesi. Jadilah Zahra dan keluarga berpindah ke suatu kabupaten letak kerajaan kupa-kupa, yaitu Maros. Di sana awalnya ia merasa *culture shock*²⁵ yang cukup kuat,

²⁵ Kejutan budaya atau gegar budaya

karena ia tidak pernah melihat sawah di Bekasi dan saat di Maros, sawah terhampar luas. Ia juga sempat menangis untuk tinggal di rumah neneknya di Pangkep daripada di Maros. Pada akhirnya disana ia belajar banyak saat masih kelas 4 SD.

BIODATA

Nama lengkap : Zahratul Wardah
Nama panggilan : Zahra
Tempat tanggal lahir : Padang, 23 Juni 1999

- Ayah : Tajuddin Arief
- Ibu : Roslaini

Hobi : Crafting²⁶ dan merenung di alam
Alamat : Soreang, Kec. Lau, Kab. Maros.
Cita-cita : Menjadi orang yang bermanfaat, seorang arsitek tingkat Internasional dan membangun daerah khususnya sekitar rumah dari segi pendidikan, kesadaran masyarakatnya, dan sosial

Perempuan yang sangat suka dengan warna coklat tua ini awalnya ingin bersekolah di pesantren karena ingin merasakan hidup mandiri tanpa dampingan orang tua. Namun, kedua orangtuanya tidak ingin melepaskannya karena

²⁶Membuat kerajinan tangan

tidak mendapatkan pesantren yang menurutnya baik di Maros masa itu. Ayahnya pun melihat potensi Zahra di akademik dan tidak ingin menyia-nyiakan hal tersebut. Akhirnya, ia pun didaftarkan oleh Ayahnya di SMP Negeri 2 Unggulan Maros. Ibunya pun sempat membuat aturan untuk Zahra bahwa ia tidak boleh berpacaran.

Masa-masa SMP itu sangat lekat bagi Zahra karena ia sempat bergabung di Tim inti 8 Impeesa Scout²⁷ saat kelas 7 SMP, sambil mengikuti kelas pembinaan matematika dan diamanahkan menjadi wakil sekretaris di Remaja Masjid. Di kelas 8 ia memutuskan untuk menjadi sekretaris OSIS sebagai koordinator divisi Daur Ulang Silili (Siswa Peduli Lingkungan), dan naik jabatan menjadi sekretaris Remaja Masjid dan tetap mengikuti kelas pembinaan matematika.

Di tahun terakhirnya di SMP, ia pun disibukkan dengan les sore dan fokus mempersiapkan UN. 3 tahunnya di SMP dihabiskan dengan kegiatan positif sehingga ia selalu pulang sore. Oleh karena itu, ia terbiasa mengatur waktu akademik dan organisasi dengan sebaik-baik mungkin. Di tengah kesibukan ia pun tetap bisa menjaga prestasinya

²⁷ Pramuka Petualang

sebagai peraih peringkat 5 di salah satu sekolah unggulan di Maros itu.

Menemukan Sekolah Cinta

Berawal dari coba-coba akhirnya perempuan yang sangat suka semua makanan berkuah bening ini dinyatakan lulus setelah mendaftar di sebuah sekolah. Awalnya ia tidak menyangka bisa diterima di SMA favorit di Sulawesi Selatan itu, sebut saja Athirah Bone. Alhamdulillah atas izin kuasanya, ia pun diterima setelah adiknya Wihdatul Aqidah diterima di tahun sebelumnya. Zahra mengawali tahun pertamanya dengan lika-liku kehidupan. Ia adalah seseorang yang sangat sulit memulai pembicaraan kecuali dengan orang yang sudah dekat. Ia pun lebih memilih memendam segala sesuatu daripada mengeluarkannya. Namun, ia bahagia karena mendapatkan Kak Hasna sebagai kakak kamarnya. Karena sama-sama di paduan suara, mereka memiliki hubungan baik, walaupun Zahra masih merasa sulit untuk menceritakan hari-harinya kepada kakak kamarnya itu.

Zahra yang terkesan serius di kelas dicampur dengan sifat *introvert*²⁸ yang ia miliki dan trauma senioritas saat SMP

²⁸ Cenderung menutup diri dari dunia luar/sekelilingnya

membuat ia takut dan terkesan arogan. Saat semester 1, ia pun merasa terpuruk karena hampir semua orang di sekolah terlihat sinis kepadanya. Di lain sisi, ia tidak tahu apa yang salah dengan dirinya dan menurutnya ia baik-baik saja. Sampai liburan tiba, ia pun banyak mengevaluasi diri di sana bahwa orang-orang di sekitarnya tidak salah, masalah terletak pada dirinya, maka harus memulai untuk bersosialisasi dengan orang-orang.

Alhasil, diawal semester 2, ia merasa canggung dengan orang-orang tetapi itulah niat utama Zahra untuk mencoba memulai menyapa dengan salam. Masa itu begitu sulit, bagaimana bisa mengubah persepsi orang lain kepadanya. Namun, ia yakin karena ia tidak pernah memiliki niat buruk terhadap mereka, maka ia tetap berusaha membuktikannya. Ia pun menambah kegiatan sebagai petugas kesehatan untuk lebih mendekati kakak-kakak kelas di asrama.

Pada akhirnya, memang perlu upaya yang kuat untuk tetap berpegang kepada prinsip dan keyakinannya yang kuat. Tetapi, Alhamdulillah Allah memberi jalan kepadanya untuk hidup normal kembali. Saat kelas 10 semester 2, ia diperkenalkan dengan 2 orang teman yang telah dipilih Allah

untuk mendengarkan ceritanya, mereka adalah Yuyun dan Rini.

Berawal dari kebersamaan di OSIS membuat bekas yang dalam di hati Zahra. Walaupun mereka berjuang di ekstrakurikuler yang berbeda dalam memperjuangkan OSN, mereka tetap saling menyemangati untuk bisa menjadi lebih baik. Bukan hanya mereka, teman-teman sekelasnya pun mulai menerima ia apa adanya setelah sekian lama menjalani hari-hari di Athirah Bone, kehidupannya pun berjalan normal seperti anak Athirah lainnya. Ia sangat menyenangi pengamalan sunnah-sunnah Rasul yang diterapkan di Athirah. Banyak hikmah yang ia rasakan dan dapat ia ambil dari kultum-kultum singkat serta ceramah dari ustad dan ustadzah yang ada di Athirah. Disana, ia juga berkecimpung di dunia fisika dan berhasil lolos sampai tahap OSP selama 2 tahun berturut-turut. Namun, Yang Maha Kuasa tidak menakdirkannya tembus ke level OSN, tapi ia diberangkatkan ke *United States* sebagai peserta *Exchange Student*²⁹.

Setiap tempat yang telah dipijak pasti akan memberikan cerita tersendiri, dan dari Athirah Bone, hal

²⁹ Program pertukaran pelajaran

yang paling susah ia lupakan adalah pada saat ia merasa telah diterima oleh teman-temannya, karena ia termasuk tipikal orang yang introvert dan susah untuk memulai pembicaraan. Hal lain yaitu rutinitas yang dilakukan di Athirah, adik-adik kelasnya yang nyaman untuk diajak bercengkerama, kondisi asramanya yang nyaman. Menurutnya, Athirah juga sekolah yang fleksibel karena pengajaran agamanya dan belajar al quran bukan hanya secara teori. Hal paling menyedihkan yang ia alami di Athirah yaitu pengalamannya ketika harus belajar fisika pada saat ada acara besar di Athirah Bone yaitu Athirah Olympic, padahal saat itu ia ingin sekali menjadi panitia tetapi ia harus belajar, dan pada akhirnya, ia pun tetap tidak bisa konsentrasi belajar.

Belajar di Amerika Serikat

Athirah Bone mengantarkan seorang Zahra ke salah satu negara maju dan mempunyai patung liberty sebagai ikon dari negara tersebut yang tak lain adalah Amerika Serikat. Negara yang sangat menjunjung tinggi toleransi tanpa melihat background, agama, dan cara berpakaian. Di sana ia tinggal di Ossian negara bagian Indiana. Zahra bersekolah di Norwell High School. Banyak cerita yang telah dialami Zahra

selama disana. Awal datang kesana ia menjadi satu-satunya yang berjilbab di desa kecil dan menjadi minoritas bukanlah hal yang mudah bagi Zahra. Ia teringat ketika ia berada di keluarga keduanya di sana, keluarganya menganggap jika Zahra tidak membuka jilbab hal itu berarti ia tak menganggap mereka sebagai orang tuanya. Padahal, ia telah menjelaskan mengapa ia tidak ingin memperlihatkan rambutnya ke Ayah angkatnya. Alhasil ia pun pindah ke keluarga selanjutnya. Di keluarga ketiga ini ia sangat bahagia karena banyak acara keluarga yang ada dan keluarganya di sana selalu berkumpul di tanggal-tanggal tertentu dan ia pun juga sering bercerita dengan orang-orang disana.

Di Amerika juga banyak hari liburnya salah satu hal itulah yang membuat Zahra sangat senang disana dan ia juga sempat merasakan hari spesialnya Amerika seperti hari paskahnya dan hari halloween³⁰nya dan juga terdapat banyak turnamen disetiap musimnya. Disana juga orang-orangnya sangat disiplin dan semua hal yang ingin dilakukan terencana misalnya ketika orang tua angkat Zahra mengajaknya ke rumah nenek maka pada malam harinya Zahra ditanya bahwa ia harus bersiap-siap pukul 09.00 maka ia harus siap pada jam

³⁰ Malam hari raya semua orang kudus

itu juga. Kalau mau dihitung orang-orang disana kalau buat rencana jarang ada yang batal semua tepat waktu dan terlaksana.

Soal sekolah Zahra di sana ia dijemput dengan bus sekolah dan bagusnya bus sekolahnya itu punya jam dan jamnya itu tidak pernah telat. Pasti bus sekolahnya itu datang tepat pukul 06.30 jadi Zahra harus siap pukul 06.20 dan berdiri didepan pintu untuk menunggu bus sekolahnya. Di sana Zahra sangat senang belajar matematika karena memakai kalkulator dan kalkulator disana kisaran 1 juta untuk uang Indonesia jadi ia dipinjamkan kalkulator mahal tersebut.

Di sekolah yang ditempati Zahra memiliki sistem pilih-pilih mata pelajaran misalnya semester 1 itu 7 mata pelajaran, 2 mata pelajaran wajib yaitu sejarah amerika dan bahasa inggris selebihnya dipilih sendiri. Saat semester 1 ia mempunyai study hall ³¹ dan selanjutnya ia mengambil kelas memasak, kelas matematika, kelas art³², dan kelas fisika. Di semester 2 ia memilih mata pelajaran lagi awalnya ia berencana mengambil kelas paduan suara tapi, ternyata gurunya telah menutup kelas untuk paduan suara jadi ia

³¹ Layaknya jam istirahat tapi tetap berada di ruang belajar

³² Seni

melanjutkan kelas artnya dan ia masih tetap mengambil kelas matematika.

Di sana juga Zahra sangat jarang untuk membeli makanan karena ia takut jangan sampai yang ia makan adalah daging babi jadi ia sering membawa bekal makan siang. Di sana Zahra sempat ikut Animal Shelter³³ dimana di sana ia menemani hewan-hewan itu bermain. Salah satu hal yang tidak bisa dilupakan seorang Zahra disana adalah pelajaran sejarah Amerikanya yang menurut Zahra sangat seru karena metode pembelajarannya beda-beda.

Disana ia menggunakan *smart board*³⁴ dimana komputernya tersambung dengan papan tulis dan fasilitasnya juga bagus disana karena setiap anak dapat ipad untuk belajar. Di sana ia sempat ikut *softball*³⁵ dan ia sempat ikut tes untuk jadi pemain tapi ia tidak kuat karena ia tergolong lemah jadi ia menjadi manager dan di situlah ia mempunyai banyak teman yang seru seru yang bisa menerima ia apa adanya. Walaupun ada sebagian yang acuh tak acuh padanya.

³³ Tempat penampungan hewan

³⁴ Papan tulis digital

³⁵ Olahraga bola beregu yang terdiri dari 2 tim

Riwayat pendidikan :

- SD : SD 2 Jatisari (Bekasi), dan SD 5 Barandasi 1.
- SMP: SMP 2 Unggulan Maros
- SMA: SMA Islam Athirah Bone

Prestasi selama bersekolah :

- SD : Peserta MOC
- SMP : Peserta Jambore Budaya Serumpun
- SMA : OSK Fisika 2015
OSK Fisika 2016
OSP Fisika 2016

Kembali dan Memulai lagi

Setelah 1 tahun disana akhirnya Zahra kembali ke Indonesia lagi dan bisa ke Athirah Bone lagi. Zahra sangat bersyukur akhirnya bisa kembali melanjutkan jenjang pendidikan yang sempat tertunda selama 1 tahun di sekolah tercintanya. Ia juga bersyukur karena bisa beretemu lagi dengan orang-orang dengan lingkungannya yang hampir semuanya memakai jilbab dan ia juga rindu dengan makanan yang disediakan di Athirah, rutinitas-rutinitas di Athirah Bone yang membuatnya rindu bisa dijalannya kembali. Walaupun sudah tidak bersama dengan teman-teman seangkatannya, tapi ia tetap bersyukur karena Athirah masih menerimanya kembali.

Menemui Dunia Luar Kembali

Setelah lulus dari SMA Islam Athirah Bone perempuan yang hobi *crafting* ini melanjutkan pendidikannya di sebuah kota yang mendapatkan julukan kota kembang setelah melalui jalur SNMPTN, ia dinyatakan lulus di Institut Teknologi Bandung. Di ITB, Zahra mengambil program studi bidang arsitektur. Alasannya memilih bidang tersebut karena ia sangat suka dengan fisika dan juga seni, jadi ia mengambil persilangan antara keduanya, yaitu arsitektur. Sekarang ia telah semester 3 menuju 4.

Di sana, Zahra memilih untuk aktif dalam organisasi karena ia ingin melatih softskill³⁶nya dan mengembangkan dirinya. Organisasi yang ia masuki, ada SKHOLE-ITB mengajar, UKSS-Unit Kesenian Sulawesi Selatan, UPT asrama ITB, IMA-G Ikatan Mahasiswa Arsitektur Gunadharma, MUSA-Muslim SAPPK, dan LTPB-Lembaga Tahapan Persiapan Bersama.

Di SKHOLE-ITB Mengajar ia magang sebagai pengajar di Rumah Belajar Kebon Bibit dan staff pengajar di Rumah Kebon Bibit, di UKSS-Unit Kesenian Sulawesi Selatan, ia sebagai staff BPA (Badan Perwakilan Anggota)

³⁶ Keterampilan yang cenderung non teknis/abstrak

2019-2020 dan Kadiv MSDM IFOS (ITB For Sulawesi Selatan) 2020, di UPT asrama ITB, ia sebagai Kabinet asrama (PJ Lingkungan 2018-2019), tutor asrama (PJ Internasional 2019-2020) dan tim kreatif asrama 2019-2020, di IMA-G Ikatan Mahasiswa Arsitektur Gunadharma, ia magang di Divisi Akademik 2019-2020, di MUSA-Muslim SAPPK, ia menjabat sebagai bendahara 2019-2020 dan di LTPB-Lembaga Tahapan Persiapan Bersama ia Trainer SMPE (Strategi Menjadi Pribadi Efektif) dan SSDK (Strategi Sukses di Kampus) 2019-2020. Selain itu, ia juga menjadi salah satu penerima beasiswa unggulan 2019.

Pesan dan Kesan Untuk Rumah Ke-2

Semoga adik-adik di generasi selanjutnya tetap bisa menjadi alumni Athirah yang lebih baik dan tetap mengamalkan nilai-nilai yang telah ditanamkan oleh ustad dan ustadzah, baik yang telah dirutinkan atau belum dirutinkan.

Pesan Zahra, ia berharap adik-adik di Athirah bisa menjalani dan menerima segala aturan yang ada, karena hal tersebut pasti akan berguna ketika kita telah lulus dari Athirah. Hanya saja belum terasa pada saat kita masih di

Athirah. Prinsip yang kuat juga sangat dibutuhkan karena saat kita berada di Athirah, hal itu hanya terasa sebagai suatu hal yang wajib di Athirah saja dan tidak merasakan esensi³⁷nya ataupun rahmat dari Allah. Mungkin akan terasa sulit dikerjakan jika bukan di Athirah. Tapi, yakinlah, disaat kita berprinsip akan hal itu kita akan yakin bahwa sunnah rasul itu benar-benar yang terbaik bagi kehidupan, dan Insyaa Allah hidup kita akan dilancarkan.

Harapan untuk Athirah Bone

Semoga kedepannya, para alumni Athirah Bone berada diluar Athirah, tidak bersikap seakan-akan balas dendam karena dulu merasa terpenjara di Athirah.

Ia berharap alumni Athirah kedepannya benar-benar bisa mengamalkan segala hal yang telah ditanamkan ustad ustadzah pada saat di Athirah. Dan untuk Athirah sendiri ia berharap seberat apapun aturan yang diberlakukan jangan hanya dikerjakan sebagai aturan saja, tapi lakukan pendekatan-pendekatan. Baik itu pendekatan dari ustad ustadzah secara langsung ataupun sistem dari kakak-kakak kelas yang telah dipercaya.

³⁷ Hakikatnya atau apa kenyataannya

Zahra juga berharap jangan sampai mereka yang melaksanakan aturan itu tanpa tahu esensinya dengan cukup dikerjakan saja. Padahal, ia yakin guru-guru di Athirah telah mendesain sedemikian rupa mengapa aturan-aturan tersebut harus ditanamkan di siswa-siswi Athirah Bone.

Calon Dokter yang Selalu Ingin Jadi Penebar Manfaat Bagi Orang Lain

Oleh Sandy Nur Afdal



Masa Selama Di Athirah

Sosok Ishla sejak sekolah dasar sudah gemar mata pelajaran matematika, ia pun melanjutkan kegemarannya tersebut pada saat ia diterima di Sma Islam Athirah Bone. Awal masuk di Athirah, ia masih menyesuaikan diri terhadap lingkungan di sekolah tersebut. Tidak lama kemudian ada tawaran untuk mendaftar salah satu ekstrakurikuler, yaitu kelas matematika. Setelah menjalani tes, ia pun dinyatakan lulus.

Pertama saat mengikuti eskul matematika. Ia kebingungan terhadap materi yang diberikan karena terasa lebih sulit daripada materi yang ia pelajari sebelumnya. Tapi ia pun tetap teguh menjalani karena ini merupakan pelajaran kesukaan Ishla sejak dulu. Hingga saat Ishla sudah naik kelas sebelas, ia mendaftar lagi di eskul matematika, tentu saja ia diterima karena Ishla sudah tahu bagaimana seluk-beluk soal tesnya.

Nama lengkap : Muh.Ishlahuddin Damang
Nama panggilan : Ishla
Tempat tanggal lahir : Belopa, 06 Desember 1999
Cita cita : Dokter
Hobi : Olahraga (Futsal, Volli, Tenis meja, dll)

Nama lengkap orang tua :

- Ayah : Damang
- Ibu : Aisyah

Pekerjaan orang tua

- Ayah : PNS
- Ibu : PNS

Selama kelas 11 ia tetap terus giat belajar meskipun ia belum diikutkan dalam lomba matematika. Dua tahun ia gunakan untuk mendalami ilmu matematika. Naiknya ke

kelas dua belas, ia pun telah diikutkan kedalam lomba matematika. dan hasilnya pun memuaskan. Ishla telah banyak menyumbangkan medali maupun piala atas kecerdasannya tersebut di bidang matematika.

Riwayat pendidikan :

- **SD** : SDN 27 Padang-padang
- **SMP** : MTsN Belopa
- **SMA** : SMA Islam Athirah Bone

Penghargaan yang pernah diraih selama di athirah :

- Juara 3 Mathematic Even UNHAS
- Medali Emas dan Peserta Terbaik KMNR Bogor 2017
- Medali Perak II BTA Competition
- Peringkat-4 Olimpiade Sains Provinsi 2017
- Peringkat-4 Olimpiade Sains Provinsi 2018
- Juara I Lomba matematika Unismuh

Di balik kegemarannya itu, ia tetap memerhatikan waktu untuk menambah hafalan alqurannya, serta belajar selain belajar matematika. Ia juga menyempatkan di sela-sela waktunya untuk berolahraga. Menurut Ishla management waktu di Athirah sangat lah penting,yang dimana ia berusaha memahami pelajaran di dalam kelas agar ia tidak lagi mengambil waktu lain untuk mengulangi mata pelajaran yang

telah ia pelajari di sekolah. Ia pun rela memotong waktu tidur untuk melakukan hal hal yang ia rasa penting dan mencapai target yang ia inginkan. Di balik itu semua, Ishla juga merasakan kendala-kendala selama ia di Athirah, contohnya ia merasa kurang akrab terhadap kakak kelas maupun adek kelas karena sosok Ishla yang memang pendiam dan hanya berbaur dengan teman setingkatnya. Ia merasa bahwa hal ini harus diubah ketika sudah melanjutkan ke perguruan tinggi.

Memilih Jurusan Kedokteran

Profesi dokter merupakan sebuah profesi yang berpengaruh atau sangat penting bagi orang banyak, maka dari itu Ishla memilih untuk mengambil jurusan kedokteran agar kelak ia mampu menolong orang banyak. Kemudian, yang ia perhatikan dan mungkin ia juga alami sendiri, bahwa kebanyakan dari masyarakat miskin ketika dalam keadaan sakit, mereka lebih memilih beristirahat di rumah dibandingkan pergi berobat ke dokter karena alasan keterbatasan ekonomi. Hal itulah yang menjadi cita-cita sosok Ishla ini agar mampu mengubah hal tersebut, agar mereka mendapat pelayanan kesehatan sebagaimana orang yang keuangannya di atas rata-rata.

Selain itu, hal yang membuat ia memilih dan termotivasi untuk mengambil jurusan kedokteran ialah atas dasar dorongan orang tua, keinginan mereka agar salah satu anaknya dapat berkuliah di jurusan kedokteran. Maka dengan masuk di fakultas kedokteran merupakan salah satu bentuk untuk mewujudkan keinginan orang tua Ishla ini.

Mengatur Kebutuhan di Bandung

Managemen keuangan bagi mahasiswa mungkin sudah menjadi hal yang tidak biasa lagi, ada yang managemennya baik dan ada pula yang kurang baik. Begitupun dengan Ishla, banyak kendala atau permasalahan keuangan yang ia alami hingga saat ini, baik karena untuk memenuhi kebutuhan anak kos, kebutuhan perkuliahan, maupun kebutuhan yang lain. Lantas bagaimana ia mengatur hal tersebut ?.

Ishla selalu menanamkan keyakinan bahwa rezeki sudah diatur dan tidak akan ketukar, dan hal ini benar-benar terbukti karena hingga saat ini ia memperoleh biaya untuk kuliah tiap semesternya tidak hanya dari orang tua. Kemudian, ia juga harus sadar bahwa keadaan dirinya bagaimana, sehingga dalam memenuhi kebutuhan tidak

berlebihan dan juga mengurangi keinginan-keinginan atas suatu hal yang bersifat tidak terlalu penting. Agar keuangannya teratur dengan baik, maka ia menghitung jumlah pemasukan yang ia terima tiap bulannya, sehingga ia dapat memperkirakan jumlah pengeluaran yang seharusnya saya gunakan tiap harinya, seperti kebutuhan makan dan sebagainya. Dan satu yang ia ketahui dan bahkan sudah menjadi rahasia umum bahwa kuliah di jurusan kedokteran akan memakan banyak biaya, sehingga sebagai anak kuliah harus menyisihkan sebagian keuangan untuk disimpan. Dengan demikian, ketika ada kebutuhan yang sifatnya mendadak dan penting, maka ia tidak akan pusing untuk hal tersebut.

Ingin Berdakwah dengan Profesi Dokter

Oleh Nabila Syahrir



Sosok Fahryan Kecil

Farhan Fahryan yang akrab disapa Fahryan adalah pemuda kelahiran Sungguminasa yang lahir dari keluarga sederhana. Ia merupakan anak ke-3 dari 4 bersaudara. Ayahnya adalah seorang pensiunan PNS dan ibunya seorang ibu rumah tangga biasa. Masa kecil Fahryan tidak pernah lepas dari berbagai cerita lucu yang dialaminya, yang paling lekat dari pikirannya adalah sosok tukang becak yang setia mengantarnya selama 6 tahun di bangku sekolah dasar.

Ajakan makan coto dan hadiah sepatu baru adalah alasan mengapa sosok Fahryan kecil sangat giat dalam belajar, sosok Fahryan kecil juga memiliki banyak hobi, diantaranya bermain layang-layang, kelereng, sepak bola, bulutangkis, dende³⁸, petangkue³⁹, dan tingko-tingko⁴⁰. Sejak kecil jiwa semangat belajar telah tertanam didalam diri Fahryan. Baginya, menjadi juara kelas adalah hal yang dapat membanggakan kedua orang tuanya, sehingga menjadi juara kelas adalah hal yang sangat wajib untuk diraih.

Menjatuhkan Pilihan ke Athirah Bone

Kilas balik pendidikan Fahryan hingga saat ini, ia pernah mengenyam pendidikan jenjang SMP di SMPN 1 Sungguminasa, semasa menduduki bangku SMP Faryan menorehkan beberapa prestasi yakni, pernah meraih juara 1 lomba cerdas cermat Geografi UNM 2015, dan ia pernah tercatat sebagai peraih UN tertinggi di SMP nya, bahkan pernah dua kali menyabet juara 1 *try out* JILC se-Makassar.

Nama : Farhan Fahryan
Ttl : Sungguminasa, 3 Oktober 2000
Hobi : Main Bola

³⁸ Permainan tradisonal dari Toraja Utara

³⁹ Permainan bola besi

⁴⁰ Petak umpet

Alamat : Sungguminasa
Orang tua : -Ayah : Djafar Sihaka
-Ibu : Nuraiman

Riwayat pendidikan :

- SDN 6 Bontokamase
- SMPN 1 Sungguminasa
- SMA Islam Athirah Bone
- Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin

Selesai menempuh pendidikan di jenjang SMP 1 Sungguminasa, ia mencoba mendaftarkan dirinya di salah satu sekolah yang berada di kabupaten Bone, awalnya ia tidak menargetkan dirinya akan melanjutkan studinya di SMA Islam Athirah Bone, karena pada saat itu ia juga menyasar salah satu sekolah di kota kelahirannya, yaitu SMA 2 Tinggimoncong, namun orang tua Fahryan cenderung mendukung ia bersekolah di SMA Islam Athirah Bone dengan alasan Athirah Bone dikenal kuat dalam menanamkan pendidikan karakter. Fahryan pun penasaran bagaimana mencicipi menjadi anak rantau, jauh dari keluarga memungkinkan ia mandiri dalam segala hal. Fahryan pun akhirnya menjatuhkan pilihannya hatinya di Athirah Bone sebagai sekolah lanjutannya.

Ujian untuk Belajar Bukan Belajar untuk Ujian

Tahun pertama menjadi siswa baru di kelas X, Fahryan sudah bertekad untuk mengembangkan diri, potensi, serta bakatnya. Fahryan terus mengasah kemampuannya, belajar tak kenal lelah serta doa yang terus dipanjatkan, alhasil di kelas X, tujuh prestasi telah diukirnya. Tahun ke-2 di kelas XI putra dari pasangan Djafar Sihaka dan Nuraiman kembali menyabet kembali menyabet peringkat 1 OSK (Olimpiade Sains Kabupaten) bidang studi Matematika se-Kabupaten Bone, selain itu Fahryan juga kembali menjadi perwakilan Sulawesi Selatan di ajang KMNR (Kompetisi Matematika Nalaria Realistik) yang kembali dilaksanaka di Bogor layaknya tahun lalu, tidak hanya itu 8 prestasi lainnya telah Fahryan torehkan di bangku kelas XI.

Dua tahun sudah Fahryan berada di Athirah Bone, kini di tahun terakhirnya tepatnya di saat Fahryan berada di bangku kelas XII ia membulatkan tekadnya agar dirinya di tahun terakhirnya lebih memaksimalkan potensinya, lebih giat lagi dalam belajar dan tetap berdoa. Alhamdulillah dengan dukungan dari orang-orang terdekatnya membuatnya lebih bersemangat. Berbeda dengan siswa yang berada di kelas akhir yang biasanya lebih fokus belajar untuk mempersiapkan UN, namun Fahryan berbeda, ia belajar

bukan hanya untuk UN bukan sebaliknya, karena ia mempunyai prinsip hidup yakni ujian untuk belajar bukan belajar untuk ujian.

Penghujung perjuangannya di Athirah Bone Fahryan tidak henti-hentinya mengukir prestasi, ia kembali menyumbang 2 piala kepada sekolah. Detik-detik dilaksanakannya UN, Fahryan tetap tekun untuk belajar, doa tidak pernah ia lupakan serta banyak mendapat *support* dari orang-orang terdekatnya yang membuat anak hobi main bola tersebut tetap optimis untuk mengejar semua mimpi-mimpinya. Hasil dari perjuangannya itu ia mendapat nilai 100 UN Matematika, pihak sekolah serta orang tua dari Fahryan sangat bahagia mendengar hal tersebut, semua ini butuh perjuangan dan Fahryan pun bisa mendapatkannya, berkat kerja kerasnya selama ini.

Berani Mencoba Itu Lebih Baik

Suka duka kehidupan di Athirah Bone pun telah di lalui Fahryan, kerja keras dan doa yang terus mengalir berbuah manis. Tahun 2018, Fahryan dinyatakan lulus di Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin melalui jalur undangan. Fahryan yang dulunya masih ragu atas pilihannya

yang memilih Fakultas Kedokteran, namun guru dan keluarga terus meyakinkan dirinya. Usaha memang tidak pernah mengkhianati hasil.

Fahryan juga bercita-cita dakwah dapat disampaikan melalui profesi dokter, ia berprinsip bahwa orang yang menyelamatkan satu nyawa maka seakan-akan telah menyelamatkan semua nyawa manusia, itulah alasan mengapa Fahryan makin mantap memilih Fakultas Kedokteran sebagai jurusan kuliahnya. Fahryan pemuda dermawan yang murah senyum ini, berniat ingin menjadi orang yang bermanfaat bagi sesama. Saat ini Fahryan tengah berusaha menyelesaikan hafalan 30 juznya.

Memories in Athirah

Setiap pertemuan pasti ada perpisahan. Meninggalkan sekolah penuh cinta merupakan hal yang berat bagi sosok Fahryan. Tiga tahun hidup berasrama membuat ia susah untuk bisa melupakan *memories* indah yang telah ia lalui bersama teman-temannya. Antrian WC yang panjang di sore hari, masakan bu Neneng yang khas, kultum saat fajar yang menyingsing dan membuat mata ini terpaksa untuk ikut

bercengkrama yang membuat Fahryan tidak bisa mengobati kerinduannya terhadap Athirah Bone.

Kala tahajjud tiba, suara murottal mulai terdengar, suara sahutan pembina asrama yang membangunkan adalah hal yang tidak bisa di lupakan bagi kami anak *boarding*. Di subuh hari kantuk harus di kalahkan dengan mendengarkan berbagai jenis kultum yang dibawakan, dzikir bersama dan beberapa kajian dari pembina asrama adalah rutinitas wajib yang harus dikerjakan di pagi hari, selain itu tahfidz pagi dan piket area membuat pagi – pagi Fahryan lebih bersemangat lagi.

Kegiatan yang sangat padat di sekolah tidak membuat Fahryan mengeluh, sebaliknya ia senang dengan padatnya kegiatan selama di Athirah. Selepas pulang sekolah Fahryan kembali ke asrama bersama teman-temannya, sambil bercerita dan bercanda di sepanjang koridor membuat rasa penat seharian di sekolah hilang begitu saja. Di tambah lagi suasana asrama di malam hari yang layaknya pasar, membuat kegiatan belajar Fahryan sedikit terganggu. Tidak menjadi masalah bagi Fahryan karena sudah menjadi resiko bagi anak *boarding* ⁴¹ seperti itu.

⁴¹ Berasrama

Kehabisan air di sore hari adalah sebuah kasus unik yang dialami oleh Fahryan dan juga teman-temannya, dari sekian banyak kenangan Fahryan selama di Athirah, penanaman karakter terhadap anak-anak Athirah yang tidak akan Fahryan lupakan, 5S khas anak Athirah yang membuat Fahryan dan orang-orang yang berkunjung ke Athirah menjadi rindu dengan sekolah cinta tersebut.

Mimpi dan Harapan untuk Athirah

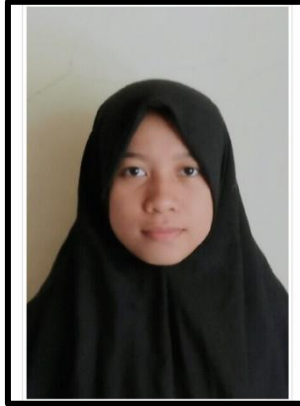
Mimpi dan harapan Fahryan untuk Athirah Bone, semoga Athirah Bone lebih baik lagi kedepannya, semoga Athirah Bone terus di banjiri piala di setiap lomba. Karakter tetap di pertahankan. Senyum, salam, sapa, sopan, dan santunya jangan sampai dilupakan, budaya antrinya tetap dijaga. Athirah Bone banyak mengajari Fahryan berbagai hal yang baru, mengenalkan Fahryan dengan suasana baru sebagai anak rantau. Wujud kecintaan Fahryan terhadap Athirah Bone adalah ia berharap dapat berjumpa dengan warga Athirah Bone. Banyak hal yang membuat Fahryan tak bisa membendung kerinduannya terhadap Athirah Bone. Semoga Athirah semakin Anggun, Unggul, dan Cerdas.

Prestasi :

- Peringkat 2 OSK bidang matematika 2016
- Peringkat 1 OSK bidang matematika 2017
- Medali perunggu KMNR (Kompetisi Matematika Nalaria Realistik) 2016
- Medali perunggu KMNR (Kompetisi Matematika Nalaria Realistik) 2017
- Medali perunggu matematika Lomba TOSCA 2017
- Finalis OMITS (Olimpiade Matematika Institut Sepuluh november)
- Nilai UN 100 Matematika

Penabur Impian di Paris Van Java

Oleh Nur Ainun



“To be the best you must be able to handle the worst”

Motto di atas menjadi dasar sebuah prinsip sebagai garis awal dari setiap langkahnya meraih kesuksesan.

Biodata

Nama : Kurnaemi Fadelia Hasan
Tempat/tanggal lahir : Sungguminasa, 30 September
1999
Anak ke: : 4 dari 5 Bersaudara
Berat badan : 51 kg
Tinggi : 157 cm
Moto : To be the best you must be able
to handle the worst
Hobi : Membaca

Nama orang tua : Hasan dan Rostina
Pekerjaan Orang Tua :Wiraswasta dan Ibu Rumah Tangga
Riwayat pendidikan :TK Prima Nusantara
SDN 1 Bontopajja
SMPN 1 Sungguminasa
SMAI Athirah Bone

Garis Awal Kehidupan

Kurnaemi Fadelia Hasan, perempuan yang akrab disapa Emi, lahir di Sungguminasa, pada tanggal 30 September 1999. Sosok yang terkenal ramah dan mampu menebarkan kebaikan kepada lingkungan sekitarnya. Perempuan kelahiran Sungguminasa ini merupakan anak keempat dari lima bersaudara yang terlahir bukan dari kalangan keluarga terpandang. Emi merupakan anak dari pasangan Hasan dan Ibu Rostina. Ayahnya adalah seorang Wiraswasta dan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga. Kesederhanaanya tidak membuat pendidikannya berakhir.

Ketika berumur lima tahun, ia mengenyam pendidikannya di TK Prima Nusantara selama setahun, kemudian ia melanjutkan pendidikannya di SDN 1 Bontopajja. Seperti anak SD pada umumnya, ia sangat suka

bermain dan jajan. Setiap pulang sekolah, ia menyempatkan untuk ikut pengajian TK/TPA. Seiring dengan pertambahan tingkatan kelasnya, keinginannya untuk belajar telah nampak dan ia mulai semakin suka dengan belajar, mulai dari pelajaran Matematika hingga Seni Budaya sekalipun ia hantam. Selain itu, ia kemudian ikut dalam kegiatan perkemahan Pramuka.

Ketika kelas 4 dan 5 ia mewakili sekolahnya untuk ikut lomba Matematika dan IPA sampai tingkat kabupaten. Dia juga ikut bimbingan belajar. Untuk berprestasi, muncul dari keinginan dirinya sendiri, saat dibangku kelas dua SD. Ia meraih peringkat pertama dan pada saat itu ia belum mengetahui tentang apa itu peringkat? namun, ia senang karena mendapatkan hadiah dari orangtuanya dari hasil peringkatnya tersebut. Sejak saat itu ia sangat termotivasi agar bisa mempertahankan peringkatnya dan bisa lebih baik daripada sebelumnya.

Menjelang Ujian Nasional, ia telah lulus dari TK/TPA pada saat itu pula, ia kebingungan untuk SMP dimana, kemudian guru SD-nya pun menawarkan untuk ikut tes masuk di SMPN 1 Sungguminasa. Lulus dari sekolah dasar, perempuan dengan catatan prestasi akademik dan non

akademik yang cukup gemilang ini melanjutkan pendidikannya di SMPN 1 Sungguminasa, Gowa. Pada saat ia duduk dibangku kelas tujuh SMP, ia mengikuti banyak ekskul karena ingin punya banyak pengalaman, tapi lama kelamaan, ia makin tertarik dengan hanya mengikuti ekskul Club Basket dan ekskul IPS terpadu. Dari ekskul IPS tersebut, ia sering mengikuti lomba-lomba IPS dari tingkat kabupaten hingga ke tingkat nasional. Orangtuanya pun sangat mendukung ia untuk berpendidikan yang tinggi dan berprestasi.

Tidak hanya itu, ia telah memiliki semangat belajar yang besar dibuktikan dengan berbagai ajang lomba yang telah diikutinya dan dia juga merupakan orang yang sangat disiplin. Ia merupakan tipe yang sangat memanfaatkan waktu dengan baik. Perempuan penggemar warna biru ini dari kecil ingin bercita-cita menjadi seorang peneliti yang baik. Adapun hal yang sangat ia sukai sejak kecil adalah hujan gerimis diwaktu sore hari ketika sepulang sekolah dan yang paling ia benci adalah terlambat menghadiri suatu kegiatan. Perempuan yang memiliki berat badan 51 kg ini sangat gemar dengan makanan *seafood*.

Lulus dari sekolah Menengah Pertama, ia mendaftar di Sekolah Islam Athirah Bone dan akhirnya ia pun diterima di Sekolah tersebut. Dia mendaftar di Athirah Bone karena ingin merasakan bagaimana rasanya hidup berasarama dan juga karena sekolahnya bagus dari segi akademik dan spiritual. Perempuan kelahiran Sungguminasa ini sangat termotivasi dengan salah satu quotes andalannya semasa SMP hingga sekarang yang menjadi acuannya dalam menuntut ilmu.

“a champion is someone who gets up when he/she can't”

Dengan quotes tersebut yang selalu menjadi pegangannya untuk terus berprestasi dan pantang menyerah dalam menuntut ilmu.

Pertemuan dengan Sekolah *Boarding*

Lulus dari sekolah Menengah Pertama, ia mendaftar di Sekolah Islam Athirah Bone. Sekolah Islam Athirah Bone merupakan salah satu sekolah yang terbaik dan terkeren di Sulawesi Selatan, tepatnya di Kota Bone, Kelurahan Panyula. Maka dari itu, ia memutuskan untuk melanjutkan

pendidikannya di SMA Islam Athirah Bone yang berdiri sejak tahun 2011.

Tanpa paksaan kedua orang tua kebanyakan, ia kemudian berinisiatif dan memberanikan untuk mendaftarkan dirinya menjadi bagian dari Sekolah Islam Athirah Bone dan orang tuanya pun mendukung ia untuk melanjutkan di SMA Islam Athirah Bone. Walaupun, ia harus menghadapi para pendaftar dari berbagai daerah di Indonesia yang berjumlah kurang lebih ribuan pendaftar, tidak membuatnya surut untuk terus berjuang dan menjadi bagian dari keluarga Athirah Bone.

Ketika mengikuti tes, ia sangat bersungguh-sungguh belajar agar dapat diterima di Sekolah Athirah Bone dikarenakan jumlah pendaftar yang lumayan banyak ketika waktu itu. Tujuan utama ia melanjutkan pendidikannya di Sekolah Islam Athirah Bone. Karena ia ingin menjadi pribadi yang lebih baik dan dapat meraih cita-citanya. Karena Sekolah Islam Athirah Bone tempat dimana ia mampu menyeimbangkan ilmu dunia dan akhirat.

Beberapa hari kemudian, kabar gembira pun menghampirinya tepat tanggal 14 Mei 2015 ia diterima di Sekolah Islam Athirah Bone dengan jalur beasiswa.

Kebahagiaan itu pun ia syukuri. Namun, ia juga sedih karena harus berpisah dengan kedua orang tuanya untuk melanjutkan pendidikannya di Bone yang sama sekali tidak pernah ia kunjungi sebelumnya. Demi meraih impiannya tersebut, ia harus menghadapi dunia baru yang berasrama dan rela menjalani pendidikan tanpa kedua orangtuanya. Dengan berat hati pun, ia kemudian meninggalkan kota kelahirannya demi mewujudkan impian sejak kecilnya.

Pertama kali menjejakkan kakinya di Sekolah Islam Athirah Bone, ia sangat kagum dengan siswa-siswi yang menyapanya dengan penuh keramahan dan kesopanan anak Athirah yang sangat terlihat dari pandangan siswa baru, setiap bertemu di jalan untuk menyusuri tempat di Athirah Bone tiada hari tanpa senyuman dan salam yang diutarakan dari siswa Athirah Bone. Bahkan, ia sangat kagum dengan dengan budaya menata sepatu dan sandal siswa Athirah yang sangat rapi yang berbeda dari sekolah lain kebanyakan. Perempuan yang sering disapa Emi ini juga sangat senang dengan kehadiran teman yang berasal dari berbagai daerah dipelosok Indonesia. Suasana Athirah Bone yang asri yang dikelilingi oleh pepohonan yang hijau dan rindang ini membuat siswa semakin nyaman untuk tinggal disana.

Kenanaran dalam Memilih Jurusan

Di awal merintis pendidikannya di Sekolah Islam Athirah Bone, ia harus mengikuti beberapa kegiatan penerimaan siswa baru yakni PLS dan LDKS. Pada saat penjurusan, ia sangat bimbang memilih IPS atau IPA. Setelah beberapa pertimbangan dan saran serta dorongan dari orang-orang terdekatnya ia akhirnya lebih memilih di jurusan IPA. Kala itu, tidak ada peraturan mengenai larangan anak IPA untuk ikut ekskul IPS ataupun sebaliknya.

Pemilihan ekskul IPA Atau IPS dibebaskan asalkan lolos tes masuk ekskul tersebut sehingga, Ia mendaftar salah satu ekstrakurikuler di Athirah Bone yakni ekskul geografi. Sejak SMP ia sangat tertarik dengan pelajaran geografi sehingga ia mendaftarkan dirinya menjadi bagian ekskul geografi di Athirah Bone, meskipun ia dijurusan IPA. Namun, tidak menghalanginya untuk bisa berprestasi di bidang IPS. Ketika pengumuman ekskul tiba, ia sangat bersemangat untuk segera melihat pengumuman tersebut, dan akhirnya ia pun dinyatakan lulus dan termasuk bagian dari ekskul geografi.

Ambisi yang Kuat

Perempuan yang memiliki tinggi 157 cm ini memanfaatkan waktu ekskul dengan baik dan pada akhirnya ia yang dipilih untuk menjadi perwakilan Sekolah Islam Athirah Bone dalam lomba OSN geografi 2017 dan ia juga salah satu siswi di sekolah Islam Athirah Bone yang tembus Nasional bidang Geografi di Pekanbaru, Riau dan ia berhasil mendapatkan medali perunggu. Sebelum ke Riau untuk OSN, dia sempat mengikuti bimbingan di sekolah dan juga mengikuti beberapa lomba untuk melatih diri dalam menjawab soal. Selain itu, ia juga banyak menerima bantuan dari beberapa guru-guru terutama Pak Basri yang selalu mengingatkannya untuk rajin berdoa dan selalu memberikannya motivasi. Ketika ke Riau, ia sangat senang dan tetap bersyukur tapi, ada juga perasaan yang gugup karena tingkatannya semakin tinggi. Namun, Sebelum itu, Ia juga pernah mendapatkan juara 1 tingkat OSK dan OSP.

Setelah mengikuti OSN 2017, ia kemudian mengikuti Pelaknas (Pemusatan Latihan Nasional).Dipelaknas ia cukup kesulitan dalam menjawab soal karena ia tidak terbiasa menjawab soal Essai yang menggunakan bahasa Inggris, sehingga ia cukup stress sewaktu itu dan kebingungan dalam

menjawab soal. Kemudian selama pelaknas ia hanya memiliki satu hari libur sehingga ia harus pandai dalam menjaga kesehatan terutama menjaga pola makan dan juga tidak lupa untuk selalu mendengarkan motivasi agar ia senantiasa semangat dalam mengerjakan soal dan tidak membuatnya tegang. Tidak hanya itu, Ia kemudian memenangkan beberapa kompetisi yaitu LCCG, Tosca, dan BTA.

Keberhasilannya ini tidak lepas dari dukungan dan motivasi dari orang tua yang menjadi penyemangatnya dalam berkompetisi, yaitu *Selalu berusaha melakukan yang terbaik dan rajin berdoa*. Bukan hanya itu, guru pembimbingnya yang juga sangat berjasa dan dengan kesabarannya dalam mengajar pelajaran yang berkenaan dengan pelajaran Geografi sehingga ia mampu menembus tingkat nasional yakni Basri, S.Si, M.Pd. Pak Basri juga merupakan orang yang sangat *Friendly* sehingga membuat ia lebih mudah dalam berkomunikasi.

Olimpiade Sains Nasional (OSN) merupakan pencapaian terbesarnya selama bersekolah di Athirah Bone. Tidak semua orang bisa mencapai tingkat Nasional, dan dia termasuk orang yang sangat beruntung karena bisa mencapai

tingkat Nasional. Namun, hal yang paling terburuk baginya selama berada di Athirah Bone yaitu belum bisa menghafal 30 juz dikarenakan aktivitas yang begitu padat sehingga kurang waktu luang untuk menghafal. Adapun cara management waktu yang ia terapkan adalah mengikuti *flow* dan tetap memanfaatkan setiap detik dengan belajar yang bersungguh-sungguh.

Buah dari Perjuangan

Pada tahun 2018, ia mengikuti seleksi SNMPTN(Saleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri) dengan berbagai teman seangkatannya. Perjuangan yang ia jalani membuahkan hasil yang begitu memuaskan, karena ia termasuk salah satu dari enam siswa Athirah Bone yang diterima dalam seleksi SNMPTN di salah satu perguruan yang sangat populer dikalangan masyarakat yakni ITB (Institut Teknologi Bandung). Dia termotivasi untuk berpendidikan yang tinggi karena ingin bermanfaat sebanyak-banyaknya bagi dirinya dan orang lain. Walaupun begitu, ia tetap memiliki sikap rendah hati dan tidak sombong dengan ilmu yang telah dimilikinya. Hal ini sepadan dengan apa yang selalu ia lakukan, belajar dan terus belajar.Semangatnya

dalam menuntut ilmu ini selalu saja menorehkan beberapa prestasi yang membuat orang disekitarnya turut bahagia.

Perpisahan dengan Athirah Bone

Setelah melewati kurang lebih tiga tahun di Athirah Bone, tak dirasa waktu penamatan telah tiba, ia sangat sedih harus meninggalkan teman seperjuangannya dan Sekolah Athirah Bone yang membuat namanya *naik daun* sehingga mampu melanjutkan pendidikannya di Kota Bandung. Athirah Bone merupakan tempat dimana ia menorehkan prestasi hingga ke tingkat nasional. Bagaimana tidak, di tempat itulah ia diajarkan berbagai budaya dan mendapatkan beberapa pengetahuan yang sampai sekarang masih melekat pada dirinya seperti tidak menyontek saat ujian, membaca surah al-kahfi setiap malam Jumat, dan banyak hal-hal kecil lainnya yang berusaha ia pertahankan. Banyak hal yang biasa terjadi di Athirah Bone yang tidak terjadi di luar Athirah Bone, kemudian hal-hal itulah yang memunculkan rasa rindu untuk bisa kembali di sekolah tersebut.

Namun, hal yang paling ia rindukan di Athirah Bone adalah guru-guru, pembina asrama, suasananya, kultum subuh, budayanya, dan lain sebagainya. Bahkan, ada hal yang

paling menyenangkan saat ia di Athirah Bone yaitu tidur diwaktu siang. Teman-temannya di Athirah Bone sangatlah langka. Setiap orang pasti berbeda, tetapi mereka anggun, unggul, cerdas. Adapun pengalaman yang tak terlupakan sejak di Athirah Bone, ada banyak karena bagi dia setiap kejadian yang terjadi di Athirah sangat layak untuk dikenang. Dari perpisahan tersebut, ia semakin bersyukur bisa merasakan bersekolah dan berasrama di Athirah Bone. Selama SMA, ia mendapatkan banyak pengalaman berharga dan juga teman yang sangat baik.

Harapan dan Pesan untuk Athirah Bone

Dia sangat berharap semoga generasi berikutnya dapat menjadi generasi yang lebih baik dan mampu melahirkan generasi yang cerdas. Ia juga sangat berpesan agar budaya-budaya dari angkatan ke angkatan terus meningkat dan dipertahankan, jangan sampai budaya tersebut luntur. Dia juga berharap agar nilai-nilai moral yang terkandung di dalam visi dan misi Sekolah Athirah Bone tetap terjaga.

Menuntut Ilmu di Kota *Parijs Van Java*

Setelah lulus, ia melanjutkan perkuliahannya di Institut Teknologi Bandung program studi Fakultas Ilmu dan Teknologi Kebumian(FITB). ITB atau singkatan Institut Teknologi Bandung merupakan kampus yang sangat populer dari zaman ke zaman, dan merupakan harapan remaja untuk bisa melanjutkan pendidikannya di kota Kembang tersebut. Namun, menurutnya masuk di ITB tidaklah mudah, ia pun tidak menyangka bisa masuk di ITB melalui jalur SNMPTN. Adapun kiat sukses yang selalu ia terapkan adalah melakukan sesuatu dengan bersungguh-sungguh dan yakin kepada Allah Swt. Dia yakin, bahwa Allah Swt akan mengabulkan doa orang-orang yang bersungguh-sungguh dan terus berusaha. Tidak hanya itu, perempuan yang kini berusia 19 tahun ini, tidak lupa untuk selalu berdoa, belajar, dan mengikuti berbagai ajang perlombaan. Keluarganya pun sangat senang dengan kabarnya yang diterima di perguruan terbaik di Indonesia.

Kesan pertama terhadap ITB, ia tidak terkejut atau merasa biasa saja karena apa yang telah dibayangkannya itu cukup sesuai dengan realita yang ada. Disana ia memiliki banyak teman. Tapi, kebanyakan dari fakultas yang sama,

karena sekarang ia baru mengambil jurusan baru jadi sudah banyak mengenal kating.

Hal yang paling menyenangkan ketika diawal kuliah adalah berkenalan dengan orang-orang dari berbagai daerah, sehingga ia bisa saling mengenal budaya antar daerah temannya. Setelah keluar dari Sekolah Islam Athirah Bone, ia mengalami perubahan yang sangat pesat sampai sekarang dan masih melekat pada dirinya walaupun sekarang ia sudah melanjutkan pendidikannya di ITB yakni, dari segi kepercayaan diri, kerapian, dan puasa. Meskipun, ia belum mengikuti lomba-lomba ketika di ITB.

Ia merupakan salah satu mahasiswa yang sangat aktif dalam berorganisasi. Jadi, ia belum mengikuti beberapa lomba karena kemarin-kemarin ia sangat sibuk OSPEK jurusan dan dia juga sering aktif di Pemilu ketua UKM ataupun himpunan, dan juga pengabdian masyarakat. Dia sangat senang bisa masuk jurusan yang sesuai dengan *passionnya* dan ikut dalam berbagai himpunan di ITB, punya banyak teman yang baik. Namun, ia sedih karena belum mencoba mengikuti beberapa lomba. Anak keempat dari lima bersaudara ini sangat rindu dengan kehadiran guru-guru

Athirah Bone yang masih muda, baik, dan pengertian karena disana tidak ada guru-guru seperti guru di Athirah Bone.

Petualang dari Semarang ke Yogyakarta

Oleh Haerul Nawar



Ali akbar Hashaemi Rafsanjani dilahirkan di Rappang oleh pasangan Hamka dan Sumarni pada tanggal 25 April tahun 1998. Pria asal Rappang ini kerap di sapa Arga oleh orang-orang di sekitarnya. Arga memulai kehidupannya sebagai seorang kakak setelah adik pertama dan keduanya lahir. Arga adalah seorang yang begitu riang, genbira, lucu, dan sangat terobsesi dengan hal yang berkaitan dengan alam. Tak jarang bagi Arga untuk bepergian keluar untuk melihat keadaan alam di sekitarnya. Seorang Arga memang sangat menyukai hal hal yang berkaitan dengan alam, seolah dalam

pikirannya hanya dipenuhi dengan keinginan tahu tentang alam.

Biodata

Nama : Aliakbar Hashaemi Rafsanjani
Nama panggilan : Arga
Ttl : Rappang 25 April 1998
Alamat : Yogyakarta
Tinggi badan : 170 cm
Berat badan : 80 kg
Hobi : Baca buku, hiking, caving
Motto : Belajar terus
Cita-cita : Dosen

Arga menyukai alam sejak Ia SD, sejak itu Arga biasa pergi untuk jalan jalan di hutan,dermaga,sungai dan hampir semua hal yang berkaitan dengan lingkungan sudah Arga jelajahi. Dalam petualangannya untuk mengetahui lingkungan sekitarnya, Arga biasa mendapat pengalaman yang menegangkan, lucu,dan juga tidak terlupakan.

Salah satu hal yang sulit untuk Arga lupakan adalah ketika Arga harus mengalami pendarahan pada kaki akibat tersayat oleh cangkang kerang ketika lompat di dermaga, Akhirnya Arga harus mendapat beberapa jahitan pada telapak kakinya akibat lukanya tersebut.

Kelanjutan dari Suatu Keseriusan

Setelah menempuh pendidikannya di sekolah dasar selama kurang lebih 6 tahun, Arga kemudian melanjutkan pendidikannya di jenjang SMP yang berada kurang lebih 2 km dari rumahnya. Ketika berada di SMP Arga sudah menekuni hal hal yang berbaur kompetisi. Salah satu kompetisi yang peria Sidrap ini juarai adalah kompetisi *writing* bahasa Inggris, pada saat itu Arga mendapatkan juara satu dan menjadi pemenang dalam kompetisi tersebut.

Tak lepas dari itu di dalam kelas Arga juga dikenal sebagai salah satu siswa terajin, hampir setiap malam Arga belajar untuk menghadapi matapelajaran esok hari. Sehingga ketika ada guru yang bertanya hal hal yang berkaitan tentang pelajaran di dalam kelas, Pasti Arga merupakan salah satu siswa yang mengangkat tangan untuk menjawab.

Sebuah Keputusan yang Tidak Mudah

Setelah menempuh pendidikan di bangku SMP, Arga kemudian melanjutkan pendidikannya ke jenjang SMA. Masa SMA Arga lalui di Sekolah Menengah Atas yang berada agak jauh dari tempat tinggalnya yakni berada di kota beradat, Bone, Sulawesi Selatan.

Sebelum masuk di Sekolah Islam Ahirah Bone, Arga mendaftarkan dirinya di dua sekolah yakni SMA ATHIRAH Bone dan SMK kehutanan yang ada di Makassar. Merupakan suatu hal yang susah ketika harus memilih suatu pilihan yang sebenarnya sama sama bagus menurut kita. Ketika harus memilih masuk di SMK kehutanan yang menjadi kegemaran sejak kecil, Ataukah masuk di SMA *boarding* yang menjadikan agama sebagai landasan dalam menjalankan ketertarikan sekolah. Akhirnya keputusan jatuh kepada SMA Islam Athirah Bone yang menjadikan syariat Islam sebagai landasan untuk menentukan keputusan.

Aliakbar memulai kehidupan di athirah pada tahun 2013 lalu, Pada masa itu Athirah Bone baru sampai pada angkatan ke-2. Jadi pada masa itu fasilitas yang ada di Athirah Bone masih minim, Tidak seperti sekarang ini. Tetapi Aliakbar mampu memanfaatkan masa SMA-nya dengan sangat totalitas. Pada masa ini Arga mengikuti banyak program program yang ada di sekolah, Salah satunya adalah Arga memasuki kepengurusan osis divisi bela negara.

Tidak hanya aktif dalam organisasi, tetapi Arga juga terlibat aktif dalam lomba-lomba dan kompetisi yang diadakan oleh universitas ataupun sekolah yang ada di luar.

Di masa SMA Arga memperoleh banyak penghargaan. Salah satu penghargaan yang Ia dapatkan dan membuatnya bangga sampai detik ini adalah memperoleh medali perunggu dalam Olimpiade Sains Nasional cabang geografi.

Riwayat Pendidikan

SD : SD 10 Rappang

SMP : SMP 1 Panca Pijang

SMA : SMA Athirah Boarding Scool Bone

Kuliah : Universitas Gajah Mada (UGM)

Pria dengan berat badan 80 kg ini mendapat suatu kebanggaan tersendiri ketika dapat mengangkat nama seorang Arga, nama orang tua, dan juga nama sekolah yang masi terdengar asing di telinga sekolah luar kala itu menjadi sekolah yang hangat diperbincangkan oleh banyak orang. Di Athirah Bone, Arga tidak hanya menyumbangkan banyak mrdali kepadaihak sekolah tapi Arga juga biasa melakukan hal hal yang lain. Seperti melakukan pelanggaran, menjalani hal hal menegangkan, juga hal hal lucu telah Ia alami di Athirah.

Salah satu hal yang telah Arga lakukan sahingga menjadi penyesalan baginya adalah ketika Ia membuang buang waktu dengan tidak mengerjakan hal hal yang baik.

Arga menjalani hari harinya di Athirah Bone dikelilingi oleh banyaknya teman yang baik kepadanya. Sehingga Arga merasa nyaman dan membuatnya ingin tinggal lebih lama di Athirah Bone.

Perpisahan dengan Sekolah Kebangsaan

Bagi Arga waktu SMA berjalan begitu cepat. Kini waktunya, bagi seorang Arga untuk menempuh hari hari di sebuah universitas. Di sinilah Arga merasakan perasaan antara sedih ketika harus berpisah dengan teman teman seangkatannya dan merasa senang ketika lulus di Athirah kemudian melanjutkan pendidikan di niversitas yang terkenal di indonesia. Sebelum hari kelulusannya di Athirah Bone, Arga telah jauh jauh hari mendaftarkan diri di universitas yang Ia damba-dambakan.

Di Pertama Arga mendaftarkan diri di universitas hasanuddin, kemudian Universitas Diponegoro, dan terakhir universitas gajahmada. Dlam keadaan beginilh seorang Arga mengelurkan keseriuhan yang sangat ketika menjalani suatu keadaan. Arga begitu serius memikirkan di mana Ia akan melanjutkan pendidikanya di antara tiga univesitas yang telah Arga daftari sebelumnya.

Menemukan Jembatan Kesuksesan

Akhirnya keinginan hati seorang Arga jatuh pada Universitas Diponegoro yang ada di Semarang, Jawa Tengah, Indonesia. Berada jauh dari tempat tinggalnya di Sidrap sehingga Arga harus tinggal di sebuah kos-kosan yang berada dekat universitasnya kala itu. Arga menjalani kehidupan di Universitas Diponegoro selama 1 tahun dan dengan sebuah alasan coba-coba sehingga seorang Arga kemudian memilih pindah dari Universitas Diponegoro ke Universitas Gajah Mada jurusan Geologi yang ada di daerah istimewa Yogyakarta, Indonesia.

Di sanalah Arga menempuh kehidupannya sejak tahun 2017 hingga sekarang ini. Dalam masa kuliahnya Arga tidak hanya menjadi seorang anak kuliah yang datang ke kelas duduk mendengarkan dosen kemudian pulang. Karena Arga adalah seorang yang gemar berpetualang sejak ia kecil maka Arga memilih untuk terlibat aktif dalam organisasi di universitasnya salah satunya adalah jurusan Mapala. Dalam Mapala, jurusannya membuat seorang Arga biasa pergi untuk menjelajahi daerah-daerah yang melebihi daerah yang pernah Arga jelajahi ketika ia kecil dulu.

Secercah Harapan untuk Athirahku

Di Universitasnya sekarang ini Arga masih memikirkan bagaimana keadaan Athirah Bone sekarang ini apakah masih sabagus dulu ataukah telah menurun. Dalam kesibukannya menjalani masa kuliahnya Arga berpesan agar siswa siswi Athirah Bone mampu kembali membuka pikiran mereka tentang pentingnya karakter islami yang kokoh agar Sekolah Islam Athirah Bone tidak mengalami penurunan dalam suatu hal yang penting ini.

Si Kordial yang Tak Suka Inspirasi Oleh Eva Sulfianti



“Bersopan Santun justru akan menciptakan sikap otoriter, bagi saya keakraban dan integritas jauh lebih penting dalam relasi”

Muhammad Syahrul Sandra adalah salah satu alumni berprestasi Sekolah Islam Athirah Boarding School Bone angkatan II tahun 2012. Pria yang kerap disapa Sasa ini berasal dari tanah Arung Palakka. Lelaki kelahiran November 1996, kini sedang melanjutkan pendidikannya di Universitas Gadjah Mada (UGM), yang dikenal sebagai salah satu Universitas ternama di Indonesia dan mengambil jurusan Sosiologi. Pria yang sangat menyukai musik Jazz ini sebelum

melangkahakan kakinya di Tanah Keraton ia menempuh pendidikan di, SD/MI No. 49 Ale, SMPN 1 Sibulue, SMAS Islam Athirah Boarding School Bone.

Di tengah-tengah perjuangannya ini sangat banyak kisah yang ia lalui baik itu suka maupun duka dengan ekonomi keluarga yang dapat dikatakan sangat mustahil untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Dan saat ini ia menunggu wisuda untuk mengambil gelar S1nya dan hendak melanjutkan S2nya di Australia.

Masa Kecil Hingga Remaja

Berbeda dengan anak kecil pada umumnya, pria pecinta warna putih ini sangat suka bertanya tentang hal hal yang membuat dirinya penasaran. Dan pada saat menginjak usia remaja ia sangat bahagia ketika melanggar aturan baik disekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Apabila ingin ditelusuri secara mendalam sebenarnya untuk apa ia melanggar aturan yang pada akhirnya akan berhujung pada hukuman atau penyeselan, dan ternyata bukan perkara tentang taat atau tidaknya ia dengan aturan tapi, ia hanya ingin sekedar mengetahui kenapa hal itu harus dilarang, karena dengan begitu ia bisa mendapatkan

alasanya sendiri tidak berasal dari doktrin⁴² dan kontraksi⁴³ aturan yang kaku. Pria yang sangat menyukai musik jazz ini sangat benci dan sangat sedih ketika potensi yang ia miliki tidak dihargai oleh orang lain akibat kekuatan judge⁴⁴. Sehingga ia merasa potensi tersebut tidak berguna dan akhirnya ia tinggalkan dan tidak dikembangkan.

Hal itu ia mulai memformulasikan⁴⁵ kehidupan di Indonesia, bahwa untuk memobilitaskan⁴⁶ diri bukan hanya sekedar potensi yang harus dimiliki tapi, juga ketenaran yang dibangun oleh sandiwara. Dan ini merupakan hal yang paling buruk yang pernah ia alami.

Datang Tak Diundang

“Datang tak diundang” begitulah kata yang tepat untuk sosok pria kelahiran 1996 masuk ke Athirah Bone. Terdengar sekolah megah, unggul berdiri di tanah Panyula. Diundanglah siswa(i) pilihan dari masing-masing sekolah diberbagai penjuru. Pria yang mempunyai hobi membaca ini tidak pernah masuk rangking 10 besar disekolah sehingga hal

⁴² Cap

⁴³ Pengurangan

⁴⁴ Menghakimi

⁴⁵ Melakukan peningkatan

⁴⁶ Menaikkan derajat

ini yang menyebabkan ia tidak mendapat surat rekomendasi untuk tes masuk Sekolah Islam Athirah Bone.

Temannya yang mendapat surat rekomendasi tersebut sangat gembira. Sebelum ia mengetahui bahwa banyak temannya yang mendapatkan surat rekomendasi dari Athirah Bone ia sempat bingung melihat temannya sangat bahagia, ia pun bertanya dan ternyata teman-temannya gembira karena mendapatkan surat undangan tes dari Athirah Bone. Ia membaca surat undangan tersebut, dan ia berpikir andai ia mendapatkan surat seperti ini juga, pasti ia tidak akan pusing memikirkan pendidikannya selanjutnya karena dari surat yang ia baca serta informasi dari teman-temannya bahwa Sekolah Islam Athirah Bone gratis untuk yang mendaftar beasiswa dan mendapat fasilitas yang bisa dikatakan memuaskan untuk angkatan awal.

Melihat kondisi ekonomi keluarga yang sangat tidak memungkinkan untuk melanjutkan pendidikan kejenjang SMA, namun ia sangat berharap untuk bisa mendapatkan undangan tes tersebut.

Suatu ketika sepulang sekolah ia datang ke rumah teman sebangkunya yang bernama Erwin, setiba dirumah Erwin, ibu Erwin menawarkannya makan siang bersama.

Dengan sedikit malu ia pun menerima tawaran itu karena kebetulan perutnya sudah keroncongan⁴⁷ dari tadi. Seusai makan Sasa membereskan meja makan dan tanpa sengaja ia menemukan surat undangan tes untuk masuk ke Athirah Bone.

Sasa kemudian menanyakan langsung ke ibu temannya itu, dan ternyata betul itu adalah surat masuk ke Athirah Bone tapi, ternyata Erwin tidak ingin sekolah di Athirah Bone, ia lebih memilih sekolah di Barombong yang telah disepakati keluarganya. Mendengar bahwa Erwin tidak ingin sekolah di Athirah Bone, padahal sangat banyak orang yang menginginkannya, ia sedikit terkejut. Tanpa pikir panjang, pria yang kerap disapa Sasa ini langsung meminta surat rekomendasi tersebut kepada Ibunya Erwin, dan Ibunya Erwin langsung mempersilahkan Sasa untuk mengambilnya. Dengan perasaan senang ia pun melipat kertas itu dan memasukkannya kedalam tasnya.

Hari di mana seleksi akan dilaksanakan pun tiba, ia pergi ke Athirah Bone tanpa sepengetahuan keluarganya, yang keluarganya tau hanyalah Sasa ingin pergi melihat-lihat SMA di luar. Ia pergi menggunkan motor pinjaman

⁴⁷ Kelaparan

kakaknya. Setibanya di Athirah Bone ia pun memasuki kelas yang akan ia gunakan untuk tes, sebelum tes dimulai ia berdoa sambil menangis, ia memohon kepada Allah SWT apabila memang Allah SWT menakdirkan ia untuk bisa melanjutkan pendidikannya, ia ingin Allah membukakan jalan dengan cara mempermudahnya menjawab soal tes ini, dan jika memang Allah tidak menakdirkannya di Athirah Bone ia akan menerimanya dengan ikhlas jika memang itu yang terbaik untuk ia dan keluarganya.

Setelah beberapa hari se usai tes, pria bertubuh tegap ini menerima informasi bahwa ia lulus tes di Athirah Bone dan tinggal menunggu survei⁴⁸ rumah. Berita ini sudah sampai terdengar di SMPnya, banyak teman-temannya dan guru-gurunya yang mengucapkan selamat, namun ada pula guru yang sangat tidak ingin mengucapkannya selamat bahkan ia sampai mengatakan di depan teman-teman kelas bahwa sebenarnya Sasa ini menyontek pada saat tes berlangsung. Mendengarnya pernyataan itu Sasa hanya diam dan berdoa kepada Allah SWT semoga rezeki gurunya tersebut selalu dilancarkan.

⁴⁸ Pemeriksaan, peninjauan

Hari survei rumah pun tiba banyak pertanyaan salah satunya mengenai Ekonomi Keluarganya ia pun menjawab seadanya dan akhirnya setelah survei rumah, ada informasi bahwa pria kelahira 1996 ini dinyatakan lulus dan sah menjadi siswa Sekolah Islam Athirah Boarding School Bone.

Menginjakkan Kaki di Athirah Bone

Awal masuk Athirah Bone banyak mendapat teguran dari kakak kelas bahkan guru, karena tata krama cara berpakaian yang salah bahkan sempat dianggap preman. Katanya ini bukan soal tata karma atau aturan, tapi kegagalan membaca situasi dan masalah. Saat itu semua siswa diwajibkan menggunakan baju serta celana kain atau celana training karena itu dianggap lebih sopan. Namun, karena ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan untuk membelikan ia baju, maka ia terpaksa menggunakan baju warisan kakaknya yang notabenennya⁴⁹ berbahan jeans dan berlogo brand. Namun, ia bisa melalui semua masalahnya itu karena ia yakin bahwa Allah SWT tidak akan menguji seorang hamba melebihi kemampuan hambanya tersebut.

⁴⁹ Latar belakang

Pertama kali menginjakkan kaki di Athirah Bone kesan pertamanya ialah gedung sekolahnya sangat bersih dan siswa(i)nya ramah dan baik. Setiap bertemu di jalan pasti semua mengucapkan salam, hal tersebut yang sangat membuat ia kagum dengan Athirah Bone karena sangat jarang ditemui sekolah yang siswa(i)nya seperti itu dan ini kali pertama ia menemukan sekolah seperti itu.

Pria yang kerap disapa Sasa ini mengalami sangat banyak peristiwa yang sangat sulit ia lupakan. Salah satunya pada saat harus melakukan aktivitas seperti tidur siang, mandi, mencuci di tempat yang terpisah dari gedung sekolah, ia dan teman-temannya harus melewati pemukiman warga untuk bisa sampai di tempatnya melakukan aktivitas rutinnnya yaitu di rumah ukir. Setau pria kelahiran 1996 ini disebut rumah ukir karena kayu dengan pahatan yang menghasilkan ukiran elegan⁵⁰. Jikalau Athirah Bone rumah kedua maka rumah ukir adalah rumah ketiga. Dulu rumah ukir pernah dijadikan tempat tinggal angkatan satu dan semenjak angkatan dua datang rumah ukir tidak lagi menjadi tempat tinggal, namun aktivitas sehari-hari masih sering dilakukan disana, seperti mandi, mencuci, dan tidur siang. Pria kelahiran 1996

⁵⁰ Anggun

ini juga biasa menjadikan rumah ukir ini menjadi pelarian apabila sedang bosan tinggal di asrama . menurutnya di sana sangat menarik, meskipun orang biasa menyebutnya angker karena mungkin tidak terawat, tapi tidak menghilangkan senyuman siswa dan guru yang pernah mengukir cerita di sana.

Pengalaman yang sangat berkesan saat di Athirah Bone secara umum semuanya mengesankan namun, ada dua pengalaman yang sangat sulit pria ini lupakan. Ia sangat suka belajar *Outdoor*⁵¹ dibawah pohon yang rindang atau di gazebo kemudian ditambah angin sepoi- sepoi. Itu sangat tidak membosankan dan membuat belajar menjadi lebih nyaman, aman, dan semangat serta membuat menjadi lebih rileks. Kemudian hal kedua yang sangat ia senangi ialah berdiskusi tentang kehidupan dan rutinitas pekerjaan dengan cleaning service, pegawai dapur, dan satpam sekolah di malam hari dan ditemani oleh kopi hangat. Moment ini sangat istimewa bagi Sasa. Menurutnya ilmu seperti ini sangat sulit didapatkan di dunia luar. Sasa pernah menjadi finalis OSN cabang Geografi, tentunya dengan semangat

⁵¹ Belajar di luar ruangan

belajar yang tinggi. Pria ini juga pernah menjadi pengurus OSIS Divisi Bela Negara.

Penerapan Cara Belajar

Untuk mencapai hal yang kita inginkan pastinya kita butuh sebuah proses, sangat mustahil rasanya apabila kita mendapatkan sesuatu tanpa usaha. Pria yang sangat ingin menjadi petani ini memiliki beberapa cara belajar yang sebenarnya bisa semua orang lakukan namun, hanya saja pikiran kita terlalu dangkal sehingga tidak pernah terpikir hal itu. Pria ini juga bukan orang yang sangat taat pada aturan. Ia terkadang melanggar aturan yang ditetapkan namun, ia melanggar untuk hal yang positif, contohnya siswa diwajibkan tidur jam 22.00, ia akan mencuri kesempatan dari situ untuk pergi ke WC dan belajar di sana sampai ia mengantuk. Selanjutnya contoh kecilnya lagi apabila ia harus mendengar ceramah yang isinya sudah ia paham betul, ia memilih pergi ke WC untuk belajar dari pada membuang waktunya dengan sia-sia. Pria kelahiran 1996 ini juga selalu menanamkan dalam dirinya bahwa semua orang itu bisa, yang tidak bisa ialah menyuruh ikan memanjat pohon dan menyuruh monyet untuk berenang, begitu kata pepatah.

Menjadi Mahasiswa UGM

Ternyata anak dari pasangan Muhammad Suyuti dan Rahmawati ini sebelum menginjakkan kakinya di Universitas Gadjah Mada, ia selalu berpikir dan berharap agar bisa melanjutkan pendidikannya diluar tanah kelahiran dan akhirnya ia bisa menggapai hal itu, karena menurutnya dengan memikirkan suatu hal yang kita inginkan maka kita akan memiliki rencana untuk hal itu dan karena rencana seseorang dapat bertindak dengan cepat.

Bukan suatu hal yang mudah untuk menembus perguruan tinggi yang termasuk kedalam golongan perguruan tinggi terbaik di Indonesia. Namun seperti kata pepatah, orang cerdas akan dikalahkan dengan orang rajin, orang rajin akan dikalahkan dengan orang yang beruntung. Pria pecinta musik jazz ini tidak berhenti berdoa dan berusaha sehingga Allah SWT mengabulkan doa-doanya, yakni dapat melanjutkan pendidikannya di Universitas Gadjah Mada (UGM) di Yogyakarta. Setiap hal yang diinginkan harus kita pikirkan di jauh-jauh hari, agar usaha kita bisa maksimal dan sesuai dengan yang diharapkan. Menginjakkan kaki ditengah kelahiran orang lain pasti sangat berbeda rasanya, itulah yang dirasakan oleh si Sasa ini.

Pengalamannya yang sangat mengesankan di UGM ialah pada saat disuruh debat dengan seorang professor pengampu mata kuliah, professor ini memang sebenarnya agak otoriter⁵². Profesor ini mendebat dengan Sasa dengan tujuan untuk mengujinya, pada saat Sasa mulai mengeluarkan argumennya mungkin si profesor merasa tak mampu menyanggah apa yang dikatakan oleh Sasa jadi, Sasa diusir keluar kelas, supaya kelas tetap kondusif⁵³ akhirnya Sasa keluar dari kelas.

Hampir semua orang yang memiliki pendidikan tinggi mengharapkan cita-cita seperti, dokter, pilot, polisi, guru, dosen, menteri, presiden, namun berbeda dengan pria yang satu ini. Pria yang satu ini ingin melanjutkan S2nya di Australia namun, ia hanya ingin menjadi seorang petani yang kalau dipikir untuk apa pendidikan yang berkualitas kalau pada akhirnya hanya ingin menjadi petani. Menurut ia mindset inilah yang harus diubah pada orang-orang saat ini.

Pikiran kita berbeda dengan pikiran pria yang satu ini, ia termotivasi dari ayahnya yang hanya seorang petani tapi, dapat menyekolahkan keempat anaknya hingga sukses sampai saat ini. Ia juga berpikir tidak mungkin akan ada

⁵² Sewenang-wenang

⁵³ Terkendali

polisi, dokter, pilot, presiden, menteri tanpa ada petani. Karena petani yang bekerja keras untuk menghasilkan makanan pokok yaitu beras, gandum, sayur mayur, buah-buahan, dan lain-lain yang akan dikonsumsi oleh para polisi, dokter, menteri, presiden dan lain-lain.

Biodata

Nama Lengkap : Muhammad Syahrul Sandra
Nama Panggilan : Sasa
Ttl : Bone, 12 November 1996
Cita-cita : Menjadi Petani
Hobi : Pegang Buku
Motto : Bersopan Santun justru akan menciptakan sikap otoriter, bagi saya keakraban dan integritas jauh lebih penting dalam relasi.

Alamat : Jl. poros Pattiro Desa Sugiale Kab. Bone

Nama Ayah : Muhammad Suyuti
Nama Ibu : Rahmawati
Pekerjaan Ayah : Petani
Pekerjaan Ibu : IRT
Jumlah Saudara : Empat
Anak ke : Empat

Warna favorit : Putih
Makanan favorit : Mangut
Musik favorit : Jazz

Akun Sosmed : Fb (Sahrul S)
Ig (SahrulSandra)

Pendidikan

- SD (MI No 49 Ale) 2003-2009
- SMP (SMP Neg. 1 Sibulue) 2009-2012
- SMA (Sekolah Islam Athitah Bone) 2012-2015
- S1 (Universitas Gadjah Mada) 2015- 2019

Anak terakhir dari empat bersaudara ini sangat aktif berorganisasi di fakultasnya antara lain, KMS, FKMBY, JMF. Pria kelahiran Bone ini sangat ingin Athirah Bone menjadi sekolah yang lebih unggul dan berprestasi baik dari segi akademik maupun nonakademik. Dan untuk Indonesia ia menginginkan agar Indonesia peradabannya bisa maju dan berkembang

Usaha Keras Heri ke ITB

Oleh Irshad Ismail



Sosok yang bernama lengkap Herianto, lahir di Soppeng, pada tanggal 24 Juni 1998. Anak yang biasa disapa Heri merupakan anak dari pasangan Bahtiar Koro dan Nuraini. Heri terlahir dari keluarga yang tingkat ekonominya tergolong rendah. Tapi, hal tersebutlah yang menjadi alasan bagi Heri untuk terus belajar dan bekerja keras agar dapat menggapai cita-citanya. Ia menyukai mata pelajaran sains dan teknik namun sebaliknya, ia kurang nyaman dengan mata pelajaran sosial, bahasa, dan seni.

Ia berharap setelah kepulangannya dari Bandung, ia dapat membawa hal-hal baik yang telah ia pelajari, salah satunya ia ingin memperkenalkan teknologi di desanya agar semua penduduk di kampungnya dapat menikmatinya

Masa Kecil

Heri berasal dari keluarga sederhana yang tinggal di sebuah desa yang masih hijau dengan sawah yang terhampar sejauh mata memandang. Ia menjalani masa kanak-kanaknya di desa bersama dengan teman-temannya yang jauh dari teknologi. Dahulu, ia hanya mengenal sawah, sekolah, dan permainan yang dilakukan tubuh asli bukan *virtual* contohnya permainan kelereng, Engrang, petak umpet dan masih banyak lagi.

Tahun 2004, Heri mulai mengawali pendidikan dasarnya di SDN 187 Manu-Manu. Enam tahun ia menjalani hari-harinya dengan menggunakan seragam putih merah yang biasa di gunakan para murid di tingkatan SD. Pada tahun 2010, ia melanjutkan pendidikannya di jenjang SMP yakni di SMPN 1 Lilirilau. Memasuki usia remaja, merupakan hal penting bagi Heri untuk mulai berpikir tentang sesuatu hal

yang akan ia berikan nanti ke keluarganya bukan melakukan hal-hal yang tidak memiliki manfaat sama sekali.

Setelah tamat dari Smp, Heri kemudian melanjutkan pendidikannya di SMA Islam Athirah Bone pada tahun 2013. Selama bersekolah di Athirah, Heri pernah mengikuti lomba fisika di tingkat kabupaten dan berhasil meraih juara satu dan ia di tunjuk untuk menjadi perwakilan di tingkat provinsi, namun takdir berkata lain, ia hanya bisa menembus tingkat provinsi. Tetapi, hal tersebut tidak membuat Heri berputus asa, ia kembali bangkit dan dari hal tersebut, akhirnya ia mendapat juara 1 Gravitasi UNM lomba fisika.

Setelah tamat dari Sekolah Islam Athirah, pria yang memiliki kegemaran mempelajari fisika sehingga ia memutuskan mengambil mata kuliah fisika di Institut Teknologi Bandung. Dengan semangat belajar yang luar biasa dan kerja keras, ia mencoba untuk mendaftarkan dirinya di ITB. Berkat do'a, dukungan dari orang tua dan kerja keras Heri, akhirnya ia bisa menggapai keinginannya.

Pertemuan dengan Athirah

Pada saat Sekolah Islam Athirah Bone membuka pendaftaran siswa baru, Heri yang kala itu masih duduk di

bangku SMP, mencoba berpikir untuk melanjutkan pendidikannya di jenjang SMA. Banyak saran yang ia terima dari orang tua dan teman-temannya, namun selalu saja ia tolak karena beberapa alasan. Hingga pada akhirnya, ia di beritahukan oleh orang tuannya tentang sebuah sekolah yang terletak di Bone dan memberikan beasiswa full kepada siswa yang kurang mampu dan juga sekolah tersebut terkenal akan lingkungannya yang sangat bagus dan memiliki konsep *Boarding*.

Setelah mendengar hal tersebut, rasa sedih dan gembira menjadi satu. Ia sangat sedih untuk berpisah dengan orang tuanya, namun dorongan dari orang tuanya membuat Heri saat itu langsung bangkit dan mencoba untuk bisa hidup mandiri tanpa bantuan orang tuanya demi menuntut ilmu di sebuah sekolah milik Pak Jusuf Kalla ini. Akhirnya Heri mendaftarkan dirinya di sekolah Islam Athirah Bone.

Ketika mengikuti tes, ternyata Heri harus menghadapi ratusan pendaftar lainnya. Pada awalnya Heri merasa ragu untuk bisa lulus setelah mengetahui jumlah orang yang juga ikut mendaftar di sekolah tersebut. Namun, ia tetap berusaha dengan sebaik-baiknya agar keinginannya untuk bisa masuk

di Sekolah Islam Athirah Bone bisa tercapai. Berbagai tes mulai ia jalani dan lakukan.

Setelah berbulan-bulan lamanya dilaksanakan tes penerimaan siswa baru, akhirnya Heri di nyatakan lulus oleh pihak Sekolah Islam Athirah Bone . Mendengar hal tersebut, Heri beserta ayah dan ibunya langsung mengucap syukur kepada Allah karena anaknya bisa lulus di sekolah yang menurut kebanyakan orang sangat sulit untuk bisa lulus di tempat tersebut.

Selama berada di Athirah, banyak pelajaran kehidupan yang ia dapatkan salah satunya hidup mandiri tanpa ada orang tua disisinya. Adapun hal-hal yang membuat ia tetap merasa betah bersekolah di Athirah salah satunya yaitu kebersamaan antara guru dan murid maupun murid dengan murid semuanya bisa berbaur dengan baik dan tetap tau adab dan sopan. Namun, adapun hal yang kurang baik bagi, Heri yaitu kadang terkekang dengan dunia luar dan tidak mengetahui bagaimana rasanya berada di dunia luar. Jadi setelah lulus dari Athirah Bone, banyak hal berbeda yang ia rasakan dari sebelumnya.

Perjalanan di Masa Kuliah

Pada tahun pertama kuliah di ITB, semua siswa Bidik misi harus tinggal di asrama. Heri tinggal di asrama Sangkuriang ITB pada masa tersebut. Tahun berikutnya, Heri memutuskan untuk menyewa kamar kost dengan tiga temannya yang juga merupakan alumni Athirah Bone yang juga berkuliah bersamanya di ITB.

Mereka menyewa kost di dekat lokasi asrama Sangkuriang ITB. Nama daerahnya biasa disebut Sangkuriang, kelurahan Dago, kecamatan Coblong, kota Bandung. Jarak kost ke kampus Heri cukup dekat sehingga dengan berjalan kaki pun bisa sampai dengan cepat. Namun ada banyak alternative lain yang bisa di gunakan seperti angkot, ojek, banyak banyak kendaraan online. Tetapi ia lebih memilih jalan kaki, hitung-hitung olahraga.

Selama berada di ITB, ada satu impian yang ingin ia wujudkan yaitu membangun dan mengembangkan sumber energi terbarukan khususnya solar panel, karena solar panel memiliki banyak kegunaan yaitu dapat menghemat biaya penggunaan listrik dan ramah lingkungan. Adapun alasan anak fisika ini ingin melanjutkan pendidikannya di ITB jurusan fisika, karena ia ingin menggali potensinya lebih

dalam lagi di dalam bidang Komputasi dan instrumentasi dalam fisika.

Harapan Untuk Athirah

Untuk Sekolah Islam Athirah Bone, ada beberapa harapan Heri untuk kedepannya, ia berharap agar siswa Sekolah Islam Athirah Bone bisa memperbaiki sikap persaudaraan yang telah ada sejak angkatan pertama. Jangan biarkan sikap persaudaraan di antara siswa, guru, dan karyawan perlahan menghilang. Kita harus bisa memberikan kesempatan kepada adik kelas maupun kakak kelas untuk saling berbagi, berbagi cerita, berbagi ilmu, maupun berbagi makanan. Kita harus menghilangkan sikap berkelompok yang ada di dalam diri setiap siswa. Kita harus bergaul dengan adik kelas maupun kakak kelas meskipun ia tidak seangkatan dengan kita.

Sebagai anak Athirah, harus memperbaiki karakter untuk bisa menjadi manusia yang lebih baik dan dapat bermanfaat bagi banyak orang di masa yang akan datang. Karena kalau bukan kita, maka siapa lagi yang akan meneruskan jejak para pendahulu kita.

BIORAFI

Nama : Herianto
Nama panggilan : Heri
Tempat tanggal lahir : Soppeng, 24 Juni 1998
Cita-cita : Physicist (Fisikawan)
Hobi : Bermain Voli
Alamat : Jalan Sangkuriang 40A/160, RT
05, RW 12, Dago, Coblong,
Bandung, Jawa Barat, 40135

Media Sosial :

1. Gmail : harryherianto24@gmail.com
2. WA : +62 852 4251 6046
Nama Ayah : Bahtiar Koro
Nama Ibu : Nuraini
Pekerjaan Ayah : Petani
Pekerjaan Ibu : Ibu rumah tangga (IRT)
Riwayat Pendidikan :
1. SD : SDN 187 Manu-Manu
2. SMP : SMPN 1 Lilirilau
3. SMA : SMA Islam Athirah Bone
4. Gelar sarjana : Jurusan fisika fakultas matematika
dan ilmu pengetahuan alam Institut
teknologi Bandung

Prestasi :

1. Juara 1 olimpiade fisika tingkat kabupaten
2. Juara 2 olimpiade fisika tingkat kabupaten
3. Juara 1 lomba fisika Gravitasi UNM

4. Daftar dekan, semester satu dan dua 2016 Institut Teknologi Bandung
5. Daftar dekan, semester satu dan dua 2017 Institut Teknologi Bandung
6. Daftar dekan, semester satu dan dua 2018 Institut Teknologi Bandung

Bekal Disiplin Sebagai ASN di Bea dan Cukai

Alif Fahmi Irawan



Sulfiandi, lahir pada tanggal 09 Agustus 1998 tepatnya di Lappa upang. Ia lahir dari pasangan Arifin dan Muliati. Ia terlahir dari keluarga yang cukup sederhana karena Ayahnya hanya seorang petani. Walaupun hidup dengan cukup sederhana ia tetap optimis bahwa kesuksesan itu diraih dari usaha bukan karena harta. Rasa optimis itulah yang akan mengantarnya menuju kesuksesan.

Memulai Pendidikan

Memasuki sekolah dasar di Lappa Upang adalah awal dirinya menempuh Pendidikan, menurutnya hal itu tidaklah mudah karena di awal masuk sekolahnya ia tidak mengenal satu pun teman-teman meski terbilang cukup pandai karena banyak menorehkan prestasi.

Hari demi hari berlalu, masa anak-anaknya mulai meranjak ke remaja. Ia melanjutkan sekolahnya di SMPN 1 Mare. Tantangan di sekolahnya sangatlah berat karena banyak terjadi senioritas yang membuatnya terganggu dalam belajar. Meskipun begitu semangat belajarnya tidak pernah padam, berkat usaha dan dorongan dari kedua orang tuanya, sebelum tamat di sekolahnya ia masih sempat menorehkan prestasi lagi yang membuat guru gurunya semakin kagum pada Sulfiandi.

Memasuki Sekolah Islam Athirah Bone

Ketika sekolah islam Athirah Bone membuka pendaftaran pada tahun 2013 untuk mencari siswa baru, Sulfiandi yang sering menorehkan prestasi di sekolah-sekolahnya mulai optimis bahwa ia bisa lolos di sekolah unggul tersebut. Dengan dorongan dari orang tua, Ia pun

memberanikan diri untuk mendaftar di sekolah unggul itu. Hal ini juga di lakukan karena sekolah ini cukup terkenal di Sulawesi terutama di Sulawesi selatan.

Biodata

Nama lengkap : Sulfiandi
TTL : Lappa upang, 09 agustus 1998
Alamat : Attirongnge, Desa Lappa upang,
Kecamatan Mare, Kabupaten Bone
Moto : Hidup tak semudah membalik
telapak tangan, tapi dengan telapak
tangan kita bisa mengubah hidup
kita
Nama Ayah : Arifin
Nama Ibu : Muliati

Pekerjaan orang tua

Ayah : Petani
Ibu : Ibu rumah tangga
Pekerjaan : PNS kementrian bea dan cukai, Pare-pare

Ketika mengikuti tes, Ternyata ia harus menumbangkan ribuan pendaftar lainnya. Anak dari pasangan Arifin dan Muliati ini mulai ragu setelah mengetahui jumlah pendaftar yang harus ia tumbangkan. Namun ia tetap saja berusaha dengan sungguh-sungguh untuk

bisa mengalahkan ribuan para pendaftar lain. Berbagai tes ia jalani dengan optimis. Hingga pada tanggal 17 April 2013 ia pun di terima di Sekolah Islam Athirah Bone.

Meninggalkan Zona Nyaman

Perpisahan dengan orang tua, pasti sangat sulit bagi anak-anak yang baru saja remaja. Lingkungan yang baru saja ia kenali, membuatnya sangat cemas lantaran banyak perbedaan dengan dirinya, mulai dari perbedaan bahasa, tradisi, adat istiadat, serta budaya. Namun, ia dapat melawan kecemasannya dengan sikap percaya diri dan optimisme. Sebagai angkatan awal di Athirah Bone tidaklah mudah, karna fasilitas yang kurang memadai. Tetapi banyak yang membuatnya betah di sekolahnya, kebersamaan bersama teman temannya, belajar *outdoor* yang baru saja di dapati di sekolah barunya, olahraga sampai maghrib yang membuat telat ke masjid, makan sama-sama, berdoa sama-sama, jalan sore-sore dari asrama menuju ke masjid pakai baju serba putih, dan yang paling ia sukai adalah lari pagi pada hari minggu yang biasanya di susul singgah di pasar. Semua hal menyenangkan itulah yang membuatnya selalu betah di sekolah fasilitas minim itu.

Hari-hari yang ia lalui, tidak terasa bahwa ia sudah menaiki kelas tengah. Semakin lama di Athirah membuatnya semakin cinta pada sekolahnya. Ia pun memiliki banyak teman yang menemaninya kala senang dan duka. Di sekolah unggul itu juga, ia terkenal sebagai siswa yang jago matematika. Bukan Cuma pintar matematika, anak ini juga terkenal sebagai siswa yang disiplin, ia bahkan tidak pernah bermasalah selama tiga tahun di Athirah.

Riwayat Pendidikan

1. SD : 2004 - 2010 SD Inpres 12/79 Lappa upang
2. SMP : 2010 – 2013 SMP 1 Mare
3. SMA : 2013 – 2016 SMA Islam Athirah Bone
4. Kuliah : 2016 – 2017 Diploma 1 Kepabeanaan dan cukai STAN

Ia telah menorehkan sejarah baru di Athirah sebagai siswa yang telah juara 1 OSN tingkat kabupaten tetapi momen bahagia ini hanya berjalan untuk sementara saja karna pada saat pengumuman juara OSN itu ada juga kabar bahwa kakek Sulfiandi meninggal sehingga membuat rasanya campur aduk duka di tangan kebahagiaannya. Jauh setelah meninggalnya kakek Sulfiandi yang membuatnya sedih, ditambah lagi pada suatu momen pada saat ia sudah memiliki

banyak teman salah satu dari teman dekatnya memutuskan untuk berhenti di tengah jalan hal ini membuat anak dari kelahiran Arifin dan Muliati ini sangat sedih.

Satu tahun berlalu, ia pun menaiki kelas akhir dan tanpa ia sadari bahwa sebentar lagi sekolah yang ia kenal sebagai sekolah unggul itu, akan ia tinggalkan. Sebagai kakak tertua di sekolahnya, Sulfiandi menerangkan bahwa hal itu tidaklah mudah karena menjadi kakak harus bertingkah baik di hadapan adik kelas, Supaya adik kelas jadi ikut baik. Waktu meninggalkan sekolah unggul pun tiba. Momen paling mengharukan yang pernah dirasakan Sulfiandi akhirnya tiba, dimana waktu perpisahan bersama teman-teman seperjuangan selama tiga tahun akan ditinggalkan. Dengan tangis duka, Sulfiandi akhirnya berpisah dengan teman-temannya.

Tawaran Sebagai ASN

Siswa andalan ini, akhirnya melanjutkan pendidikannya di Sekolah tinggi administrasi Negara (STAN) Jurusan Kepabeaman dan Cukai. Lulus sebagai peserta didik di STAN bukan hal yang gampang. Di saat Sulfiandi mendaftar di STAN, ia kembali melawan ribuan siswa andalan dari berbagai sekolah pilihan. Alhasil pada tahun

2016 ia akhirnya berhasil lulus sebagai peserta didik baru di STAN setelah menjalani beberapa tes yang cukup rumit. Ini adalah suatu kebanggaan bagi Sulfiandi karena telah kembali berhasil mengalahkan ribuan peserta dari sekolah-sekolah pilihan di Indonesia.

Selama satu tahun ia mengabdikan pendidikan di STAN, akhirnya ia diberi tawaran untuk bekerja sebagai PNS Bea dan Cukai, Pare-pare pada tahun 2017. Dengan restu dari orang tua dan dorongan dari hati, akhirnya ia memilih untuk lanjut kerja sebagai PNS Bea dan Cukai, Pare-pare. Walaupun selama kuliah ia tidak pernah menorehkan prestasi karena ia kuliah di STAN, tetapi suatu kebanggaan lagi, karena ditawari untuk kerja sebagai PNS bea dan cukai, pare-pare walau hanya diploma 1. Itu berarti bahwa Sulfiandi masih tetap sebagai siswa andalan di STAN, walaupun berada di lingkungan orang-orang andalan dari berbagai sekolah andalan.

Kebaikan Kunci Kesuksesan

Oleh Nabila Islami Abdullah



“pegang teguh prinsip kebaikan, serta perbanyak berdoa dan sedekah.”

Chusnul Qhatimah Ramli merupakan alumni angkatan III SMA Islam Athirah Bone sekaligus menjadi salah satu siswi berprestasi yang berasal dari Makassar, Sulawesi Selatan. Ia dilahirkan pada tanggal 12 April 1999 dari pasangan bapak Ramli dan ibu Sahiyah, juga merupakan anak pertama dari empat bersaudara.

Alumni yang dijuluki sebagai siswi yang sering tertawa, kini ia tengah bekerja di KPP (Kantor Pelayanan Pajak) Pratama Watampone. Ia mengawali karirnya dibidang perpajakan setelah menempuh pendidikan di Politeknik Keuangan Negara STAN dengan mengambil jurusan pajak.

Meninggalkan Zona Nyaman

Menjadi seorang siswi yang bisa beradaptasi dengan lingkungan baru seperti yang telah dirasakan oleh salah satu alumni ini tidaklah mudah, ditambah lagi menjadi siswi sekolah yang namanya kedengaran masih asing di telinga pada waktu itu. Namun, begitulah yang telah ia rasakan saat-saat pertama menjadi siswi disekolah tersebut. Baginya hal tersebut adalah tantangan dari sang maha kuasa untuk menjadikannya orang sukses seperti sekarang ini. Memilih sekolah yang berkualitas di kala itu bisa terbilang susah, sebab masih kurangnya sekolah yang bagus didikannya serta kualitas karakter yang baik dari siswa-siswinya. Namun pemikiran yang seperti itu telah hilang dari pikirannya ketika pertama kali ia melihat sekolah yang telah dibangun dengan cinta ini, yakni sekolah Islam Athirah Bone.

Berawal dari pengalaman lombanya pada program tahunan sekolah Islam Athirah bone yakni Athirah Olympic. Melihat kondisi lingkungannya yang asri,karakter yang baik dari siswa-siswanya, serta keramahan-keramahan yang terpancar dari wajah guru-gurunya membuat salah satu siswi berprestasi ini semakin tergerak hatinya untuk memilih SMA Islam Athirah Bone. Setelah mengikuti lomba bahasa inggris pada program tahunan sekolah yakni Athirah Olympic, akhirnya usahanya tidak sia-sia.

Dari hasil lombanya tersebut salah satu alumni dari angkatan tiga ini berhasil menyabet juara 2. Dari pencapaiannya itulah yang membuatnya bertambah yakin kalau ia sangat ingin menjadi siswi di sekolah yang memiliki moto anggun,unggul,cerdas ini karena pada saat itu setiap siswa yang berhasil menyabet juara pada program tahunan ini, akan dipertimbangkan untuk bisa masuk ke sekolah yang berdiri sejak tahun 2011.

Biodata

Nama : Chusnul Qhatimah Ramli
Ttl : Makassar, 12 April 1999
Alamat : Jl Yos Sudarso, BTN Griya Permata
Cellu

Jumlah Saudara : 3
Hobi : Menulis, membaca buku, dan menonton film
Mapel favorit : Matematika, Biologi, Ekonomi dan Bahasa
Orang Tua: -
Ayah : Ramli
Ibu : Sahiyah
Pekerjaan Orang Tua
Ayah : Pegawai Negri Sipil (PNS)
Ibu : Ibu Rumah Tangga (IRT)

Dari ribuan pendaftar di sekolah ini, tanpa hentinya Allah Swt. mengabulkan keinginan alumni yang memiliki senyum yang manis ini. Akhirnya pada pertengahan bulan di tahun 2013, resmilah Chusnul Qhatimah Ramli menjadi siswi di SMA Islam Athirah Bone. Meninggalkan zona nyaman atau tempat tinggalnya yang damai lalu berhijrah ke tempat yang segalanya berjalan sesuai aturan yang telah bentuk memang tidak mudah bagi orang yang belum pernah berpengalaman hidup tanpa perlindungan orang tua, harus bisa melakukan seluruh kegiatannya sendiri, dan menaati peraturan-peraturan yang belum pernah ia jalani sebelumnya.

Namun mau tidak mau ia harus memulai kehidupan yang baru. Dengan saudara yang baru, orang tua yang baru,

serta tempat tinggal yang baru. Hari demi hari hidup di suasana yang baru berhasil ia lewati dengan penuh keikhlasan. Hingga pada akhirnya, buah dari keikhlasannya Chusnul menuntut ilmu di sekolah cinta ini, telah menjadikan Chusnul mampu membanggakan kedua orang tuanya dengan prestasi yang telah ia peroleh dari usahanya.

Berusaha dan Dapatkan

Untuk memperoleh pencapaiannya, siswi yang akrab disapa Cunnu ini sangat yakin dengan suatu pepatah bahwa barang siapa yang bersedekah dan selalu berbuat baik, maka Allah Swt. akan mengabulkan apa yang sangat diinginkan dari suatu kaum tersebut. Dari itulah, ia menjalani hari-harinya di Athirah sambil mengamalkan pepatah yang ia yakini itu.

Berawal dari targetnya selama di Athirah untuk bisa menjadi hafidzah minimal 3 juz dan bisa menyumbangkan prestasi kepada sekolah, telah menjadikannya sebagai siswi yang rajin belajar serta tekun dalam menghafal Al-Qur'an. Melalui ikhtiarnya tersebut akhirnya ia telah mengharumi nama sekolah dengan berhasil menyumbangkan prestasinya yakni menjadi juara 1 berbakat dalam lomba ceramah, Pentas

PAI Nasional⁵⁴. Dari pencapaian pertamanya tersebut, putri dari bapak Ramli ini sangat bersyukur kepada Allah Swt. karena ia telah memenuhi salah satu targetnya yakni, membanggakan orang tuanya serta ia telah menyumbangkan prestasinya.

Siswi penyuka mata pelajaran Bahasa Inggris ini juga telah menyumbangkan piala kepada sekolah pada lomba Biology Open Day (body) dalam cabang lomba debat bahasa inggris di Universitas Negeri Makassar (UNM) serta berhasil menjadi top 10 pada tahun 2014.

Namun, dari sekian penghargaannya, tidak berhenti di situ saja. Ia juga telah diamanahi untuk mejadi Wakil Ketua OSIS pada periode 2014/2015 di SMA Islam Athirah Bone. Menjadi Waketos, ia tidak pernah merasa terbebani dengan amanah itu. Bahkan ia merasa menjadi Wakil Ketua OSIS, bukanlah alasan untuk tidak berprestasi namun, dengan menjadi pengurus inti OSIS, ia juga dapat menyumbangkan prestasi dari sisi non akademik. Dari seluruh prestasi yang telah ia sumbangkan untuk sekolah Athirah, telah menjadikannya orang yang sangat bersyukur merasa sangat

⁵⁴ Pekan Keterampilan dan Seni Pendidikan Agama Islam

bersyukur atas nikmat yang telah Allah Swt. berikan kepadanya.

Jatuh bangun perjuangan juga telah ia rasakan saat-saat pertama menjadi siswi di sekolah ini. Namun, lagi-lagi alumni ini mampu mengatasi semua keterpurukan itu dengan berbuat baik dan selalu bersedekah walaupun itu sedikit.

Penamatan 2015, Berpisah dengan Athirah

Setelah dua tahun lebih lamanya Chusnul menapakkan kaki di sekolah cinta ini, akhirnya ia akan dihadapi oleh kesibukkan yang sebenarnya dilalui oleh siswa/siswi Athirah ketika telah berada di kelas akhir. Tugas demi tugas tak henti-hentinya diberikan kepada siswa/siswi tahun terakhir untuk persiapan menghadapi ujian nasional pada saat itu. KTI⁵⁵ pun telah berjalan bersamaan dengan banyaknya target jaminan mutu sekolah yang harus dicapai oleh kelas tahun akhir dikala itu. Namun, dengan banyaknya kegiatan yang telah ia jalani, tidak menjadikannya orang yang selalu mengeluh atas kesibukkan yang telah melandanya melainkan ia tetap ikhlas dan sabar, karena menurutnya hal seperti itu sudah seharusnya dilakukan olehnya maka cukup

⁵⁵ Syarat kelulusan siswa/siswi SMA Islam Athirah Bone

dengan menjalaninya, pasti akan berlalu, tersebut merupakan prinsipnya. Tidak terasa lamanya, ujian nasional pun telah ia hadapi.

Pada saat itu, tinggal menunggu waktu Munaqasyah⁵⁶, maka detik-detik penamatan juga semakin tak terasa. Hal tersebut berarti, ia akan meninggalkan sekolah ini dan memulai kehidupan barunya dengan lingkungan yang baru serta kerasnya kehidupan sebenarnya. Perasaan berat hati, telah ia rasakan pada saat detik-detik untuk meninggalkan sekolah yang telah ia idam-idamkan di tiga tahun yang lalu.

Sekolah yang telah membawanya kepada perubahan, sekolah yang telah mendidiknya dengan penuh cinta, sekolah yang bisa membawanya kepada jalan yang lurus serta sekolah yang mampu menjadikannya hidup lebih mandiri, mau tak mau ia harus rela mengangkat kakinya dari sekolah ini demi terwujudnya cita-cita yang telah ia impikan.

Waktu terus berjalan hingga tibalah di penghujung waktu dimana ia akan meninggalkan Athirah serta ia akan kembali memulai kisah kehidupannya di dunia luar. Kesedihan, telah tergambar jelas dari raut wajah ratusan calon alumni angkatan III pada saat itu.

⁵⁶ Ujian tahfidz siswa/siswi kelas akhir SMA Islam Athirah Bone

Di tengah keramaian acara penamatan, Chusnul telah membayangkan kenyataan apa yang akan mereka hadapi setelah melangkahkan kaki menuju kerasnya kehidupan yang sebenarnya melainkan berbeda dengan kehidupan sehari-hari yang telah mereka jalani selama berada di sekolah yang berciri Islam itu, apakah mereka akan tetap istiqomah menjalankan ibadahnya ketika berada diluar Athirah, hanya pertanyaan yang seperti itulah yang harus dipertanggung jawabkan.

Menjadi alumni Athirah, berat sebenarnya untuk ia rasakan. Sebab, ia berhak menjaga nama baik sekolah ketika ia sudah tidak lagi menjadi siswi di sekolah itu. untuk itu, alumni ini tetap mengamalkan serta mengajarkan ilmu-ilmu yang telah dipelajarinya ketika ia masih berada di lingkungan Athirah.

Kembali Beradaptasi Setelah Meninggalkan Athirah

Perasaannya setelah meninggalkan Athirah, pasti telah membuat alumni ini sangat sedih mengingat waktu ketika ia akan berpisah dengan teman-temannya dan guru-guru di Athirah, Orang-orang yang telah menemaninya ketika ia hendak memasuki usia 17 tahun, dan Ia telah merasa sangat

nyaman dengan apa yang telah ia kerjakan selama ini. Namun waktunya telah tiba untuk melanjutkan perjalanan hidup, dan akan melanjutkan perjalanannya ke jenjang yang lebih tinggi, yakni berkuliah.

Berada di luar Athirah, baginya untuk menjalani kehidupan sehari-harinya tidak terlalu menyusahkan, karena ia telah diajarkan untuk bisa manajemen waktu dengan baik, melakukan segala kegiatan pribadinya sendiri, serta memiliki kesadaran beribadah dari hatinya yang telah tumbuh dari sekolah yang ia banggakan itu. sehingga ia dapat menjalani kegiatan sehari-harinya dengan melakukannya sendiri mulai dari membagi waktu sampai mengurus keuangannya sendiri walaupun ia tetap tinggal bersama dengan kedua orang tuanya di kediamannya, yakni di Jl Yos Sudarso, BTN Griya Permata Cellu saat ini.

Menentukan dimana ia akan berkuliah, sebenarnya telah ia pikirkan sebelum ia beranjak dari Athirah. Dari banyaknya target universitas yang ingin ia masuki, akhirnya ia berhasil lulus di salah satu target universitasnya yakni di Politeknik Keuangan Negara STAN dengan mengambil jurusan pajak. Memilih jurusan pajak, telah ia targetkan juga semenjak ia masih duduk di bangku SMA.

Baginya, ia sangat senang dan tertarik untuk mengambil jurusan pajak karena ia ingin menjadi orang yang mampu memanajemen atau mengelola keuangan dengan baik. Masa beradaptasi di tempat menimba ilmunya yang baru memang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Harus bisa memahami karakter setiap orang, merasakan bullyan, hinaan, serta cacian orang, yang di tempat sebelumnya tidak pernah terjadi, dan hal tersebut adalah tantangan yang besar baginya. Hanya perkataan yang baik serta karakter yang budiman yang sering ia jumpai ketika ia masih menapakkan kaki di sekolah cinta itu.

Dari tantangan terberat tersebut, telah membuat alumni ini menjadi sangat merindukan suasana sekolah yang telah ia pijak selama 3 tahun lamanya itu. Masih ada kenangan-kenangan yang mengenang di hati wanita bernama Chusnul ini, yakni mengenai kebersamaan antara siswa, guru, dan Pembina asrama diasrama, aturan-aturan yang telah ia jalani diasrama, serta lingkungan yang aman dan damai. Namun, ia dapat melalui itu semua dengan caranya sendiri, yakni tetap menjadi diri-sendiri dan tetap berpegang teguh pada prinsip kebaikan. Tak lama menjalankan rutinitasnya yaitu menjadi mahasiswa,

ia juga pernah dinobatkan sebagai top 10 KTI ⁵⁷ mahasiswa akuntansi tingkat nasional.

Dari pencapaiannya tersebut akhirnya ia telah melaksanakan salah satu targetnya yakni membuat kembali prestasi di tempat yang baru. Wanita yang bercita-cita sebagai dosen serta ingin membuat yayasannya sendiri ini sangat bersyukur pada saat rezeki yang kembali datang kepadanya itu. Jatuh lalu bangkit lagi telah ia rasakan kembali semenjak menjadi mahasiswa. Namun, ia tetap ikhlas dengan segala ujian dari Allah Swt. demi tercapainya impiannya.

Waktu demi waktu telah ia lalui, kuliah kedinasannya ternyata telah berjalan hampir kurang lebih 1 tahun. Hingga pada waktu kelulusan di perkuliahannya, ia pun di tempatkan oleh universitasnya untuk menjalankan pekerjaannya di KPP ⁵⁸Pratama Watampone tepat pada 1 tahunnya setelah ia berkuliah. Perpindahannya dari pulau Jawa ke Watampone, ia tidak pernah merasa terbebani dengan hal tersebut. Bahkan ia menjadi sangat senang ketika ia ditempatkan di KPP Watampone. karena ia bisa lebih dekat dengan orang tua, saudara-saudaranya ,serta sekolah yang telah ia tempati pada masa itu. menjadi terpuruk, pastinya telah ia rasakan dan

⁵⁷ Karya tulis ilmiah

⁵⁸ Kantor pelayanan pajak

telah terjadi di dalam kehidupannya. Namun dari segala ujian serta cobaan yang telah ia hadapi tetap ia jalani dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dari hatinya.

Waktu demi waktu telah ia lalui, seluruh kegiatan serta pekerjaan yang ia lakukan telah berjalan dengan lancar. Hingga sekarang, ia masih melanjutkan karirnya di KPP Pratama Watampone dengan selalu berpegang teguh pada prinsip, menjadi diri sendiri serta selalu berbuat kebaikan kepada sesama.

Harapan untuk Sekolah Cinta

Masih menyimpan rindu dengan suasana yang disekolah, pasti ada. Ingin melihat sekolah yang masih memiliki karakter baik sampai sekarang hal tersebut telah menjadi harapannya ketika ia akan kembali ke tempat itu lagi. Harapan dari salah satu alumni berprestasi untuk sekolah Islam Athirah adalah semoga sekolah calon para pemimpin ini bisa menciptakan generasi-generasi yg anggun, unggul, serta cerdas, sehingga bisa memberikan manfaat terhadap lingkungan sekitar, agama, bangsa, dan negara.

Jika ia akan diberi kesempatan yang kedua kalinya untuk mengulang kembali kehidupannya di Athirah, maka ia

akan memperbaiki semua yang telah menjadi kesalahannya serta kekurangannya ketika ia diperbolehkan untuk kembali berada di sekolah yang telah melahirkan jutaan siswa/siswi berkarakter budiman itu.

Riwayat Pendidikan

- SD INPRES 10/73 Bajoe (2005-2011)
- MTsN Watampone (2011-2013)
- SMA Islam Athirah Bone (2013-2015)
- Politeknik Keuangan Negara STAN

Catatan Prestasi

- Wakil ketua Osis (2014-2015)
- Top 10 English Debating BODY (Biology Open Day Event)
- Juara 1 berbakat, Pentas PAI Nasional lomba ceramah
- Koordinator crue Athirah Magazine (2014-2015)
- Prestasi di Kuliah :Top 10 KTI Mahasiswa Akuntansi tingkat Nasional

Melanjutkan Prestasi Hingga Ke UI

Oleh A. Fathur Rahman



Rizky Alkhalifa atau yang akrab disapa Eky lahir di Jakarta, 24 Februari 2001. Putra pasangan Syamsul Arifin yang bekerja sebagai karyawan swasta dan Lisa Oktaviany yang bekerja sebagai ibu rumah tangga. Lahirnya seorang pemimpin yang menjadi berkah bagi sekitarnya merupakan filosofi nama tersebut yang diberikan oleh orang tuanya kepada dirinya. Anak kedua dari tiga bersaudara ini sejak kecil bercita-cita menjadi CEO Unilever atau Film Director atau seorang sutradara. Anak yang gemar makan brokoli ini

tumbuh dalam keluarga yang demokratis⁵⁹ serta religius, yang menjadikannya anak yang aktif dalam bersosialisasi dengan lingkungannya.

Biodata

Nama lengkap : Rizky Alkhalifah
TTL : Jakarta, 24 Februari 2001
Cita-cita : CEO Unilever atau Direktur Film
Hobi : Nonton Film, Ngobrol, dan Nongkrong
Alamat : Kos Prihatin House, Jl. H. Amat I, Kukusan Beji, Depok
Nama Ayah : Syamsul Arifin
Nama Ibu : Lisa Oktaviany

Pekerjaan orang tua

Ayah : Karyawan swasta
Ibu : Ibu rumah tangga

Memasuki Dunia Pendidikan

Saat masih menimba ilmu di jenjang sekolah dasar, anak yang memiliki hobi menonton film ini dikenal sangat ramah, buktinya adalah ia memiliki banyak teman di SD Islam Athirah Bukit Baruga. Eki merupakan sosok yang disenangi oleh teman-temannya karena anak yang

⁵⁹ Selalu mendahulukan kepentingan bersama dibanding kepentingan pribadi

menggemari warna abu-abu ini sangat pandai dalam bergaul. Eki pun memiliki pengalaman yang ia susah lupakan pada saat di sekolah dasar.

Riwayat Pendidikan

1. SD : SD Islam Athirah Bukit Baruga
2. SMP : MTsN 1 Makassar
3. SMA : SMA Islam Athirah Bone
4. Kuliah : Manajemen Universitas Indonesia

Anak yang sedikit jahil ini pernah mengejek seorang guru di sekolahnya, namun guru tersebut tepat berada di dekatnya dan mendengar perkataan Eki, sebelum guru tersebut melihat wajah Eki. Eki berlari dengan jantung yang berdebar-debar karena takut dilihat oleh guru tersebut, akhirnya ia dan teman-temannya berhasil lolos dari guru tersebut. Menurutnya pengalaman tersebutlah yang paling menegangkan baginya, sekaligus pelajaran agar tidak pernah lagi untuk mengejek gurunya. Akibat hal tersebut anak yang terkenal akan kegagahannya sejak kecil ini mengurangi kejahilannya dan lebih menghargai semua orang.

Pada tahun 2013, Eki memilih melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertamanya di MTsN Model

Makassar yang sekarang telah berganti nama menjadi MTsN 1 Makassar. Pada jenjang ini, anak yang terkenal akan keramahannya sewaktu di Sekolah Dasar menjadi seorang yang lebih introvert⁶⁰ sehingga ia tidak lagi memiliki teman yang banyak, berbanding terbalik dengan semasa SD nya. Namun hal tersebut tidak menghalangi Eki untuk terus mengembangkan bakat dan potensi yang ia miliki. Terbukti dengan ia telah beberapa kali menorehkan prestasi di Sekolah Menengah Pertamanya, diantaranya ia pernah mendapatkan juara dua pada lomba pidato Bahasa Inggris dalam rangka PORSENI⁶¹ dan juga ia pernah menjadi juara pertama pada lomba Kultum Pagi serta ia aktif dalam kegiatan kepramukaan di sekolahnya.

Meskipun prestasi yang ia torehkan masih di tingkat sekolahnya, Eki sudah merasa sangat puas dengan apa yang ia telah capai. Karena menurutnya, ia sudah mampu untuk keluar dari zona nyamannya dan mendapatkan minat yang cocok dengan dirinya.

Mengukir Kisah di Athirah Bone

⁶⁰ Kecenderungan individualis

⁶¹ Pekan Olahraga dan Seni

Eki melanjutkan pendidikannya ke tingkat Sekolah Menengah Atas di SMA Islam Athirah Bone. Disinilah anak kelahiran 2001 ini mulai belajar hidup mandiri karena harus tinggal di tempat yang jauh dengan orang tuanya. Ia pun harus belajar menjalani keseharian tanpa ada campur tangan dari orang tua, ia harus mengurus hidupnya sendiri, belajar mencuci sendiri, dan mulai belajar mengatur diri sendiri. Namun, hal tersebut tidak pernah mematahkan semangatnya dalam menuntut ilmu, justru jauh dari orang tua, membuat Rizky menjadikan hal tersebut menjadi motivasi tersendiri untuk dirinya dalam mengejar impiannya. Ia ingin membanggakan kedua orang tuanya yang rela berpisah dengan dirinya hanya untuk bisa membuat dirinya mendapatkan pendidikan yang mampu membekali ia dengan ilmu dunia dan akhirat. Bermodal brosur PPDB⁶² Athirah Bone yang diberikan oleh temannya, Eki mencoba untuk mendaftar di SMA Islam Athirah Bone dan pada akhirnya lulus di sekolah tersebut. Meski ia dan orang tuanya berharap dirinya bisa melanjutkan Sekolah Menengah Atasnya di Insan Cendekia Serpong, Namun lulus di SMA Islam Athirah Bone

⁶² Penerimaan Peserta Didik Baru

sudah menjadi kabar yang begitu menyenangkan bagi mereka.

Anak yang menjadikan Quentin Tarantino sebagai tokoh motivasinya ini tidak pernah melewatkan waktunya sedetik pun untuk melakukan hal yang sia-sia pada saat bersekolah di Athirah Bone. Selama tiga tahun perjalanannya dalam mencari ilmu, Eki memiliki catatan prestasi yang begitu gemilang. Ketekunannya dalam mengembangkan bakatnya dibidang retorika, berhasil mengantarkannya sebagai peraih medali perunggu dalam Lomba Debat Bahasa Indonesia Tingkat Nasional 2017. Tidak hanya pandai berretorika dan berdebat dalam Bahasa Indonesia, namun ia juga sangat lihai dalam mengadu ilmu retorika dalam Bahasa Inggris. Hal tersebut dibuktikan dengan Eki berhasil menjadi 3rd Runner Up and 2nd Best Speaker of PILOT UNHAS English *Debate Competition*, dan 3rd Runner Up and *Best Speaker of BE English Be Creative Debate Competition*. Semua hal tersebut, tidak serta merta diraih oleh Eki dengan proses yang mudah, namun semua pencapaian prestasi tersebut diraih dengan proses yang panjang dan penuh pengorbanan. Eki rela mengorbankan waktu istirahatnya untuk belajar, meski telah melewati aktifitas yang begitu

padat setiap hari. Eki rela melanggar jam malam dan di hukum oleh pembina asrama untuk bisa memiliki tambahan waktu untuk belajar. Dan Eki pun sering berjuang melawan rasa kantuk nya di kelas akibat begadang semalaman untuk belajar. Remaja kelahiran Jakarta ini pun memiliki potensi di bidang organisasi yang cukup mumpuni, hal tersebut bisa dilihat dari keaktifan Eki selama dua periode menjadi pengurus OSIS⁶³ SMA Islam Athirah Bone pada saat ia masih duduk di bangku kelas 10 dan 11.

Detik Detik Terakhir Di Rumah Kedua

Tiga tahun menjalani sekolah di Athirah Bone, terasa sangat berkesan bagi anak yang mengambil jurusan IPS ini. Tinggal seataap selama tiga tahun membuatnya bisa saling mengenal dan memahami satu sama lain. Suasana dan teman-teman di Athirah Bone lah yang memberatkan Eki untuk meninggalkan Sekolah Cinta tersebut.

Namun tiga tahun menggeluti ilmu di Athirah Bone dengan perjuangan yang begitu keras akhirnya berbuah manis bagi Eki dan orang tuanya, Eki berhasil masuk di salah satu

⁶³ Organisasi Siswa Intra Sekolah

PTN⁶⁴ terbaik di Indonesia melalui jalur SBMPTN⁶⁵. Anak yang memilih Jurusan Manajemen ini berhasil melanjutkan pendidikannya di Universitas Indonesia yang terletak di Jakarta, mendengar kabar tersebut membuat Eki tidak sanggup lagi untuk membendung tangis harunya. Rasa bangga kedua orang tuanya pun ikut menyelimuti kabar gembira tersebut. Tahun 2018 pun menjadi tahun terakhir Eki di Athirah Bone sebelum berangkat ke Jakarta untuk melanjutkan pendidikannya di Universitas Indonesia.

Melanjutkan Pendidikan di Tanah Kelahiran

Universitas Indonesia yang terletak di Jakarta, di kota kelahiran Eki sendiri. Membuat anak kelahiran Jakarta ini harus kembali ke kampung halaman untuk melanjutkan kuliahnya, sehingga pada saat ia pertama kali menginjakkan kakinya kembali setelah beberapa tahun semenjak kelahirannya di Jakarta, tidak ada rasa yang begitu spesial buat Eki, ia merasa biasa-biasa saja karena ia kecil di kota tersebut. Eki pun berangkat pertama kali ke Jakarta setelah penamatan Angkatan kelima SMA Islam Athirah Bone yang didampingi oleh kedua orang tuanya. Kedua orang

⁶⁴ Perguruan Tinggi Negri

⁶⁵ Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negri

tersebutlah yang menjadi orang paling berkesan selama hidupnya, orang tuanya pun hanya berpesan kepada Eki untuk jangan pernah melupakan ibadah kepada Allah, terutama salat dan mengaji, lalu ia juga dipesankan agar selalu memperbanyak relasi⁶⁶ dengan banyak orang dengan catatan harus tetap berhati-hati dalam memilih teman. Selain itu, teman paguyuban⁶⁷ nya juga menjadi orang yang berkesan baginya selama di Jakarta.

Mencari teman dan mengatur keuangan dalam waktu yang bersamaan masih menjadi hal yang sulit bagi Eki. Namun ia mencoba melakukan beberapa hal agar bisa cepat beradaptasi dan memasuki atmospher pergaulan serta lingkungan yang ada di sana, seperti ia mencoba untuk selalu percaya diri, berani kenalan dengan orang lain, berani mencoba, dan sering ikut kumpul-kumpul bersama teman temannya di sana. Hal tersebutlah yang ia terus lakukan untuk mencari teman selama satu semester pertamanya di sana, namun hal tersebut tidak seluruhnya membawa kebaikan kepada Eki. Justru kesibukan mencari teman, membuatnya tidak terlalu bersemangat dan fokus di semester pertamanya sehingga ia menyesali hal tersebut. Menurutny

⁶⁶ hubungan

⁶⁷ Kelompok mahasiswa yang memiliki asal daerah yang sama

mengapa ia tidak menyeimbangi mencari teman dengan fokusnya di kuliah pada saat itu. Dan ia pun masih sering dilanda kemalasan untuk beraktifitas pada saat pagi hari, namun ia berusaha untuk menjadwal seluruh kegiatannya agar ia bisa mengatasi hal tersebut.

Akhirnya ia pun mulai terbiasa dengan kegiatannya selama di Jakarta. Eki pun mulai menorehkan beberapa prestasi lagi selama kuliah, diantaranya Eki berhasil menjadi Wakil Ketua Umum Paguyuban Sulawesi Selatan periode 2019/2020. Menurutnya Semua yang ada di Jakarta serba dinamis. Kalau tidak bisa beradaptasi, maka tidak akan dianggap. Harus percaya diri, kalau tidak maka tidak dianggap. Harus tau cara belajar yang efektif bagi dirimu sendiri karena lingkungannya kompetitif⁶⁸. Jangan terlalu naif dan harus lebih open minded⁶⁹, karena kalau tidak maka tidak punya teman diskusi, bahkan teman kumpul-kumpul. Orang Jakarta kebanyakan tidak suka orang dengan pikiran konservatif⁷⁰.

⁶⁸ suatu hal yang berhubungan dengan sebuah persaingan / kompetisi

⁶⁹ Membuka pemikiran

⁷⁰ bersikap mempertahankan keadaan, kebiasaan, dan tradisi yang berlaku

Athirah Bone Di Mata Peraih Medali Perunggu LDBI Tingkat Nasional 2017

Eki sebagai alumni dari Sekolah yang memiliki selogan Anggun, Unggul, dan Cerdas hanya berpesan agar seluruh siswa selalu mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki dan jangan pernah berhenti untuk mencoba karena kita tidak akan tahu bahwa kita bisa namun tidak pernah mencoba. Ia juga berpesan agar seluruh siswa harus berani bermimpi, karena semua kesuksesan berasal dari mimpi-mimpi. Dan selama tiga tahun di Athirah Bone, kesannya adalah ia hanya berterima kasih untuk segalanya buat seluruh warga Athirah Bone karena telah memberika kesan dan pengalaman yang begitu luar biasa dalam waktu tiga tahun. Athirah Bone bukan hanya sekolah baginya, namun Athirah Bone adalah tempat dimana kita bisa belajar segalanya, mulai dari ilmu kehidupan sampai ilmu akhirat.

Sarjana Sains yang Pantang Menyerah

Oleh Muhammad Zamil



“ When you feel like quitting, think about why you started.”

Quotes di atas menjadi sebuah prinsip yang sangat tepat untuk menjadi garis awal dari kisah seorang tokoh yang menjadi salah satu alumni terbaik Sekolah Islam Athirah Bone. Nama lengkapnya Anis Sanjaya, orang-orang kerap memanggilnya “Anis”. Pria kelahiran Bone ini merupakan anak ke-5 dari 7 bersaudara yang terlahir bukan dari keluarga kaya atau terpandang. Anis merupakan anak dari pasangan Rahman dan Naida. Ia adalah sosok yang lahir dari keluarga sederhana dengan seorang ayah petani dan seorang ibu rumah tangga biasa.

BIODATA

Nama : Anis Sanjaya
Tanggal Lahir : 12 Oktober 1997
Tanggal Lahir : Bone
Jumlah saudara : 6
Alamat : Jl. H.M. Dg. Matanang No.111,
DesaPattiro Bajo, Kec. Sibulue Kab.
Bone
Domisili : Jl. Palem No. 9, Perumahan
Pongangan Indah,
Kec. ManyarKab. Gresik
Hobi : Nonton dan Dengar musik
Orang tua : Ayah : Rahman
Ibu : Naida
Pekerjaan Orang tua Ayah : Petani
Ibu : Ibu Rumah Tangga

Ketika berumur enam tahun, ia memulai pendidikannya di SDN 221 Pattiro Bajo. Lulus dari sekolah dasar, pria ini melanjutkan pendidikannya di MTs YAPIS Pattiro Bajo. Ketika Anis berada di tingkatan kelas 9, datanglah dua orang guru di sekolahnya dengan tujuan untuk mensosialisasikan sebuah sekolah milik keluarga Hadji Kalla di Kelurahan Panyula. Kedua guru tersebut mencari calon-calon pemimpin masa depan yang akan menjadi siswa Angkatan ke-2 di Sekolah Islam Athirah Bone. Nama guru

yang bersosialisasi saat itu di sekolahnya bernama Ibu Sumarni Bekka dan Pak Hidayat.

Setelah kegiatan sosialisasi tersebut, Anis berinisiatif untuk mendaftar dan melanjutkan sekolahnya di SMA Islam Athirah Bone. Salah satu hal yang menjadi motivasi terbesarnya adalah Sekolah Islam Athirah Bone menawarkan program jalur beasiswa bagi siswa dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Apabila ia berhasil lulus dan melanjutkan sekolahnya dengan jalur beasiswa, ia dapat meringankan beban orang tuanya.

Setelah mendaftarkan dirinya melalui formulir yang telah dikirimkan kepada pihak Sekolah Islam Athirah Bone, Anis diundang untuk mengikuti tes tertulis. Kemudian salah seorang guru dari Athirah mengunjungi rumah Anis beserta keluarga untuk melakukan survei. Apakah calon siswa tersebut layak mendapatkan kesempatan untuk bersekolah dengan jalur beasiswa. Setelah mengikuti seluruh tes yang telah diberikan oleh pihak panitia, Anis dinyatakan lulus di SMA Islam Athirah Bone. Pada tanggal 8 Juli 2012, ia menginjakkan kakinya pertama kali di sekolah milik Wakil Presiden RI ini untuk memulai kehidupan barunya yang penuh tantangan dan perjuangan.

Kehidupan di Athirah

Sebagai siswa Angkatan ke-2 berbagai macam kesulitan harus ia hadapi bersama teman-temannya, walaupun kesulitan yang saat itu ia hadapi tidak separah yang dirasakan oleh Angkatan ke-1. Ketika Angkatan ke-2 masuk, para siswa tinggal di asrama yang berlokasi di dalam area Sekolah Islam Athirah. Fasilitas asrama seperti ranjang dan kasur telah tersedia. Namun, hal yang menjadi tantangan besar para siswa saat itu adalah beradaptasi dengan kehidupan berasrama. Karena dalam kehidupan berasrama siswa dituntut untuk hidup secara mandiri tanpa bantuan dari orang tua. Melalui program berasrama inilah siswa dilatih dan dipersiapkan untuk menjalani kehidupan yang lebih berat di luar sana. Namun hal itu tidak menjadi kesulitan bagi Anis pribadi. Anak yang tergolong ramah ini dapat dengan mudah beradaptasi dengan kehidupan barunya. Ia selalu berkumpul bersama teman-temannya dan mendengarkan nasihat dari Pak Aries Sahriwin yang kala itu menjabat sebagai pembina asrama. Anis meyakini bahwa segala hal tergantung pada niat awalnya. Ia datang ke sekolah ini dengan niat untuk belajar bersungguh-sungguh dan mencari teman yang baik dan

pengertian. Maka ia tidak pernah menyendiri dan lebih suka mencari teman baru.

Riwayat pendidikan

- SDN 221 Pattiro Bajo (2003 – 2009)
- MTs YAPIS Pattiro Bajo (2009 – 2012)
- SMA Islam Athirah Bone (2012 – 2015)
- Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Jurusan Kimia (2015 – 2019)

Kemudian yang menjadi kesulitan adalah fasilitas penunjang lainnya yang masih terbatas. Ketika Angkatan ke-1 dan ke-2 masuk, jumlah WC yang ada hanya berjumlah 6 buah. Alhamdulillah, WC tersebut cukup untuk digunakan oleh siswa –siswa Angkatan ke-1 dan ke-2 dan masih kurang siswa yang terlambat. Kemudian jaringan WiFi yang digunakan di sekolah adalah jaringan LAN (Local Area Network) atau Jaringan Wilayah Lokal yang koneksinya tergolong sangat lambat. Selain itu jumlah buku-buku yang tersedia di sekolah masih sangat kurang, hanya sebatas buku paket pelajaran karena kala itu perpustakaan masih belum ada. Namun semua keterbatasanitu tidak menjadi alasan bagi Anis untuk berhenti berjuang dalam menempuh pendidikan setinggi-tingginya. “Ketika engkau berpikir untuk berhenti,

maka pikirkanlah mengapa engkau memulai”. Anis selalu menjadikan quotes tersebut sebagai kunci kesuksesannya. Ia ingin membuktikan bahwa Sekolah Islam Athirah Bone akan melahirkan para pemimpin masa depan yang cerdas dan berkarakter.

Mengembangkan Potensi di Bidang Kimia

Sebagai sekolah yang baru terbentuk pada tahun 2011, SMA Islam Athirah Bone membentuk berbagai ekstrakurikuler khususnya di bidang akademik. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki para siswa-siswi. Pria yang haus dengan ilmu ini pun ikut mendaftarkan dirinya untuk bergabung dengan ekstrakurikuler yang ia minati. Awalnya ia berniat untuk bergabung di dalam ekstrakurikuler matematika. Sebagai alternatif, ia juga mendaftar dan mengikuti tes di ekstrakurikuler kimia dengan bermodalkan coba-coba. Namun, terkadang realita yang terjadi tidak sesuai dengan yang diharapkan. Anis tidak berhasil lulus dalam tes masuk ekstrakurikuler matematika. Melainkan ia lulus dan mendapatkan kesempatan untuk bergabung di ekstrakurikuler kimia yang dibimbing langsung oleh Ibu Rizza. Setelah

berjalan selama setengah semester, Ibu Rizza digantikan oleh Ibu Rafika Syamsu yang masih mengajar sampai sekarang.

Awalnya Anis belum menyukai pelajaran kimia. Namun seiring berjalannya waktu, Anis selalu membaca buku paket kimia setiap pembelajaran di kelas. Dari kegiatan membaca tersebut, Anis mulai takjub dan semakin penasaran tentang ilmu kimia. Karena mata pelajaran kimia belum pernah ia dapatkan selama SMP. Akhirnya rasa penasaran itulah yang membuat Anis tertarik untuk menggali lebih dalam ilmu yang dipelajari kimia. Ia selalu bersemangat untuk menghadiri kegiatan ekstrakurikuler kimia.

Dahulu Anis adalah siswa yang tergolong lumayan malas. Tetapi ketika ia melihat teman-temannya menyumbangkan piala dan piagam kepada pihak sekolah, muncul rasa iri yang besar di dalam dirinya. Ia juga memiliki keinginan besar untuk menyumbangkan piala dan piagam kepada pihak sekolah. Salah satu hal yang menjadi motivasi terbesarnya untuk berprestasi adalah ia ingin mengharumkan nama SMA Islam Athirah Bone. Karena sekolah telah memberikan beasiswa full kepadanya untuk menempuh pendidikan. Sebagai *feedback* kepada pihak sekolah, ia harus melakukan usaha terbaiknya untuk mengharumkan nama

sekolah. Selain itu, orang tua tentunya akan bahagia ketika mendengar anaknya berprestasi. Karena orang tua akan merasa bahwa ia tidak salah memilih menitipkan anaknya di sekolah tersebut.

Anis mulai untuk lebih fokus dalam bidang yang ia tekuni, yaitu kimia dengan motivasi yang ia bangun sendiri di dalam hatinya. Ia memulainya dengan mengatur jadwal belajar sedemikian rupa hingga jadwal latihan soal-soal. Anis memberikan porsi minimal 2 jam setiap hari untuk belajar kimia, baik itu memperdalam materi maupun mengerjakan soal-soal. Pada malam hari, Anis lebih memfokuskan untuk latihan soal-soal. Sedangkan untuk menambah pengetahuan, ia lakukan pada dini hari, pukul 02.00 hingga subuh. Selain itu, Anis juga mempunyai kitab/buku mini yang selalu ia bawa kemana-mana. Isi buku tersebut berupa rangkuman rumus-rumus ataupun jembatan keledai yang ia buka setiap saat untuk memperkuat ingatan. Salah satu hal yang menjadi kunci keberhasilan Anis adalah memulai semua usahanya dari nol dengan penuh kerja keras.

Menjejakkan Prestasi di Athirah Bone

Pada tahun kedua ia bersekolah di SMA Islam Athirah Bone, ia mendapatkan kesempatan untuk mengikuti karantina OSN di Makassar bersama teman-teman lainnya. Kemudian ia ditunjuk untuk mengikuti lomba Chemistry Smart Challenge (CSC) UNHAS 2014, di bidang Cepat Tepat Kimia. Akhirnya usaha yang telah Anis lakukan membuahkan hasil. Ia berhasil meraih juara 3 dalam ajang tersebut bersama dengan Kak Nurdiono dan Juniar. Keberhasilan itu menjadi prestasi pertama Anis yang ia berikan untuk sekolah.

Setelah prestasi pertama tersebut, Anis tidak menghentikan usaha dan kerja kerasnya untuk meraih prestasi-prestasi lainnya. Dalam kurun waktu 3 tahun, Anis telah menyumbangkan banyak piala dan piagam kepada sekolah. Salah satu prestasi terbesarnya yaitu meraih juara umum dalam ajang lomba Gebyar Atom HMJ Kimia FMIPA UNM tahun 2014. Ia berhasil mengalahkan sekolah yang meraih juara umum lomba ini tahun sebelumnya.

Tidak hanya di bidang kimia, namun Anis juga memiliki bakat di bidang seni khususnya menyanyi. Pada tahun 2014, Anis bersama teman-temannya meraih juara 2

dalam ajang lomba Vocal Group PORSENI STAIN Watampone. Melalui prestasi-prestasi tersebut, Anis telah membuktikan suatu kepastian yang ada di dalam hidup. Allah SWT. telah menitipkan potensi yang berbeda di dalam diri setiap orang. Kemudian orang itulah yang harus mencari sendiri potensi apa yang ia miliki dan terus mengembangkannya.

Menuju Kota Pahlawan

Menurut Anis, menentukan pilihan untuk melanjutkan belajar di dunia perkuliahan adalah perkara yang tidak sulit. Karena orang tua Anis mendukung semua keputusan yang ia pilih, baik dalam hal jurusan maupun universitas. Awalnya Anis memiliki cita-cita ingin masuk ke dalam salah satu dari 5 universitas terbaik di Indonesia. Tiga universitas yang ia incar adalah UI, UGM, dan ITS. Dalam memilih jurusan, Anis lebih mengutamakan bidang yang ia minati. Karena ia menyukai pelajaran kimia, maka Anis mencari jurusan yang berhubungan dengan ilmu kimia. Kemudian Anis mendapatkan kesempatan untuk mengikuti program SNMPTN. Dalam program tersebut, Anis memilih Universitas Indonesia Jurusan Teknik Metalurgi. Namun

sayangnya, Anis belum mendapatkan rezeki untuk lulus dalam program tersebut.

Karena hal tersebut, Anis akhirnya memilih Universitas lain dalam program SBMPTN. Pilihan pertamanya adalah Universitas Gadjha Mada Jurusan Teknik Nuklir. Sedangkan pilihan keduanya adalah Institut Teknologi Sepuluh November Jurusan Kimia. Dari sekian banyak jurusan kimia, ia memilih di ITS, karena ITS adalah salah satu universitas terbaik di Indonesia. Dan alhasil, pengumuman SBMPTN menyatakan Anis lulus di Institut Teknologi Sepuluh November Jurusan Kimia. Akhirnya pada tanggal 26 Juli 2015, dengan doa dan restu dari orang tua, Anis berangkat menuju Surabaya melalui Bandara Internasional Sultan Hasanuddin untuk memulai kehidupan barunya di dunia perkuliahan.

Kehidupan di Dunia Perkuliahan

Anis berkuliah di Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya Jurusan Kimia. Ia masuk pada tahun 2015 melalui jalur SBMPTN. Seperti Universitas lain pada umumnya, Anis juga mengikuti kegiatan Pengenalan Lingkungan Sekolah (PLS) yang berlangsung kurang lebih selama 5 hari. Kehidupan di kampus tentunya berbeda

dengan kehidupan di Athirah yang mendapat pengontrolan langsung dari para pembina asrama. Anis harus benar-benar bisa mengatur urusan-urusannya dengan mandiri tanpa ada bantuan dari orang lain. Namun, ia telah membangun mental seorang pejuang untuk menghadapi hal-hal seperti ini selama bersekolah di Athirah. Hal tersebut menjadikan Anis mudah beradaptasi dengan kehidupan mandiri di dunia perkuliahan.

Selama berkuliah, Anis tetap aktif di beberapa organisasi kampus walaupun kegiatan perkuliahan sudah lumayan padat. Di tahun pertama berkuliah, Anis bergabung dengan Forum Daerah (Forda) mahasiswa asal Sulawesi Selatan yang dikenal dengan nama Ikatan Keluarga Mahasiswa Sulawesi Selatan (IKAMI) wilayah Surabaya. Kemudian di tahun kedua, Anis tidak masuk ke dalam himpunan melainkan bergabung dengan organisasi legislatif fakultas atau yang biasa disebut Dewan Perwakilan Mahasiswa Fakultas (DPM) FMIPA ITS.

Catatan Prestasi

- Semifinalis Olimpiade Kimia AKademi Kimia Analisis Bogor 2014
- Juara 3 Olimpiade Kimia Tingkat Nasional OKTAN ITB Rayon Sulawesi 2014

- Juara 3 CepatTepat Kimia Chemistry Smart Challenge UNHAS 2014
- Juara 3 CepatTepat Kimia Chemistry Smart Challenge UNHAS 2015
- Juara 1 AsahTerampil Kimia (ASTRA) UNM 2014
- TOP XI OSN Kimia Ting. Provinsi 2014
- Juara 1 OSN Kimia Kab. Bone 2014
- Juara 1 Cerdas Cermat Science & Social Fair Sekolah IslamAthirah 2014
- Juara 2 Vokal Group PORSENI STAIN Watampone 2014

Di tahun ketiga Anis bergabung dengan beberapa komunitas di luar kampus, yakni “Padipari”. Padipari merupakan komunitas sosial yang mempunyai visi untuk mencerdaskan anak-anak jalanan di sekitar Surabaya, agar mereka tetap memperoleh pendidikan. Kemudian komunitas “Sebung” yang berarti sego bungkus. Komunitas ini bertujuan untuk membantu menyediakan makanan sahur dan berbuka untuk para kaum dhuafa, gelandangan, dan anak jalanan. Yang terakhir adalah komunitas “KOMMUN”. Komunitas ini mempunyai visi untuk mengenalkan nuklir kepada masyarakat baik dampak positif maupun dampak negatif serta mengadakan forum dan diskusi terbuka terkait pemanfaatan nuklir di berbagai ranah.

Selain aktif berorganisasi, Anis juga masih turut meraih prestasi di dunia perkuliahan. Ia pernah mengikuti lomba karya tulis ilmiah dengan ide “Inovasi Adsorben Baru dari Metal Organic Framework Sebagai Salah Satu Solusi Mengurangi Pencemaran Limbah Cair Pewarna Batik”. Alhasil dari 120 peserta yang bersaing dalam lomba tersebut, Anis keluar sebagai Juara 1 Chemistry Innovation Project Universitas Indonesia Depok 2018. Selain itu, ia pernah menjadi Finalis LKTIN WWP IPDN EXPO 2016. Selama berkuliah, Anis mendapatkan beasiswa dari beberapa pihak. Yang pertama adalah Awardee Beasiswa Bidik misi 2015-2019, kemudian Awardee Beasiswa Orbit 2016-2017, dan Awardee Beasiswa Kalla Educare 2015-2018. Semua prestasi tersebut, tidak luput dari usaha dan kerja keras Anis selama ini. Pada tanggal 21 September 2019, Anis resmi menyandang gelar Sarjana Sains pada acara wisuda 120 Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya.

Motivasi dan Harapan untuk Para Calon Pemimpin Masa Depan

Sebagai siswa yang pernah merasakan bagaimana kehidupan pada awal dibentuknya Sekolah Islam Athirah

Bone. Saya berharap semoga adik-adik siswa Sekolah Islam Athirah Bone dapat memanfaatkan dengan bijak fasilitas yang telah diberikan sekolah kepada kalian untuk menunjang kebutuhan adik-adik dalam menuntut ilmu. Senantiasalah menjaga dan melestarikan semua budaya yang telah kami bentuk di awal terbentuknya Sekolah Islam Athirah Bone. Kemudian karena di asrama baru satu kamar hanya diisi 4 orang, saya harap semoga tidak ada kekerasan yang terjadi di asrama. Senantiasalah membangun keakraban dan hubungan yang baik diantara para siswa SMP dan SMA.

Terakhir tingkatkan semangatnya dalam menuntut ilmu dan tetaplah berprestasi di jalan yang kalian pilih. Prestasi itu tidak harus menyerahkan piala kepada sekolah, namun prestasi itu dapat kalian raih dengan menunjukkan karakter yang baik kepada orang-orang di dalam maupun di luar sekolah. Kami, para alumni Sekolah Islam Athirah Bone menitipkan sekolah ini kepada kalian para calon-calon pemimpin masa depan. Cintai dan jagalah sekolah ini.

Asian World Model United Nations Delegation

Oleh Elok Humairah



“One Choice, Hundred Chance, Thousand Change”

Itulah moto dari salah seorang alumni SMA Islam Athirah Bone yang berprestasi. Mayang Azkiah yang akrab disapa Mayang ini merupakan alumni yang cerdas di bidang matematika. Kecerdasan inilah yang membuatnya banyak memperoleh prestasi. Siswi kelahiran Juni 2001 ini, kini melanjutkan

pendidikannya di Universitas Hasanuddin, Jurusan Teknik Elektro.

Permainan Masa Kecil

Semasa kecil, anak sulung dari pasangan Ir. Laode Munarpha dan Akhyar ini adalah anak yang tomboi⁷¹. Pada umumnya, anak perempuan menyukai permainan boneka, masak-masakan, dan lain-lain. Tapi lain halnya dengan anak perempuan yang satu ini, ia lebih menyukai permainan tradisional atau yang biasanya dimainkan oleh anak laki-laki seperti bermain tembak-tembakan, kelereng, dende⁷², dan lain-lain.

Ia berpikir bahwa permainan anak perempuan itu membosankan dan permainan yang dimainkan oleh anak laki-laki itu lebih seru. Ia juga sangat hobi berenang. Bahkan sewaktu kecil, setiap akhir pekan ia dan keluarganya rutin ke kolam renang untuk berenang. Tidak heran, jika siswi yang satu ini sangat menyukai berenang.

Di belakang rumah Mayang terdapat sungai dan di sungai itulah ia suka memancing ikan. Saat itu, Mayang kecil memancing bersama teman-temannya. Diantara teman-

⁷¹ Sifat kelaki-lakian (tentang anak perempuan).

⁷² Salah satu permainan tradisional

temannya itu, hanya dialah dan adiknya Syakira yang perempuan. Semua teman-temannya saat itu adalah laki-laki. Mereka memancing dengan pancingan yang terbuat dari kayu. Di ujung kayu tersebut diikatkan tasi dan diujung tasi ada kail yang akan diberi umpan berupa cacing susu atau udang kecil.

Nama lengkap : Mayang Azkiah
Nama panggilan : Mayang
TTL : Pangkep, 22 Juni 2001
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jln. Cendana Barat No. 1, Kec.
Pangkajene, Kab. Pangkep
Nama Orang Tua :
- Ayah : Ir. Laode Munarpha
- Ibu : Akhyar AR
Anak ke : 1 dari 5 bersaudara
Nama saudara :
1. Syakira Andriyani
2. Ahmad Aditya Yusuf
3. Sitti Nadia Qonita
4. Ahmad Jati Reynaldi

Matematika dan Organisasi

Dari SD, siswi yang hobi berenang ini, sangat menyukai angka dan matematika. Menurutnya, matematika itu cukup hafal rumus dan kerja soal. Satu rumus bisa menyelesaikan seratus soal, sedangkan bacaan tiap pertanyaan harus dijawab dengan jawaban yang berbeda. Karena kecintaannya pada matematika inilah ia banyak memperoleh prestasi mulai dari tingkat kabupaten hingga tingkat nasional. Akan tetapi, prestasi tersebut tidak diraihinya tanpa usaha dan doa. Di balik banyaknya prestasi yang ia raih pastilah ada usaha yang keras dan doa yang ia lakukan. Seperti kata pepatah, hasil tak akan mengkhianati usaha.

Saat menduduki bangku kelas 5 SD, Mayang pernah diutus oleh sekolahnya untuk mengikuti LCTM⁷³ Geometry yang diselenggarakan oleh Universitas Negeri Makassar (UNM). Pada saat itu, Mayang hanya bisa berhasil lolos hingga babak semifinal. Tetapi kegagalan untuk lolos ke babak final, tidak membuat Mayang putus asa. Setahun kemudian, Mayang kembali diutus oleh sekolahnya untuk

⁷³ Lomba Cepat Tepat Matematika

mengikuti lomba tersebut. Berkat usaha dan doanya, Mayang bisa meraih juara ke 2.

Riwayat Pendidikan :

1. TK : TK Pertiwi
2. SD: SDN 28 Tumampua II Pangkajene
3. SMP : SMPN 1 Pangkajene
4. SMA : SMA Islam Athirah Bone
5. Kuliah : Universitas Hasanuddin / Jurusan Teknik Elektro

Siswi asal Pangkep ini memiliki jiwa sosial yang cukup tinggi. Hal inilah yang membuatnya mudah bergaul dengan orang-orang disekitarnya. Selain itu, ketika ia menduduki bangku sekolah menengah pertama di SMPN 1 Pangkajene, kelas VII dan VIII Mayang termasuk salah seorang pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS).

Mengenal Athirah Bone

Mayang mulai mengenal Sekolah Islam Athirah Bone, saat ia akan melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada saat itu, beberapa guru dari

Sekolah Islam Athirah Bone datang kerumahnya untuk mengundang adiknya Ahmad Aditya Yusuf yang duduk di bangku kelas 6 SD untuk bergabung di SMP Islam Athirah Bone. Tetapi di waktu yang sama, Mayang yang pada saat itu masih duduk di bangku kelas 9 SMP juga hadir saat itu. Hingga akhirnya, ia pun ingin mendaftarkan diri untuk masuk ke SMA Islam Athirah Bone. Ia tertarik masuk ke sekolah di bawah naungan Yayasan Kalla ini karena ia mendengar sekolah ini sudah banyak mendapatkan prestasi baik di bidang akademik maupun non-akademik.

Setelah melalui berbagai tes, akhirnya Mayang dan adiknya (Ahmad) berhasil masuk di SMP dan SMA Islam Athirah Bone. Setelah setahun mereka di sekolah bermoto Anggun Unggul Cerdas ini, adik perempuan Mayang yang bernama lengkap Syakira Andriyani atau yang biasa disapa Syakira juga ikut mendaftarkan dirinya untuk masuk SMA Islam Athirah Bone.

Awal kehidupan di Athirah Bone, Mayang merasa keberatan. Karena tiba-tiba ia harus bangun tiap malam untuk melaksanakan sholat tahajjud, jadwal yang padat, serta banyaknya target-target baru yang muncul dan harus dicapai. Hal tersebutlah yang membuat kesibukan yang luar biasa

hingga waktu tidur menjadi tidak karuan. Dimana-mana merasa ngantuk, terlebih lagi ketika pembelajaran setelah salat zuhur ditambah lagi sudah makan siang, Mayang merasa tidak fokus untuk mengikuti pembelajaran di kelas.

Masa remajanya, ia habiskan dengan bersenang-senang, belajar, dan lomba. Tidak heran jika salah satu alumni angkatan 6 SMA Islam Athirah Bone ini, memiliki prestasi yang gemilang. Dari kecil, ia sangat berkeinginan naik pesawat. Keinginan itu terwujud ketika ia lolos ke tingkat nasional dalam ajang lomba KMNR⁷⁴ yang dilaksanakan di Bogor pada tahun 2017 silam. Hal ini seakan membuka jalan baru untuk Mayang agar bisa kembali menoreh prestasi.

Asian World Model United Nations (AWMUN)

Pada awal Februari 2019, anak pertama dari lima bersaudara ini, kembali membuat warga Sekolah Islam Athirah Bone bangga terhadapnya. Ia berhasil menjadi delegasi Indonesia dalam ajang *Asian World Model United Nations (AWMUN)* yang diselenggarakan di Bangkok, Thailand.

⁷⁴ Kompetisi Matematika Nalaria Realistik

Pertama kali ia melihat info tentang *AWMUN* di media sosial. Kemudian, ia mencoba untuk mendaftarkan diri dan ternyata ia terpilih. Setelah itu, ia mencoba untuk membaca info tentang *Model United Nations* ini di Google, dan ternyata itu adalah simulasi konferensi sidang PBB⁷⁵ yang dilaksanakan oleh *International Global Network (IGN)*. Satu hal yang membuat Mayang lebih bersemangat untuk mengikuti *event*⁷⁶ tersebut ialah karena *event* ini dilaksanakan di Thailand dan dari dulu, ia sangat ingin berkunjung ke luar negeri, dan ternyata Thailand adalah negara pertama yang ia kunjungi.

Mayang adalah orang yang sangat menyukai perbedaan budaya. Selama ini, ia hanya mengenal budaya-budaya di Indonesia. Sehingga, dengan mengikuti *event* ini, ia dapat melihat sisi dunia yang lain, yaitu Bangkok. Mayang juga merasa sangat senang mengunjungi Bangkok, karena untuk pertama kalinya ia merasakan sebuah budaya baru yang belum pernah ia dapatkan di Indonesia.

Dalam kehidupan, ada keberhasilan dan ada juga kegagalan. Hal itulah yang juga terjadi pada alumni berprestasi ini. Mayang adalah salah seorang diantara sekian

⁷⁵ Perserikatan Bangsa-Bangsa

⁷⁶ Ajang

banyak orang di Indonesia yang tidak lulus SNMPTN⁷⁷. Saat mengetahui bahwa ia tidak masuk dalam daftar nama siswa yang lulus SNMPTN, ia merasa sangat galau.

Awal Baru di Kota Daeng

Masuk di dunia perguruan tinggi, siswi yang dikenal ceria ini lebih memilih untuk masuk Jurusan Teknik Elektro di salah satu universitas terbaik di Sulawesi Selatan tepatnya di Kota Makassar. Menurutnya, Jurusan Teknik Elektro merupakan jurusan yang menarik. Karena, pada jurusan ini mahasiswa akan mempelajari tentang rangkaian listrik, telekomunikasi, *Internet of Things*⁷⁸, *Artificial Intelligence*⁷⁹, dan pemrograman. Hal yang juga membuatnya ingin masuk jurusan ini, karena menurutnya rangkaian itu seperti *game* yang mau dipecahkan.

Walaupun Mayang belum terlalu lama meninggalkan Athirah Bone, tapi ia sudah sangat merasakan perbedaan kehidupan di dalam dan di luar Athirah Bone. Hal yang paling ia benci setelah keluar dari Athirah Bone adalah kebiasaan tidak disiplin serta tidak jujur ketika ulangan dan

⁷⁷ Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri

⁷⁸ Objek yang memiliki kemampuan untuk mentransfer data melalui jaringan tanpa memerlukan interaksi manusia ke manusia atau manusia ke komputer.

⁷⁹ Kecerdasan buatan

jadwal kesehariannya yang tidak lagi diatur. Akan tetapi, hal tersebut tidak membuat Mayang lupa untuk melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim. Ia tetap melaksanakan salat lima waktunya dan sunah-sunahnya masih berusaha ia amalkan.

Tidak hanya masa menjadi siswa, masa menjadi mahasiswa pun Mayang kembali menjadi anggota organisasi. Kini ia mulai bergabung dengan organisasi sosial yang bergerak di bidang kemanusiaan dan pendidikan. Organisasi bernama Paryatan ini terdapat di Sulawesi Selatan dan India. Paryatan merupakan organisasi nonprofit yang mewadahi anak-anak kurang beruntung di India.

Rencananya, setelah menyelesaikan S1 Mayang ingin bekerja di perusahaan luar negeri seperti Samsung atau perusahaan elektronik lainnya ataupun dalam negeri seperti PLN⁸⁰, pabrik-pabrik besar seperti Tonasa, atau perusahaan teknologi lainnya. Ia ingin bekerja setahun atau dua tahun lalu melanjutkan S2 nya. Akan tetapi, rencana ini sewaktu-waktu bisa saja berubah.

Bicara mengenai S2, Mayang ingin melanjutkan S2 nya di luar negeri. Ia berencana melanjutkan Strata-2 nya ini

⁸⁰ Perusahaan Listrik Negara

di Jepang atau Jerman. Alasan Mayang ingin melanjutkan studinya di luar negeri, karena hal tersebut merupakan cita-citanya dari kecil. Menurut Mayang, teknologi dan fasilitas yang ada di luar negeri lebih bagus serta masih banyak ilmu yang belum terdapat di Indonesia.

Athirah di Mata Mayang

Di mata Mayang, Sekolah Islam Athirah Bone merupakan sekolah yang betul-betul bisa memacu potensi yang dimiliki para siswanya. Apapun potensinya, semua bisa diwadahi oleh Athirah.

Tidak hanya akademik, sekolah dengan sistem *boarding school*⁸¹ ini juga lebih meningkatkan hubungan antara siswa maupun gurunya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Semua program yang telah disepakati, dilaksanakan dengan sangat baik. Sehingga tidak ada yang namanya pencitraan. Pesan yang terkandung dalam Mars Sekolah Islam Athirah Bone juga diaplikasikan dengan baik. Hal yang paling ia sukai dari sekolah yang berdiri pada tahun

⁸¹ Sekolah berasrama

2011 ini adalah kejujuran dan 5S⁸² yang dimiliki oleh para siswa(i)nya.

Harapan untuk Athirah

Mayang berharap agar sekolah milik mantan Wakil Presiden Jusuf Kalla ini terus berjaya, menjadi sekolah yang dapat mengharumkan nama bangsa dan agama, gedung yang saat ini dalam proses pembangunan bisa selesai secepatnya, menjadi sekolah yang bisa mewartakan potensi anak-anak bangsa Indonesia dengan berbasis iman dan taqwa, serta prestasi yang tak akan pernah redup. Ia berharap prestasi siswa(i) Sekolah Islam Athirah tidak akan pernah mencapai titik puncak yang tidak ada batasnya.

Catatan Prestasi

1. SD :
 - Juara 2 LCTM Geometry UNM tingkat Provinsi 2013
 - Juara Harapan 1 Shohwatul Is'ad Mathematics Competition Tingkat Kabupaten 2013
 - Juara 1 Lomba Cerdas Cermat PAPEKANG tingkat kabupaten 2013

⁸² Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun

2. SMP :
 - Medali Perak Ranu Prima Science Competition Beregu tingkat Nasional 2015
 - Medali Perunggu Ranu Prima Science Competition Matematika Tingkat Nasional 2015
 - Medali Perunggu Ranu Prima Science Competition Biologi Tingkat Nasional 2015
 - Juara 1 Shohwatul Is'ad Mathematics Competition Tingkat Provinsi 2016
 - Juara Harapan 3 Shohwatul Is'ad Mathematics Competition Tingkat Provinsi 2015
 - Juara 1 Rayon Lomba Aritmatika Tingkat Kabupaten 2015
 - Juara Favorit Lomba Aritmatika Tingkat Provinsi 2015
 - Juara 1 Rayon Prisma'16 Tingkat Provinsi 2016
 - Juara Harapan 1 Lomba Matematika STKIP Andi Matappa 2015
 - Juara 3 Mathematics Open Championship Tingkat Provinsi 2016
 - Juara 3 Lomba Matematika BIOFISMAT 2015
 - Juara 1 Lomba Cerdas Cermat PAPEKANG tingkat Kabupaten 2015
3. SMA :
 - Juara 1 LCTM BINOM UNM, Se-Kab Bone 2016
 - Juara 1 Lomba Majalah Dinding Gebyar Atom UNM 2016
 - Medali Perunggu Kompetisi Matematika Nalaria Realistik, Bogor 2017

- Juara 1 Kategori Beregu Khalifah Institut 2018
- Juara 2 Individu Matematika Khalifah Institut 2018
- Juara 2 Lomba Matematika Nasional PRISMA, Makassar 2019
- Juara 1 Lomba Matematika Nasional PRISMA Rayon Bone, 2019
- Juara 2 Tim SCI Fun Competition 2019
- Delegasi Indonesia dalam Ajang Asia World Model United Nations, Bangkok 2019

Hafidz Quran yang Ingin Jadi Pengusaha Sukses

Oleh Fauzan Akbar



Andi Muh. Nur Atma Amir merupakan sosok yang turut berkontribusi bagi Sekolah Islam Athirah Bone. Atma telah memberikan banyak sumbangsih berupa prestasi kepada Sekolah Islam Athirah Bone. Sosok Atma dikenal dengan perilakunya yang dilandasi dengan nilai-nilai agama yang baik. Siswa yang memiliki integritas yang tinggi bagi Sekolah Islam Athirah Bone ini bisa dikenal oleh seluruh masyarakat Athirah Bone karena bisa memberikan banyak manfaat bagi masyarakat Athirah Bone berupa landasan agama.

Sosok Kecil Sang Bintang

Seorang penghafal Al-Qur'an ini sejak kecil sudah diperdengarkan bacaan surah-surah pendek oleh kedua orang tuanya, sehingga ia bisa menghafalkan Al-Qur'an sedikit demi sedikit walaupun belum mengenal yang namanya huruf hijaiyah. Orang tuanya juga lebih mengutamakan pembelajaran di rumah dibandingkan pembelajaran yang ada di sekolah karena waktu pembelajaran yang di sekolah cenderung sedikit dan terbatas dibandingkan pembelajaran di rumah. Di rumahnya, seorang yang memiliki akhlak mulia ini juga diajarkan bagaimana cara berbakti kepada kedua orang tuanya, ia diajarkan sikap ramah, sopan, dan santun kepada semua orang, ia juga diajarkan untuk menghargai waktu dan meminta izin jika ingin melakukan sesuatu.

Cowok yang hobi futsal ini banyak disenangi oleh temannya karena anak ini menerapkan sikap yang baik terhadap semua temannya. Meskipun ia memiliki sifat yang sedikit emosional, tetap saja ia memiliki banyak teman dan sering dicari oleh teman-temannya untuk diajak bermain. Seorang yang juga hobi membaca ini mempunyai pengalaman yang sangat banyak.

Nama Lengkap : Andi Muhammad Nur Atma Amir
Tempat Lahir : 27 Mei 2000
Tanggal Lahir : Lonrae
Alamat : Jln. Veteran, Kel. Bajoe, Kec.
Tanete Riattang Timur
Cita-cita : Ulama Besar, Pebisnis sukses
yang membantu dakwah dan
ekonomi umat Islam
Motto : Allah dulu, Allah lagi, Allah
terus
Nama Orang Tua : Ayah_Andi Amir Mahmud
Ibu_Mulkaidah

Pengalaman yang pernah ia alami adalah pengalaman yang sangat menyedihkan dalam hidupnya yaitu, adiknya yang meninggal dunia saat usianya masih sangat kecil dengan waktu yang berdekatan (adik pertamanya yang lahir pada tahun 2002 dan meninggal dunia pada usia 5 bulan, adik keduanya yang lahir pada tahun 2006 dan meninggal pada usia 11 bulan, dan adik ketiganya yang lahir pada tahun 2008 dan meninggal dunia pada usia 2 tahun 10 bulan).

Pengalaman yang lucu yang ia alami yaitu, ia pernah menjuarai lomba pildacil sekaligus menjuarai lomba menyanyi solo di satu event yang sama (ustaz sekaligus penyanyi), dan masih banyak lagi pengalaman yang pernah ia alami semasa ia masi kecil.

Awal dari Semua Kerja Keras

Setelah lulus dari pendidikan dasar, pria yang akrab disapa Atma ini mengalami masalah yang sulit untuk diselesaikan. Ia sangat bingung dimana nantinya ia akan melanjutkan pendidikannya. Pada akhirnya ia telah menemukan suatu solusi dari masalah yang telah ia hadapi. Dengan bekal pendidikan yang masih kurang dan hafalan yang mungkin sudah cukup banyak di usianya, ia akhirnya mendaftarkan dirinya di sekolah yang sangat terkenal masa itu yaitu SMP Islam Athirah Bone yang berada di Jalan Sungai Musi Km 4, Kelurahan Panyula, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan.

Setelah ia selesai menjalani semua tes yang telah diberikan, ia sangat yakin bisa lulus sebagai siswa di SMP Islam Athirah Bone. Pada bulan Juni 2012, lelaki yang menyukai makanan coto ini sangat senang dan sangat bersyukur setelah mengetahui bahwa dirinya berhasil lulus sebagai siswa SMP Islam Athirah Bone.

Riwayat Pendidikan

SD Inpres 5/81 Bajoe (2006-2012)

SMP Islam Athirah Bone (2012-2015)

SMA Islam Athirah Bone (2015-2018)

Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab Makassar
(2018-Sekarang)

Pada bulan Juli 2012, Hafidz yang cerdas dalam bidang akademik ini memulai kehidupannya yang baru, tanpa kedua orang tuanya. Pada saat ia menduduki bangku kelas VII (tujuh), ia merupakan seorang yang sangat ramah dalam bergaul, sehingga bisa diterima di lingkungan pergaulannya yang baru, dan juga ia sudah mulai fokus dalam menghafalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Pada saat ia bersekolah di SMP Islam Athirah Bone, ia memiliki banyak sekali pengalaman yang sulit ia lupakan, dan salah satunya adalah pengalaman yang sangat bahagia yaitu, dapat menghafalkan 7 Juz dalam Al-Qur'an dan di tes langsung di hadapan Syaikh yang berasal dari Mesir yang menguasai semua qira'at dan sanadnya pada saat penamatan Angkatan II Sekolah Islam Athirah Bone.

Seorang yang bergabung dalam kepengurusan OSIS ini memiliki banyak prestasi yang bisa ia berikan kepada SMP Islam Athirah Bone yaitu,

- Juara 2 lomba pildacil tingkat kabupaten

- Juara 2 lomba pildacil dalam ajang Pentas PAI
- Menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 7 Juz
- Alumni terbaik ke 5 SMP Islam Athirah Bone
- Peserta terbaik pada MOS SMP Islam Athirah Bone

Setelah menyelesaikan pendidikan SMP-nya seorang yang menyukai warna biru ini tidak lagi mengalami masalah yang sama pada saat ia ingin melanjutkan pendidikannya, ia hanya ingin melanjutkan pendidikannya di SMA Islam Athirah Bone lagi dan sangat yakin bahwa dirinya bisa lulus lagi sebagai siswa SMA Islam Athirah Bone. Pada bulan Juni 2015, ia sangat senang dan sangat bersyukur setelah mengetahui bahwa ia kembali diterima di SMA Islam Athirah Bone lagi. Pada bulan Juli 2015, ia kembali memulai hidupnya lagi di Athirah Bone sebagai siswa SMA Islam Athirah Bone. Pada saat ia menduduki bangku kelas X (sepuluh), ia mulai memperbanyak berinteraksi dengan teman-teman mereka yang disiplin, punya target, tujuan hidup, dan senantiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an serta mendalami ilmu agama.

Seorang yang menyukai pelajaran Usul Fiqh dan Ulum Hadits ini juga mulai bersungguh-sungguh dalam menghafalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an agar ia bisa mencapai

targetnya untuk bisa melanjutkan pendidikannya di Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar.

Hari berganti hari, pekan berganti pekan, bulan berganti bulan, tahun berganti tahun, dan akhirnya tibalah ia di penghujung hidupnya di Sekolah Islam Athirah Bone. Tepat pada bulan Mei 2018, Sekolah Islam Athirah Bone kembali mengadakan penamatan tepatnya penamatan angkatan 5 Sekolah Islam Athirah Bone. Pada saat inilah, seorang yang memilih jurusan IPS pada saat SMA ini mendapatkan pengalaman yang sangat membahagiakan yaitu, dapat menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 Juz dan dites langsung oleh ustadz Haeruddin Lc pada saat penamatan angkatan 5 Sekolah Islam Athirah Bone. Seorang yang tergabung dalam kepengurusan MPK ini memiliki lebih banyak lagi prestasi yang bisa ia sumbangkan untuk SMA Islam Athirah Bone yaitu,

- Menyelesaikan hafalan 30 Juz Al-Qur'an
- Juara harapan 1 LCCHQT (tingkat provinsi)
- Juara harapan 1 MHQ ke-3 Syaikh Hamad bin Khalid Al-Thani
- Juara 2 lomba MHQ (tingkat provinsi)
- Juara 2 MFQ pada event MHQ (tingkat provinsi)

Buah dari Hasil Kerja Keras

Setelah menyelesaikan pendidikan SMA-nya seorang yang sangat menyukai jus apel ini melanjutkan pendidikannya ke jenjang perkuliahan, ia berhasil mencapai target yang telah ia pasang saat menduduki bangku kelas X (sepuluh). Ia berhasil menjadi mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab berkat kerja keras yang telah ia lakukan selama ini. Selama berkuliah di Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab, ia semakin bersemangat untuk lebih bersungguh-sungguh dalam belajar, dan sungguh-sungguh tersebut berbuah manis, ia akhirnya mendapatkan sebuah prestasi yang sulit untuk didapatkan oleh orang lain yaitu, mendapatkan nilai IPK 4.0 selama 2 semester berturut-turut.

Selama berada di Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab, ia banyak mengalami pengalaman yang sangat menarik dan salah satunya adalah pengalaman yang sangat membahagiakan untuknya, yaitu, menjadi pendamping seorang Syaikh dari Arab Saudi selama berada di Kota Makassar. Seorang yang tergabung dalam kepengurusan Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) ini sangat sulit untuk beradaptasi dengan lingkungannya yang baru, ia harus berusaha untuk menyesuaikan perilaku, sikap, kultur, dan

kebiasaan dengan kondisi lingkungan yang ada di Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab. Ia mempunyai banyak sekali mimpi yang ia harus capai dengan memperbanyak usaha dan doa. Walaupun masih banyak mimpi yang belum ia capai, namun ia tetap berusaha sekuat tenaga menggapai semua itu dengan usaha dan doa yang ia lakukan.

Hal yang paling disukai selama kuliah disana adalah kebiasaan dan budaya berbahasa arab yang dilakukan setiap hari disana, selain hal yang paling disukai tentunya pasti ada hal yang sangat ia tidak suka dan itu adalah lingkungan kampus yang sangat panas.

Di matanya, Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab adalah salah satu Sekolah Tinggi yang sangat berkualitas, kita bisa lihat dari peran penting mahasiswanya untuk menjadi cahaya di tengah umat, semua masyarakat yang berada di sekitar kampus merasa mendapatkan banyak manfaat dengan adanya kampus tersebut.

Saat ini selain berprofesi sebagai mahasiswa, ia juga memiliki kesibukan yang bisa membuat hidupnya berubah yaitu, bekerja di Mitra PT. Bandung ECO Senergi Teknologi (BEST) yang merupakan salah satu perusahaan terbesar di Indonesia yang akan segera mendunia, ia akan terus berusaha

dan berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi perusahaan dan dunia.

“Usaha tidak akan mengkhianati hasil, jika hasil yang kita inginkan belum tercapai, maka usaha kita belum cukup untuk mendapatkan hasil yang kita inginkan tersebut” Penulis

Menurut Atma Sekolah Islam Athirah Bone lebih dari sekedar rumah kedua, lebih dari sekedar sekolah dan asrama, dan lebih dari sekedar lembaga pendidikan. Di sana kita diajarkan ilmu agama, diajarkan kejujuran, akhlak yang mulia, dan yang lainnya.

Rumus Rifkah Menembus Kota Kembang

Oleh Permatasari



Namanya Rifkah Rahayu. Orang-orang memanggilnya dengan panggilan Rifkah. Ia adalah gadis cantik nan ayu yang lahir di kota Watampone. Buah hati dari pasangan Arsyad dan Rosmini ini lahir pada 12 April 2000. Ketika seseorang berada pada penghujung gerbang pendidikan, mereka cenderung akan mencari sekolah lanjutan yang nantinya akan mereka jadikan sebagai tempat untuk menuntut ilmu. Begitupun dengan Rifkah. Ketika Rifkah berada pada penghujung kelas enam, Rifkah mencari sekolah sebagai tempat untuk melanjutkan arah pendidikannya. Gurunya

memperkenalkannya dengan sebuah sekolah. Sekolah di kabupaten Bone yang dinaungi oleh wakil presiden Indonesia yaitu Jusuf Kalla. Namanya adalah Sekolah Islam Athirah Bone dengan sistem *boarding*⁸³.

Biodata

Nama : Rifkah Rahayu
Tempat,Tanggal Lahir: Watampone, 12 April 2000
Alamat : Bandung
Tinggi Badan : 154 cm
Berat Badan : 45 Kg
Motto : Dengarkan dan Laksanakan
Hobi : Membaca

Orang tua

Ayah : Arsyad
Ibu : Rosmini

Pekerjaan Orang Tua

Ayah : Wiraswasta
Ibu : Ibu Rumah Tangga
Cita – Cita : Ilmuwan & Peneliti Fisika

Sekolah tersebut baru saja diaktifkan pada tahun 2011. Namun selain menerima siswa jalur mandiri, sekolah tersebut juga menerima jalur beasiswa. Setelah diperkenalkan, Rifkah pun tertarik untuk bersekolah di sana.

⁸³ Sekolah yang menggunakan system asrama

Ia kemudian memberitahukan kedua orang tuanya tentang Sekolah Islam Athirah Bone. Sempat ada rasa ragu dari kedua orang tuanya untuk mengizinkan Rifkah bersekolah di sana. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri karena saudara Rifkah baru saja meninggal. Berat rasanya hati kedua orang tuanya untuk melepas Rifkah yang telah menjadi anak semata wayangnya itu untuk menuntut ilmu di tempat yang cukup jauh.

Karena begitu tertarik dengan Sekolah Islam Athirah Bone, sosok pecinta fisika ini berjuang dan berusaha dengan segala cara agar kedua orang tuanya mengizinkannya. Ia menceritakan semua hal tentang Sekolah Islam Athirah Bone. Setelah Rifkah menceritakan bahwa Ia sangat ingin bersekolah disana dan sekolah tersebut memiliki program beasiswa, hati kedua orang tuanya mulai luluh dan mengizinkannya. Setelah melalui perjuangan yang panjang, Ia pun mengurus berkas pendaftaran dan mengikuti seluruh tes yang ada. Sebagai balasan dari seluruh perjuangannya, Ia berhasil menjadi siswi SMP Islam Athirah Bone.

Suka Duka Anak Asrama

Sebagai murid baru di sekolah yang baru dua tahun diaktifkan, tentu beragam kisah telah dialami Rifkah. Mulai dari kisah yang menyenangkan, menyedihkan, hingga perasaan galau pun telah di alaminya selama menjadi siswi di Sekolah Islam Athirah Bone. Ia merasa sangat senang bisa tinggal bersama teman-teman dan guru-guru di asrama. Makan bersama, salat bersama, dan mencuci bersama adalah hal yang menyenangkan baginya. Kegiatan di sore hari seperti olahraga dan belajar adalah hal yang sangat ia sukai selama berada di Sekolah Islam Athirah Bone. Namun, ia masih sering galau karena merindukan rumah. Hal ini sangat wajar terjadi bagi anak seumurannya yang baru saja menginjak lingkungan sekolah *boarding* yang jauh dari rumah. Yang paling membuatnya sedih adalah ketika teman-teman dan guru-guru menaruh harapan besar kepadanya pada saat akan mengikuti lomba. Rifkah seringkali merasa takut apabila Ia tak mampu mewujudkan harapan guru dan teman-temannya. Karena harapan-harapan itulah, membuat sosok Rifkah untuk melangkah jauh dan berusaha lebih keras guna mewujudkannya.

Sosok Rifkah terkenal sebagai siswi yang sangat disiplin. Menurutnya, aturan dibuat agar diri pribadi menjadi lebih baik. Aturan yang dibuat oleh Sekolah Islam Athirah Bone bertujuan agar kita bisa menjadi sosok yang terbiasa dengan kehidupan dunia luar yang keras. Rifkah seringkali merasa heran kepada semua orang. Mereka ingin sukses tapi mereka tidak ingin diatur.

Physics Is My Way

Apabila kita memutuskan sesuatu, kita harus fokus akan hal tersebut. Kalimat ini adalah kalimat yang selalu menjadi tolok ukur Rifkah dalam menuntut ilmu. Semasa menjejaki masa SMP, Rifkah mendaftar ekstrakurikuler matematika dan fisika. Namun, Ia hanya berhasil memasuki ekstrakurikuler fisika walaupun dengan urutan nama paling terakhir. Dengan berat hati Rifkah pun bertahan dengan ekstrakurikuler fisika itu. Rifkah pun dengan tekun mempelajari fisika karena Ia selalu merasa ilmunya belum cukup. Sampai pada suatu ketika Ia terpilih sebagai siswa pembinaan OSN⁸⁴ Kabupaten tingkat SMP. Walaupun belum terlalu suka, Ia tetap tekun dan menjalaninya dengan baik.

⁸⁴ Olimpiade Sains Nasional

Karena ketekunannya tersebut, kini Ia telah berhasil menyabet banyak prestasi di bidang fisika.

Rifkah dan Rumusnya

Setelah menjadi alumni SMP Islam Athirah Bone, Rifkah memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya ke SMA Islam Athirah Bone. Bukan karena tidak beralasan. Ia menganggap bahwa masa depannya akan jelas jikalau Ia melanjutkan pendidikannya di sana. Rifkah juga telah merasa nyaman dengan kehidupan di Sekolah Islam Athirah Bone. Di SMA Islam Athirah Bone, Ia memutuskan masuk ke jurusan IPA. Demi memperdalam ilmunya terhadap fisika ia kembali masuk ekstrakurikuler fisika yang dibimbing oleh ibu Resky Anggraeni. Ia selalu dipercaya oleh pembimbingnya untuk mengikuti berbagai ajang lomba dari tingkat kabupaten hingga nasional. Terbukti ia mampu menyumbang banyak penghargaan.

Catatan Prestasi Untuk Sekolah Cinta

Sebagai pelajar, sudah menjadi kebanggaan apabila memiliki banyak prestasi. Baik itu prestasi dari segi akademik maupun non-akademik. Sebagai hasil dari

perjuangannya, sedang prestasi telah berhasil Ia sumbangkan untuk Sekolah Islam Athirah Bone. Tiap piala yang berhasil diraih merupakan bentuk terima kasih Rifkah kepada Sekolah Islam Athirah Bone karena telah memberinya kesempatan untuk menuntut ilmu dari sekian banyaknya pendaftar. Baginya, ia perlu banyak berterima kasih kepada Sekolah Islam Athirah Bone. Adapaun prestasi yang telah berhasil diraih diantaranya ;

Prestasi pada SMP Islam Athirah Bone

1. Juara 1 Ceramah Safari Ramadhan 2012
2. Juara 1 OSK Fisika 2013
3. Juara 2 Regional Makassar Fachruddin Ar-Razi Competition 2013
4. Juara 1 OSK Fisika 2014
5. Juara 1 Regional Makassar Bintang Competition 2014
6. Juara 3 OSP Fisika 2014
7. Juara 1 Olimpiade Fisika Gravitasi UNM 2014
8. Juara 2 Physics Competition 2014
9. Juara 3 Physics Competition 2015
10. Juara 3 SPU Chemistry Smart Challenge 2015

11. Juara 2 Lomba Cepat Tepat Kimia Chemistry Smart Challenge 2015
12. Wakil Ketua OSIS SMP Islam Athirah Bone periode 2013-2014

Prestasi di SMA Islam Athirah Bone

1. Juara 2 Orasi Ilimah Physics Competition 2016
2. Juara 1 OSK Fisika 2017
3. Juara 1 OSP Fisika 2017
4. Juara 3 Physics Competition 2017
5. Juara 1 Olimpiade Fisika Gravitasi UNM 2017
6. Juara 2 Cerdas Cermat Tahfidz UNM 2017
7. Juara 1 Olimpiade Fisika UNISMUH 2018

Meninggalkan Sekolah Cinta

Enam tahun sudah Rifkah hidup di bawah atmosfer Sekolah Islam Athirah Bone. Awalnya, Ia ingin cepat-cepat lulus dan meninggalkan Sekolah Islam Athirah Bone. Ia merasa bosan dengan semuanya. Ia sudah merasa bosan hidup di Sekolah Islam Athirah Bone selama enam tahun lamanya. Namun dibalik itu semua, Ia menyimpan rasa sedih yang begitu mendalam. Ia tidak menyangka bahwa sebentar

lagi Ia akan meninggalkan sekolahnya yang tercinta. Sekolah yang telah membuatnya sadar akan pentingnya belajar untuk masa depan yang cerah.

Di tahun-tahun terakhir inilah Ia benar-benar merasakan peningkatan yang cukup tajam. Baik dari segi pengetahuan maupun dari segi ibadah. Fokus belajar adalah apa yang ia lakukan agar ia bisa mengikuti UN dan SBMPTN dengan baik dan lancar. Tidak hanya itu saja. Saling mengukir kenangan adalah apa yang harus di lakukan sebelum benar-benar berpisah untuk melanjutkan kisah masing-masing. Rifkah sangat takut apabila ketika mereka telah berpisah nantinya, persahabatan mereka juga ikut terputus. Bagi Rifkah, Ia tidak pernah mendapatkan teman sebaik teman-temannya di Sekolah Islam Athirah Bone. Selain fokus belajar dan meningkatkan kedekatan bersama teman, hubungannya pun dengan Allah SWT tak henti-hentinya Ia *upgrade*⁸⁵ karena baginya sebesar dan sekeras apapun usaha seseorang tetap tidak bernilai jika di dalam usahanya tersebut tidak melibatkan campur tangan Sang Penguasa Alam. Hingga pada akhirnya, Ia lulus dari Sekolah Islam Athirah Bone sebagai angkatan 5. Setelah itu, Rifkah

⁸⁵ Di tingkatkan

kembali merasa bahagia lantaran diterima menjadi mahasiswi di Insitut Teknologi Bandung dengan mengambil jurusan fisika

Meniti Masa Depan di Kota Bandung Lautan Api

Selepas menjadi pelajar di Sekolah Islam Athirah Bone selama enam tahun lamanya, sudah saatnya meniti masa depan di tempat yang baru. Enam tahun sudah cukup untuk menjadi bekal baginya dalam menghadapi kehidupan luar yang keras. Sebagai titian untuk masa depan, Ia memilih untuk melanjutkan perjuangannya di bidang fisika. Ia memilih Institut Teknologi Bandung sebagai tambatan untuk menuntut ilmu fisika dengan lebih mendalam sesuai dengan cita-citanya menjadi ilmuwan & peneliti Fisika. Berkuliah di Institut Teknologi Bandung juga merupakan keinginan Rifkah. Ia ingin berkuliah di Jawa. Dan, keinginan tersebut terwujud tidak lepas dari doa dan usaha yang tak henti-hentinya Rifkah lakukan.

Walaupun Rifkah memiliki aktivitas yang begitu padat, Ia tetap aktif dalam organisasi seperti;

1. UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa)
2. GAMAIS (Gabungan Mahasiswa Islam)

3. Rakata ITB
4. HIMAFI ITB (Himpunan Mahasiswa Fisika)
5. Sek. Milis ITB (Institut Teknologi Bandung)

Mimpi & Harapan untuk Sekolah Islam Athirah Bone

Meninggalkan Sekolah Islam Athirah Bone sama dengan meninggalkan beribu kenangan yang tak bisa di lupakan. Yang Ia rindukan bukanlah bangunannya yang besar, Wi-Fi nya, dan makanannya yang sehat, namun yang paling Ia rindukan dari Athirah adalah ibadahnya yang rutin dan tepat waktu. Ia sangat merindukannya karena diluar Athirah Bone, Ia belum mampu beribadah dengan rutin dan tepat waktu secara istiqamah. Di Sekolah Islam Athirah Bone, Ia bisa selalu akrab bersama teman di dalam kamar. Namun ketika di luar Athirah, ia sulit merasakan itu karena Ia hanya seorang diri didalam kamarnya. Apabila dulu ia ingin cepat-cepat keluar dari Athirah Bone, kini Ia sangat ingin berkunjung kembali ke Athirah Bone.

Cukup banyak pelajaran yang telah di terima oleh Rifkah selama enam tahun bersekolah di Sekolah Islam Athirah Bone. Salah satunya adalah cara menjaga pakaian dan cara menjaga ibadah. Hal tersebut merupakan pelajaran

paling berharga yang pernah ia terima. Besar harapan yang dititipkan oleh Rifkah kepada para calon pemimpin masa depan yaitu pertahankan nama almamater Sekolah Islam Athirah Bone yang telah bergemilang di mata masyarakat. Baik itu dari segi prestasi maupun akhlak. Taati dan ikuti seluruh system sekolah sebagaimana yang telah ditetapkan karena itu semua akan menjadi senjata untuk menghadapi kehidupan dunia luar yang lebih keras.

Keajaiban Mengantarnya ke Bandung

Oleh Muhammad Rifki



Hidup Sederhana

Supriadi lahir dari keluarga yang hidup dengan kesederhanaan. Meski demikian, ia tetap bahagia bersama keluarganya karena dia yakin kalau Ia hidup dengan sejuta keajaiban. Sejak kecil dia memang telah dididik untuk tidak hidup manja dan tetap disiplin, makanya Ia terbentuk menjadi anak yang hemat dan disiplin. Ia tahu kalau keluarganya

berpendidikan, ayahnya bekerja sebagai PNS tetapi Ia harus tetap menjadi anak yang sederhana, dan tidak seperti anak-anak biasa yang setiap harinya keluyuran hanya untuk buang-buang uang, dan waktu. Ia lebih sering meluangkan waktunya hanya untuk menghabiskan buku-buku yang ia miliki. Dia juga lebih suka berpikir kritis tentang lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, ia punya hobi menonton berita.

Biodata

Nama : Supriadi
Ibu : Hafifah
Ayah : Abdul Rahim
Alamat : Jalan Batik Agung No.1 Bandung
SD : MI Nur Ar-rahman Kajuara
SMP : SMP Islam Athirah Bone
SMA : SMA 20 Bandung
Hobby : Baca buku, nonton berita
Moto : Hidup dengan sejuta keajaiban

Sejuta Keajaiban

Saat duduk di bangku SD, Supriadi memang sering mengikuti lomba. Mulai dari lomba tingkat kabupaten, hingga ke jenjang nasional. Supriadi memang orangnya sangat cerdas, baik dalam intelektual maupun spiritual. Ia

juga orang yang penuh keajaiban, ia pernah mengikuti suatu lomba cerdas cermat tingkat provinsi final.

Ia adalah 1 dari 3 peserta, Ia hampir saja didiskualifikasi karena terlambat. Untung saja Ia datang dimenit-menit akhir, terlambat 2 menit saja dia akan di diskualifikasi dari lomba. Akhir cerita ia pun meraih juara 2, Ia pun sadar bahwa ada berjuta-juta keajaiban yang telah terjadi dikehidupannya.

Athirah Bone

Setelah tamat SD Supriadi mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikannya di SMP Islam Athirah Bone. Ia mendapatkan beasiswa lewat penjangkaran siswa OSN se- SD. Supriadi sangat senang saat mengetahui kalau dia akan melanjutkan pendidikannya di SMP Islam Athirah, yang waktu itu baru berdiri 4 tahun dan Supriadi adalah angkatan ke-4 di SMP Islam Athirah Bone.

Saat itu Athirah baru memiliki 4 bangunan, dua gedung sekolah satu gedung asrama dan satu bangunan masjid yang masih dalam tahap pembangunan, fasilitas yang masih kurang memadai sekolah membuat lahan seluas 6 hektare lebih ini masih sangat kosong, bahkan disana masih

banyak kotoran sapinya yang biasa disebut dengan ranjau oleh anak Athirah.

Di Athirah, Supriadi memulai gaya hidup mandiri. Mulai dari mencuci, makan, belajar, dan lain-lain. Asrama, sekolah, dapur, lapangan, dan masjid merupakan alur hidupnya tiap hari. Walaupun alur kehidupannya disana sangat membosankan tapi Ia tetap menjalaninya dengan senang hati. Supriadi yang kerap disapa dengan sebutan (Supe) sangat kaku dengan peraturan yang diterapkan di SMP Islam Athirah, karena takut kena masalah. Selama ia bersekolah di SMP Islam Athirah, Ia tidak pernah memberikan kesan lecet pada namanya. Ia bahkan menjadi salah satu kebanggaan SMP Islam Athirah Bone, karena banyak sekali prestasi yang telah ia capai, dan salah satu yang paling membanggakan adalah juara 1 OSK.

Meraih Kesuksesan di Athirah

Setelah 3 tahun menempuh pendidikan di SMP Islam Athirah Bone. Ia akhirnya lulus, Ia akhirnya dapat menapakkan kakinya di tangga penamatan, perjuangan seorang Supriadi bukanlah isapan jempol belaka. Ia harus berjalan tertatih-tatih untuk meraih ini semua, pembagian

penghargaan di panggung penamatan, merupakan saksi perjuangan seorang Supriadi, dan foto penamatan merupakan kenangan bahwa Supriadi telah meraih kesuksesan di Athirah. Ayah dan ibunya sangat bangga dengannya, bukan hanya karena lulus di Athirah tetapi juga bangga karena Ia mendapat tawaran beasiswa oleh Pak Syamril selaku Direktur di Sekolah Islam Athirah, dan Pak Basri selaku guru di SMP Islam Athirah Bone untuk bersekolah di Bandung. Ini merupakan sebuah keajaiban bagi Supriadi, karena dia mendapatkan beasiswa yang bukan main tawarannya, yaitu melanjutkan pendidikannya di Bandung. Rasa syukur terus dipanjatkan oleh Supriadi. Setelah lulus dari SMP,

Ia pun langsung menuju ke Bandung meninggalkan kota Arung Palakka. Supriadi sangat bersyukur, karna dengan bersekolah di Athirah Ia tidak galau lagi karena Ia telah ditempa selama 3 tahun untuk hidup mandiri. Kegiatan Supriadi saat di Bandung lebih padat dibanding saat waktu Ia di SMP. Mulai dari sekolah, bimbel, hingga les. Hampir tidak ada waktu untuk beristirahat di sana.

Kehidupan di Bandung

Kota Bandung yang biasa di sebut sebagai kota kembang Kehidupan di Bandung sangatlah berbeda dengan atmosfer di Athirah. Mulai dari gaya hidup, lingkungan, serta ibadahnya, Sehingga membuat Ia harus beradaptasi di lingkungannya yang baru. Ia sangat bersyukur karena Ia datang ke Bandung tidak sendiri. Ia ditemani oleh teman seperjuangannya saat di Athirah. Namanya adalah Dwi Kurniawan. Dia juga merupakan salah satu siswa yang menerima beasiswa bersekolah di Bandung. Ia tinggal di sebuah kos-kosan yang agak jauh dari sekolahnya. Semua biaya hidupnya mulai dari makanan, minuman, tempat tinggal, dan uang saku telah di tanggung semua oleh Yayasan Kalla, tugas Ia hanya belajar dengan baik. Berangkat pagi, pulang sore telah menjadi kebiasaan Ia di sana. Jadwal yang sangat padat membuat Ia larut dengan kesibukan.

Remaja yang sangat suka dengan matematika ini tidak pernah merasa galau atau jenuh dengan tugas-tugas yang di berikan oleh gurunya, karena Ia memiliki motivasi untuk sukses sehingga membuat Ia sangat semangat untuk belajar. Walaupun Ia sangat sibuk dengan urusan dunia tetapi Ia tidak pernah melupakan akhiratnya. Ia tetap melaksanakan

kewajibannya untuk tetap melaksanakan sholat 5 waktu. Terkadang Ia juga menyempatkan waktunya di hari minggu untuk berjalan-jalan di sekitar Kota Bandung bersama dengan teman-temannya. Setiap libur semester atau hari lebaran menjelang Ia biasanya pulang ke kampung halamannya. Walaupun Ia tidak pernah merasa galau saat di Bandung tetapi Ia juga rindu dengan kampung halamannya, dan menyempatkan dirinya untuk pulang kampung.

Harapan Buat Athirah

Ia berharap agar semua kultur budaya yang telah dibangun oleh Athirah tidak memudar atau hilang dari peredaran. Ia juga berharap agar nilai-nilai moral, dan budaya Athirah tidak luntur dan tetap kokoh. Ia berharap agar siswa dan siswi sekolah islam Athirah bone tetap berada di slogannya anggun unggul cerdas, Ia harus berguna di masyarakat.

Dari Bone, Palembang, ke Kota Kembang

Oleh Muhammad Fachri



“Salah satu pengkerdilan terkejam dalam hidup adalah membiarkan pikiran yang cemerlang menjadi budak bagi tubuh yang malas, yang mendahulukan istirahat sebelum lelah.”

Muhammad Dwi Kurniawan atau yang kerap disapa Ewing adalah anak dari pasangan Herman dan Putriani. Ia merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Ada banyak hal yang Ewing dalam menempuh pendidikan. Semua hal yang ia kerjakan tak ia dapatkan di awal, namun banyak perjuangan yang ia tempuh untuk memperoleh hasil yang memuaskan.

Semua hasilnya itu berasal dari ketekunannya dalam menuntut ilmu selama ia berada di SMP Islam Athirah Bone.

Muhammad Dwi Kurniawan mendapat ijazah TK nya di TK Andika Nur, dan kemudian melanjutkan pendidikan di SDN 16 Cellu untuk mendapatkan ijazah SD, dan akhirnya ia mendapatkan nilai ijazah yang memuaskan.

Biodata

Nama : Muhammad Dwi Kurniawan
Ttl : Bone, 12 April 2002
Hobi : Main bulu tangkis, membaca majalah tentang IPTEK
Cita-cita : Menjadi pengajar dalam ilmu sains, membuat instansi yang berhubungan dengan sains
Alamat : Jalan Yos Sudarso, Kel. Cellu, Kec. Tanete Riattang Timur, Kab. Bone
 : Al. Batik Agung 1 No. 4 Sukaluyu, Kota Bandung
Nama Ayah : Herman
Nama Ibu : Putriani
Pekerjaan Ayah : Petani
Pekerjaan Ibu : IRT

Melanjutkan ke Athirah Bone

Pada saat SMP Islam Athirah Bone membuka pendaftaran untuk menerima peserta didik tahun 2014, Muhammad Dwi Kurniawan hampir menyelesaikan pendidikannya di SDN 16 Cellu, dan ia pun memberanikan diri untuk mendaftar di sekolah tersebut. Ia pun ikut tes bukan tanpa alasan, namun ia mendapatkan dukungan penuh dari orang tuanya yang memikirkan tentang masa depannya, dan juga karena penasarannya dengan rumor yang berkembang di masyarakat Bone, “Athirah Bone itu sekolah yang berkualitas, sekolah yang menjunjung tinggi karakter, sekolah yang sangat berprestasi.” Kemudian ia pun menyerahkan semua pada Allah, karena ia tahu bahwa semua takdir manusia telah Allah tuliskan. Pada akhirnya, ia pun mendapatkan pesan bahwa ia diterima menjadi siswa SMP Islam Athirah Bone.

Kehidupan di Athirah Bone

Sememjak ia menempuh pendidikan di SMP Islam Athirah Bone, dengan banyaknya tugas yang diberikan timbul rasa letih dalam dirinya,. Namun, semua keletihan yang ia rasakan ia singkirkan dengan mengingat sebuah kata-

kata “Salah satu pengkerdilan terkejam dalam hidup adalah membiarkan pikiran yang cemerlang menjadi budak bagi tubuh yang malas, yang mendahulukan istirahat sebelum lelah”.

Ia selalu meyakinkan diri untuk tetap bertahan dengan padatnya kegiatan di Athirah Bone, dengan keyakinan semua kelelahan yang ia rasakan, bila disertai dengan keikhlasan, dan mengharap ridha Allah, semuanya pasti dibalas. Ia pun mencari cara untuk melupakan rasa letihnya dengan masuk ke salah satu ekstrakurikuler akademik yang dimiliki oleh Athirah Bone, yaitu AΦ (Athirah Phisic).

Melalui ekskul ini, ia menyalurkan berbagai prestasi, salah satunya ialah juara 1 Gravitasi 2017. Ia pun merasa bahwa itu adalah buah dari semua yang telah ia kerjakan selama di Athirah Bone, dan ia juga merasa bahwa, itu adalah suatu kewajibannya untuk membayarkan semua jasa sekolah padanya yang telah membiayainya selama 3 tahun. Ia juga pernah meraih *Student of the Month* pada periode Desember 2016. Penghargaan itu ia raih berkat kerja kerasnya untuk mengharumkan nama sekolah di tingkat provinsi, maupun tingkat nasional.

Goes to Palembang 2016

Muhammad Dwi Kurniawan mencoba untuk menorehkan prestasi melalui salah satu perlombaan yang sangat bergengsi yang diselenggarakan oleh Kemendikbud, yaitu OSN pada cabang IPA Terpadu. Ia pun bersungguh-sungguh untuk hal itu. Pertama, ia bersaing di tingkat kabupaten dan mendapat kesempatan untuk berlaga di tingkat provinsi. Karena ingin mendapatkan hasil yang terbaik, ia pun makin bersungguh-sungguh untuk mendapatkan tiket menuju OSN 2016 yang diselenggarakan di Palembang untuk membanggakan Kabupaten Bone dan Athirah Bone.

Ia pun dibimbing oleh guru-guru terbaik Athirah Bone demi mewujudkan impian Ewing. Walaupun terkadang mendapatkan teguran dari guru pembimbing, ia tetap semangat dan sadar bahwa semua itu dilakukan oleh pembimbingnya demi kebaikan Ewing sendiri. Alhasil ia pun berlaga di tingkat provinsi dan melawan puluhan siswa cerdas Sulawesi Selatan. Dan ia mendapatkan kabar bahwa ia mendapatkan tiket untuk berlaga mewakili Sulawesi Selatan di OSN 2016 di Palembang. Ia memperkuat semangat belajarnya dan juga semangat beribadahnya untuk

mendapatkan hasil yang maksimal. Sehingga ia mampu berangkat mewakili Sulawesi Selatan di ajang OSN 2016 di Palembang.

Saat ia di sana, ia pun megerahkan semua kemampuannya untuk membanggakan keluarganya, teman-temannya, guru-gurunya, sekolahnya, dan semuanya. Walaupun ia harus menikmati kepahitan, bahwa ia tak mendapatkan medali apapun pada lombanya kali ini, namun ia tetap bersyukur karena telah diberikan amanah untuk mewakili Sulawesi Selatan untuk ajang yang bergengsi itu. Ia sadar bahwa semua itu bisa ia raih berkat doa dari semua teman-temannya.

Sebuah Rejeki yang Tak Terduga

Sesudah UNBK, Ewing pun telah memutuskan untuk tetap melanjutkan pendidikan di sekolah tercinta, yaitu Athirah Bone. Ia pun mengikuti tahap demi tahap tes dengan mudah. Hingga ia telah memasuki tahap terakhir, yaitu Academic Camp. Ia pun menjalani *Academic Camp* dengan baik. Hingga pada akhirnya, 2 pekan sebelum *Welcoming Day*, ia mendapat sebuah undangan dari bapak kepala sekolah masa itu, Bapak Basri.

Riwayat pendidikan

1. TK Andika Nur
2. SDN 16 Cellu
3. SMP Islam Athirah Bone
4. SMAN 20 Bandung

Ia mendapatkan undangan bersama 2 rekannya, Supriadi dan Rifki Haekhal. Ia pun mendiskusikan hal itu dengan kedua orang tuanya, dan pada akhirnya, ia pun menerima undangan itu. Bukan tanpa alasan, tapi karena orang tua Ewing memikirkan masa depan anaknya. Ewing juga memikirkan tentang impiannya yang ingin ia wujudkan, yaitu ingin membangun Bone, agar Bone lebih maju lagi, dan salah satu cita-citanya, yaitu ingin membuat instansi yang berhubungan dengan IPTEK.

Life in Bandung

Ternyata, memilih untuk melanjutkan pendidikannya di Bandung bukanlah perkara yang mudah. Ia harus menghadapi banyaknya tantangan, diantaranya, maksiat, biaya hidup yang 2 kali lipat dibanding Bone, management waktu, dll. Tapi semua itu, ia hadapi dengan iman yang telah dipupuk selama berada di Athirah Bone.

Ia pun harus menyusun ulang strategi untuk menghemat uang jajan yang orang tuanya berikan. Walaupun biaya sekolah dan biaya kos, yayasan yang membayarnya, namun ia tetap membuat dirinya menjadi insan yang hemat.

Ia juga selalu mengingat kata - kata orang tuanya, yaitu “ kamu boleh melakukan apapun yang kamu mau, tetapi tetap ingat semua nasehat orang tuamu, guru - gurumu, dan orang orang yang menyuportmu. Jangan buat mereka kecewa”. Itu adalah salah satu kata-kata yang selalu ia ingat selama ia *down*, kata-kata yang memberi semangat pada dirinya selama ia berada di Bandung untuk menempuh pendidikannya. Ia juga selalu ingat, bahwa semua yang ia lakukan, ia akan tuai di masa depan yang akan datang.

Ewing yang kini berada di Bandung, dan sangat sibuk, karena memikirkan tentang masa depannya, tentang kemana ia akan melanjutkan pendidikannya, di bangku kuliah, ia tetap memikirkan sebuah lembaga yang pernah mendidiknya, hingga ia meraih semua kesuksesan yang telah ia dapatkan. Yaitu Athirah Bone. Sebuah lembaga yang telah mendidiknya ± 3 tahun. Lembaga yang telah mendidiknya mengenai karakter, mengenai ilmu akhirat, mengenai ilmu dunia, dll.

Anak Desa yang Jadi Ketua HMI Politik Unibraw *Disusun oleh Muhammad Fadil*



“Sebaik baik Manusia adalah yang bermanfaat untuk manusia lainnya”

Merupakan motto hidup dari seorang mahasiswa yang jago debat dan menulis esai, kalimat inilah yang membuatnya selalu menjalani hidupnya dengan semangat berbuat baik terhadap sesama.

Andi Muhfi Zandi, orang-orang memanggilnya “Momo”. Pria kelahiran 97 ini, lahir di Bone di tengah-tengah keluarga yang berkecukupan, dengan Ayah sebagai wiraswasta dan Ibunya yang masih honorer. Semasa kecilnya, dia banyak menghabiskan waktu bersama Ibunya, sosok yang menjadi panutan Muhfi untuk melangkah ke depan. Tahun demi tahun, waktu bersama orang tua semakin sedikit ketika dia harus bersekolah selama 6 tahun, dari pagi sampai

siang.waktu kecil dia bukanlah tipe orang yang cengeng, dia orangnya sosial, berkumpul bersama teman-teman terkadang menjadi kesibukanya sepulang dari sekolah, dan hal itulah yang membuatnya di senangi.

Andi Muhfi Zandi

Tempat Tanggal /Lahir : Bone, 3 Mei 1997

Alamat : Jl. Sugai Asahan Blok.A2
No.20, Tanete
Riattang.Kab.Bone

Hobby : Main Baket

Orang Tua : Ayah_Muhajir Dimyati
Ibu_ Andi Nafilah Zainuddin

Ia belajar di SD Persis Serang selama 6 tahun, yang di lanjutkan dengan SMP selama 3 tahun di sekolah favorit di Bone, MTsN Watampone. Selepas dari masa SMP nya, ia cukup bingung akan lanjut di mana, apalagi dengan ajakan Orang tua nya untuk masuk pesantren yang tak sejalan dengan niatnya. Kabar bahwa adanya sekolah baru yang menerima beasiswa full, membuatnya penasaran, apalagi dengan sistem sekolah yang boarding yang menurutnya akan meluluhkan hati orang tuanya.

Momo lahir dari pasangan Muhajir Dimyati dan Andi Nafilah Zainuddin, harapan tentang masa depan selalu tertuju

pada Muhfi, bagaimana tidak, dia adalah satu-satunya anak yang dinafkahi dari kecil. Berpisah dengan orang tua membuatnya harus menahan rindu di tengah kedewasaanya

Hidup berasrama di tahun awal berdirinya ATHBON bukanlah hal yang mudah, Momo memang siswa angkatan ke-2, namun segala kekurangan di angkatan ke-1 masih mengalir, jumlah siswa di tahun itu masih sedikit, kurang lebih 120 orang, siswa-siswi terkadang mengeluhkan keadaan sekolah yang masih seperti hutan, tinggal di rumah ukir, wc yang sedikit, dan lingkungan sekolah yang masih lengket dengan cerita mistisnya. Hidup dengan itu semua, siswa ATHBON memiliki visi kuat untuk mengangkat nama sekolah tuk menjadi terdepan seperti yang sekarang ini, menyumbang prestasi dan aktif dalam bersosialisasi dengan masyarakat adalah usaha mereka atas visi besar nya itu.

Libur asrama setiap bulan selalu dinanti, berpisah dengan orang tua di bulan pertama adalah saat-saat sulit yang mesti dihadapi oleh laki-laki betubuh kekar dengan tinggi 169 cm ini, terkadang dalam sela-sela kegiatannya yang padat ia berharap, untuk mendapatkan waktu libur lebih lama dari sebelum-sebelumnya.

Dengan keberadaanya yang dianggap adik sendiri oleh guru-guru, membuatnya betah untuk bertahan di sana, kemampuannya dalam olahraga Basket dan ilmu fisika, membuatnya dikenal di sekolah tercintanya itu. Bukan hanya itu, ia juga di kenal sebagai sosok organisator dengan pengalamannya sebagai OSIS & MPK di SMA Islam Athirah Bone, begitulah harapannya, mampu menjadi pribadi yang bermanfaat bagi sesama.

Menjadi yang Terbaik di Tempat yang Baik

Sekolah Islam Athirah Bone ialah sekolah memiliki prestasi gemilang yang selalu menempatkan namanya di kancah nasional. Tak heran, orang-orang dari berbagai pelosok daerah berdatangan untuk mendaftar ke Athirah Bone. Nama Athirah yang sekarang bersinar di kancah persekolahan membuatnya semakin familiar. ATHIRAH Bone sudah lama di rilik oleh orang-orang di awal berdirinya, karena Athirah berhasil melahirkan generasi yang memiliki bekal ilmu dan iman yang baik.

Sebagai bentuk pengembangan bakat siswa, SMA Islam Athirah Bone menghadirkan beberapa Ekskul⁸⁶ di

⁸⁶ Ekstrakurikuler

bidang akademik, Momo dengan bekal ilmu dan keahlian sewaktu SMP nya, memberanikan diri untuk mendaftar Ekskul fisika dan Komunitas Pecinta Basket, dengan niat yang tulus karena ingin belajar, dia lulus di Ekskul idamanya tersebut, bukan hanya itu, dia sering pula latihan basket bersama kakak kelas sebagai bentuk test dan tanda bergabungnya dia di komunitas tersebut.

Di awal tahun ajaran, Momo serta siswa lainya selalu dibakar semangatnya, baik itu dalam prestasi juga akhlak, dan semua itu terbukti, Dalam perlombaan phsync competition di HIMAFI UNHAS ia berhasil menyabet juara 1, tak tanggung-tanggung, lawan-lawanya hadir dari berbagai sekolah di Indonesia Timur, bukan hanya itu, dalam bidang non-akademik dia menunjukkan keahlianya sebagai juara IV Basketball League se-sulawesi selatan.

Riwayat pendidikan

TK Matannatikka Watampone

SD Persis Serang

MTsN Watampone

SMA Islam Athirah Bone

Universitas Brawijaya

Prestasi di Athirah Bone

Juara I OSN Astronomi Kab. Bone

Juara I Physic Competition HIMAFI UnHas se Indonesia Timur

Juara I Sciense Social Competition di Athirah Makassar

Juara IV Basketball League se provinsi Sulawesi selatan

Betahnya dia disana, membuatnya merasa bahwa ATHBON adalah rumah keduanya, walau saat-saat tegang, sedih harus dia hadapi sebagai seorang siswa. Beliau tegang ketika dalam proses menuntut ilmu nya harus menghadapi beberapa rintangan yang cukup sulit, seperti nilai yang tidak sesuai harapan, kena hukuman dan sedih ketika harus meninggalkan hubungan kekeluargaan yang sudah terjalin di Athirah.

Semakin tahun, Muhfi beranjak menjadi siswa dengan tingkatan tertinggi yakni di kelas 12, ia sadar bahwa intensitas belajarnya harus ia tingkatkan untuk menghadapi ujian nasional, apalagi kesibukanya di tambah dengan karya tulis ilmiah yang harus dia selesaikan sebagai syarat kelulusan dari sekolah tercintanya itu.

Munaqasyah terkadang mengisi kegelisahanya ketika ia sadar bahwa kelancaran hafalanya masih harus ia tingkatkan agar bisa lulus dengan kriteria mutqin. Waktu terasa cepat di

benaknya, ia pun lulus di SMA Islam Athirah Bone dengan nilai yang lebih baik daripada teman-temannya.

Jalan Baru

Kebebasan berekspresi bersama teman-temannya akan selalu ia rindukan, jalan bebek dari asrama ke sekolah akan selalu dia kenang. Laki-laki yang gemar makan lalapan ini bercita-cita untuk menjadi seorang Peneliti, Akademisi dan Pengamat Politik, jauh-jauh hari sebelum wisudanya di SMA Athirah ia sudah membidik sebuah Universitas yang letaknya di luar pulau, yakni di Jawa Tengah. Keinginannya untuk kuliah di Jawa bukanlah supaya bisa di puji oleh teman-temannya melainkan untuk mewujudkan mimpi besarnya di tempat yang meyakinkan yakni di Universitas Brawijaya.

Kelulusannya pun menjadi kabar gembira keluarga, sekolah, dan teman-temannya, dengan dorongan kerabat-kerabatnya tersebut, Muhfi memiliki semangat dan visi yang tinggi untuk belajar dan membuktikan bahwa belajarnya ia di sana tidak akan sia-sia. Di kampus barunya itu, ia memilih untuk masuk di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik tepatnya di jurusan Ilmu Politik. Di balik semangatnya itu, Muhfi harus bisa hidup lebih mandiri dari sebelumnya, ia pun

harus mencari biaya hidup dengan menjadi Mentor di Golden Privat.

Moto hidupnya sebagai orang yang bermanfaat selalu membangkitkan semangatnya, kini Muhfi berada di semester 7 di jurusanya itu, dan ia sudah memiliki pengalaman berorganisasi yang selalu menempatkan dirinya di posisi yang cukup tinggi

Riwayat Organisasi :

1. Staff Magang Kementrian Kastrat Badan Eksekutif Mahasiswa FISIP
2. Staff Magang Keilmuan Himpunan Mahasiswa Ilmu Politik
3. Sekretaris Divisi Keilmuan Himpunan Mahasisa Ilmu Politik
4. Ketua Himpunan Mahasiswa Ilmu Poltik
5. Ketua Bidang Pengembangan Penelitian dan Pembinaan Anggota
6. Himpunan Mahasiswa Islam
7. Komisariat FISIP UB

Hidup di lingkungan orang lain membuatnya paham atas bahasa-bahasa mereka, kini ia paham dengan bahasa Sunda, Arab pasif, serta Inggris intermediet berkat keadaan lingkunganya yang homogen itu. Semangat belajarnya di

tanah orang membuatnya meraih berbagai prestasi yang semuanya berada di tingkat Nasional di tiap tahunnya, dan dengan prestasinya itu ia menjadi bintang tamu untuk seri inovator di UBTV. Walaupun ia seorang pemimpin yang berdedikasi, ia juga pernah di ceburin ke kolam oleh teman-temannya yang jahil di depan umum.

Mahasiswa berumur 22 tahun ini merasakan perbedaan usianya yang kini lebih dewasa dalam menghadapi masalah dan lebih banyak mengingat hal-hal yang berhubungan dengan amal kebaikan dan ibadahnya yang kurang semenjak meninggalkan masa SMA nya.

Riwayat Prestasi :

1. Juara III Essay Nasional (Airlangga Politics), Surabaya 2017
2. Juara II Debat Nasional (Kementrian Dalam Negeri) IPDN, Bandung 2018
3. Juara III Essay Nasional “Generasi Millineal Optimis” Validnews 2019
4. Juara III LKTI Nasional AUC Bali 2019
5. Juara I LKTI Nasional “Peran Pesantren di Era Industri 4.0” Yayasan Edi Mancoro Semarang 2019
6. Juara I Essay Nasional Ramadhan RDK Institut Teknologi September Surabaya 2019

Pesan Untuk Sekolah Tercinta

Semoga Sekolah Islam Athirah Bone dapat memberi porsi yang sama untuk seluruh siswanya, menjadikan siswa bahagia dan tidak tertekan dalam proses menuntut ilmunya, lebih inklusif dalam menyelesaikan masalah dan yang terpenting jangan lupa bahwa sekolah selain tempat belajar, juga sebagai tempat untuk dapat mengekspresikan kebahagiaan dan keceriaan bersama teman-teman.

The Power of Ikhtiar dan Tawakkal

Oleh Misra



Muh. Fahim Azhari yang kerap kali disapa Fahim merupakan salah satu alumni berprestasi SMA Islam Athirah Bone angkatan ke-5. Fahim adalah anak dari pasangan Ahmad Jamil dan Anissatul Muaziroh. Orang tuanya bekerja sebagai penjual sepatu dan sandal.

Pria kelahiran tahun 2000 ini, menempuh pendidikannya mulai SD-SMP di tanah kelahirannya. Ketika ingin melanjutkan pendidikan SMAnya, Fahim kemudian menjatuhkan pilihannya untuk bersekolah di SMA Islam Athirah Bone. Pahit manis kehidupan di Athirah Bone membuat dirinya berpacu lebih keras berjuang menuntut ilmu untuk menggapai cita-citanya. Liku-liku perjalanan hidup

untuk menuntut ilmu telah Ia rasakan sehingga sampailah dimana Fahim harus meninggalkan kedua orang tuanya, merantau ke daerah orang hanya untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi yakni di bangku perkuliahan. Saat ini Fahim kuliah di Politeknik Industri Logam Morowali, dengan mengambil Jurusan Teknik Listrik dan Instalasi. Ternyata liku-liku kehidupan Fahim masih berlanjut di tempat kuliahnya, bahkan pahit manis perjuangan yang lebih keras akan Fahim rasakan seiring berjalannya waktu.

Titik Awal Perjuangan

Di masa kecilnya tak jarang Fahim mendapatkan ranking di kelasnya, bukan tanpa alasan. Dia selalu mendapatkan ranking, Fahim selalu berusaha dengan cara rajin mengerjakan latihan-latihan soal pada pembahasan sehingga dari hasil mengerjakan soal tersebut Ia bisa benar-benar memperoleh pembahasan dengan matang. Bukan hanya itu ternyata Fahim kecil sangat suka belajar bersama teman-temannya daripada belajar sendiri, menurutnya dengan belajar bersama, Ia bisa berbagi ilmu dengan teman-

temannya, sehingga ilmu yang didapatkannya terus bertambah.

Biodata

Nama : Muh. Fahim Azhari
Ttl : Bulukumba 18 April 2000
Alamat : BTN Rindra 1 Kec. Gantarang, Kab.
Bulukumba
Cita-cita : Pengusaha
Hobi : Main Futsal
Motto : Berbuat baiklah karena kebaikan itu
sendiri yang akan kembali pada
dirimu
Ayah : Ahmad Jamil
Ibu : Anissatul Muaziroh
Anak ke : 2
Jumlah saudara : 4

Fahim kecil sama dengan anak-anak pada umumnya yang sering keluar bergaul dengan teman-temannya seperti bermain dan jalan-jalan. Ia sebenarnya termasuk anak yang tertutup tetapi setelah mendapatkan banyak teman akhirnya ia menjadi anak yang terbuka, mudah bergaul dengan orang lain. Fahim banyak mendapatkan teman karena Ia lebih banyak menghabiskan masa kecilnya di lingkungan pasar

dikarenakan profesi orang tua sebagai penjual sepatu dan sandal. Ketika pulang sekolah Fahim langsung ke pasar untuk bermain dan bergaul dengan teman-temannya.

Riwayat pendidikan

SD : SDN 221 Tanah Kong-Kong

SMP : SMPN 9 Bulukumba

SMA : SMA Islam Athirah Bone

Politeknik Industri Logam Morowali (sekarang)

Fahim kecil pernah berkelahi dengan temannya, ketika itu Ia langsung mengadu kepada orang tuanya, dan ternyata orang tuanya memarahi dan menyalahkannya. karena orang tua Fahim mengatakan bahwa Ia terlalu manja dan cengeng. Menurut orang tua Fahim, hanya karena berkelahi dengan teman tanpa masalah yang serius engkau manja, bagaimana kehidupanmu nantinya jika kau tidak bisa menyelesaikan masalahmu sendiri tanpa kemandirian. Saat itulah Fahim kecil sadar betapa pentingnya hidup mandiri dan tidak manja.

Athirah

Disuatu daerah yang berada di Sulawesi-Selatan tepatnya di Panyula, Tanah Arung Palakka berdirilah sebuah sekolah yang megah dan telah banyak melahirkan sosok pemuda yang anggun, unggul, dan cerdas. Peserta didik dari berbagai penjuru berlomba - lomba untuk menjadi bagian dari keluarga Athirah Bone. Pria dengan hobi futsal ini, juga tidak tinggal diam. Setelah mendengar pembicaran salah satu keluarganya tentang Athirah. Ia kemudian mencari seluk beluk mengenai Athirah. Ternyata jalur masuk Athirah ada dua yakni jalur mandiri dan beasiswa. Mengingat kondisi ekonomi keluarga yang sederhana akhirnya Fahim mendaftarkan namanya untuk ikut tes masuk Athirah Bone.

Prestasi

1. Juara 1 Lomba Karya Tulis Ilmiah UPP PGSD UNM 2015
2. Juara 1 Lomba Fotografi Jurnalistik UNM-Profesi 2016
3. Juara 3 Physics Competition FMIPA UNHAS 2017
4. Perwakilan Sul-Sel pada Olimpiade Sains Nasional Bidang Astronomi 2017

Satu hal yang menjadi titik berat Fahim ketika Ia tahu bahwa Ia harus berjuang untuk bersaing dengan ratusan

orang hanya untuk memperebutkan puluhan kursi. walaupun begitu, tak pernah sekalipun terbersit dalam hati Fahim untuk membatalkan pendaftarannya. Oleh karena itu Fahim senantiasa berjuang terus menerus demi lulus masuk Athirah Bone. keinginan Fahim untuk menuntut ilmu diluar kampung halaman, menjadikan tekadnya untuk bersekolah di Athirah semakin bulat.

Bukan hanya itu, yang membuat tekad Fahim semakin bulat adalah kenyataan bahwa Athirah Bone adalah sekolah *boarding*⁸⁷, di mana peserta didiknya tinggal di asrama yang telah disiapkan. Dari situlah Fahim sadar bahwa jika Ia sekolah di sekolah berasrama Ia nantinya bisa melatih diri menjadi orang yang lebih mandiri, yang jauh dari orang tua.

Suka Duka Kehidupan di Athirah

Suka duka dalam menuntut ilmu pasti pernah dirasakan oleh setiap orang, begitupun pria penyuka sup ayam ini. Setelah mengikuti berbagai tes dan bersaing dengan ratusan orang akhirnya Fahim dinyatakan lulus di Athirah Bone. Suatu kebahagiaan tersendiri bagi Fahim, ternyata keinginan melanjutkan pendidikannya di luar kampung

⁸⁷ Sekolah berasrama

halaman tercapai. Tapi kebahagiaan Fahim ternyata ada kesedihan dibalikinya, jika Ia bersekolah di Athirah otomatis Ia harus meninggalkan orang tuanya dikampung halaman. Tetapi Fahim menyadari bahwa perjuangan terpenting dalam hidupnya akan segera dimulai. Perjuangan menuntut ilmu di kampung orang dan jauh dari nyamannya kebersamaan dengan keluarga.

Tahun 2015 Fahim dinyatakan lulus masuk Athirah Bone. Kesan pertama ketika Fahim menginjakkan kakinya di Athirah adalah anak-anak Athirah sangat ramah. Terlebih ketika *welcoming day*⁸⁸ Ia langsung disambut dan barang-barang yang ada ditangannya langsung diambil alih oleh siswa untuk dibawa ke asrama.

Awal sekolah di Athirah membuat Fahim merasa masih belum bisa beradaptasi dengan kehidupan di Athirah. Ia masih susah dan masih butuh kesadaran diri untuk terus berjuang. Fahim sadar bahwa Ia masuk Athirah melalui jalur beasiswa, sehingga Ia tidak boleh mengecewakan kedua orang tuanya. Menurut Fahim, Perjuangan mesti dilakukan karena segala sesuatu yang diajarkan di Athirah adalah kebaikan yang kelak akan berguna di masa depan.

⁸⁸ Hari penyambutan

Ketika penentuan jurusan, Fahim memilih berada di kelas IPA, dikarenakan Fahim sangat suka dengan pelajaran fisika. Menurutnya fisika dapat melatih diri kita untuk berpikir secara *fisis* ⁸⁹ dengan menganalisa peristiwa fisis tersebut hingga diperoleh persamaan fisika yang mampu menjelaskannya. Saat kelas 10 Fahim memilih ekskul astronomi dikarenakan saat itu peminat ekskul astronomi masih kurang dan belum bisa menembus ke tingkat nasional. Maka dari itu Fahim berjanji pada dirinya bahwa Dialah orang pertama yang akan mengantarkan ekskul ini kekanca nasional.

Ketika teman-temannya berlomba-lomba untuk mendaftar masuk kepengurusan OSIS ⁹⁰, pria kelahiran Bulukumba ini tidak tinggal diam. Ia juga mendaftarkan namanya untuk ikut tes masuk kepengurusan OSIS. Berbagai tes Ia lalui seperti tes berkas, tes wawancara dan ikut lalinju ⁹¹.setelah melalui tes yang cukup panjang akhirnya Fahim beserta pengurus lainnya dilantik untuk menjadi pengurus OSIS selama satu periode. Saat itu Ia ditempatkan di divisi pendidikan latihan. Saat menjadi pengurus OSIS Ia benar-

⁸⁹ Berhubungan dengan badan atau jasmani

⁹⁰ Organisasi Siswa Intra Sekolah

⁹¹ Lari lintas juang

benar menjalankan tugas dan kewajibannya sebagaimana mestinya, walaupun Ia diketuai oleh seorang perempuan.

Seiring berjalannya waktu Fahim mulai kesulitan dalam memprioritaskan kepentingan akademik daripada organisasinya. Terlebih lagi ketika Ia menginjakkan kaki di kelas 11, Fahim berjuang mati-matian untuk membagi waktu belajar astronomi dan waktu untuk organisasinya. Karena saat itu Ia juga mendaftar lomba OSN bidang astronomi. Selama beberapa bulan Fahim selalu karantina untuk seleksi OSN.

Olimpiade ini melakukan seleksi mulai dari tingkat kabupaten, provinsi, hingga ketingkat nasional. Berkat usaha dan kerja keras Fahim, tidak ketinggalan dukungan orangtua, guru dan teman-temannya serta doa-doa yang selalu Ia panjatkan ketika solat di sepertiga malam. Akhirnya Fahim dapat melewati seleksi ditingkat kabupaten dan provinsi dan Ia dinyatakan lolos ketingkat nasional. Suatu kebahagiaan yang amat sangat dirasakan oleh Fahim, ternyata impiannya untuk membawa astronomi ke OSN tingkat nasional tercapai. Bukan hanya dia yang bangga akan hal itu, sekolah pun sangat mengapresiasi usaha dan kerja keras Fahim hingga Ia

bisa membawa nama sekolah SMA Athirah Bone ke tingkat nasional.

Tahun 2017 Fahim beserta rombongannya berangkat ke Riau untuk mengikuti OSN tingkat nasional. Selama didalam pesawat tak henti-hentinya Fahim mengucapkan kalimat syukur kepada Allah SWT atas semua nikmat yang telah diberikan kepadanya. Akhirnya Fahim sampai di Bumi Lancang Kuning⁹². Rangkaian kegiatan OSN 2017 diadakan kurang lebih satu minggu, mulai dari pembukaan sampai panutupan.

Ketika pengumuman hasil juara Fahim menunggu namanya disebutkan, tetapi sampai pengumuman selesai nama Fahim tidak pernah disebutkan. Ternyata Fahim gagal untuk menjadi sang juara di OSN 2017, tetapi walaupun begitu Fahim tidak kecewa dan tetap bangga dengan apa yang telah dilaluinya.

Kelas 12 masa dimana Fahim benar-benar merasakan arti perjuangan yang sebenarnya. Ia harus bisa memanage waktunya. Semua itu Ia jalani dengan tawakkal dan ikhtiar. Usaha dan cara belajarnya pun Ia ubah dan tingkatkan. Cara belajarnya lebih intens daripada ketika kelas 10 dan 11. Hal

⁹² Julukan untuk kota Riau

tersebut dikarenakan banyaknya tanggungan capaian yang mesti dicapai, sehingga diperlukan usaha belajar yang lebih dari sebelumnya.

Tak jarang Fahim selalu bangun tengah malam untuk belajar, karena menurut Fahim ketika belajar malam Ia bisa lebih fokus dalam mengerjakan soal. Bukan hanya itu, ketika libur asrama tiba Fahim selalu menyempatkan waktunya untuk belajar meskipun sedikit karena sebagian besar waktunya Ia gunakan untuk berkumpul dengan keluarga.

Kesan paling berharga yang dialami Fahim adalah ketika proses pembuatan KTI⁹³ yang menurutnya cukup menyita waktu dan tenaga. Selain itu kesan Fahim pada saat mengejar target hafalan untuk persiapan munaqasyah⁹⁴ dan momen-momen les sore untuk persiapan UN. Fahim memiliki cara tersendiri untuk menyeimbangkan waktu tahfiz dan waktu belajarnya, caranya Ia mengurangi waktu bermain ataupun waktu untuk bersantai. Selain itu manajemen waktu dengan mengubah jam-jam belajar pada waktu dini hari, juga efektif untuk mengulang-ulang hafalan dan belajar untuk persiapan UN. Persiapan detik-detik UN Fahim lakukan dengan banyak ikhtiar dan tawakkal kepada Allah Swt.

⁹³ Karya Tulis Ilmiah

⁹⁴ Ujian tahfiz untuk kelas akhir

Karena waktu UN yang sudah sangat dekat sehingga tidak lagi efektif jika terus mengejar kekurangan materi yang belum dipahami. Menurut Fahim Ia sudah berusaha dengan semaksimal mungkin, bagaimanapun hasilnya Ia serahkan kepada Allah SWT.

Setelah UN, dilanjutkan dengan munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan hafalan kita selama berada di Athirah Bone. Menurut Fahim proses munaqasyahnya lancar karena hanya satu pertanyaan yang tersendat diantara tiga pertanyaan yang diberikan. Tahun 2018 Fahim beserta teman seangkatannya dinyatakan lulus dari Athirah Bone. Perjuangannya di Athirah Bone telah usai, tetapi perjuangan yang Ia lakukan akan terus berlanjut.

Goodbye Athirah Bone...

Lulus dari SMA Athirah Bone, Fahim benar-benar merasakan perbedaan diluar Athirah dan pada saat Ia masih di Athirah. Perbedaan yang paling menonjol adalah semangat belajar dan beribadah, di Athirah Fahim mendapatkan mayoritas orang-orang yang senantiasa beribadah dan belajar dengan semaksimal mungkin, tetapi di luar Fahim dapat menghitung jari orang yang seperti itu.

Semua kenangan yang dialaminya di Athirah Ia simpan rapi didalam hatinya, terutama pesan salah satu gurunya yang bernama Ust Agus Salim yang bunyinya “ perbuatan baik sekecil apapun akan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan sejatinya kita berbuat baik kepada diri kita sendiri”. Selain itu suasana belajar dan tahfiz di Athirah menjadi kenangan teindah.

Fahim kemudian mencari bangku perkuliahan. Tantangan terberat ketika Ia mendaftar terletak dari jumlah pendaftar yang banyak dengan porsi kursi sedikit sehingga tingkat persaingan semakin tinggi. Tidak hanya itu proses pendaftaran yang Fahim lakukan cukup melelahkan, karena enam jalur pendaftaran yang Ia ikuti hanya dua diantaranya yang dinyatakan lulus. Proses pendaftaran 6 jalur tersebut bermacam-macam. Ada yang hanya seleksi berkas dan menunggu hasil. Selain itu ada juga jalur pendaftaran yang melalui serangkaian ujian tertulis. Khawatir, gelisah, dan cemas itulah yang dirasakan Fahim ketika mengikuti tes.

Akhirnya perjuangannya membuahkan hasil, pria berkacamata ini menjatuhkan Pilihannya di Universitas Politeknik Industri Logam Morowali dan mengambil jurusan teknik listrik dan instalasi, setelah melewati berbagai tes.

Walaupun pada awalnya Fahim ingin berkuliah di Institut Teknologi 10 November (ITS) jurusan sistem informasi.

Masa Kuliah

Saat ini Fahim tinggal di rusunawa ⁹⁵ dekat area kampusnya. Kehidupannya di Morowali sangat berbeda ketika Ia masih di Athirah Bone, anak kedua dari tiga bersaudara ini merasa sulit mengatur waktu sempat kehilangan motivasi dalam belajar dikarenakan suasana belajar tidak lagi sama dengan di Athirah dulu. Walaupun begitu Ia tetap berusaha dengan mengandalkan budaya Athirah yang masih melekat didalam dirinya, seperti hidup disiplin, konsisten dalam kebaikan dan senantiasa memberi kepada orang lain.

Hari libur saat kuliah adalah hari sabtu dan minggu selebihnya jam kuliah mulai dari pukul 08.00 pagi sampai pukul 16.00. Bosan, jenuh saat di perantauan itu hal yang wajar dirasakan Fahim. Akan tetapi rasa bosan tersebut tidak diteruskan oleh Fahim agar tidak bertransformasi menjadi rasa menyerah pada keadaan.

⁹⁵ Rumah Susun Sewa

Salah satu hal yang menjadikan Fahim bisa betah untuk tinggal di Morowali, karena Morowali memiliki banyak tempat-tempat yang indah untuk dikunjungi ketika Fahim merasa bosan. Tetapi ada salah satu hal membuat Fahim kadang-kadang jengkel, yaitu jaringan dan koneksi internet di Morowali masih kurang stabil. Walaupun begitu Fahim tetap menjalaninya dengan tetap memegang kunci kesuksesannya, yaitu rida Allah Swt, rida orang tua, berbuat baik, ikhtiar, ikhlas, dan tawakkal.

Di kampus Fahim juga ikut berperan dalam organisasi, terbukti pada saat semester pertama Fahim telah dipercaya menjadi ketua di salah satu departemen dalam Unit Kegiatan Mahasiswa yang bergerak dalam jalur dakwah islam. Selain itu Fahim juga terlibat dalam penelitian-penelitian internal yang dirancang oleh para dosen, meliputi perakitan hardware dan perancangan sistem kontrol. Tidak hanya itu Fahim pernah menjadi peringkat pertama dalam Prodi Teknik Listrik dan Instalasi dengan nilai IPS tertinggi dari seluruh mahasiswa pada Prodi Teknik Listrik dan Instalasi.

Fahim :I Hope....

Cita-cita Fahim sejak kecil adalah menjadi seorang pengusaha, karena menurut Fahim seorang pengusaha tidak mesti terikat pada suatu hal. Akan tetapi seorang pengusaha dapat melakukan usahanya sebagaimana perencanaanya sendiri. Fahim berharap agar kelak cita-citanya terkabulkan. Selain itu Fahim berharap agar Ia bisa memberangkatkan haji kedua orang tuanya. Karena berkat doa dan pesan kedua orang tuanyalah Fahim bisa sampai pada titik sekarang ini, “ dimanapun kau pergi ingat bahwa kau selalu punya Allah yang menemani setiap langkahmu”. Pesan orang tua Fahim yang senantiasa Ia ingat selalu.

Harapan untuk dirinya sendiri adalah semoga nilai-nilai pembelajaran di Athirah dapat senantiasa diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya meskipun Ia sudah tidak ada di Athirah lagi. Dan yang terpenting adalah semoga Athirah selalu menjadi inspirasi bagi lembaga-lembaga pendidikan lainnya dan senantiasa menjadi institusi pendidikan yang mampu mencerdaskan tidak hanya insan Athirah tetapi bangsa Indonesia.

Sampai ke Titik Terang Cahaya

Oleh Nurpadillah



Masa Depan Itu di Ciptakan Bukan Dikhayalkan

“Anggun,Unggul,Cerdas” moto dari Sekolah Islam Athirah bone, salah satu cabang dari sekolah Yayasan Kalla dengan sekolah bergaya boarding (berasrama). Sekolah yang terletak di salah satu kampung di kabupaten Bone ini dibangun dengan tujuan untuk menciptakan generasi cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki landasan agama yang kuat. Sekolah ini dibangun pada 2011, dengan lahan enam hektar pada awal di dirikannya sekolah ini memiliki banyak kendala tapi dari tahun ke tahun Sekolah Islam Athirah Bone semakin berkembang.

Sekolah Islam Athirah Bone, sekolah yang memiliki sebuah perjuangan yang sangat pahit tapi semua itu tidak sia-sia karena perjuangan yang pahit itu telah berbuah dengan buah yang sangat manis. Pada tahun 2014 untuk keempat kalinya Sekolah Islam Athirah Bone mengadakan PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) Muhammad Haerul merupakan salah satu di antara semua siswa yang ingin masuk ke sekolah Islam Athirah Bone karena ia yakin jarang ada sekolah yang dapat menyeimbangkan ilmu dunia dan ilmu akhirat.

Setelah lama menunggu pengumuman kelulusan keluar dan Alhamdulillah, nama Muhammad Haerul tercantum di pengumuman tersebut. Pria yang memiliki senyum khas ini memulai segalanya sebagai penentu masa depannya di cabang sekolah Yayasan Kalla yang saat ini memiliki nama yang sangat baik di mata masyarakat. Memulai mewujudkan segala cita cita yang dia pendam dari dulu memulai hidup mandiri dengan segala fasilitas yang ada.

Muhammad Haerul yakin di masa kecilnya tidak memiliki banyak keistimewaan tapi dia memiliki masa kecil yang sangat jarang dimiliki para anak-anak seusianya. Sebagian besar anak kecil menghabiskan masa kecilnya

dengan bermain di luar rumah berbeda dengan Haerul di lebih memilih diam di rumah sambil duduk di depan tv. jika anak kecil mencari kegembiraan dengan berlari lari di lapangan dan membuat mereka terlambat pulang ke rumah berbeda dengan Haerul dia lebih memilih mencari remot di rumah, mencari siaran yang bagus ditonton, dan duduk santai sambil menonton hasil pencariannya. Begitulah sosok Haerul menghabiskan masa kecilnya.

Nama Lengkap : Muh. Haerul Yakin

Nama Panggilan : Haerul

Tempat Tanggal Lahir : Sinjai, 5 Oktober 1999

Hobi : Main Volli

Makanan Kesukaan : Semua Jenis Makanan Intinya Halal

Anak Ke 2 Dari 3 Bersaudara

Mulai Mencari Cahaya Kehidupan:

Ilmu adalah cahaya yang sangat dibutuhkan manusia. Menuntut ilmu adalah hal yang manusiawi. Orang memiliki cara yang tersendiri mencari cahayanya tersebut kapanpun, dimanapun, bagaimanapun semua orang melakukan hal tersebut dengan berbeda seperti halnya sosok yang menyukai semua jenis makanan yang penting halal ini mencari cahnya tersebut.

Haerul mulai mencari cahaya tersebut di SDN 92 Panaikang setelah 6 tahun berada di tempat tersebut. Haerul masih merasa kurang atas cahaya yang dia dapatkan tersebut, jadi dia mulai melanjutkan pencarian cahayanya di SMPN 2 Sinjai Timur setelah 3 tahun dia masih kurang dengan cahayanya yang dia dapatkan.

Dia mulai mencari tempat yang bagus hingga dia mendengar kabar dari kakaknya bahwa sekolah yang dia tempati sedang mengadakan PPDB. Haerul tertarik akan sekolah tersebut karena dia telah mencari di internet tentang sekolah yang dimaksudkan kakaknya. Dia membaca terstimoni di beberapa web di internet bahwa sekolah tersebut bagus dan memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, jadi Haerul mencoba mendaftarkan dirinya, walaupun pada awalnya dia ragu akan atas kemampuannya. Tapi dia berfikir kalau tidak mencoba bagaimana kita mengetahui hasilnya, jadi dia mendaftarkan dirinya setelah beberapa waktu menunggu kelulusan

Setelah dia menjalankan seleksi tes tertulis akhirnya pengumuman keluar dan namanya tercantum dalam daftar nama yang lulus untuk mengikuti tes selanjutnya setelah mengikuti beberapa tes akhirnya Haerul lulus di SMA Islam

Athirah Bone dan sekarang dia melanjutkan pendidkannya setelah 3 tahun di Athirah dengan kisah yang berliku liku akhirnya dia sekarang menjabat sebagai : Diploma I Kepabeanaan dan Cukai, Politeknik Keuangan Negara STAN¹.

Riwayat Pendidikan

SDN 92 Panaikang

SMPN 2 Sinjai Timur

SMA Islam Athirah Bone

Kuliah: Diploma I Kepabeanaan Dan Cukai,
Politeknik Keuangan Negara STAN

Memulai Kehidupan Di Athirah :

Athirah tempatnya menemukan sebagian besar cahaya kehidupannya yang awalnya dia hanya mendaftar saja karena kakaknya adalah salah satu alumni dari Athirah. Haerul mendaftar tanpa alasan khusus dan tidak disangka dia lulus. Awal kehidupannya di Athirah agak berat. Dia salah satu orang yang bisa dibilang tertutup dan juga dia tidak bisa memulai perkenalan. Walaupun Ia lama tinggal di Athirah dan mulai mengenal teman teman di sekelilingnya.

Di kehidupan ini kita pasti akan merasakan perjuangan dengan sangat keras. Ia sangat mengenang

perjuangannya ketika dia harus berjuang dengan sangat keras berusaha dengan sungguh-sungguh. Salah satu perjuangan yang sangat berat dia lalui di Athirah saat dia naik ke jejang akhir SMAnya.

Di kelas tiga dia harus berjuang menghadapi UN, SBNPTN, tapi keuntungan tersendiri hidup di Athirah ketika kita malas belajar tapi teman kita yang lain malah belajar pasti hati kita tergerak sendiri melihat teman kita. Kita tidak mau kalah dari teman kita dan kita tidak mau menjadi yang terbawah di antara teman teman kita. Belajar itu bagai perlombaan yang sangat susah untuk dimenangkan.

Selama di Athirah Haerul memiliki beberapa prestasi yang mengharukan nma sekolah salah satu prestasi yang diraihny adalah juara 3 informatika kabupaten bone tidak sembarang orang yang dapat meraih prestasi ini karena informatika sendiri adalah cabang lomba yang masih terbilang sulit untuk mengerjakan soalnya, tapi Haerul dengan keguguhan dan usaha yang sangat keras mampu meraih juara 3 di kabupaten.

Menentukan Masa Depan

Masa depanmu ada di tanganmu, itulah yang akan terjadi di setiap orang. Masa depan kita yang menentukan adalah diri kita sendiri. Walaupun kita pada saat ini sangat kaya tapi kita menyianiyakan kekayaan tersebut untuk berbuat yang tidak baik di masa depan, semua uang itu menghabiskan dan akan terbuang buang sia sia. Itulah ilustrasi kerugian besar dari orang yang menyia nyikan semua hal yang saat ini dia miliki berbeda dengan Haerul.

Dia mencoba coba dan coba dan tidak memikirkan hasilnya dulu. Dia menjalani segalanya bagaikan air yang ada di sungai. Tetap mengalir walaupun banyak batu yang menghalanginya. Seorang yang suka memakan apa saja ini berniat dengan sungguh sungguh dan usaha yang keras untuk mamantapkan keputusannya melanjutkan perjuangan mencari cahayanya dengan menjadi diploma.

Perjuangannya mencapai gelar tersebut awalnya hanya ikut BTA 8 yang dibiayai oleh yayasan, terus Haerul mendaftar di stand. Alasan Haerul mendaftar di stand, hanya ikut teman temannya saja, dan alhamdulillah dia di lancarkan saat mengerjakan soal. Entah hidayah dari mana dia dapatkan untuk mengerjakan soal yang terbilang sulit tersebut.

Itulah kuasa Allah, walapun kita belajar dan bekerja dengan keras, jika niat untuk Allah maka semua itu percuma saja. Saat ini sosok yang hobi bermain voli tersebut menjabat sebagai Diploma I Kepabeanan dan Cukai, Politeknik Keuangan Negara STAN. Dia memilih menjadi diploma adalah ingin memperbaiki keungan negaranya yang saat ini. Negara yang dia cintai memiliki begitu banyak masalah ekonomi. Setiap tempat memiliki manfaat dan keunggulan tersendiri, seperti halnya dengan Haerul, dia sangat merasakan manfaat hidup di Athirah. Siswa diatur dari bangun hingga tidur kembali.

Pada awal kuliahnya, setelah melaksanakan sholat subuh para murid di jurusannya diminta untuk kumpul dan latihan fisik. Jika teman temannya merasa susah dan tertekan, tidak dengan Haerul. Dia sudah terbiasa dengan hal tersebut. Jadi, walaupun dulu dia sangat berat menjalankan aktivitas tersebut, dia sangat bersyukur karena kebiasaan yang sangat susah dilaksanakan membawakan dampak yang baik di masa depannya.

Seperti yang ada pada awal paragraf bahwa masa depanmu kau yang menentukan. Haerul memanggul masa depannya yang sangat berat. Itu memperjuangkan dengan

sungguh sungguh dengan kegigihan dan keyekinan atas semua yang akan diberikan Allah kepadanya. Dia menjalankan semua itu dengan sabar dan tetap menghadap kepada Allah.

Dari Yogya ke Nusantara

Oleh Siti Shofiyah Isra Amri



“Jangan silau pada hasil, tapi banggalah pada proses. All is well”

Itulah moto hidup yang dipegang oleh sosok Nurasmah, seorang psikolog, *trainer*, motivator, dan *public speaker*. Saking semangatnya dengan lika liku kehidupannya, moto ini tertulis di skripsinya. Sebagai seorang psikolog yang kini tengah sukses meniti karir di kota pelajar Yogyakarta. “Asmah” demikian kerap sapaan orang-orang memanggilnya Anak pertama dari tiga bersaudara ini lahir dari keluarga yang sederhana. Ayahnya adalah seorang petani, dan ibunya seorang ibu rumah tangga.

Kecil di Tanah Rantau

Asmah kecil hidup dalam tempaan hidup yang luar biasa. Ia lahir dan besar di Negeri Menara Kembar, Malaysia. Kala itu, orangtuanya hidup merantau di sana, memberikan banyak pengajaran kepada Asmah bahwa mendapatkan sesuap nasi itu tidak mudah. Ia menjadi anak yang hiperaktif, saat berada di Kandang Buda', sebuah tempat penitipan anak untuk karyawan yang bekerja di Malaysia. Sehari-hari, ia terbiasa bangun sebelum subuh untuk mandi kemudian diantar ke penitipan. Dalam lingkungannya, Asmah tumbuh seperti anak-anak lainnya, yang ingin tahu segala hal. Dalam lingkungannya itu pun Asmah senantiasa mendapat kasih sayang dari kedua orang tuanya, apapun terpenuhi berkat sosok orang tuanya yang hebat.

Olahragawan Cerdas Bertalenta

Memasuki sekolah dasar, perempuan kelahiran September 1995 ini berkali-kali pindah dari satu sekolah ke sekolah lainnya. Sepulangnya dari Malaysia, ia dan kedua orangtuanya kemudian menetap di Pekkabata, Pinrang. Belum sampai satu tahun, orangtuanya kemudian pindah lagi

ke Polewali Mandar. Hingga kelas 3 SD di Mandar, Asmah terus berusaha menemukan bakat dalam dirinya.

CURRICULUM VITAE



Tentang Saya:

Saya Adalah tipe orang yang cepat belajar serta bisa memahami hal baru dengan cepat, mudah beradaptasi dengan suasana atau lingkungan baru dan dapat bergaul dengan orang atau rekan baru yang saya temui. Saya Memiliki pengalaman skill di bidang Trainer, Public Speaking, Hypnotherapy dan Motivator. Oleh karena itu saya sangat berharap dapat memberi manfaat kepada orang banyak dengan mengimplementasikan keilmuan psikologi yang saya miliki.

<h3 style="margin: 0;">Data Diri</h3> <ol style="list-style-type: none">1. Nama: Nurasmah, S. Psi2. Tempat Tanggal Lahir: Malaysia, 10 September 19953. Agama: Islam4. Status: Belum Menikah5. Alamat: Rt/Rw 19/01 Jalan Bimokurdo, Wisma Arundina CT XI/ 64 K Catur Tunggal Kec. Depok, Kab. Sleman 552206. Telp: 0823465847867. Email: nurasmahwasyifa@gmail.com	<h3 style="margin: 0;">Riwayat Pendidikan</h3> <ol style="list-style-type: none">1. 2008-2011 SMP Negeri Duampanua2. 2011-2014 SMA Islam Athirah Boarding School Bone3. 2014-2018 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta -Jurusan: Psikologi -IPK :
--	--

Awal mula sosok ini mulai mengenali bakatnya, saat ia diikutsertakan pada lomba gerak jalan. Namun, singkat waktu, gadis kecil yang hobi membaca ini dipindah sekolah kembali ke Pekkabata, karena sang ibu yang kala itu tengah mengandung anak kedua. Dan kembali harus beradaptasi dengan teman-teman baru. Asmah tetap bersyukur karena ia menemukan keahliannya yang lain. Ia menjadi atlet voli di sekolahnya, dan menguasai berbagai hal dalam olahraga. Kedua orang tuanya pun selalu mendukungnya mengikuti

berbagai lomba dan berbagai kejuaraan. Tak hanya olahraga sebagai kegiatan non akademis, gadis berdarah Jawa-Mandar ini juga juara kelas selama enam tahun berturut di sekolah dasar.

Masa Remaja Sang Gadis Tangguh

Memulai masa transisi putih biru, putri dari pasangan Paimin dan Nur Hayati serta mempunyai adik yang bernama Zaky dan Serly ini, kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Duampanua, salah satu sekolah menengah unggulan di Kabupaten Pinrang. Saat itu, Asmah merasa teman-temannya cukup mumpuni dibanding dirinya. Namun, do'a dan usahanya tak sia-sia. Ia berhasil keluar sebagai peringkat kedua saat semester awal kelas 7.

Ada peristiwa berkesan yang sangat melekat di ingatannya saat duduk di bangku SMP. Suatu ketika ia dinobatkan menjadi pemimpin upacara perempuan pertama yang diamanahkan memimpin upacara besar di sekolahnya kala itu. Tak cukup sampai disitu, Asmah juga menjadi anggota termuda pasukan delapan untuk mengibarkan bendera cikal dan merah putih memperingati Hari Pramuka dan Kemerdekaan Indonesia. Prestasi gemilang pun berhasil

ia toreh saat membawa pasukan gerak jalan SMPN 1 Duampanua juara umum se-Kabupaten Pinrang.

Nurasmah: “Athirah Bone, It’s My Choice”

Memulai perencanaan masuk SMA, Asmah yang awalnya tidak tahu Athirah Bone kemudian mendapat informasi dari gurunya tentang beasiswa *full* selama tiga tahun yang ditawarkan sekolah tersebut. Setelah orang tuanya mencari tahu kebenaran informasi tersebut dan mendapat dorongan dari guru-guru, ia pun mendaftarkan diri. Selain Athirah Bone, ia juga mendaftar di salah satu sekolah yang tak jauh dari rumahnya. Tes penerimaan siswa baru Athirah Bone ia ikuti di SMA 1 Pinrang. Bersama beberapa orang teman, ia berangkat dari Duampanua ke Pinrang. Lulus dari tes tertulis, ia kemudian mengikuti tes wawancara.

Ia awalnya merasa pesimis, karena tak kunjung mendapat kabar kelulusan. Sementara telah dinyatakan lulus di salah satu SMA di Pinrang. Maka sembari menunggu pengumuman kelulusan Athirah Bone, ia pun melakukan registrasi di SMA lain yang ia dinyatakan lulus. Selang dua minggu setelah *interview*, akhirnya ia mendapat kabar bahwa ia dinyatakan lulus ke tahap selanjutnya. Sempat ia merasa

heran ketika mendapat kabar adanya tes kunjungan (survei rumah) yang merupakan rangkaian akhir seleksi. Namun, ketika benar-benar mendapat kunjungan dari panitia PPDB⁹⁶ Athirah Bone, barulah ia percaya. Saat ia dinyatakan lulus tes survei tersebut, ia pun resmi menjadi siswi di SMA Islam Athirah Bone.

Asmah merasa sesuatu yang berbeda ketika akan masuk Athirah Bone. Kedua orangtuanya kala itu hanya tahu Athirah Bone dinaungi langsung oleh Yayasan Kalla, akhirnya melanggengkan keputusan anaknya untuk bersekolah di Bumi Arung Palakka.

Merajut Kisah di Rumah Kedua

Sama seperti siswa-siswi lainnya yang berasrama, berpisah dari keluarga menjadi salah satu tantangan berat untuk Asmah. Penyuka mata pelajaran sosiologi ini merasakan *atmosfer* yang sangat berbeda ketika harus menjalani aktivitasnya tanpa orang tua. Ia masuk sebagai salah satu siswi angkatan pertama di SMA Islam Athirah Bone. Gedung sekolah yang baru selesai dibangun, lingkungan baru, dan suasana baru memberi kesan yang asing

⁹⁶ Penerimaan peserta didik baru

untuknya. Tak sebatas itu, mendapat teman-teman dari berbagai penjuru daerah dan mendapatkan sistem pembelajaran yang berbeda dengan sekolah umum lainnya memberi kesan pertama yang luar biasa bagi Asmah. Namun, semua hambatan di awal masuk ia tepis dengan menanamkan mindset bahwa Athirah Bone adalah pilihannya sendiri. Setiap pilihan ada konsekuensinya, maka ia harus bertanggung jawab terhadap apapun pilihannya.

Asmah sejak kecil bercita-cita menjadi seorang dokter penyakit dalam. Namun, takdir berkata lain. cita-cita sejak kecil itu harus pupus lantaran ia masuk jurusan IPS, yang kala itu didasarkan pada hasil kecenderungan nilai rapor. Berkat *browsing* dan diskusi dengan teman-temannya, gadis kelahiran Sabah ini mulai tertarik dengan jurusan psikologi. Ia pun menetapkan target baru : psikologi UGM.

Pengalaman Kerja

1. 2015-2018 Trainer dan Tim Reaserch Hummind
2. 2016-2018 Trainer di Golden Mind Center
3. 2016-2018 Asisten Dosen Psikologi Center
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pengalaman Organisasi

- 1.2014-2018 PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) Demisioner Pengurus PMII Rayon Humaniora Park
- 2.2014-2015 Ikatan Lembaga Mahasiswa Psikologi Indonesia (ILMPI) Staff Badan Pengembangan dan Penelitian Keilmuan Wilayah IV D.I.Y
- 3.2015-2016 Ikatan Lembaga Mahasiswa Psikologi Indonesia (ILMPI) Koordinator Badan Pengembangan dan Penelitian Keilmuan Wilayah IV D.I.Y
- 4.2017-2018 Ikatan Lembaga Mahasiswa Psikologi Indonesia (ILMPI) Koordinator Wilayah ILMPI Wilayah IV D.I Yogyakarta
- 5.2015-2018 HUMMIND (Lembaga pelayanan *training, Outbond, dan Research*) Sebagai Team Research dan Trainer
- 6.2016-2018 GMC (Golden Mind Center) Sebagai Trainer
- 7.2015-2016 HMPS PsikologiBidang Advokasi

Bakat olahraga dalam diri Asmah semakin terlihat di Athirah Bone. Ia dan teman-temannya membentuk tim basket dan dirinya langsung menjadi kapten. Hingga pada suatu hari, ia dan anggota timnya memutuskan untuk mengikuti perlombaan basket. Padahal timnya belum mempunyai *skill* dasar sama sekali. Tetapi, antusiasme membuat sang kapten dan anggota timnya berlatih dan terus berlatih. Saat berlomba pun, mereka menjadi satu-satunya tim yang mengenakan jilbab. Mereka bahkan dianggap aneh oleh penonton ketika menggunakan jilbab saat perlombaan. Asmah dan timnya sempat merasakan estimasi berbeda terhadap diri mereka sendiri. Melihat lawan-lawannya yang tampak keren dan jauh lebih hebat, dan tentunya tanpa menggunakan jilbab. Saat itulah, mereka berusaha membuktikan bahwa perempuan berjilbab pun bisa melakukan segala hal. Usaha mereka tak mengkhianati hasil. Tak tanggung-tanggung, mereka langsung keluar sebagai pemenang kedua Kejuaraan *basketball* tingkat provinsi kala itu. Pencapaian itu menjadikan timnya sebagai penyumbang juara basket pertama di SMA Islam Athirah Bone.

Kejadian lucu sekaligus sangat mengharukan suatu ketika ia alami saat mengikuti lomba di STIA Prima Bone.

Angkatan pertama yang saat itu jumlahnya masih sangat sedikit, tidak membuat Asmah dan teman-temannya pupus semangat untuk mengikuti berbagai perlombaan yang dilaksanakan. Alhasil, demi mengikuti kompetisi tersebut, beberapa siswa harus merangkap dalam beberapa perlombaan sekaligus. Misalnya siswa yang ikut menari, juga ikut pada lomba paduan suara, merangkap lagi jadi gitaris, hingga ikut sebagai personil dalam lomba basket dan tarik tambang. Hingga di akhir perlombaan, mereka berhasil membawa pulang 12 piala. Pengalaman yang sangat berharga bagi Asmah, berhasil membawa nama Athirah Bone di awal berdirinya hingga dikenal banyak orang.

Asmah di sela-sela kesibukannya juga memanfaatkan waktu untuk membuka blog dan mengupdate informasi-informasi terbaru lewat laptop. Bahkan ia termasuk salah satu siswi yang gemar menggunakan laptop. Bahkan ia sangat dekat dengan Pak Sapri, guru TIK Athirah Bone kala itu. Asmah bahkan menganggap sosok Pak Sapri sebagai ayah kedua yang selalu menjadi pendengar yang baik bahkan ketika Asmah dan teman-temannya berbuat ulah.

Pelatihan/Training

1. 2014-2015 Pelatihan Clinical Hypnotherapy
2. 2016 Pemateri pengenalan diri dan pengembangan diri SMK 1 Pleret Yogyakarta
3. 2017-2018 Asisten Dosen Mata Kuliah Metode Penelitian Kualitatif
4. 2017-2018 Asisten Penelitian Dosen
5. 2017 Pemateri komunikasi interpersonal Latihan Dasar Kepemimpinan Organisasi Universitas Mercu Buana Yogyakarta
6. 2018 Asisten Psikologi terapan Applied Psychology Center (APC)
7. 2018 Pemateri Trainer dan Outbond GPMK (Gerakan Pemuda Melawan Korupsi)
8. 2018 Pemateri Self Potential Development SMAN 1 Kasihan Bantul
9. 2018 Pemateri Penghargaan Diri dimulai dari Diri Sendiri HMPS Psikologi UIN Sunan Kalijaga
10. 2018 Pemateri Public Speaking dan Leadership Program Studi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
11. 2018 Pemateri Keorganisasian Karang Taruna Tunas Harapan Plumbon Lor
12. 2018 Pemateri Stadium General Makrab Psikologi 2018 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
13. 2018 Pemateri Parenting di Era Digital di TK KKLKMD Jati Putra Bantul
14. 2018 Pemateri Pengenalan Organisasi Pemuda Pemudi Dusun Durenan Beteng

Sosok yang gemar berolahraga ini menemukan keahlian baru di Athirah Bone. Tak hanya dalam bidang olahraga, ia juga lihai menari. Alhasil, dirinya yang waktu itu menjadi kapten basket sering menjadi bahan candaan teman-teman timnya, bahwa kapten mereka bisa menari. Keahliannya juga terlihat dalam bidang musik, terbukti ia piawai memainkan berbagai jenis alat musik seperti gitar, drum, cajon, dan kecapi. Ahli *hynotherapy* ini merasa bahwa Athirah Bone menjadi salah satu guru kehidupan untuknya, sekolah yang begitu sarat akan nilai perjuangan.

Prinsip teguh : Rezeki Diatur Allah

Manusia hanya bisa merencanakan, namun Allah yang menentukan. Allah berkehendak lain. Hari

pengumuman SNMPTN ia dinyatakan tak diterima di UGM. Namun, bukan Asmah jika menyerah begitu saja. Ia memikirkan cara lain. Jikalau tidak berusaha, ia tidak akan mendapat yang dinginkannya, itu yang dipikirkan Asmah kala itu. Akhirnya, ia membulatkan keputusan. Berangkat ke Yogya, dan mengikuti tes SBMPTN di sana. Maka di hari wisuda SMA, selepas penamatan gadis atlet ini langsung pulang ke kampung halamannya di Pinrang.

Sehari setelah di Pinrang ia langsung ke Makassar dan berangkat seorang diri ke Yogyakarta. Di Yogyakarta, Asmah harus menjalani hidup secara mandiri. Berbekal *contact person* sebuah bimbingan belajar di Yogya, ia bertemu dengan Kak Ipul, seorang Bugis yang hidup di Yogya dan membantunya mengurus segala keperluan. Ia kemudian menjalani bimbingan belajar mempersiapkan SBMPTN.

Di hari pengumuman SBMPTN, sosok pencinta biru ini lagi-lagi menerima kenyataan pahit. Hasil yang ia terima tak berbeda dengan tes sebelumnya. Ia tidak putus asa. Ia pun kembali mendaftar UM UGM dengan jurusan yang sama. Pada tes ini, Asmah sangat yakin bahwa ia akan lulus, lantaran ia mampu mengerjakan soal-soal yang diberikan dengan baik. Namun hasilnya benar-benar di luar dugaan.

Tidak lulus, menjadi kenyataan sama yang kesekian kali harus ia terima. Ia mencoba cara lain. Ia kemudian mendaftar jalur SPAN UNY. Namun, layaknya jatuh tertimpa tangga, hasil yang ia peroleh sama dengan tes-tes sebelumnya.

Asmah, sosok dengan semangat yang tak pernah surut. Ia terus mencari jalur lain. Akhirnya ia mendapat informasi pendaftaran jurusan psikologi UIN Yogya dari seorang senior organisasi daerah yang juga dosen di sana. Sehari setelah mendapat kabar tersebut ternyata menjadi hari terakhir pendaftaran. Saat itu pula, ia mengubur dalam-dalam impiannya untuk berkuliah di UGM.

Dimanapun seseorang berkuliah, bergantung terhadap orang tersebut, bukan dimana ia berkuliah. Jika ia ingin sukses, maka ia akan sukses. Jika tidak ingin sukses, hanya biasa biasa saja, dan mengandalkan nama tempat ia berkuliah, tidaklah cukup untuk zaman milenial seperti ini.

Begitulah yang Asmah tanamkan dalam dirinya saat itu. Perjalanan Asmah untuk mendapatkan tempat kuliah memang bukan gampang. Usaha mati-matian, pengorbanan waktu, tenaga, hingga pengorbanan finansialnya membuahkan hasil. Setelah empat kali ditolak, akhirnya ia bisa lulus di jurusan yang diimpikannya, psikologi.

Di mana Bumi Dipijak, di Situ Langit Dijunjung

Hari pertama masuk kampus, menjadi hari yang menyenangkan untuk Asmah. Namun, Logat Bugis yang masih sangat kental membuatnya terkendala dalam berkomunikasi dengan teman-temannya. Maka ia pun harus membiasakan diri dengan dialek Jawa agar dapat membaur, berkomunikasi dengan baik dengan teman-temannya. Menurut perempuan motivator ini, kuliah adalah hal yang *have fun*. Walaupun baginya, psikologi menjadi salah satu jurusan dengan tugas yang sangat banyak.

Pada saat kuliah semester satu, Asmah mendapat tugas untuk mereview satu buku yang keseluruhan isinya adalah bahasa Inggris ilmiah. Kemampuan bahasa Inggris yang pas-pasan membuat Asmah merasa kesulitan. Namun, bantuan dari teman-temannya sesama mahasiswa membuatnya menyelesaikan tugas tersebut dengan baik. Dari sini Asmah belajar bahwa, mempertahankan nilai kedaerahan adalah hal yang penting. Tetapi, ketika seseorang masuk ke dalam suatu lingkungan, maka ia pun harus bisa berbaur dengan lingkungannya, agar sesama teman bisa saling membantu. Seperti peribahasa dimana bumi dipijak, di situ langit dijunjung.

Budaya yang berbeda memang sangat dirasakan Asmah di masa awal tinggal di Yogyakarta. Ia ingat sekali, pertama datang di kota tersebut ia menanyakan alamat kepada seseorang. Asmah bingung ketika orang tersebut menjawab menggunakan arah mata angin. Di Sulawesi Selatan, menunjukkan alamat cukup dengan memberi arah ke kanan atau ke kiri, namun ternyata orang-orang di Yogya menggunakan arah timur dan barat untuk menunjukkan alamat. Ia juga merasakan bahwa budaya baca masyarakat Yogya sangatlah tinggi. Di sudut-sudut kota ia melihat orang-orang berlalu lalang membawa buku.

Karakter Athirah, Abadi dalam Diri

Beberapa kali ketika kuliah, Asmah protes kepada dosennya ketika temannya mencontek atau melakukan kecurangan lainnya. Mahasiswa mencontek dibenarkan saat ujian, karena hal itu sudah biasa dari pola pikir yang sudah salah (sudah bibit korupsi). Contohnya lagi ada mahasiswa yang meminta transparansi nilai ke dosen tetapi kemudian dosen menolak atau mengulur memberikan transparansi nilai (sudah salah satu bibit korupsi). Jangan membenarkan kebiasaan, tapi biasakanlah kebenaran. Karakter jujur yang

ditanamkan kepada dirinya saat di Athirah Bone dulu itulah yang ia pegang teguh hingga sekarang.

Banyak juga pelajaran yang Asmah ambil selama berada di Yogya. Ia merasakan sekali betapa pesatnya perkembangan informasi di Yogya. Selain itu, Yogya dengan budaya yang sangat beragam menurutnya dapat menambah relasi. Relasi itu juga membuatnya pernah menapakkan kaki hampir ke seluruh penjuru daerah Indonesia, seperti Malang, Bukittinggi, Samarinda, Sumbawa, Bandung, dan daerah lainnya. Dari perbedaan-perbedaan itu juga ia belajar dari pandangan-pandangan yang berbeda dan menjadi orang yang lebih terbuka. Ia tak pernah merasa kesulitan, sebab hal serupa pun pernah ia rasakan sewaktu masih menjejak hidup di asrama Athirah Bone.

Hidup di perantauan membuat perempuan yang suka membaca ini memlih hidup mandiri dengan tinggal kos-kosan. Walaupun ia punya sanak keluarga di sana, ia berpikir bagaimana ia belajar *survive* selama di Yogya dan bisa *manage* diri sendiri. Untuk biaya hidup, Asmah pernah mendapatkan beasiswa Supersemar, beasiswa Kemenag, dan beasiswa kampus. Beasiswa itu ia gunakan untuk membiayai kuliah. Untuk keperluan sehari-hari, ia membiayainya dari

uang hasil mengisi training, pematerei *outbond*, memberi motivasi, pelatihan *softskill*, dan berbagai kegiatan lainnya. Bahkan, saat semester enam, ia pun memberanikan diri membuka usaha *online*, dengan berjualan buku.

Kiprah dalam Organisasi

Keseharian di kampus tidak hanya Asmah habiskan untuk berkuliah, ia juga bergabung dengan berbagai organisasi. Sosok Asmah sangat bersyukur, masa kuliahnya tidak ia habiskan pada ruang-ruang kuliah saja melainkan ruang di luar kuliah pun pernah ia jajaki. Menurutnya, tidak ada yang lebih romantis daripada dialektika seperti itu. Setidaknya, ia tahu berkontribusi dan bisa bermanfaat untuk masyarakat, tidak perlu menunggu menjadi pejabat.

Ia aktif menjadi pengurus organisasi PMII⁹⁷, FKMBY⁹⁸, dan menjadi ketua ILMPI⁹⁹ wilayah Yogyakarta. Menjadi koordinator wilayah psikologi se-Yogyakarta dalam organisasi psikologi DIY tidaklah mudah bagi Asmah. Baginya, tak mudah seorang perempuan bisa berada di posisi tersebut. Ini menjadi salah satu pengalaman berkesannya

⁹⁷ Persatuan Mahasiswa Islam Indonesia

⁹⁸ Forum Komunikasi Mahasiswa Bone-Yogyakarta

⁹⁹ Ikatan Lembaga Mahasiswa Psikologi Indonesia

selama berkuliah. Dari sini Asmah berharap jikalau ia bisa, maka tentu perempuan-perempuan lainnya pun bisa lebih baik dibandingkan dirinya yang dulu. Karena sekali lagi perempuan hebat adalah dia yang akan menghebatkan generasi setelahnya. Hanya perlu satu perempuan yang ingin bergerak terlebih dahulu dan bisa mempengaruhi. Karena hidup itu dinamis dan orang-orang selalu berkembang. Ketika seseorang tidak mengikuti kedinamisan itu, maka ia akan tertinggal.

Asmah juga pernah menjadi pengurus GPMK¹⁰⁰. GPMK, organisasi yang di dalamnya adalah mahasiswa yang terpacu menyelesaikan isu-isu korupsi. GPMK bekerja sama langsung dengan KPK. Bersama teman-temannya, ia pun membangun sebuah komunitas HUMMIND, sebuah lembaga pelayanan training, *outbond*, dan *research*. Dari semua pengalaman organisasi itu ia belajar *leaderdhip*, *public speaking*, *training*, mengabdikan dan bekerja tanpa pamrih, dan bagaimana menumbuhkan budaya membaca dalam diri. Ia pun jadi tahu bagaimana menghadapi dan berkomunikasi dengan orang baru, dan berbagai hal lainnya.

¹⁰⁰ Gerakan Mahasiswa Melawan Korupsi

Dari organisasi itu pula ia bertemu dengan banyak orang, yang kemudian membuatnya merasa semakin bangga bisa berkuliah di kampus tersebut. Ia berpikir, mungkin jika ia berkuliah di tempat lain ia tidak akan mendapatkan hal-hal yang demikian. Semua rezeki sudah diatur oleh Allah, begitu prinsip yang selalu dipegang Asmah, hingga berhasil *survive* di kampung orang.

Pengalaman berkesan lainnya Asmah dapatkan ketika ia diutus menjadi delegasi kampus dalam berbagai ajang-ajang nasional. Melalui ajang tersebut, Asmah berkeliling ke berbagai tempat di Indonesia dan mendapatkan teman dari Sabang sampai Merauke.

Fokus Karir dan Eksistensi Diri

Memasuki penghujung tahun 2018, Asmah lulus kuliah dengan predikat *cumlaude*. Sekarang, Asmah bekerja di PT. PAN Brothers, Tbk dan Group. Ia bekerja sebagai *HRD*¹⁰¹ bidang *ER/IR (Employee Relation/ Industrial Relation)*. Dalam pekerjaannya, ia melakukan pendekatan pada karyawan, melakukan konseling, memantau berita terkait perkembangan perusahaan, juga mengawasi kedisiplinan

¹⁰¹ *Human Resource Departement*

karyawan. Ia juga melakukan *training* dan *develop* pada karyawan-karyawan perusahaan, baik yang terhitung baru maupun lama. Seperti memberikan *ice breaking*, *fun games*, hingga *outbond*. Hal ini bertujuan agar para karyawan tidak tertekan dan bisa kembali produktif setelah kegiatan tersebut. Untuk target kedepannya, ia ingin lebih memperdalam pengalaman dalam dunia pekerjaan sekaligus berniat melanjutkan studi S2. Ia ingin punya bekal pengalaman kerja yang baik, sehingga ia bisa diandalkan di mana pun bekerja dan diperlukan oleh orang-orang. Ia pun ingin lebih melebarkan sayapnya dalam dunia *public speaking*, *training*, dan lebih memperkenalkan diri dengan orang banyak.

Mengemban Rindu pada Sekolah Cinta

Rindu, satu-satunya yang terlintas dalam benak sosok Asmah saat mengingat sekolah tercinta, Athirah Bone. Lapangan basket, ruang musik, tahajjud berjamaah, kerja bakti, pentas seni, minum air putih selepas salat subuh, kegiatan nonton bareng, senam pagi, al-Kahfi di malam Jumat, hingga seragam hijau kotak-kotak adalah diantara sekelumit hal yang begitu ia rindukan. Bertahun-tahun yang ia jalani setamatnya dari rumah kedua tetap meninggalkan

kenangan yang sangat membekas. Kesuksesannya dirinya saat ini, tak pernah lesap dari segala tempaan dirinya saat bersekolah di Athirah Bone.

Untuk sekolah cinta, Asmah berharap agar Athirah Bone tetap anggun, unggul, dan cerdas. Selalu menjadi sekolah yang membanggakan dan berprestasi. Tentunya ia pun berharap siswa-siswi Athirah Bone menjadi calon pemimpin masa depan, dapat diandalkan, serta menjadi generasi kebanggaan yang tak pernah melupakan proses. Sesuai dengan mottonya, “Jangan silau pada hasil, tapi banggalah pada proses.”

Gigih Berjuang di Kota Pelajar

Oleh Muhammad Fahmi



Yuyun Wulandari namanya. Siswi yang kerap disapa “Yuyun” ini selalu memegang satu prinsip yang sangat kokoh, yaitu jangan menyerah. Bagaimana tidak dari semasa ia masih bocah ingusan hidupnya tak pernah lepas dari yang namanya masalah. Namun karena orang-orang yang selalu mendukung dan menyelipkan kata “jangan menyerah” yang membuatnya terus kuat sampai saat ini.

Semua berawal di Boepinang, 6 Maret 1999. Terlahir dari keluarga yang sederhana. Putri yang terlahir dari

pasangan Muh. Yunus dan Hasma Wati ini merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Di masa ini hidupnya masih biasa-biasa saja tapi semangat menuntut ilmunya selalu membara.

BIODATA

Nama : Yuyun Wulandari
Tempat lahir : Boepinang
Tanggal lahir : 6 Maret 1999
Alamat : Dusun 2 Laparu, Desa Tanah Tengah,
Kec. Palakka, Kab. Bone, Prov Sulawesi
Selatan
Hobi : *travelling* dan menulis
Nama Orang tua
Ayah_Muh. Yunus
Ibu_Hasma Wati
Pekerjaan Orang tua
Ayah_Petani
Ibu_Peternak

Riwayat Pendidikan

SD : SDN 27 Passippo
SMP : SMPN 3 Palakka
SMA : SMA Islam Athirah Bone

Masuk TK pada umurnya yang menginjak 5 tahun. Di semasa ia TK teman-temannya selalu berbicara menggunakan

bahasa daerah sedangkan, dirinya yang terbiasa menggunakan bahasa Indonesia menjadi suatu kesulitan tersendiri sehingga membuatnya sedikit terisolasi. Ketika ia mulai menjejakkan kaki di sekolah dasar, ia mulai dituntut oleh kedua orang tuanya untuk berprestasi sehingga ia harus belajar terus menerus, dengan waktu bermain yang dikurangi, dan begitu pula pertemanan yang dibatasi. Hal tersebut pun berlanjut di sekolah menengah pertama.

Di masa-masa SMP-nya ia mulai sedikit mengerti bahwa untuk berprestasi bukan hanya belajar yang dibutuhkan namun juga relasi terhadap warga sekolah. Disinilah ia mulai mengikuti banyak kegiatan agar bisa tampak baik dimata orang-orang. Masa-masa sulit mulai ia rasakan meskipun belum sesulit masa selanjutnya, ia terus berjuang keras tak kenal lelah namun tetap berinteraksi dengan baik, hingga akhirnya kerja kerasnya membuahkan hasil ia selalu menjadi juara kelas dan berbagai kompetisi lainnya. Ia merasa cukup mudah untuk meraih segalanya karena SMP tempat ia bersekolah bukanlah SMP unggulan. Di saat ini Yuyun masih sebuah api kecil. Tak nampak, tapi ada.

HAMPIR PUPUS BAGAI ABU

Entah apakah ini keajaiban, setelah tamat SMP ia ditantang oleh gurunya untuk melanjutkan pendidikan di SMA Islam Athirah Bone. Bukan Yuyun namanya kalau takut tantangan, dengan raut wajah santai ia menerimanya. Ia pun mengikuti tes demi tes, waktu demi waktu berlalu hasil tesnya telah diumumkan. Tulisan “Yuyun Wulandari” terpampang jelas, rangkaian selanjutnya adalah survei rumah. Di saat pihak sekolah datang untuk menyurvei rumah Yuyun, orang tuanya kaget karena merasa tidak pernah mendaftarkan Yuyun di sekolah seperti itu. Ternyata usut punya usut, saking semangatnya Yuyun lupa memberitahu kedua orang tuanya bahwa ia mendaftar di SMA Islam Athirah Bone. Orang tuanya langsung menyerahkan saja semuanya kepada dirinya karena mereka mengetahui bahwa Yuyun lebih tahu apa yang baik untuknya..

Setelah survei rumah selesai, hari demi hari, pekan demi pekan berlalu Yuyun mulai putus asa karena pihak SMA Islam Athirah Bone sudah tidak mengabarinya lagi. Ia pun mundur dan mendaftar di SMA Negeri. Orang tua Yuyun terikut sedih melihat Yuyun sudah kehilangan asanya. Namun kata-kata indah itu terucap kembali melalui mulut

orang tua Yuyun “jangan menyerah”. Yuyun pun mulai kembali semangat menjalani hidupnya. Namun entah kenapa? Tak ada badai, tak ada guntur, sepucuk pesan muncul di handphone Yuyun.

Ia pun membukanya dan ternyata pesan tersebut berisikan pernyataan bahwa Yuyun diundang untuk mengikuti *welcoming day*¹⁰². Satu motivasi Yuyun yang membuatnya terus bangkit, orang tuanya memiliki harapan yang besar terhadap dirinya sedang ia tidak suka ketika melihat mereka kecewa, terlebih apabila hal tersebut karena dirinya. Selain itu, ia juga mempunyai impian untuk menjadi salah satu tokoh perempuan yang berpengaruh bagi dunia.

MENYEMAI BENIH KESUKSESAN

Senang bukan kepalang betapa senangnya Yuyun saat itu. Ia diterima di SMA Islam Athirah Bone pada tahun 2014 yang merupakan angkatan ke-4 SMA Islam Athirah Bone. Saat pertama kali menjejakkan kakinya di SMA Islam Athirah Bone hawa yang sangat berbeda ia rasakan menusuk. Di Athirah Bone waktu bagaikan pedang jika kau tidak cepat maka pedang telah bersiap menghunusmu. Begitu pula yang

¹⁰² Hari penyambutan.

dirasakan Yuyun belum selesai satu kegiatan datang bertumpuk-tumpuk kegiatan lain sehingga waktu betul-betul termanfaatkan, memang cukup menguras energi, badan letih, pikiran lelah, raga ambruk. Mungkin sekarang memang belum terlihat hasilnya tapi ada masanya di saat kita akan mulai panen dari apa yang telah kita tanam, sekecil apapun itu karena dari hal kecil itulah sesuatu yang besar lahir dan tumbuh.

Athirah Bone telah mengubah pola pikirnya. Diawali dengan bertemu banyak sekali teman yang berprestasi membuat nilainya drop¹⁰³ pada awal semester. Bahkan, ia sempat berpikir mungkin tidak akan sanggup menyeimbangkan diri dengan sistem yang ada di Athirah. Namun, teman-teman, guru-guru, serta staff lain pun selalu menyemangatnya dengan kata-kata berlian “jangan menyerah” membuatnya terus bangkit, bangkit, dan bangkit hingga ia mulai terbiasa karena terus melakukan hal yang sama. Setelah berhasil bangkit, siswi yang sangat menyukai susu stroberi ini mulai memberanikan diri untuk mengikuti olimpiade kebumian.

¹⁰³Mengalami penurunan.

Pada saat itu ia sampai ke tingkat provinsi walaupun belum bisa maju ke tingkat nasional bukannya menyurutkan semangatnya malah menambah kecintaanya terhadap ilmu kebumian sehingga mendorongnya untuk terus belajar. Usaha memang tak pernah mengkhianati hasil, ia berhasil menyabet medali perak olimpiade kebumian tingkat nasional yang diselenggarakan oleh GSC.

Untuk bisa berprestasi tidak mungkin cara belajarnya biasa-biasa saja. Siswi yang sedikit keras kepala ini memiliki cara belajarnya sendiri. Ia hanya belajar apa yang disukainya sehingga ia harus menyukai terlebih dahulu kemudian bisa mempelajarinya secara mendalam. Siswi yang memiliki berat badan 53,4 kg ini mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi sehingga ia tak segan untuk bertanya ketika terdapat sesuatu yang belum ia mengerti. Ia pantang menyerah, kegagalan justru akan memotivasinya untuk menjadi lebih baik lagi dan mengalahkan rasa putus asanya.

Walaupun berprestasi ia bukanlah tipikal orang yang amat serius. Sosok yang agak cerewet ini memiliki teman dua teman akrab, Rini dan Zahra. Hampir setiap kekosongan mereka isi bersama, becanda ria, tertawa lepas, saling menjahili, hingga menangis karena tak bisa bertemu sampai-

sampai ketakutan karena menonton film horor di malam hari. Tak lupa pula bumbu-bumbu pelengkapnyanya.

Pernah suatu malam ia bersama dengan teman-temannya makan mie sembunyi-sembunyi di luar hari Sabtu dan Ahad, namun apa daya pembina asrama yang waktu itu menjaga mendapati mereka satu kamar dalam keadaan sedang memakan mie. Pengalaman yang paling tak bisa ia lupakan karena kelucuannya. Selain dari itu siswi yang ramah ini juga memiliki pengalaman organisasi yaitu menjadi koordinator humas¹⁰⁴ OSIS Pallawa Aro pada tahun 2016. Menjadikannya sedikit demi sedikit dapat menguasai *public speaking*¹⁰⁵.

Tak terasa sudah tiga kali musim hujan terlewatkan, sebentar lagi penamatan, ia seakan tak percaya dapat bertahan di Athirah selama itu. Ia seakan tak percaya akan menuju ke fase kehidupan selanjutnya yaitu, fase perkuliahan.

PENGALAMAN PAHIT DI YOGYAKARTA

Setelah menjadi alumni SMA Islam Athirah Bone, ia berjuang untuk mendapatkan kursi di perguruan tinggi impiannya yaitu UGM (Universitas Gadjah Mada) jurusan

¹⁰⁴ Hubungan masyarakat.

¹⁰⁵ Kemampuan berbicara di depan orang banyak.

kartografi¹⁰⁶ dan penginderaan jauh. Ia pun mengikuti kursus SBMPTN. Pada awal kursus SBMPTN nilai try outnya sangat rendah, bahkan mentornya sendiri mengatakan bahwa nilainya yang seperti itu tidak akan mampu menembus PTN di Sul-Sel sekalipun. Hal tersebut sempat menjadi pukulan telak bagi Yuyun dan parahnya lagi saat setelah pengumuman SNMPTN yang tidak memuat nama Yuyun di dalamnya. Hal itu pun menuntutnya untuk belajar lebih keras. Sebenarnya ia masih memiliki target kampus lain seperti UPN¹⁰⁷ Veteran Yogyakarta dan Universitas Hasanuddin dengan jurusan yang sama yaitu teknik geologi. Setelah berusaha sekuat tenaga ia pun mengikuti tes SBMPTN di UGM. Perjuangannya pun tak sia-sia, ia diterima di universitas impiannya.

Tahun 2017 tepatnya, ia meminta restu kepada kedua orang tuanya untuk merantau. Orang tuanya tentu saja selalu mendoakan anak keduanya ini. Ia berangkat dari Bone ke Makassar menaiki mobil sewa, kemudian terbang dari Bandara Sultan Hasanuddin, Makassar menuju Bandara Adisutjipto, Yogyakarta. Tibalah ia di Yogyakarta, selanjutnya ia akan menuju ke Asrama Ratnaningsih Sagan

¹⁰⁶ Studi yang mempelajari cara pembuatan peta.

¹⁰⁷ Universitas Pembangunan Nasional

UGM. Ia memiliki beasiswa untuk tinggal di asrama tersebut selama 1 tahun.

Untunglah di tahun berikutnya ia mendapatkan tempat tinggal dari alumni SMA Islam Athirah Bone yaitu Kak Sulfah dari angkatan 1 SMA Islam Athirah Bone mengambil jurusan kimia UGM dan Kak Delia dari angkatan 2 SMA Islam Athirah Bone mengambil jurusan bahasa Indonesia UGM di jl. C. Simanjuntak, Kel. Terban, Kec. Gondokusuman, Yogyakarta tapi ia sudah pindah sehingga digantikan oleh Yuyun. Ia pun menetap di sana hingga sekarang.

Saat telah memasuki dunia perkuliahan ia memiliki masalah besar, perbedaan lingkungan. Ia mengira bahwa hidup di Athirah Bone itu susah namun ada yang lebih susah lagi dimana sangat terlihat jelas perbedaan tersebut. Di dunia perkuliahan sudah tidak ada lagi sarapan yang sudah siap tersaji di atas meja, tak ada lagi waktu berleha-leha, tak ada lagi pembina asrama yang membangunkan untuk salat subuh. Semua serba berbeda terlebih lagi pergaulan bebas merajalela, membuat kita harus terus waspada agar tak ikut terjerembab ke dalamnya. Yuyun merasa terpuruk karenanya,

untuk kemudian terbiasa dengan sekitarnya. Ia pun menjalani kuliahnya biasa-biasa saja.

Pernah suatu ketika saat sedang mengikuti kelas di fakultas lain terus ia menyimpan tasnya di belakang kelas bersama dengan tas-tas lainnya dengan hp di dalamnya. Setelah kelas selesai ia mengambil kembali tasnya. Saat ia membuka tasnya dan memeriksa barang-barangnya seperti ada yang kurang. Ternyata ia sadar bahwa hp tidak ada di dalam tas hal yang sama juga terjadi dengan pemilik tas di sebelah tasnya. Setelah diselidiki ternyata hp-nya dicuri. Dasar si “tangan panjang” tak kenal tempat tak kenal waktu, barang dapat itu yang penting. Dengan terpaksa malamnya, Yuyun lekas membeli hp baru.

MENUNTUT ILMU DI KAMPUS BIRU

Awal perkuliahan bukanlah masa-masa berat bagi Yuyun, karena program studi yang diikutinya sangat sinkron dengan bidang ilmunya ketika di SMA. Tantangan yang dihadapinya sama seperti saat pertama kali dia menginjakkan kaki di Yogyakarta, masalah pergaulan. Hampir seluruh alumni SMA Islam Athirah Bone merasakan hal yang sama saat memasuki masa perkuliahan karena di Athirah hal-hal

seperti itu sangat dijaga. Masa-masa berat mulai dirasakannya ketika mulai memasuki semester 3 dimana ia mulai mengikuti banyak kegiatan non akademik misalnya kepanitiaan dan organisasi contohnya saja ia menjabat sebagai staff POA Himpunan Mahasiswa Sains Informasi Geografi UGM pada tahun 2017, staf aksi dan propaganda BEM Fakultas Geografi UGM pada tahun 2018, bendahara Unit Penalaran Ilmiah Interdisipliner UGM pada tahun 2019. Sementara itu laporan dan tugas-tugas akademiknya sudah semakin menumpuk. Untunglah Yuyun adalah orang yang cepat beradaptasi sehingga ia mulai terbiasa. Sekarang Yuyun sudah masuk semester 5.

Satu hal yang harus kita ketahui dari Yuyun. Sekuat apapun air keputus asaan menyerang, selemah apapun api semangat juang, namun ia bagai api abadi yang tidak akan pernah padam sekuat apapun kekuatan yang datang menghantam.

ATHIRAH BONE, RUMAH SEKALIGUS KELUARGA

Athirah Bone adalah rumah sekaligus keluarga bagi setiap siswa, guru, karyawan, staf lainnya, bahkan alumni-alumninya. Begitupun yang dirasakan Yuyun, athirah adalah

rumah tempat tinggal, rumah berbagi suka maupun duka, rumah tempat belajar, rumah tempat segalanya terjadi. Athirah Bone juga adalah keluarga, saling bercanda dan tertawa bersama, dihukum bersama, berjuang bersama, menangis bersama, segalanya dilakukan bersama, beratus raga satu rasa. Athirah rumah sekaligus keluarga. Menurut Yuyun sendiri Athirah Bone adalah rumah dimana ia mendapatkan keluarga yang hangat, kasur yang empuk, dan bantal yang nyaman. Terlalu banyak cerita tentang athirah sehingga tak akan berujung ketika ia diminta untuk mendeskripsikannya. Tapi satu hal yang pasti, ia selalu mencintai Athirah Bone.

Adapun pesan yang ditiptkan oleh sosok tangguh ini bahwa semoga Athirah Bone senantiasa menjadi sekolah teladan yang selalu fokus pada motonya “Anggun, Unggul, Cerdas” dan selalu mengedepankan kekeluargaan sehingga mereka sebagai alumni selalu mempunyai tempat untuk pulang.

Mutiara Dari Cina Eksis di Brawijaya

Oleh Andi Syahratu Rezki Sani Syahrul



“Stay Trust”

The Next Leader

Nama lengkapnya Nurul mukhlisa, ia akrab disapa dengan panggilan Numul. Gadis kelahiran Bone ini merupakan anak pertama dari delapan bersaudara yang terlahir dari keluarga sederhana. Ayahnya bernama Rusli,S.E. yang bekerja sebagai Karyawan PG Bone dan seorang Ibu bernama Najmawati yang bekerja sebagai Guru honor.

Hidup di bawah pengasuhan kedua orang tua, mengajarkan Numul arti kehidupan. Dari kecil ia diajarkan

untuk tidak salah dalam bergaul. Dirinya benar-benar dijaga oleh keluarganya. Pasalnya, ketika ia hendak keluar rumah, Numul terlebih dahulu harus meminta izin dan hal itu sudah membudidaya bagi dirinya. Numul juga diberi batasan waktu sampai kapan ia bisa berada di luar rumah tanpa pengawasan orang tuanya. Ini membuat dirinya belajar dari kecil agar menjadi sosok yang disiplin dan menghargai waktu.

Masa Kecil Si Numul Kecil

Memasuki umur tujuh tahun, Numul memulai pendidikannya di SDN 199 Arasoe. Dari kecil, Numul sangat gemar membaca buku. Sewaktu kelas satu sampai kelas tiga SD dirinya disibukkan dengan membaca buku. Karena kecintaannya terhadap buku, sosok yang juga kerab disapa Nurul ini jadi kurang akrab dalam bergaul dengan teman-temannya sewaktu SD. Hingga memasuki semester II kelas tiga, Nurul mulai bergaul dengan teman-temannya dan meninggalkan kebiasaannya membaca buku.

Di balik pengalaman yang manis pastinya ada pengalaman yang pahit, seperti itulah yang dirasakan Nurul kecil. Sewaktu SD banyak temannya yang berturut-turut pindah sekolah bahkan pindahnya hingga keluar pulau, hal itu

menjadi momen yang paling sedih yang dirasakan Nurul, dia paling benci dengan namanya perpisahan, apalagi harus berpisah dengan orang terdekatnya.

Menjelang UN, Numul menjalani rutinitasnya seperti peserta didik lainnya. Ia meluangkan waktu kosongnya dengan belajar, tak lupa juga doa yang senantiasa ia panjatkan. Usaha tak mengkhianati hasil, Numul akhirnya dapat lulus dengan nilai yang memuaskan.

Lulus dari sekolah dasar, remaja dengan jiwa sosial yang bagus ini melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Atas. Ia memilih bersekolah di SMPN 1 Cina, karena jarak dari sekolah ke rumahnya lumayan dekat. Semasa SMP, Numul memasuki organisasi PMR dan dia yang terpilih menjadi ketua PMR. Dia juga merupakan salah satu pengurus organisasi intra sekolah atau dikenal dengan istilah OSIS, namun kepengurusannya tidak terlalu aktif pada masa itu. Memasuki tahun ketiga merupakan waktu yang paling sibuk untuk mempersiapkan kelulusan menuju jenjang yang paling tinggi. Namun, malang tak dapat diraih, satu minggu sebelum Ujian Nasional Nunul harus dilarikan ke rumah sakit karena terserang penyakit DBD.

Selama masa pengobatan, tak ada waktu bagi Numul untuk belajar. Sampai hari dilaksanakannya ujian, ia di beri izin untuk pulang ke rumahnya, dan harus di opname selama empat hari. Karena tidak ingin mengikuti ujian susulan, Lembaran demi lembaran soal ia kerjakan di rumah, lucunya yang mengawasi dirinya selama ujian bukanlah seorang guru melainkan polisi. Walaupun tak pernah belajar, gadis sederhana ini mendapatkan nilai yang tidak mengecewakan.

The Key To The City Of Dreams

Setelah kelulusannya di SMPN 1 Cina, Numul menjatuhkan pilihannya di SMA Islam Athirah Bone. Dia mempersiapkan dirinya dengan matang, hari demi hari ia lalui dengan belajar, semua persiapan itu ia lakukan agar dirinya bisa menjadi salah satu siswa yang berkesempatan bersekolah di sekolah yang dibangun oleh Bapak Jusuf Kalla. Persiapan tes untuk memasuki SMA Athirah Bone dia niatkan dengan mempelajari pelajaran terkait UN. Ia memiliki prinsip, jika ia bisa lulus masuk Athirah Bone kemungkinan besar ia juga dapat lulus dalam ujian UN yang akan ia hadapi. Sampai akhirnya tes untuk masuk di Athirah Bone dimulai.

Awalnya saat ia melewati gerbang Athirah ia sudah tidak percaya diri, jantungnya mulai berdebar-debar saat menginjakkan kaki ke ruangan tes, rasa inginnya bersekolah di SMA Athirah Bone sangatlah besar. Tes ini adalah penentu apakah ia bisa masuk Athirah Islamic Boarding School Bone atau tidak. Setelah soal yang di bagikan oleh pengawas sampai ke mejanya, perempuan yang gemar akan film *action* ini membalik soal tersebut dan mengerjakannya dengan teliti. Terdapat beberapa soal yang sama yang ia pernah pelajari di buku UN, sehingga ia mendapatkan sedikit kemudahan. Setelah mengikuti tes, Numul pulang ke rumah dan hanya bisa berharap juga berdoa terbaik dari usaha yang telah ia lakukan.

Sampai suatu hari di bulan Juli tepat pada tanggal 14 tahun 2015, ia memulai hari pertamanya bersekolah. Perasaan yang ia rasakan tidak bisa ia ekspresikan, ia sangat senang bisa lulus di salah satu sekolah terfavorit di Sulawesi Selatan yang dimana memiliki rating tertinggi. Ini adalah impian yang kemudian tidak hanya menjadi sebuah khayalan tetapi menjadi kenyataan. Dengan bersekolah di Athirah ia memiliki target utama, ia harus lulus jalur undangan di Universitas di Jawa. Pemilihan jurusan antara IPA dan IPS

merupakan salah satu ajang untuk memilih sesuai dengan minat siswa, pemilihan ini akan menjadi penentu bagi masa depan siswa kelak, Numul mengambil jurusan IPA.

Ketika SMA, dirinya tidak bisa berinteraksi terlalu dekat dengan anak Athirah, karena dia memfokuskan dirinya pada satu titik, fokusnya bukan untuk membangun relasi, tapi fokus untuk mencapai sebuah target. Untungnya, sekolah yang didirikan oleh mantan wakil presiden ke tujuh ini mendukung relasi yang dia bangun, sehingga tidak membuat dirinya jadi ansos.

The Moments In The School

Sekolah Islam Athirah Bone memiliki berbagai macam ekstrakurikuler baik akademik maupun non akademik, sesuai dengan ketertarikan siswanya. Begitu pun dengan Numul, dia memilih menjadi anak kebumian. Masuknya Numul di sebuah ekskul kebumian, menjadikan dia sebagai salah seorang anak OSN kebumian. Awal mula ia menjadi anak OSN tidaklah mudah, seminggu sekali ia keluar mata pelajaran di sekolah untuk kelas OSN. Banyak suka duka yang ia rasakan, mulai dari banyaknya deadline, mengerjakan pembahasan soal tahun-tahun sebelumnya, menyelesaikan

soal di buku maupun di modul. Setiap malam sabtu ia tetap ekskul meskipun orang-orang lagi pensi atau nonton bareng. Di hari sabtu pagi ia juga ekskul mulai dari pagi hingga sore, dalam seminggu ada empat kali ia mengikuti ekstrakurikuler.

Sekolah berasrama tidak pernah luput dari berbagai macam aturan yang berawal dari sebuah pelanggaran yang pernah dilakukan. Menjadi anak OSN menenggelamkan dirinya ke sebuah kesibukan yang amat padat. Hingga ia harus melanggar beberapa peraturan, utamanya begadang. Karena pada saat SMA, seluruh fokusnya berubah yang awalnya memiliki target untuk lulus SNMPTN di Pulau Jawa, akhirnya bergeser ke OSN. Banyaknya deadline membuat dirinya ketinggalan materi pelajaran sehingga ia harus begadang untuk belajar.

Ada perasaan sedih yang pernah ia rasakan selama menjadi anak kebumian. Ia pernah tidak lulus seleksi sekolah untuk ikut OSK karena perbedaan nilai akhir pada saat tes. Ini merupakan kesalahannya yang masih banyak main pada saat ia kelas sepuluh. Kegagalannya tidak menyurutkan semangatnya, ia tetap berusaha hingga ia mendapatkan pengumuman lulus OSN pada malam Academic Camp. Ada juga kejadian lucu yang pernah ia alami sewaktu mendekati

ujain, ia pernah dihukum membersihkan lapangan dan mushola gara-gara satu minggu sebelum UTS yang harusnya ia gunakan untuk belajar tapi ia malah nonton film Surga yang tak dirindukan di kelas Al-Majid. Kejadiannya lima menit setelah ia ikut menonton, padahal ia hanya sekedar ingin melihat apa yang dinonton anak-anak Al-Majid.

Jejak Peralihan Ke Kota Malang

Meninggalkan sekolah yang amat ia cintai demi masa depan yang cemerlang. Gadis yang hobinya mencari sesuatu yang baru ini akhirnya melepaskan almamaternya sebagai siswa Athirah dan mulai belajar di kehidupan luar yang amat bebas pergaulannya. Ia mulai memasuki yang namanya jenjang perkuliahan, bukan lagi peserta didik tetapi mahasiswa. Ia terlebih dahulu berkonsultasi dengan orang tua, guru, dan teman-temannya terkait pandangan mereka tentang jurusan yang dipilih oleh Numul sendiri. Setelah konsultasi pilihannya jatuh ke Agribisnis UB.

Ia pun mendaftar SNMPTN lalu mengikuti seleksi. Setelah penantian yang cukup lama akhirnya hasil pengumuman pun keluar dan dia lulus seleksi. Kepergiannya ke Jawa mendapatkan pesan dari kedua orang tuanya, selama

kuliah di Jawa ia harus tetap menjaga amalan sehari-hari utamanya sholat tepat waktu, dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Kini ia menjadi mahasiswa di Universitas Brawijaya, ia mengambil jurusan Sosial ekonomi, program studi agribisnis, fakultas pertanian UB. Alasan ia mengambil jurusan Sosial ekonomi, awalnya ia ingin mengambil teknik geologi ITB, namun temannya berpendapat untuk seukuran perempuan sangat susah dan ITB harus memasuki fakultas terlebih dahulu dan tidak langsung memilih jurusan atau program studi. Lalu ia kemudian memilih geografi lingkungan UGM tetapi hal itu juga terlalu berat untuk perempuan. Hingga keinginannya berubah, lalu ia mengambil jurusan yang lebih ringan yang lebih ke soshum, sehingga ia mengambil jurusan sosial ekonomi.

Pandangan pertama Numul setelah menginjakkan kaki di Kota Jawa sangat berbeda dengan kehidupan di Athirah. Penduduknya yang amat beragam dan pergaulannya yang bebas. Sebab itu Numul merasa memiliki culture shock dan berniat untuk ikut atau bergabung dengan mahasiswa yang agamanya bagus sehingga bisa menolongnya agar tidak terseret ke hal yang negatif. Interaksi semasa kuliah terasa

mudah bagi dia, hari pertama ia sudah punya banyak teman, semua berawal dari banyaknya penugasan ospek. Sehingga awal sebelum masuk ke jurusan yang diminati ia sering kumpul untuk sekedar mengerjakan tugas bersama, selain itu banyak mahasiswa yang dari Sul-Sel.

Selama beraktivitas di UB, kadang kala ia mengingat masa-masa di Athirah yang dimana membuat ia rindu dan seakan ingin kembali menjadi siswa di sekolah tersebut. Segala suasananya berbeda dengan yang ia jumpai saat ini. Mulai dari metode pembelajaran, hingga ibadahnya. Di Athirah, para guru mengajarkan siswa dengan pembawaannya yang dapat membuat peserta didik belajar dengan santai tetapi di kampus ia harus mencari cara sendiri agar dapat enjoy saat belajar. Ia rindu dengan sholat tepat waktu di Athirah, beda dengan di Kota Malang. Jika di sekolahnya dulu ia sering kali menjumpai siswa-siswi yang membaca al-quran sekarang ia jarang bahkan hampir tidak pernah menemui orang-orang dengan al-quran yang di genggamnya.

The Power Of Motivation

Tokoh motivasinya ialah Alm. Pak Bj. Habibie. Ia sempat menangis setelah tahu orang yang dapat membuat dirinya seperti saat ini menghembuskan napas terakhir. Perasaan kacau yang bercampur aduk tak bisa ia bendung lagi. Ia mempunyai rencana ingin bertemu dengan Pak Habibie paling tidak berbicara satu kalimat saja tetapi sudah terlambat. Menurutnya, sosok eyang merupakan orang yang sangat optimis dan kuat, dan tidak pernah merasa pesimis dengan apa yang dilakukannya.

Identitas

Nama lengkap : Nurul Mukhlisa
Nama panggilan : Nurul
TTL : Arasoe, 2 Desember 1999
Tinggi badan : 148 cm
Berat badan : 40 kg
Alamat Asal : Kompleks PG Bone Arasoe,
Kecamatan Cina, Kabupaten Bone
Alamat Malang : Jl. Kertosari No. 6
Anak ke : 1 dari 8 bersaudara

Orang tua

Nama Ayah : Rusli, S.E
Pekerjaan : Karyawan PG Bone
Nama Ibu : Najmawati

Pekerjaan : Guru honor
Cita-cita : Enterpreneur
Moto : Stay Trust

Riwayat Pendidikan Formal

1. SD : SDN 199 Arasoe
2. SMP : SMP 1 Cina
3. SMA : SMA Islam Athirah
Bone
4. Kuliah : Universitas Brawijaya

Fakultas : Pertanian
Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian dan
Agribisnis

Riwayat Pendidikan Non Formal

- Leader Of Agriculture (Materi
Kepemimpinan) 2018

Prestasi

- Medali emas OSN Kebumian tingkat Kabupaten
- Medali perak OSN Kebumian tingkat Provinsi
- Passing Grade OSN kebumian tingkat Nasional
- Medali perak TOS Sciene Competition Bidang Studi
Kebumian tingkat Provinsi
- Juara 3 Tim Phisycs Competition (Fisika, Astronomi,
dan Kebumian)

Organisasi

- BEM FP UB
- Forsika FP UB

- RKIM UB

Komunitas

- Wakil Ketua Divisi Puskominfo dalam Komunitas Tergerak Bergerak
- Anggota Komunitas Jasjus

Kepanitiaan

- Divisi Perlengkapan PASCA PLA 1
- Divisi Humas Maperta Berkelana
- Divisi Humas Awarding Night BEM FP UB
- Divisi Kestari Olimpiade Dekan
- Divisi Humas POSTER FP UB
- Divisi Humas Raja Brawijaya

Kilau Prestasi Putri Samarinda

Oleh Nabila



Positive mind + positive vibes = positive life

Adalah moto dari seorang siswi berprestasi di salah satu sekolah unggulan yang berada di Bone tepatnya di Daerah Panyula yaitu SMA Islam Athirah Bone. Siswi yang bernama lengkap Rizky Audina, akrab disapa dengan panggilan Kiky. Anak pertama dari sepasang keturunan Adam-Hawa bernama Bapak Ahmad dan Ibu Murni. Lahir di Hari Rabu, 11 Juli 2001 di siang hari, sekitar jam satu siang saat matahari sedang terik-teriknya dalam sebuah kamar yang teletak di sebuah rumah yang berada di Desa Gas Alam

Badak I, Muara Badak, Kab. Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur.

Siswi berprestasi yang satu ini adalah anak ke-1 dari 4 bersaudara yang bercita-cita menjadi Pegawai Bappenas. Pada waktu luang, Kiky menghabiskan waktunya dengan berselancar di dunia maya dan membaca.

Masa Kecil

Saat berusia 4 tahun, Kiky tinggal di rumah nenek dari ibunya. Empat tahun di rumah nenek membuatnya sangat dekat dengan sosok neneknya. Lokasi rumah nenek yang berdekatan dengan rumah sepupu dari garis ibu membuatnya juga dekat secara batin dengan keluarga besar ibunya. Menyangkut hal kedekatan dengan orangtua, dikarenakan pekerjaan ayahnya sebagai salah satu ABK di Perusahaan Pelayaran Nasional Indonesi. Sejak ia lahir, Kiky jarang bertemu dengan ayahnya kecuali beliau sedang cuti. Tidak jarang Kiky dan ibunya ikut naik kapal bersama ayahnya dalam rangka liburan keluarga.

Bercerita mengenai pengalaman buruk, pernah saat Kiky entah berusia sekitar $\frac{3}{4}$ tahun, Kiky bermain petak umpet dengan teman-teman yang tinggal disekitar rumah

nenek dari ibunya, Kiky tidak ingat bagaimana kejadian pastinya, pada saat Kiky bermain, ia terjatuh dan kepalanya menghantam gerigi besi. Hantaman itu membuanya pingsan seketika dengan kondisi kepala yang bocor. Saat dibawa ke puskesmas terdekat, bidan mengatakan bahwa pelipis Kiky robek dan harus dijahit. Sejak saat itu Kiky mendapatkan tujuh jahitan di pelipis sebelah kiri.

Saat berusia 4 tahun, ia pindah ke Samarinda, kota yang akan menjadi kisah perjalanan hidupnya selama 11 tahun berikutnya. Walaupun ia sudah pindah ke Samarinda, ia tetap mengunjungi rumah neneknya ketika liburan tiba. Biasanya Kiky menghabiskan liburan dengan keluarga besar di kebun jagung, pantai, gunung, maupun pergi mengunjungi kota lain.

Riwayat Pendidikan

Berbicara mengenai jenjang pendidikan, pada usia 4 tahun Kiky mengawali pendididkan di TK Sambutan Permai selama 2 tahun, pada usia 6 tahun ia melanjutkan sekolah di SDN 004 Awang Long, tetapi karena sesuatu hal, pada kenaikan kelas 2 ia pindah ke SD Muhammadiyah I dan menamatkan SD di sana. Tamat SD, Kiky melanjutkan

sekolah di MTsN Model Samarinda. Dari TK-SD, ia memiliki jadwal yang sangat padat untuk anak seusianya, pada saat TK, setelah pulang dari sekolah, Kiky pulang untuk makan siang dan tidur siang. Pada sore hari Kiky pergi les berhitung dan menulis di rumah gurunya. Malamnya Kiky mengaji di rumah dengan diajari oleh nenek dari ibunya.

Hal tersebut Kiky lakukan hingga ia SD. Namun saat SD, jadwal Kiky bertambah, se usai makan malam yang Kiky lakukan setelah mengaji ia diwajibkan untuk belajar oleh ibunya, entah mengerjakan PR atau belajar untuk pelajaran esok hari. Namun, dikarenakan Kiky mudah sakit disaat-saat itu, hingga pernah keluar-masuk rumah sakit, ibunya mulai mengurangi kepadatan belajar Kiky.

Pada saat Kiky SMP, 2 kali seminggu ia les di luar pada malam hari sampai pukul 21.00 WIT. Kiky mulai mengikuti les tambahan selain les bahasa inggris saat kenaikan kelas 9. Setelah ujian nasional SMP dilaksanakan, Kiky mengutarakan niatnya yang ingin melanjutkan SMA di salah satu SMA negeri favorit di Samarinda. Namun, keinginannya ditolak oleh ibunya. Kedua orangtua Kiky sepakat untuk memasukkan Kiky ke Athirah Baruga dan meminta bantuan sepupunya yang tinggal di Makassar untuk

mengambilkan formulir dan brosur untuk jadwal pendaftaran siswa baru. Namun, dikarenakan kesibukannya, sepupu Kiky lupa mengambilkan brosur dan formulir sampai jadwal registrasinya berakhir. Pada saat yang sama, tante Kiky yang tinggal di Bone memberi info bahwa Athirah juga memiliki cabang di Bone. Setelah itu, orangtua Kiky mendaftarkan Kiky di Athirah Bone melalui registrasi *online*.

Gerbang Menuju Rumah Kedua

Ada tiga tahap PPDB Athirah Bone. Tahap pertama Kiky lewati dengan lancar, pada tahap kedua Kiky diharuskan datang ke Athirah Bone untuk melakukan tes tertulis pada Hari Ahad. Kiky tiba di Bandara Sultan Hasanuddin Makassar dari Bandara Balikpapan pada Hari Sabtu dan dari sana, Kiky langsung pergi ke Bone menggunakan mobil dan keesokan paginya ia pergi ke Athirah Bone untuk melakukan tes tertulis. Setelah melakukan tes tertulis, Kiky buru-buru pulang kembali ke Samarinda hari itu juga karena mengejar *try out* yang dilaksanakan oleh sekolahnya di Hari Senin.

Di tahap ketiga, Kiky sempat berpikir untuk mundur dan ibunya juga tidak memaksakan Kiky untuk melanjutkan

sekolahnyadi Athirah Bone. Tapi Kiky bertekad untuk mengikuti tahap terakhir karena tidak ingin 2 tahap yang telah ia lalui sia-sia. Pada saat pengumuman, Kiky dinyatakan lulus untuk kemudian bersekolah di Athirah Bone. Mengetahuinya, perasaan Kiky awalnya biasa saja. Karena bersekolah di Athirah adalah keinginan orang tuanya, bukan dorongan dari dirinya.

Rumah Kedua

Bepisah dengan orang tua, keluarga, orang terdekat dan meninggalkan kampung halaman tentu membuat orang merasa galau. Meninggalkan orang yang disayangi dan kampung halaman selama tiga tahun untuk menuntut ilmu di sekolah calon pemimpin masa depan. Awal-awal angkatan-6 banyak siswa(i) merasa galau. Namun, lain halnya dengan Kiky yang sudah terbiasa ditinggalkan sendiri oleh orang tuanya ke luar kota. Hal ini membuat Kiky tidak terlalu merasa galau pada hari-hari pertamanya di Athirah. Alasan lain yang membuat Kiky tidak merasa galau adalah persaudaraan antara kakak kelas, adik kelas dan teman-teman Kiky yang selalu membantu Kiky menghadapi kesedihannya.

Pada saat penentuan jurusan, ada tes yang dilakukan. Karena saat itu Kiky tidak pernah mengulangi materi IPA SMP, ia hanya bisa menjawab soal biologi dan fisika semampunya. Pada saat mengisi kuesioner jurusan yang diinginkan, Kiky memilih IPS berdasarkan pengalaman saat tes, yaitu lupa rumus fisika. Saat pengumuman penentuan jurusan, Kiky mutlak dinyatakan masuk jurusan IPS. Awalnya orangtua Kiky tidak setuju dan menginginkan anaknya masuk IPA. pada saat pemilihan ekstrakurikuler, Kiky pun bingung karena pada awalnya ia tertarik dengan kimia, tetapi karena berada di jurusan IPS, Kiky tidak bisa masuk ke ekstrakurikuler IPA. Banyak teman Kiky yang sudah memiliki ekskul sendiri, sedangkan Kiky tidak memiliki ekskul apapun. Selang setelah pertemuan pertama ekskul, pada saat pulang sekolah, Kiky dipanggil oleh pak Erwin B. beliau menawarkan Kiky untuk masuk ke ekstrakurikuler ekonomi.

Jalan Menempuh Kesuksesan

Mengetahui banyaknya prestasi yang diraih oleh kakak-kakak yang ikut di ekskul ekonomi, Kiky merasa termotivasi untuk mendapatkan hal yang sama. Kiky juga

ingin membuktikan bahwa bukan hanya anak jurusan IPA saja yang bisa meraih prestasi, tetapi anak jurusan IPS juga bisa kepada orangtuanya. Sejak saat itu, Kiky mulai menekuni ekonomi dan akuntansi. Kiky senang apabila diikutkan lomba oleh Pak Erwin karena kesempatan kiky terbuka lebar. Selama 2 tahun menjadi peserta kelas OSN, Kiky menyadari bahwa menjadi peserta kelas OSN ada efek baik dan buruk, efek buruknya adalah tertinggalnya banyak pelajaran, namun hal tersebut bisa diatasi apabila kita tekun dalam mengejar ketertinggalan kita. Efek baiknya adalah persaudaraan antar peserta kelas OSN apalagi yang satu bidang sangat erat karena dari pagi hingga sore mereka berada di dalam ruangan yang sama dengan tujuan yang sama.

Adapun yang menjadi motivasi Kiky untuk berprestasi adalah orang tua. Kiky sadar biaya sekolah di Athirah tidaklah murah. Jadi, Kiky berusaha membuat orang tua merasa kalau apa yang orang tua Kiky keluarkan itu sepadan dengan apa yang Kiky raih selama di Athirah. Selain rajin belajar yang membuat Kiky tergolong siswi berprestasi, ada tips khusus lain yang yang membuatnya sukses. Seperti penuturannya “bagaimana aku meraih apa yang sudah aku

raih selama SMA, caranya dengan kerja keras, berbuat baik kepada orang lain. contohnya kalau ada rezeki berlebih belikan temen sesuatu yang dia mau, bersedekah di masjid, berbagi makanan, jangan lupa selalu minta doa kepada keluarga dan orang-orang di sekeliling kita, doakan orang lain juga wajib dan jangan lupa buat catatan karena bakal membantu banget kalau semisal kita lupa tentang materi itu.”

Prestasi Penting, Sosialisasi Juga Penting

Untuk menjadi salah satu siswi berprestasi, dibutuhkan dorongan dari diri untuk memupuk semangat belajar. Kita juga harus mengenal diri sendiri untuk membantu meningkatkan semangat belajar. Untuk menjadi berprestasi, tentu dibutuhkan usaha keras untuk belajar. Namun, bukan berarti setiap waktu kita harus belajar sehingga membuat kita jarang berkumpul dengan teman-teman.

Bersosialisasi itu perlu. Manusia adalah makhluk sosial. Dalam kesibukannya mengejar prestasi, Kiky juga selalu menyempatkan diri untuk berkumpul bersama teman-temannya. Seperti penuturannya “bersosialisasi itu perlu. Manusia itu makhluk sosial. Aku biasanya kalau suntuk atau

lagi males belajar, pergi ke kamar teman-temanku. Aku pergi sarapan, makan siang, makan malam, sholat dan pergi ke sekolah biasanya sama mereka”.

Menghadapi Persaingan

Hidup memang tidak lepas dari kata persaingan. Namun, Kiky tidak pernah menganggap semua orang adalah saingannya. Seperti yang diutarakannya “sebenarnya aku gak pernah anggap siapapun jadi rivalku. Aku selalu anggap semuanya temen yang sama-sama mulai dari nol. Tapi karena aku juga manusia yang punya hawa nafsu, aku kadang pengen jadi yang terdepan.

Aku selalu berusaha konsisten dalam kerja keras dan berpikir positif. Tapi ada masanya aku kalah, gak jadi yang terdepan. gak masalah. Walaupun aku sedih kalau sedih tapi setelahnya aku berusaha merelakan, introspeksi diri dan berusaha menang di kompetisi selanjutnya. Tapi harus kita ingat bersama, kalah menang itu biasa. Yang penting itu usahanya. Seberapa besarkah usaha kalian untuk meraih impian kemenangan kalian itu?” dalam menjejak prestasi, Kiky mengatur waktu belajarnya agar seimbang dengan

pelajaran di dalam kelas dan belajar materi lomba. Dalam kelas regular atau olimpiade,

Kiky biasanya belajar sekitar 2-3 jam. menjelang UTS/UAS, hari Sabtu & Ahad sebelum ujian full dari pukul 10.00-23.00 biasanya Kiky menggunakan waktu itu untuk belajar sendiri. Atau ketika Kiky terbangun pukul 02.00, Kiky menggunakan waktu yang ada untuk memperdalam materi ataupun membuat catatan kecil hingga solat tahajjud¹. Selain buku paket yang disediakan sekolah untuk Kiky pelajari,

Kiky juga menggunakan buku-buku lain sebagai tambahan informasi juga artikel-artikel dari internet. Seperti dalam penuturannya “kalau dalam belajar untuk olimpiade, untuk dasar aku baca buku LOPI terus lanjut ke buku Pena Emas karya pak Wiji dan pak Prathama terus lanjut ke buku Pengantar Mikroekonomi dan Pengantar Makroekonomi karya Sadono Sukirno setelah itu baca buku *Principles of Economics*-nya George Mankiw.

Kalau untuk kelas regular, biasanya aku nyatet apa yang dijelaskan guru dan teman-teman saat presentasi terus aku tambahkan lagi informasi-informasi dari buku dan artikel-artikel dari internet. Buku saku kuning IPS juga biasa aku

pake untuk belajar.” Menjadi siswi yang sering mengikuti lomba membuat Kiky jarang belajar di dalam kelas. Hal ini membuatnya kadang mendapatkan nilai rendah. Yang Kiky lakukan untuk mempebaiki nilainya adalah dengan belajar lebih giat lagi. Untuk lebih menguasai materi guru yang berperan penting dalam membimbing Kiky adalah Pak Erwin selaku guru Ekonomi.

Melangkah Pergi

Setelah menempuh banyak suka-duka selama tiga tahun, pada tanggal 16 Juni 2019, Kiky resmi menjadi alumni SMA Islam Athirah Bone dan saat ini sedang menjalani sekolah Sarjana-1 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis jurusan Ekonomi Pembangunan di Universitas Hasanuddin.

Walau sudah menjadi alumni, masih saja ada hal yang selalu mengingatkan Kiky dengan Athirah. seperti, suasana makan bersama, kajian dengan para ustadz, masakan ibu dapur, dzikir bersama setelah sholat dan tentunya hangatnya kebersamaan di asrama dan di sekolah.

Athirah juga telah mengubah kiky menjadi lebih baik. Sebelum masuk Athirah, Kiky belum istiqomah menggunakan jilbab, jarang puasa, shalatnya masih bolong-

bolong. Alhamdulillah, sesudah masuk Athirah Kiky bisa lebih baik dari sebelumnya walau ibadahnya belum sempurna tapi menurut Kiky sendiri lebih baik dari sebelum Kiky masuk Athirah.

Namun, ada hal lain yang membuat Kiky merasa sedih dengan perubahan yang terjadi dengan para adik kelas dan angkatan-angkatan baru yang akan tegolong menjadi siswa(i) berprestasi. Seperti yang diutarakannya “dulu zamanku kelas 10 dan kelas 11 itu kalau pergi lomba bukan hp yang paling penting untuk dibawa, tapi qur'an dan waktu *break* toh disuruhki baca qur'an dan itumi sedihka kadang kalau liat adek-adek sekarang toh kalau pergi lomba waktu *break* jarangmi ada pegang qur'an, paling hp dipake foto, buka ig, buka fb, main game atau cerita-cerita ngerumpi dibanding baca alqur'an.”

Kesan dan Pesan

Athirah adalah rumah kedua, yang suasana di dalamnya sangat khas, tiada dua. Athirah seperti selalu memanggil untuk pulang dan kembali bercengkrama dengan warga-warganya. Pesan Kiky untuk Athirah, semoga setiap insan yang menganggap diri mereka adalah bagian dari

sekolah tercinta kita Athirah Bone selalu menerapkan anggun, unggul dan cerdas yang menjadi slogan kita bersama dalam setiap tingkah lakunya.

Siswi yang menyukai pelajaran Ekonomi ini mempunyai segudang prestasi, diantaranya:

- Juara I Lomba Akuntansi POLTEK 2017
- Juara II Lomba Akuntansi POLTEK 2018
- Juara I Lomba Akuntansi POLTEK 2019
- Medali Perak BTA 8 Competition 2017
- Medali Perunggu BTA 8 Competition 2018
- Juara I LCC Lomba Ekonomi-Akuntansi UNIBOS 2018 (TIM)
- Juara I MPC Lomba Ekonomi-Akuntansi UNIBOS 2018 (Duet)
- Juara I KOMPAK UIN Alauddin Makassar 2017 (TIM)
- Juara II KOMPAK UIN Alauddin Makassar 2018 (TIM)
- Juara harapan I KOMIK UNM 2018
- Peringkat 2 OSK tahun 2017
- Peringkat 3 OSP tahun 2017
- Peringkat 1 OSK tahun 2018
- Peringkat 1 OSP tahun 2018
- Peserta *passing grade* OSN bidang Ekonomi 2018
- Perwakilan Sulawesi Selatan di OSN 2018 bidang Ekonomi di Padang 2018
- Juara II SCI Competition 2018 (TIM)
- Juara II Lomba Akuntansi UNM 2019

- Juara II Lomba Akuntansi UNM 2019 (TIM)
- Peringkat II *Try Out* akbar se-Kabupaten Bone 2019
- Juara III 5th *Hasanuddin Sharia Economic Festival* 2019
- Meraih nilai 100 di Ujian Nasional mata pelajaran Ekonomi 2019
- Meraih penghargaan sebagai siswa IPS terbaik pertama di angkatan 6
- Meraih penghargaan sebagai peraih akumulasi nilai ujian nasional tertinggi se-jurusan
- Meraih penghargaan sebagai salah satu *competitive student* di angkatan 6

Mimpi Medali OSN di SMP, Raih Perunggu di SMA

Oleh Muhammad Alief Fahdsyar



Medali perunggu yang saat ini terpajang di dinding sekolahku, kuharap bisa menjadi bukti akan besarnya pengaruh kekuatan doa dalam perjalanan kehidupan yang ku tempuh. Aku pernah mengatakan bahwa “untuk pintar dan sukses kita hanya butuh mendekatkan diri kepada Allah swt. Apakah belajar tidak perlu? Belajar tetap dan bahkan sangat dibutuhkan. Tetapi, biarlah kedekatan yang kita jalin dengan Allah yang membuat kita sadar untuk terus belajar.” Hal inilah yang selalu ingin kucapai dan kutanamkan dalam diriku.

Aku ingin, kedekatan yang terus kujalin dengan rabbku bisa membuatku semakin mudah memahami segala pelajaran dan mampu memudahkanku dalam menghadapi

segala persoalan yang akan kuhadapi kedepannya. Maka dari itu, saya mencoba menuliskan proses-proses yang kulalui dalam meraih medali perunggu di OSN bidang kimia di Manado 2019, mungkin suatu hal yang biasa saja, tapi semoga dengan tulisan ini bisa menjadi suatu hal yang bermanfaat yang mudah-mudahan bisa menghadirkan semangat berprestasi teman-teman, adik-adik, dan siapapun yang selalu ingin berusaha menghadirkan Allah swt. dalam usahanya.

BIODATA

Nama : Muh. Rifki Haekhal
Tempat lahir : Maduri, 27 Mei 2002
Alamat : Desa Maduri
Jumlah Saudara : 2
Hobi : Menulis, membaca buku, diskusi

Orang Tua

Ayah : Ambo Tang
Ibu : Tasminah
Pekerjaan Orang Tua : -
Ayah : Petani
Ibu : Ibu Rumah Tangga (IRT)

Riwayat Pendidikan

SD INP 5/81 MADURI
SMP : SMP ISLAM ATHIRAH BONE
SMA : SMA ISLAM ATHIRAH BONE

Prestasi selama di Athirah :

- Medali Perunggu Bidang Kimia OSN 2019, Manado
- Perwakilan Sul-Sel Bidang Kimia KSM 2019, Manado
- Perwakilan Sul-Sel Kuis Ki Hajar 2018, Jakarta
- Juara 1 Astra Gebyar Atom UNM 2019
- Medali Perak BTA 8 Competition 2019

Sebelum mengenal Athirah ia sebenarnya ingin melanjutkan sekolahnya di MTsN 1 Bone, saat itu kebetulan Pak Makmur yang mengenalkan Athirah padanya, sebenarnya ia tak ingin lanjut di Athirah hingga ia menangis menolak ajakan sekolah di Athirah, tapi ayahnya mengatakan dicoba saja dulu nanti kalau lulus lanjut di Athirah saja. Setelah tes di Athirah ia tertarik dengan Athirah, Karena ia telah merasakan suasana di Athirah pada saat tes dulu. Akhirnya Ia lulus dan melanjutkan sekolahnya di Athirah.

Perunggu di OSN Kimia

Keinginannya mengikuti OSN dan mempersembahkan medali untuk sekolah yang sangat ia cinta, Athirah Bone, bermula di saat ia baru pertama kali mengenal OSN ketika kelas 7 SMP. Tapi, itu hanya sebatas keinginan, tidak lebih. Harap-harap dapat medali OSN, sekedar ikut seleksi di sekolah pun tidak pernah sama sekali.

Kegagalannya masuk ke ekstrakurikuler matematika dikala itu, membuatnya seakan tidak memiliki tempat untuk berkembang. Kecintaannya pada pelajaran matematika ternyata hanya bisa ia persembahkan di kelas dan tidak bisa mengantarnya menjadi medalist OSN.

Ketika teman-temannya sibuk mempersiapkan diri untuk mengikuti seleksi kabupaten, ia hanya bisa mendengar cerita-cerita seru dari mereka. Berita kelolosan, passing grade, dan apalah itu semua. Bahkan, hari Sabtu yang dianggap hari seru oleh temanku, karena libur dan beberapa di antara mereka ikut Ekskul, justru menjadi hari yang sangat sedih bagiku karena hari itu beberapa temanku mengikuti jadwal ekstrakurikuler akademik, sedangkan ia merasa sangat kosong, ia hanya bisa belajar sendiri dan melihat proses pembelajaran dari jarak jauh. Hal ini benar-benar ia alami. Di saat pembelajaran matematika di kelas, ia seringkali berusaha memperlihatkan kelebihannya dengan aktif menjawab soal-soal yang diberikan, untuk apa? Tidak lebih. Ia hanya ingin masuk ke ekstrakurikuler matematika, karena kala itu ia merasa bahwa ia bisa berkembang disana, ia butuh bimbingan. Tapi kemungkinan besar ia hanya ke-PD-an. Merasa jago, padahal tidak. Ia merasa hilang harapan kala itu. Jadilah ia bergabung

di kepengurusan OSIS, agar ia bisa menemukan kesempatan-kesempatan baru untuk belajar banyak hal. Dan ia bisa terpilih menjadi ketua OSIS di SMP Islam Athirah Bone, kesibukkannya di OSIS, bisa membuatnya lupa dengan ambisiusitas yang selalu menginginkan dirinya menjadi medalist OSN Matematika kala itu.

Hal yang ia alami di SMP ternyata sangat berbeda saat masa SMA. Di SMA, ia justru mendapat kesempatan dan peluang yang besar untuk mengikuti OSN. Ikut kelas OSN, karantina, dan seleksi demi seleksi terus ia lalui, namun pada saat kelas 10, ia kembali gagal untuk sekedar menuliskan namaku sebagai peserta OSN tingkat nasional. Ia gagal pada tahap seleksi tingkat provinsi, nilainya belum bisa mencapai batas *passing grade* yang telah ditetapkan.

Di masa-masa inilah ia kembali merasakan dilema, antara melanjutkan perjuangan di OSN yang telah banyak menyumbangkan kegagalan dalam hidupnya dan entah akan berbuah apa atau berhenti dan kembali mengambil fokus di kepengurusan OSIS. Setelah lama ia pertimbangkan, akhirnya ia memilih untuk mencalonkan diri menjadi ketua OSIS SMA Islam Athirah Bone kala itu, apalagi pada saat itu ia sudah berhasil mewakili sekolah pada salah satu lomba

tingkat nasional, Kuis Ki Hajar, dan itu baginya sudah sangat cukup sebagai prestasi akademik. Tetapi, kali ini perjuangannya menjadi ketua OSIS tidak semulus perjuangannya ketika SMP dulu, ia gagal menjadi ketua OSIS SMA. Kegagalan itu memang sempat membuatnya patah semangat, tapi ia yakin akan datangnya kesempatan-kesempatan yang lain. Jadilah saat itu ia kembali berjuang untuk menorehkan prestasi di OSN.

Satu hal yang ia tanamkan pada dirinya kala itu adalah apapun kesempatan yang diberikan Allah, harus ia usahakan dengan baik. “Usahaku harus maksimal, doaku harus maksimal, walaupun akhirnya aku gagal, yang jelas aku tidak gagal dalam berjuang. Ketika usaha dan doamu telah maksimal, barulah berlaku ayat yang mengatakan bahwa Allah mengetahui yang terbaik untukmu”. Begitu katanya.

Sekarang rutinitasnya berbeda, belajar dan berdoa, mengusahakan yang terbaik untuk tahun terakhirnya berjuang di OSN. Saat itu, berdoa seakan menjadi kegiatan wajib di setiap usai sholat, ia ingin membanggakan orang tuanya, ia ingin membuat mereka sekedar merasa senang dengan apa yang ia raih.

Ia tidak meminta medali, ia hanya ingin ke Nasional. Karena ia sadar bahwa ia bukan orang yang sangat cerdas yang bisa memahami sesuatu sekali baca, usahanya hanya sebatas apa yang ia bisa, tapi doa akan terus ia maksimalkan. Kabar baik datang ketika pengumuman OSN tingkat provinsi dan ternyata namanya tercantum sebagai peserta OSN tingkat nasional bersama 16 orang lainnya dari sul-sel, dan lima diantaranya adalah teman-temannya dari Athirah Bone; Azis, Gian, Fadli, Reski. Kelolosannya ke nasional sudah lebih dari cukup. Ia sangat senang.

Berangkatlah ia bersama kontingen sul-sel lainnya beserta pendamping, setelah menjalani beberapa tahapan tes, tibalah hari akhir dimana hasil OSN akan diumumkan. Dan saat namanya di sebut sebagai peraih medali perunggu bidang kimia pada penutupan OSN 2019, ia hanya bisa memuji Allah sembari mengucapkan *Alhamdulillah*. Ia tidak pernah menyangka bisa berada di posisi ini, ketika ia hanya meminta nasional, Allah justru memberikan yang lebih dengan menitipkan medali perunggu untuknya.

Dari perjuangan itu ia mendapat banyak pelajaran yang sangat berharga. Tentang doa, terutama doa kedua orang tua, guru, dan siapapun itu. Dengan memperbanyak

doa kau akan mendapatkan banyak hal positif di saat kau berhasil ataupun gagal. Karena jika kau berhasil kau akan bisa terhindar dari penyakit sombong, karena kau yakin bahwa segala yang kau raih bukan murni dari usahamu, tapi boleh jadi doa-doamu, doa kedua orang tuamu, doa gurugurumu, dan doa orang-orang sekitarmu yang saat itu sedang diijabah oleh zat pemilik segala sesuatu di langit dan bumi. Dan jikalau saat itu kau mendapatkan kegagalan, kau tidak akan putus asa, karena kau yakin akan ada sesuatu yang lebih baik dari itu semua.

Perjuangan di OSN bukan hanya perjuangan kecil tentang dunia, tapi bahkan bisa membuatmu lebih dekat dengan pencipta, Allah swt. aku mengingat kata teman-teman seperjuangannya di OSN; Azis, Fadli, Gian, dan Reskiawan saat setelah penutupan yang sempat membuatnya sedikit terharu. Kata-katanya kurang lebih seperti ini. “Terima kasih OSN, segala perjuangan tentangmu kututup hari ini, terima kasih telah mengajarkan banyak hal untukku, terima kasih untuk sekedar membuat doa-doa kami setelah shalat bisa lebih panjang, dan terima kasih telah mengajarkan kami untuk bisa berlama-lama di masjid, belajar bersedekah, dan begitu banyak pelajaran tentang perjuangan.” Jika hari ini kau

masih memandang OSN sebagai suatu perjuangan dunia yang tidak akan membuahkan apa-apa, berhentilah berpikir demikian. Jika hari ini kau masih berpikir anak OSN selalu terlambat untuk ke masjid, tahfidz, dan apapun itu. Berhentilah berpikir yang tidak-tidak tentang OSN.

Kita harus belajar banyak hal, belajar agama tentu sangat dibutuhkan, tapi sains dan teknologi juga sangat penting untuk kau ketahui. Pelajari keduanya dengan baik. Tidak semua diantara kita harus menjadi ulama yang akan berceramah di masjid-masjid di kemudian hari, karena hari ini sangat sedikit saudara kita yang sadar untuk ke masjid. Belajarlah dengan giat dan jadilah kalian ustadz di tempat-tempat kalian akan bekerja kedepannya, ustadz di rumah sakit, ustadz di istana presiden mungkin, ustadz dimana pun posisi kalian nantinya. Dan sebarkanlah kebermanfaatannya sebanyak-banyaknya. Karena sejatinya fase dalam kehidupan hanya ada tiga, hidup-bermanfaat-mati

WARISAN BUMI ARUNG PALAKKA

Oleh Nasriya Suparman



Memiliki impian, itulah syarat mutlak untuk menjalani kehidupan di dunia ini. Tanpa impian kita akan merasa lemah dan tidak memiliki cita-cita, dan tanpa mimpi, kita akan selalu merasa berputus asa. Impian itu tak harus selalu besar, dan mimpi juga tidak perlu selalu indah. Seperti impian dan mimpi dalam kehidupan, di dunia pendidikan pun impian harus ditanamkan dengan kokoh dan dipelihara dengan baik.

Pendidikan merupakan sebuah landasan dalam kehidupan untuk mencapai sebuah impian dan impian dapat dinyatakan sebagai awal dari sebuah kenyataan, sedangkan

impian dalam dunia pendidikan akan selalu diwujudkan melalui sekolah impian pula. Sekolah Islam Athirah Bone adalah sekolah impian. Sekolah cinta dan sekolah para pemimpin masa depan.

Nama Lengkap	: Gian Septiawan
Nama Panggilan	: Gian
Tempat/Tanggal Lahir	: Watampone, 13 September 2002
Hobi	: Membaca
Nama Ortu	: Mursalim & Hadriani
Pekerjaan Ortu	: Pensiunan
Motto	: Bersikap Optimislah dalam segala hal, karena sungguh Allah telah mempersiapkan yang terbaik untuk kita.
Tinggi Badan	: 171
Berat Badan	: 50
Warna kesukaan	: Merah & Hijau
Makanan kesukaan	: Nasi Goreng

Nama lengkapnya Gian septiawan yang akrab di sapa Gian. Pemuda kelahiran 13 September 2002 ini merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara dari pasangan Mursalim dan Hadriani. Gian menempuh pendidikannya sebagai seorang pelajar selama kurang lebih 9 tahun. Dimulai saat ia bersekolah di MI Darul Hikmah, kemudian lanjut di SMP

Islam Athirah Bone dan sekarang sedang menempuh pendidikan jenjang Sekolah Menengah Atas di SMA Islam Athirah Bone. Ia memiliki ciri-ciri yakni tinggi 171 cm dan berat badan 55 kg.

Riwayat Pendidikan

- MI Darul Hikmah (2008-2014)
- SMP Islam Athirah Bone (2014-2017)
- SMA Islam Athirah Bone (2017-2020)

Sekolah Islam Athirah merupakan sekolah yang terkenal akan prestasi dan penanaman karakternya yang kuat, bukan hanya di tingkatan Kabupaten nama Athirah Bone telah di kenal di tingkatan Provinsi maupun di tingkatan Nasional yang membuat pemuda yang hobi membaca ini mantap untuk melanjutkan pendidikan di sekolah impian ini.

Gian dikenal sebagai siswa yang *humble*¹⁰⁸ dan sangat mudah bergaul, baik dengan guru maupun siswa lainnya. Ketika ada waktu luang di sore hari, ia menyempatkan dirinya untuk membaca. Gian siswa yang sangat ulet dan totalitas dalam belajar, ia juga tidak mudah berputus asa dalam mencapai sebuah hasil ketika ia gagal.

¹⁰⁸ Rendah hati

Kebangkitan yang Membawa Kesuksesan

Kejadian ini dimulai ketika Gian masih berumur 7 tahun. Waktu itu, Ia tengah duduk di bangku sekolah di MI Darul Hikmah Bone. Jarak dari rumahnya ke sekolah pun tidak begitu jauh. Hanya berkisar 200-500 meter, namun untuk berangkat ke sekolah ia selalu berangkat diantar oleh ayahnya. Kala Gian masih kelas 2 Sekolah Dasar dimana terdapat perubahan jadwal masuk sekolah, ayahnya akan tetap pulang untuk mengantar Gian ke sekolah, meskipun ayahnya sedang bekerja.

Pukul 9.30 am. Ayahnya belum datang untuk mengantarnya ke sekolah dan ibunya juga sedang tidak di rumah. Karena takut terlambat, Ia pun pergi ke rumah teman di dekat rumahnya untuk diajak berangkat bersama. Namun sesampainya ia disana, Ia juga tidak menemukan temannya. Teman Gian telah berangkat ke sekolah lebih dulu. Maka dari itu, ia pun memutuskan untuk berangkat sendiri.

Gian memutuskan untuk berjalan kaki menuju ke sekolahnya. Namun ketika ia akan menyebrang di sebuah pertigaan, ia hanya memalingkan pandangannya ke arah kiri, sambil terus berjalan. Hingga sebuah motor yang melaju kencang dari arah yang berlawanan menabraknya.

Kecelakaan tersebut membuat tubuhnya terpentol sejauh 4 meter. Dalam peristiwa tersebut, Gian terus menangis akibat kedua kakinya yang patah.

Warga di sekitar pun segera membantu dan membawanya ke sebuah toko di pinggir jalan. Setelah itu, Gian terus dibawa ke rumah sakit dan menjalani perawatan intensif. Sekitar 2 bulan lamanya, Ia tidak pernah hadir di sekolah diakibatkan kecelakaan tersebut. Hal ini membuat prestasinya di sekolah menurun.

Sejak saat itu Gian pun menyadari bahwa hal itu merupakan hal yang paling menyedihkan dan terpuruk dalam hidupnya. Sehingga ia pun akan lebih berhati-hati agar pengalaman seperti itu tidak terulang kembali.

Pengalaman paling menyenangkan

Belajar dengan sungguh-sungguh dan dengan kesabaran akan memetik yang namanya buah kesuksesan. Dengan kesabaran yang selalu di tanamkan dan menjadi prinsip dari pemuda kelahiran 2002 ini membuat dirinya menjadi salah satu perwakilan Sekolah Islam Athirah untuk mengikuti lomba sehingga membuat Gian mendapatkan

kesempatan yang sangat besar untuk meraih apa yang selama ini ia impikan.

Salah satu pengalaman yang paling menyenangkan dari seorang Gian yakni ketika sedang mengikuti Kuis Anugerah Ki Hajar 2019 di Jakarta. Ketika sedang mengikuti lomba tersebut, ia tidak terlalu merasakan nuansa persaingan yang sengit. Bahkan ia lebih merasakan bagaimana kebersamaan itu ada dibandingkan dengan nuansa persaingan yang ada. Gian mendapatkan banyak pengalaman yang membuat dia sadar bahwa perlombaan itu bukan hanya berkaitan dengan menang atau kalahnya hasil yang di dapat, tetapi bagaimana kita dapat mengambil sebuah hikmah dari perlombaan itu. Salah satu hal yang menjadikan kebersamaan itu ada yakni Keberagaman Khas Daerah dari seluruh penjuru tanah air yang menjadikannya memahami arti dari kebersamaan. Adapun prestasi yang didapatkannya selama mengikuti perlombaan di jenjang SMA yakni :

- Juara 1 Lomba Kuis Ki Hajar 2019 Tingkat Provinsi.
- Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan dalam Lomba Kuis Ki Hajar 2019 di Jakarta.
- Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan dalam Lomba OSN 2018 Bidang Kebumian di Padang, Sumatra Barat.

- Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan dalam Lomba OSN 2019 Bidang Kebumian di Manado, Sulawesi Utara.

Perjuangan yang Tak Mudah

Pertama kali Gian menapaki sekolah ini, ia hanya merasakan bagaimana sistem pendidikan dan sistem berasama begitu keras namun, seiring berjalannya waktu dia pun mulai menyadari ketika dia sering mendengar kata-kata “Jangan pikirkan apa yang diberikan sekolah ini padamu, tapi pikirkalah apa yang bisa kau berikan pada sekolah ini”. Mendengar hal itu ia pun mulai berusaha mencari dan memikirkan sesuatu untuk manggapai hal tersebut.

Perjalannya dimulai ketika ia masih manduduki bangku kelas 8 di SMP Islam Athirah Bone. Kala itu ia mengikuti salah satu ekstrakurikuler yakni bidang studi IPS. Ia pun mulai menyusun rencana ke depannya dalam mencapai tergetnya di tempai ini, seiring dengan berjalannya waktu, Gian pun terpilih menjadi salah satu dari anggota kelas OSN bidang IPS. Kenyataan berkata lain, bukan dia yang terpilih untuk mewakili sekolah dalam mengikuti ajang

lomba tersebut. Ia tak putus asa dan terus mencari celah lainnya untuk menggapai impiannya.

Waktu terus berlalu dan Gian pun telah naik ke kelas 9. Ternyata di kelas inilah Gian mulai mendapatkan celah dan peluang untuk menggapai mimpinya. Ia mulai mengikuti ekstrakurikuler kembali pada bidang kebumian, setelah menjalani dan mempelajari banyak hal tentang kebumian, ia mulai menyukai ekskul tersebut, ia berharap ekskul inilah yang nantinya akan mengubah hidupnya dan membawa dia dalam menggapai impiannya.

Akhirnya ia terpilih menjadi perwakilan SMP Islam Athirah Bone dalam mengikuti Olimpiade Sains Nasional tingkat Kabupaten. Hasil memang tak pernah mengkhianati usaha. Ia pun lolos ke tingkat provinsi dan menjadi satu-satunya dari SMP Islam Athirah Bone. Nah, hal inilah yang membuat Gian terus optimis dalam mencapai impiannya karena ia yakin bahwa Allah takkan pernah menyalahkan hamba-Nya yang berusaha. Setelah mengikuti tes di tingkat provinsi, ia tidak lolos hingga ke tingkat nasional. Namun tak mengapa, karena ia menjadikan hal ini sebagai gerbang pembuka dalam mencapai impiannya.

Seiring dengan berjalannya waktu, Gian kembali melanjutkan jenjang Sekolah Menengah Atas nya di SMA Islam Athirah Bone. Dia kembali memilih ekskul kebumian yang dipercayainya sebagai pembuka dari impiannya dan cita-citanya. Ketekunannya dalam belajar, menjadikan ia terpilih sebagai anggota Kelas OSN dan kembali mewakili Sekolah Islam Athirah Bone bidang Kebumian. Ia pun sangat gembira ketika pengumuman lomba tingkat kabupaten ia dinyatakan lolos sampai ke tingkat provinsi, selanjutnya, ia mempersiapkan diri di tingkat provinsi.

Hasil pengumuman yang akan mengikuti Olimpiade Sains Nasional belum juga ada. Malam itu, ketika Gian selesai mengerjakan sholat sunnah *Ba'diyah*¹⁰⁹ Isya, Ia dinyatakan lolos dalam mewakili Provinsi Sulawesi Selatan dalam ajang Olimpiade Sains Nasional yang diselenggarakan di Padang, Sumatra Barat. Dia sangat terkejut dan hanya bisa mengucapkan Alhamdulillah pada saat itu karena akhirnya impian tercapai.

Sejak saat itu Gian terus berusaha dalam menggapai apa cita-citanya dan terus optimis serta terus memanjatkan doa agar harapannya dapat terkabul dan hal inilah yang

¹⁰⁹ *Ba'diyah* adalah sholat sunnah yang dikerjakan setelah sholat wajib

mengantarnya seperti sekarang ini dan ia tidak akan pernah melupakannya seumur hidupnya.

Pesan Buat Calon Pemimpin Masa Depan

Gian Septiawan merupakan sosok yang sangat tekun dan selalu berusaha untuk meghadapi masalah yang dihadapi. Ia berharap kepada calon pemimpin masa depan agar selalu tegar dan terus bertahan dalam kondisi kehidupan yang di jalani di sekolah ini karena kehidupan yang dijalani di luar tidaklah semudah dengan kehidupan yang dijalani saat berasrama.

Ketika kita tidak bisa bertahan dengan kehidupan di sekolah ini, maka sungguh mustahil rasanya kita bisa bertahan hidup di luar yang kehidupannya jauh lebih keras dari pada kehidupan di sekolah ini. Selain itu, ia berharap semua siswa Athirah Bone bisa menjadi seorang pemimpin masa depan yang sesuai dengan Al-Quran dan Al-Hadits yang bisa membawa negeri ini lebih maju dengan pondasi keislaman. Harapan Gian kepada siswa siswi maupun alumni agar selalu mempertahankan karakter yang telah ditanamkan di sekolah ini.

Penasaran dengan Emas Geografi

Oleh Fadel Sabda Alam



“Tidak ada yang tidak mungkin kecuali memakan kepala sendiri”

Kata-kata di atas merupakan moto hidup dari sosok Azis yang membuatnya percaya bahwa segala hal bisa terjadi dengan ketekunan dan tidak berputus asa, hingga ia memiliki prestasi sampai ke kancah nasional.

Abdul Azis yang kerap disapa Azis ini merupakan anak ke-4 dari 5 bersaudara dari pasangan Abu Khaer dan Sulaeh. Pria kelahiran April 2001 ini mengawali pendidikan dasarnya di SD INP Maccini Baru, kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertamanya di SMP Islam Athirah Bone yang jauh dari tanah kelahirannya. Ia mendapatkan

informasi sekolah ini dari kakak ke-3 nya yang juga pernah bersekolah di Athirah Bone, kakaknya adalah alumni angkatan pertama. Bersekolah jauh dari orang tua tidak menjadikan Azis patah semangat untuk melanjutkan pendidikannya di SMA Islam Athirah Bone.

Nama : Abd. Aziz
Lahir di : Makassar, 11 april 2001
Alamat : Jalan Dangko no.135, Makassar

Nama Orang tua

Ayah : Abu Khaer
Ibu : Sulaeha
Hobi : Membaca, Main Bola
Makanan Favorit : Nasi Goreng

Pria berdarah Makassar ini menjalani pendidikan dasarnya di SD INP Maccini Baru, Azis tergolong anak yang pintar sejak ia duduk di bangku kelas satu hingga kelas enam, ia selalu menduduki peringkat pertama, dengan mengandalkan kecerdasannya ia telah mengikuti beberapa lomba diantaranya juara 2 lomba bercerita se-kota Makassar, dan juara 1 duta baca se-kota Makassar, di balik sosoknya yang cerdas yang selalu menduduki peringkat pertama ia

tidak hanya tekun belajar dan hobi membaca, ia juga memiliki hobi bermain bola, ia menyempatkan dirinya sepulang sekolah untuk bermain bola dengan teman-temannya di lapangan sekolahnya.

Memilih Sekolah Lanjutan

Sekolah Islam Athirah yang kedua didirikan pada tahun 1999 di daerah Bukit Baruga Makassar. Mulai dari unit TK sampai SMP dan pada tahun 2008 unit SMA pun mulai beroperasi. Lalu berikutnya menyusul unit TK di daerah Racing Center.

Ekspansi ke tiga didirikan sekolah Islam Athirah Boarding School Bone, pada tahun 2011. Sekolah ini didirikan karena keinginan bapak Jusuf Kalla membangun sekolah di kampung halamannya.sekolah yang didirikan ketiga ini berada di bone tepatnya di jalan Sungai Musi, kelurahan Panyula, kecamatan Tanete Riattang Timur, sekolah ini memiliki ciri khas dan keunikan sistem.tidak sama dengan sekolah yang berada di Makassar, sekolah Athirah di Bone ini memakai sistem boarding school .

Di antara tiga sekolah yang didirikan yayasan Kalla, ia lebih memilih sekolah Athirah yang berada di Bone yang

jauh dari rumahnya, dari pada sekolah yang berada di kota kelahirannya yang dekat dari rumahnya ,ia memilih Athirah Bone karena keinginanya bersekolah yang memiliki sistem *boarding school*, dan juga memiliki jalur beasiswa , karena Sekolah Islam Athirah Bone memiliki sistem yang beda dengan sekolah yang berada di Makassar, yang sesuai dengan keinginannya. Alasan lainnya, ia memilih Athirah Bone karena mengikuti jejak kakaknya yang merupakan alumni angkatan pertama.

Azis telah memilih Athirah Bone sebagai sekolah lanjutannya di jenjang menengah pertama tempat ia menuntut ilmu, ia adalah anak yang mudah beradaptasi terhadap lingkungan, awal masuk di Athirah ia tidak merasa galau ataupun sedih ia tidak seperti anak yang lainnya yang merindukan rumahnya, ia juga cepat berbaur dengan teman-teman barunya. Pria kelahiran April 2001 ini memiliki sifat humoris yang mungkin membuatnya cepat berbaur dengan teman barunya dan tidak membuatnya galau atau merindukan rumahnya.

Lahir dari Keluarga Sederhana

Pria yang lahir dari keluarga sederhana, bukannya menjadi penghalang untuk membuatnya berprestasi dan memimpikan cita-cita yang tinggi, ia bercita-cita menjadi menetri pendidikan, bukanlah hal yang mudah baginya untuk menggapai cita-citanya, ia harus memiliki bekal untuk menggapai mimpinya.

Azis yang kala itu baru duduk di bangku kelas VII berani mengikuti organisasi yang cukup sibuk, organisasi siswa intra sekolah (OSIS). Organisasi ini mempersiapkan siswa sebagai kader penerus perjuangan bangsa dan memberikan bekal kepemimpinan, keterampilan, tanggung jawab, berwawasan global, jasmani, daya kreasi, kepribadian dan budi pekerti luhur. ia mengikuti organisasi karena menginginkan pengalaman berorganisasi untuk menggapai cita-citanya.

Saat ia duduk di bangku kelas VIII, ia berhasil meraih juara II lomba pidato FLS2N tingkat provinsi, Hari demi hari telah ia lewati hidup berasrama yang ia sebut rumah kedua di jenjang menengah pertamanya. Ia telah lulus sebagai alumni angkatan ke- 4, tidak putus asa hidup di tempat yang penuh dengan aturan ia kemudian tetap melanjutkan pendidikan

jenjang menengah atasnya di SMA Islam Athirah Bone sebagai angkatan ke-7.

Hari berganti bulan, bulan berganti tahun menjadikan sosok Azis ini dihujani prestasi, ia telah memiliki segudang prestasi, lebih dari sepuluh prestasi yang ia raih mulai dari tingkat kecamatan hingga tingkat nasional, seperti kata pepatah usaha tidak akan mengkhianati hasil, walaupun lahir dari keluarga sederhana, ia membuktikannya dengan raihan prestasi-prestasi yang tidak lepas dari usaha-usahanya yang tekun belajar.

Ia mengikuti Ekstrakurikuler Geografi karena mulai duduk di bangku SMP ia sangat menyukai pelajaran IPS. IPS mempunyai 4 cabang di antara 4 cabangnya ia sangat menyukai pelajaran geografi karena mempelajari alam yang bisa dilihat secara langsung, banyak berdoa, selain berusaha ketika akan mengikuti suatu lomba ia akan banyak berdoa berharap kemenangan berada di genggamannya.

Enam tahun ia hidup di asrama, Azis yang tamat dari jenjang menengah atasnya tahun 2020, Ia berharap bisa berkuliah di Universitas Indonesia (UI), Jurusan Hubungan Internasional (HI), alasan ia ingin memasuki jurusan Hubungan Internasional karena Azis telah memiliki dasar di

mata pelajaran geografi yang erat hubungannya dengan jurusan Hubungan Internasional.

Harapan untuk Athirah

Berbicara tentang harapan, tentu setiap orang berbeda-beda. Pria dengan segudang prestasi ini mengharapkan agar prestasi sekolah Islam Athirah Bone tidak menurun, tentunya melainkan ia berharap prestasi sekolah Islam Athirah Bone melonjak naik hingga ke kancah nasional maupun internasional, Ia juga mengharapkan ada siswa yang bisa membawa pulang medali emas Olimpiade Sains Nasional (OSN) karena hingga saat ini medali tertinggi yang telah diraih hanya medali perak.

Selain itu pria ia juga memiliki sebuah harapan besar terhadap Sekolah Islam Athirah Bone, ia berharap Sekolah Islam Athirah Bone menjadi salah satu sekolah terbaik dan terpendang di Indonesia dengan raihan prestasi siswanya.

Catatan Prestasi

- Juara 2 lomba bercerita se-kota Makassar
- Juara 1 Duta baca se-kota Makassar
- Juara 2 Pidato FLS2N tingkat PROV.

- Juara 1 lomba cerdas cermat tingkat PROV. SULSEL
- Juara 3 (medali perunggu) bidang geografi BTA 8 competition VOL. 2 tahun 2018
- Peserta OSN geografi tahun 2019
- Juara 3 lomba cerdas cermat TK. SMA/SLTA dan Sederajat tahun 2018
- Juara 2 mapel geografi Festival Pelajar Tahun 2018
- Juara 1 Science Olympiad bidang studi geografi tahun 2018
- Juara 1 lomba cerdas cermat geografi *Galaxy Creative* tingkat PROV. Se-sulselbar
- Juara 2 (medali perak) bidang geografi BTA 8 competition VOL. 3 tahun 2019
- Juara 3 (Medali perunggu) Geografi Terintegrasi KSM Nasional tahun 2019

Menekuni Geografi di UPI Bandung

Oleh Muh. Faqih



Masa kecil Fikri benar-benar dihabiskan di lingkungan sekolah. Ia dan keluarganya tinggal di perumahan sekolah. Hal yang paling diingat saat SD, ia menghabiskan waktu membaca buku di perpustakaan sekolah tiap Sabtu-Minggu.

Ia tinggal di perumahan SD hingga kelas 3 sebelum akhirnya pindah ke rumah nenek. Di sana dia belajar mengaji di sebuah TPA dan setiap pulang dia mengajak teman-temannya untuk membaca buku di sebuah rumah yang sedang di bangun. Setiap hari ayahnya selalu membawakannya buku yang didapatkan dari pemberian orang-orang di sekitar tempatnya bekerja. Lama kelamaan ia

kemudian membuka perpustakaan kecil yang untuk teman-temn di kampungnya.

Sebenarnya hal yang paling berkesan di masa kecilnya dan yang paling dia ingat adalah saat ibunya mengajarnya membaca. Dulu Fikri benar-benar anak yang pemalu dan penakut, tapi ibunya berusaha dengan keras agar dia bisa berkembang dengan pandai membaca.

Dengan modal papan tulis kecil, spidol, dan penggaris, ibunya berhasil membentuk kegemaran membaca. Ibunya juga selalu menyuruh dia untuk membaca apapun yang ia lihat.

Walaupun caranya agak keras, dia sangat bangga dan berterima kasih ke ibunya. Kalau bukan karena ibunya keras dalam mengajar, mungkin dia tidak akan menjadi seperti ini dan masih penakut dan pemalu.

Waktu SD dia selalu berpindah-pindah dari perumahan sekolah, rumah nenek, sampai ke rumah tante. Saat itu karena mereka belum punya rumah. Juga kalau pergi, selalu bersama-sama satu keluarga, berlima menggunakan motor sampai orang-orang menyebut mereka sirkus.

Saat SMP dia kebanyakan di organisasi, di SMP. Dia sempat menjadi ketua rohis dan Koord Divisi Imtaq OSIS, Di masa itu dia dan teman rohis di SMP dia berhasil membangun budaya sholat dhuha dan dzuhur berjamaah. Waktu SMP dia juga sempat ikut olimpiade IPS di kabupaten tapi tidak lolos karena masalah teknis.

Hal yang paling berkesan di SMP adalah, masa itu dia pertama kali merasakan apa yang namanya mencari uang sendiri. Waktu SMP dia menjual roti di sekolah, setiap hari dia membawa satu kotak roti dalam tas untuk di jual di sekolah, Alhamdulillah hasilnya bisa dia gunakan membantu orang tua dan membeli hp sendiri yang sampai sekarang masih ia pakai. Namun yang paling berkesan adalah saat kakeknya meninggal di ternate. Uang tabungannya lah yang digunakan untuk membawa jenazahnya terbang ke Makassar.

Di Athirah Bone merupakan hal paling terbaik yang pernah ia alami sepanjang hidup. Ada banyak sekali waktu-waktu dia di Athirah Bone yang menjadi memori berharga dalam benaknya. Tapi kalau ditanya mengenai pengalaman paling berharga adalah pengalaman melalui waktu 3 tahun bersama keluarga Gamnanta, Terutama untuk ketiga sahabat baiknya, yaitu Rahardi, Bintang, dan Hamzah.

Bersama keluarga Gamananta dia merasakan ikatan pertemanan seerat sebuah keluarga. Mengetahui tentang arti dari penerimaan apa adanya dalam berteman sambil saling memperbaiki diri, berjuang, dan saling mendukung satu sama lain.

Satu lagi pengalaman SMA dia yang tidak bisa ia lupakan adalah perjuangan panjang untuk bisa lolos OSN, belajar tanpa henti sampai-sampai kurang tidur hingga sakit. Kurang waktu bermain dan hanya berkutat dengan materi dan soal. Tapi dengan semangat dari Pak Basri, motivasi dari Pak Syamsul, serta inspirasi dari kakak-kakak yang telah berhasil di OSN dia berusaha memberikan yang terbaik. Bersama dengan kedua teman seperjuangan Kiki dan Gian, dia akhirnya bisa lolos OSN ke padang untuk melihat impiannya. Meskipun saat mimpi itu sangat dekat, Allah mengizinkan dia untuk meraih medali OSN. Tapi selama perjalanan menuju OSN dia banyak belajar tentang berjuang, memiliki banyak pengalaman, belajar manajemen waktu, dan yang paling ia syukuri adalah banyaknya orang-orang hebat yang dia temui dari awal titik dia untuk ke OSN hingga dampaknya kini. Fiqri kini menuntut ilmu di bangku kuliah, tepatnya di UPI Bandung Jurusan Geografi.

Tentang Penulis

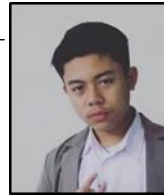


Alif Ahmad Fauzan

Penulis yang bernama lengkap Alif Ahmad Fauzan, sering kali disapa AAF ketos. Pria kelahiran 12 Mei 2005 tepatnya di kota Arung Palakka Bone. Anak yang terlahir dari pasangan Ir. H. Rustam Amir dan A. Asniawati. Pria yang gemar olahraga ini pernah menjabat sebagai ketos.

Muhammad Alief Fahdsyar

Cowok kelahiran Bulukumba, 18 Juni 2005. beralamat di Jl. A. Mappijalan No.8, Bulukumba. Adik dari Rizki Amalia ini hobi main game, Basket, dan membaca Novel.



Ia

Putra pasangan Harun dan Silvia ini mengusung moto hidup “Hidup itu adalah seni menggambar tanpa penghapus”.



Muh. Al'Baar Az Zahir

Penulis bernama lengkap Al'Baar Az Zhaahir yang kerap dipanggil Albar ini merupakan anak dari pasangan Muh. Saleh dengan Husna. Ia lahir pada tanggal 15 Mei 2005 di Enrekang, Ia lahir di keluarga yang hidupnya bukan kaya raya, namun pasapasan, dan sederhana, Ayah seorang petani, dan Ibu seorang rumah tangga.

Elok Humairo

Elok Humairo' yang akrab disapa Elok merupakan salah seorang siswi SMP Islam Athirah Bone yang saat ini duduk di bangku kelas 9. Elok lahir di Watampone 20 Maret 2005, berayahkan suku Bugis, beribunya suku Sunda. Ayahnya adalah seorang wiraswasta dan Ibunya merupakan seorang guru tahfidz.



Fadel Sabda Alam

Fadel Sabda Alam, lahir di watampone 15 maret 2005. Merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara, lahir dari pasangan Adjid Moestang dan Aryani, pria kelahiran Maret tahun 2005 memiliki cita-cita sebagai pengusaha, ia hobi bermain bola.

Fitriani

Fitriani yang kerap disapa Fitri merupakan anak ke-3 dari 6 bersaudara anak dari pasangan Basri dan Sanatang. Fitri merupakan siswi IX Ar-Rasyid SMP Islam Athirah Bone. Fitri lahir di Watampone, 29 November 2003. Anak ini memiliki cita-cita menjadi Desainer.



Misra

Misra adalah anak sulung dari pasangan Tamrin dan Sinar. Saat ini Misra sedang melanjutkan pendidikannya di SMP Islam Athirah Bone. Misra terlahir dari keluarga yang sederhana, ayahnya bekerja sebagai petani dan ibunya bekerja sebagai petani pula. Ayahnya bekerja di kampung halamannya sedangkan ibunya merantau ke Negeri Jiran.



Muh. Fahmi

Terlahir di Abbanuange pada tanggal 6 April 2005, Muh. Fahmi. Dilahirkan oleh seorang ibu bernama Karyawati dan ayah bernama Muhammad Asdar Saleh merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Masa kecil yang tidak luar biasa dan tidak biasa juga, menjalani kehidupan dengan didikan dan dukungan oleh kedua orang tua menjadikannya anak yang rajin belajar dan pintar di sekolahnya.

Muh. Fadil

Penulis lahir di kota watampone pada tanggal 10 bulan 11 tahun 2004. Penulis adalah bagian dari para penikmat sastra fiksi karya Tere Liye. Penulis juga sedang aktif dengan kegiatan belajarnya yang padat demi mendapatkan nilai kelulusan yang tinggi. Penulis juga sedang berusaha dalam mempertahankan hafalannya dengan target mutqin.



Muh. Rifki Ar Rahman

Laki laki kelahiran 2005 bernama lengkap Muh Rifki Ar Rahman ini tumbuh besar di Kota Aru Palakka. Tepatnya di Jalan Bhayangkara, Kecamatan Watampone, Kabupaten Bone. Masa kecilnya dibilang berada dalam lingkungan keluarga yang sangat mementingkan pendidikan, walaupun terlahir dari keluarga yang sederhana.



Muh. Zamil Muthahhari

Muhammad Zamil Muthahhari lahir pada tanggal 17 April 2005. Pria kelahiran Makassar ini merupakan anak dari pasangan Saifullah dan Kartika Zahra Handayani. Ia adalah anak bungsu dari 3 bersaudara. Pria yang hobi bermain basket ini mempunyai cita-cita ingin menjadi seorang ahli astronomi.

Nabila Islami Abdullah

Nabila Islami Abdullah merupakan salah satu siswi yang berasal dari Nusa Tenggara Timur, Kupang. Ia dilahirkan pada tanggal 17 Januari 2006 dari pasangan Bapak Abdullah dan Ibu Sri Suranti, yang juga merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Gadis keturunan jawa bugis ini memiliki motto yakni, “Waktumu terbatas, jangan habiskan hanya dengan mengurus hidup orang lain”.





Nabila Syahrir

Nabila Syahrir, bisa dipanggil Nasya. Ia lahir di Biak, 16 juli 2005. Dia anak tunggal dari pasangan Syahrir dan Sitti Haeriah. Ayahnya memiliki usaha cukur rambut begitupula ibunya yang juga memiliki usaha swalayan kecil dirumahnya. Ketika Menjadi pengusaha adalah cita – cita dari Nasya, warna kesukaannya adalah navy, makanan favoritnya itu ayam, dan Greentea adalah minuman kesukaannya. Kalau orang lain bisa, kenapa kamu tidak bisa itu adalah motto yang menjadi pegangan hidup dari Nasya.

.

Salwa Dzulfiah

Salwa Dzulfiah atau yang paling akrab dipanggil Salwa merupakan salah satu siswi SMP Islam Athirah Bone. Sekarang ia telah menduduki bangku akhir di kelas IX Ar Rasyid. Anak ke 2 dari pasangan Armansyah dan Wernatang ini lahir di Bone, 1 Februari 2005.



Nur Padillah

Nur Padillah sosok yang lebih akrab di sapa Dila. Dila lahir pada tanggal 19 juni 2005 tepatnya di Makassar buah hati dari pasangan Herni dan Alwi Baba anak ke-2 dari 2 bersaudara memiliki seorang kakak perempuan yang bernama Dika Astuti yang lebih akrab di panggil Dika. Sosok yang memiliki zodiak gemini memiliki hobi main game dan membaca novel. Dia memiliki cita cita menjadi seorang dosen matematika di UI.

Siti Shofiyyah Isra Amri

Nama lengkapnya Siti Shofiyyah Isra Amri. Akrab disapa Isra. Gadis kelahiran Makassar, 11 September ini merupakan putri dari pasangan Amri Syam dan Waode Astuti. Ia merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Kakaknya bernama lengkap Muh. Zulatsari Amri dan adiknya Muh. Afzal Aidan Amri. Sekarang penulis tengah duduk di kelas akhir SMP Islam Athirah Bone.



Sumarniati



Sumarniati atau biasa disapa Marni adalah putri dari pasangan Hamzah dan Rahmatang. Marni lahir di Bone, 11 Desember 2004. Dia anak keempat dari 5 bersaudara. Siswi ini menempuh pendidikan di SDN 16 Cellu dan sekarang ia telah duduk di bangku kelas 9 SMP Islam Athirah Bone.

A. Diyana Rafidah

A. Diyana Rafidah biasa disapa dengan Diyana. Gadis kelahiran Bantaeng, 15 Maret 2005 ini merupakan anak pertama dari pasangan dr. Andi Ihsan dan Aisyah Majid. Anak sulung dari tiga bersaudara ini bercita-citakan menjadi seorang dokter ini sangat senang dengan sesuatu yang berhubungan dengan angka terutama pelajaran matematika.





Nasriya Suparman

Nasriya Suparman yang akrab disapa Nasriya merupakan buah hati dari pasangan Suparman dan Kursia. Gadis kelahiran Pamolongan, 03 November 2005 ini merupakan anak kedua dari empat bersaudara. Gadis kelahiran 2005 ini sangat gemar membaca kepribadian seseorang yang membuatnya bercita cita menjadi psikolog.



Muhammad Rifky

Namanya adalah Muhammad rifki, Ia lahir di Gowa, 3 januari 2005. Dia merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Tahir (ayah), dan Hanifa(ibu). Ayahnya berprofesi sebagai buruh bangunan, sedangkan ibunya adalah IRT(ibu rumah tangga). Rifki sangat hobi dengan hal-hal yang berbau dengan game, mulai dari game online sampai offline pun ia mainkan.

Muh. Fachry

Ia lahir dari keluarga yang sederhana. Ia adalah buah hati dari Saderi dan Yeni Susanti. Walaupun dengan keseerhanaan itu, ia tetap semangat untuk menuntut ilmu. Ia memiliki banyak hal yang membuatnya senag, diantaranya bermain **game**, mencari kesunyian, membaca novel Tere Liye, dll.





Miftahul Haera

Miftahul Haera, biasa dipanggil Mifta, lahir di Bone, 19 Desember 2004. Dia adalah anak kedua dari dua bersaudara. Mifta adalah seorang anak yang terkenal ramah di lingkungan sekitarnya.

Mifta merupakan Anak bungsu dari pasangan Darwis yang berprofesi sebagai petani dan Nurhayati sebagai Ibu Rumah Tangga. penulis yang bercita-cita sebagai menteri sosial RI ini, termotivasi pula untuk melanjutkan studinya di negeri yang sama.

.

Haerul Anwar



Penulis bernama lengkap Haerul Anwar yang biasa disapa Herul. Pertama kali melihat dunia pada hari Senin 09 Januari 2005. Ia terlahir dari pasangan Mustafa dan Jusnawati. Ayahnya berprofesi sebagai petani yang sekarang tinggal di Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia demikian dengan ibunya. Ia bercita-cita ingin menjadi seorang pengusaha sukses dan bisa membahagiakan kedua orang tuanya.



Eva Sulfiyanti

Namanya Eva Sulfiyanti, ia kerap disapa Eva. Anak perempuan kelahiran 2005 ini merupakan buah hati dari pasangan Darwis dan Marni. Pekerjaan ayahnya ialah seorang petani dan ibunya seorang ibu rumah tangga (IRT). Ia anak ke dua dari empat bersaudara, Anak perempuan yang sangat suka membaca novel ini sangat ingin berkuliah di Singapura ataupun diluar Indonesia. Ia sangat ingin menjadi Rektor dan Dosen Sastra



Madinatul Munawwarah

Nama lengkapnya Madinatul Munawwarah yang akrab disapa dinah ini adalah anak tunggal dari sesepuh Junadil yang berprofesi sebagai wiraswasta dan Nurhaena sebagai guru Al-quran sekaligus guru TK. Ia lahir di Watampone, 17 September 2005. Ia mengawali perjalanannya pada tahun 2009 di TK Al-Mahmudiyah. Kemudian lanjut ke SDN 2 Manurunge

Andi Syahratu Rezki Sani Syahrul

Namanya Andi Syahratu Rezki Sani Syahrul, ia akrab disapa dengan panggilan Ratu. Dia lahir di Bulukumba, 23 Januari 2005. Merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Ia memiliki seorang ayah yang sangat ia cintai, namanya Andi Syahrul Pati S.T. IAI yang bekerja sebagai arsitek dan sosok ibu yang tak mampu ia balas kebaikannya walaupun dengan seribu ucapan terima kasih, namanya Syahnir syahir S.S Mpd seorang Guru Bhs. Indonesia. gadis periang ini berharap karyanya dapat menginspirasi dan membuat para pembaca untuk tetap optimis dalam segala hal. One motto, if you never try you're never know..



Muhammad Aliansyah

Muhammad Aliansyah atau yang kerap di panggil Anca atau Ancos ini adalah seorang laki-laki biasa kelahiran kabupaten Nunukan dan dilahirkan tepat pada tanggal 5 februari 2005. Ia bercita cita



sebagai pengusaha dan hobbynya ialah bermain basket dan futsal. adapun motto yang selalu ia tanamkan ialah “*biar lelah asal lillah*”..



Permatasari

Sosok kelahiran 2 Februari ini akrab disapa Sari atau Permata. Nama lengkapnya Permatasari. Buah hati dari Murniati & Samsuri ini lahir pada 02 Februari 2005 tepatnya di Watampone. Ia merupakan anak ke-2 dari 4 bersaudara. Ia memiliki hobi yang unik yaitu mengetik. Tangannya selalu merasa gatal jika Ia melihat laptop.

Nabila

Nabila yang akrab disapa Naja. Lahir pada hari Senin, 04 April 2005. Naja adalah anak ke-4 dari empat bersaudara dari pasangan Jamaluddin dan Suharni. Anak yang berzodiak Aries ini, menghabiskan waktu luangnya dengan membaca novel atau bermain hp. Naja bercita- cita menjadi Praja IPDN.





Nur Ainun

Dia adalah Nur Ainun, akrab disapa Ainun. Ia adalah seorang anak perempuan yang lahir di kota Bone tepatnya pada tanggal 20 November. Ayah ia bernama H. Sehe dan ibunya bernama Hj. Rosmiati. Ayahnya seorang Wiraswasta dan ibunya sebagai Ibu Rumah Tangga. Di keluarga, ia merupakan anak keempat dari delapan bersaudara. Ia merupakan remaja yang berdarah Bugis. Perempuan kelahiran 2004 ini selalu memegang prinsip yaitu sebuah mimpi yang terwujud bukan karena keajaiban, tapi karena keringat dan kerja keras.

A. Fathur Rahman

Sua merupakan sebuah desa yang telah menjadi saksi atas lahirnya seorang anak pada hari Sabtu tanggal 11 Desember 2004. Anak yang menjadi putra sulung dari pasangan A. Mensong dan Asma ini memiliki cita-cita ingin menjadi seorang Direktur Perusahaan. Anak yang menggemari warna abu-abu ini memiliki hobi yang sangat unik, yaitu berjuang. Jika didalam menjalani hidup kita merasa lelah ataupun capek, maka kita harus bersyukur karena kita masih memperjuangkan sesuatu dalam hidup kita. Namun, ketika kita tidak memperjuangkan sesuatu pun dalam hidup kita, kita tidak akan pernah bisa merasakan bagaimana rasa suatu nikmatnya hidup. Hal tersebutlah yang menjadi Motto seorang anak yang memiliki nama lengkap A. Fathur Rahman.





Muh. Sofiq Hilmi

Pria kelahiran Demak, 5 Desember 2005 sejak kecil sangat antusias untuk menghafal Al-qur'an dan mempelajari ilmu agama. Ia melanjutkan pendidikannya di SDN 1 Ringinharjo, MI Darul hikmah, Ia bersungguh-sungguh berjuang untuk mendapatkan nilai UN yang bagus demi membanggakan kedua orang tua, sosok yang sangat penting dalam kehidupannya.

Muh. Irshad Ismail

Penulis bernama lengkap Muhammad Irshad Ismail ini akrab di sapa Irshad. Ia dilahirkan di Makassar, 23 September 2004. Irshad tinggal di Gowa dan menamatkan sekolah dasar di SDN 1 Sungguminasa, Ia memiliki hobi bermain bola dan bercita-cita sebagai pengusaha yang kelak dapat berguna bagi banyak orang. Adapun pelajaran yang ia sukai yakni mata pelajaran sains dan sebaliknya ia kurang menyukai pelajaran sosial.



Fauzan Akbar

Fauzan Akbar adalah anak kelahiran Watampone, 06 April 2005. Ia adalah anak pertama dari tiga bersaudara yang lahir dari pasangan Akbar Syamsuddin S.Sos. dan Dr. Samsinar S.Pd. M.Hum. Seorang yang bercita-cita menjadi dosen ini sangat menyukai yang namanya hitung terutama pelajaran matematika dan fisika.



Alif Fahmi Irawan

Alif Fahmi Irmawan kerap disapa Afwan ini lahir di Pana, 09 Desember 2004. Cowok yang hobi bermain game ini bercita-cita menjadi Kapolri. “Walaupun polisi dibenci banyak orang karena dikenal suka menilang, Tapi polisi menilang hanya untuk keselamatan banyak orang” begitu ia berprinsip untuk menjaga cita-citanya.

Muh. Daffa Intanio Mahmud

Muh. Daffa Intanio Mahmud yang akrab disapa Nino adalah putra pasangan Drs. H. Suardi Padma dan Hj. Ernati Mahmud. Ia bercita-cita menjadi pilot yang juga hafidz 30 juz. Selama di Athirah Bone ia aktif di kepengurusan OSIS sebagai coordinator.



Muh. Nur Alfaqih

Muhammad Nur Alfaqih lahir di Watampone, 29 Desember 2004. Cowok santai ini hobi bermain game. Ia bercita-cita menjadi menteri pertanian. “Pengetahuan adalah senjata untuk mengubah dunia” adalah moto yang dia usung dalam hidupnya..



Sandy Nur Afdal

Sandy Nur Afdal yang akrab dipanggil Sandy adalah cowok kelahiran Watampone, 03 April 2005. Remaja yang bercita-cita menjadi pilot ini punya hobi Online, olahraga (tenis meja,basket,futsal dll),ngemil,main game. “Memaafkan Memberi Sedikit Ruang Untuk Rasa Benci” adalah moto yang diusungnya.